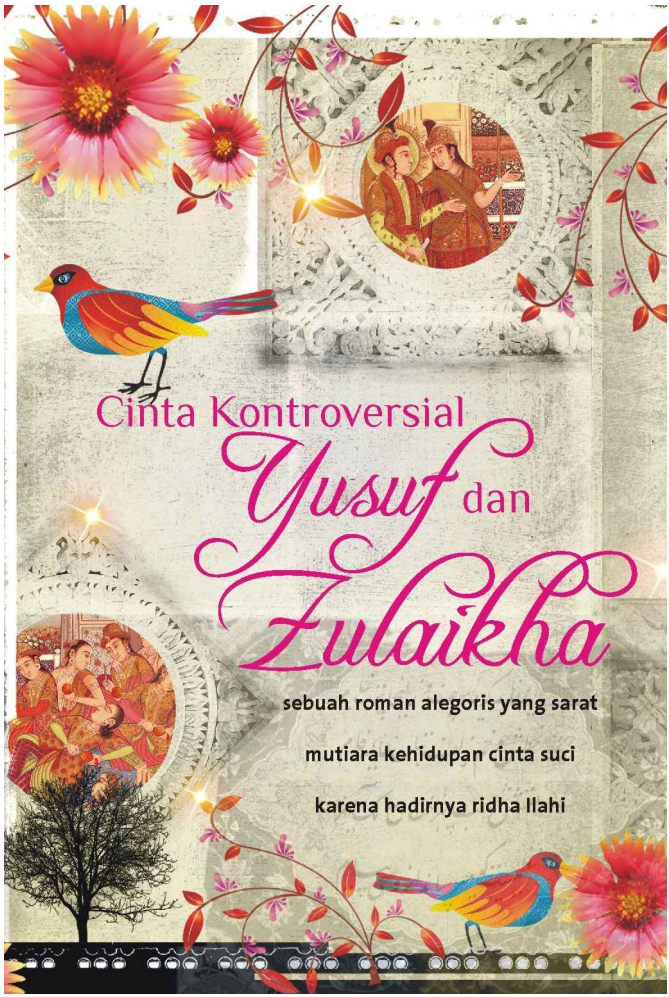

Cinta Kontroversial
Yusuf dan
Zulaikha
sebuah roman alegoris yang sarat
mutiara kehidupan cinta suci
karena hadirnya ridha Ilahi

Sebaik-baik teman sepanjang waktu adalah buku



Cinta Kontroversial

Yusuf dan Zulaikha

sebuah roman alegoris yang sarat

mutiara kehidupan cinta suci

karena hadirnya ridha Ilahi

Lentera Hati

Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha

Disarikan dari:
Matsnawy Haft Awrang
karya Molla Nuruddin 'Abdurrahman Jami

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Januari 2011 M/Shafar 1432 H

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Anggota IKAPI
Jl. Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419
Telp. (021) 7421913 — Faks. (021) 7421822
www.lenterahati.com

Penerjemah & Pengantar: M. Aunul Abied Shah
Editor: Amanullah Halim
Penyelaras Aksara: Siti Nur Andini
Setting & Layout: Masykur Halimin & Rizal
Desain Sampul: Altha Rivan Arief P.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Molla Nuruddin 'Abdurrahman Jami
Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha/Molla Nuruddin 'Abdurrahman Jami;
editor, Amanullah Halim. -- Tangerang : Lentera Hati, 2010
370 + xxviii hlm. ; 13 x 19 cm

Disarikan dari Matsnawi Haft Awrang.
ISBN 979-979-9048-82-0

1. Al-Quran -- Cerita-cerita
2. Tasawuf. I. Judul. II. Amanullah Halim
297.161

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com

Daftar Isi

PENGANTAR PENERJEMAH_____vii

BAGIAN I: Kisah Awal
dalam Kehidupan Yusuf Putra Yaqub
dan Zulaikha Putri Taimus____1

BAGIAN II: Perjumpaan____97

BAGIAN III: Dan Kebenaran Pun Akhirnya Akan
Tampak Tujuan Pun Akan Tercapai oleh
Kesungguhan Cinta____215

RANGKAIAN
PENUTUP: Pesan dan Nasihat dari Penulis____339

Molla Nuruddin 'Abd ar-Rahman al-Jami dan Mahakaryanya "Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha"

PENGANTAR PENERJEMAH



Biografi 'Abd ar-Rahman Jami

Molla Nur ad-Din 'Abd ar-Rahman al-Jami (selanjutnya disebut Jami) lahir di Kharjird, sebuah kota kecil di Distrik Jaam, Herat (sekarang termasuk Provinsi Ghor, Afghanistan Barat, dekat perbatasan Iran), pada tanggal 23 Sya`ban 817 H/7 November 1414 M. Setelah belajar membaca dan menulis pada bapaknya sendiri, Jami masuk Madrasah Nizhamiyah di Herat, sebuah sekolah Islam terkemuka yang dibesarkan oleh para maestro zamannya, seperti Imam al-Haramayn al-Juwayni, Hujjatul Islam al-Ghazali, Sa`duddin Taftazani, dan Mir Sayyid Syarief al-Jurjani.

A. J. Arberry menulis: "Dari *Madrasah* inilah Jami mendapatkan kualifikasinya hingga memunyai otoritas yang diakui semua orang untuk menulis dalam ilmu Tafsir al-Qur'an, Hadits Nabi, *Sirah Nabawiyah*, kaidah bahasa Arab (*Nahw* dan *Sharraf*), ilmu sastra, musik, dan lebih dari itu membuatnya menjadi pujangga Persia yang paling terpelajar." Jami juga belajar ilmu kalam dan filsafat dari tangan para tokoh besar di Madrasah ini, seperti Ali Samarqandi, murid utama Sayyid Syarief dan Syihab al-Jajirmi, murid utama Sa`duddin Taftazani. Di sini Jami menunjukkan kelebihannya karena mampu menyelesaikan studinya dengan cepat dan gemilang; mengungguli kawan-kawan sebayanya, bahkan para seniornya. Sejak saat itu, banyak yang menyebutnya dengan gelar sarjana yang prestisius "Mulla Jami". Dan sebagian orang juga menyebutnya sebagai "Hakim Jami", sebagai sebuah pengakuan akan otoritasnya dalam ilmu-ilmu rasional dan pemikiran spekulatif.

Jami kemudian merantau ke Samarqand untuk belajar langsung di bawah Qadi Zadah ar-Rumi, seorang astronom terkenal dan ketua observatorium yang dibangun oleh Ulugh Beg, penguasa Samarqand dari keluarga Timurid. Di sini Jami kembali menunjukkan kegeniusannya, yang *pertama* dengan memenangkan semua perdebatan ilmiah melawan gurunya sendiri, dan yang *kedua* dengan mengusulkan beberapa perbaikan dan revisi terhadap dua karya gurunya yang paling terkenal dan selama ini menjadi pegangan dalam ilmu astronomi

klasik, yaitu kitab *Syarh At-Tadzkirah* dan *Syarh Mulakhkhas al-Jaghmini*. Gurunya yang takjub melihat kelebihan Jami yang fenomenal itu menyatakan, "Tidak ada orang yang telah menyeberangi Sungai Oxus ke Samarqand, sejak didirikannya kota ini, yang mampu menyamai kehebatan Jami!"

Adapun keterkaitan Jami dengan tasawuf dimulai sejak dini. Pada tahun 1419 M, seorang khalifah Tarikat Naqsyabandiyah yang terkenal bernama Khwaja Muhammad Parsa melewati kampung halamannya dalam perjalanan menuju Mekkah. Bapaknya sengaja menaruh Jami di depan tandu. Belakangan Jami menulis, "Sampai sekarang pancaran murni dari cahaya wajah beliau masih terlihat jelas di mataku. Hatiku masih merasakan asyik masyuk karena pertemuan itu. Aku betul-betul percaya bahwa ikatan batin, persahabatan, kepercayaan diri, dan cinta yang menghubungkan tubuh atau jiwa seorang tokoh suci dengan makhluk yang hina dina sepertiku, sepenuhnya bergantung pada keberuntungan orang itu dalam mendapatkan pengaruh langsung dari cahaya tokoh suci seperti beliau." Jami kemudian diinisiasi sebagai pengikut Tarikat Naqsyabandiyah di tangan guru besar tarikat ini di Herat, yang bernama Sa`duddin Kasyghari. Di kemudian hari, Jami menikahi cucu perempuan guru agung tersebut. Kemudian Jami menjadi murid yang loyal dari Khwaja 'Ubaydillah al-Ahrar, guru terbesar Tarikat Naqsyabandiyah di masanya. Kepada Ahrar-lah Jami mengadukan kesulitannya dalam memahami

teks-teks penting dalam tasawuf Ibn Arabi, khususnya *magnum opus*-nya yang bertajuk *al-Futuhat al-Makkiyah.* Khwaja Ahrar meminta agar naskah buku itu ditinggalkan di tangan beliau untuk diberi komentar dan beberapa penjelasan kunci yang bisa memecahkan kerumitannya. Setelah berjumpa kembali, Jami menjadi takjub karena mata batinnya yang semula tertutup rapat, sekarang menjadi terbuka untuk menangkap rahasia makna-makna sufi. Karena itu, Jami mempersembahkan beberapa karya monumentalnya kepada Khwaja Ahrar, bahkan beliau menulis sebuah antologi puisi berbentuk kuplet yang diberi nama *Tuhfat al-Ahrar* (Persembahan kepada Khwaja Ahrar).

Tetapi, Jami tidak ingin menjadi guru besar sufi, meskipun beliau telah mendapatkan perkenan dari semua gurunya. Dengan bersemangat, dia mengangkat semboyan yang khas, "Tutuplah pintu gerbang perguruan dan bukalah pintu persahabatan." Seorang Syiah yang mengaku keturunan Nabi datang dari jauh, menjelaskan panjang lebar nama besar orang itu di daerahnya dan menyampaikan niatnya ingin belajar. Setelah diam beberapa saat, Jami langsung menukas, "Menjaga kesantunan di depan ulama adalah wajib. Jadi, tidak perlu berpanjang lebar. Sudahlah, katakan saja, 'Saya orang kafir tulen,' kemudian pergilah!" Meskipun demikian, beberapa sahabatnya dimotivasi olehnya hingga berhasil menjadi ulama dan sufi terkemuka. Bahkan seorang muridnya, yang lebih

senang diperlakukan sebagai sahabat oleh Jami, bernama Mir Ali Sir Nava'i telah mendorong Jami untuk mendokumentasikan pikiran-pikiran beliau dalam bentuk tulisan. Jami sendiri banyak menghabiskan waktu untuk mengkaji, berdiskusi, dan baru belakangan dia rajin menulis. Tulisan-tulisannya kelak melambungkan nama Jami ke seantero dunia Islam. Tidak heran kalau Jami diminta oleh Sultan Muhammad II dari Kekhalifahan Ottoman di Turki untuk menulis sebuah buku pegangan yang menjelaskan perbedaan pendapat di antara para filsuf, teolog Islam, dan teoretikus tasawuf dalam masalah hakikat Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Maka, jadilah *magnum opus*-nya yang sangat terkenal bertajuk *ad-Durrah al-Fâkhirah fi Tahqîq Madzâhib ash-Shufiyah wa al-Mutakallimin wa al-Hukama' al-Mutaqaddimin.*

Jami juga menulis beberapa buku termasyhur lainnya, seperti antologi biografi kaum sufi yang diberi nama *Nafahât al-Uns ilâ Riyadh al-Quds*, *Naqd an-Nushûs* dalam filsafat sufi menurut Ibn Arabi, sebuah Tafsir al-Qur'an dan Komentar terhadap Antologi 40 Hadits Nabi yang disusun oleh Imam Nawawi. Buku Jami dalam ilmu tata bahasa Arab berjudul *al-Fawâ'id adh-Dhiyâ'iyah* sampai sekarang menjadi pegangan utama di Turki, Iran, Asia Tengah, dan anak benua India. Konon, di kawasan beberapa negeri Islam di masa itu terkenal sebuah pemeo yang berbunyi: barang siapa tidak menguasai kitab Mulla Jami, berarti kredibilitas keilmuannya patut diragukan.

Jami juga meninggalkan beberapa antologi puisi dalam bahasa Persia yang membuatnya dikenal sebagai "maestro terakhir dalam tradisi sastra Persia klasik". Di antaranya adalah *Divan Jami* yang terdiri atas tiga volume berukuran besar, dan yang paling terkenal adalah *Haft Awrang* (Tujuh Mahkota Bintang Galaksi).

Pada tanggal 18 Muharram 898 H yang bertepatan dengan tanggal 9 November 1492 M, Jami meninggal dunia di Herat, dan dimakamkan di samping gurunya, Sa`duddin Kasyghari. Beberapa tahun kemudian, ketika pasukan pemberontak Syiah aliran Ardibilian (yang kemudian mendirikan Dinasti Safavi di Iran) menyerbu ke dalam kota Herat. Melihat marabahaya mengancam, anaknya memindahkan jasad beliau ke tempat lain. Sampai ketika mereka datang hendak membongkar makam Hakim Jami dan membakar jasadnya, mereka tidak mendapatkan apa-apa!

Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha

Sebagai salah seorang penikmat Jami, A. J. Arberry menyatakan, "Dengan memperhatikan bahwa Jami memunyai capaian yang baik dalam esai-esai ilmiahnya, tetapi justru dengan puisi-puisinya Jami telah mengerdilkan para pujangga yang datang sesudahnya."

Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha adalah antologi

kelima dari rangkaian 7 antologi puisi Jami yang disebut *Haft Awrang* (Tujuh Mahkota Bintang Galaksi) tersebut. Selain buku yang sekarang ada di tangan Anda ini, *Haft Awrang* memuat 6 antologi puisi yang lain, yaitu: 1. *Silsilat Dzahab* berisikan pesan moral tentang perilaku beragama; 2. Antologi puisi berlatar belakang kisah imajiner filosofis tentang hubungan antara rasio dan tradisi keagamaan yang bertajuk *Salaman wa Absal*; 3. Antologi puisi berisi pesan-pesan etik yang diserap dari ajaran gurunya, Khwaja 'Ubaydillah al-Ahrar, dan kemudian dipersembahkan kepada beliau sehingga diberi nama *Tuhfat al-Ahrar*; 4. Antologi puisi moralistis-teologis bernuansa tasawuf sebagai nasihat untuk putranya yang bernama Dhiauddin Yusuf, yang bertajuk *Subhat al-Abrar* (*Rosary of the Pious*); dan 5. *Laila Majnun*, sebuah antologi puisi berdasarkan kisah Qays dan Laila yang terkenal, digunakan oleh Jami untuk mengungkapkan keluhuran cinta ilahi; dan terakhir 6. *Khiradnamah-i Iskandari*, sebuah antologi puisi berlatarkan kisah Alexander yang Agung dalam berinteraksi dengan pemikiran filsafat yang direpresentasikan oleh pemikiran Aristoteles, Plato, Socrates, Hipocrates, Pythagoras, Aesculapius, dan Hermes.

Dari ketujuh antologi dalam rangkaian *Haft Awrang* di atas, *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha* adalah yang paling terkenal. Kitab puisi ini ditulis oleh Jami pada tahun 888 H, saat dia sudah berusia 70 tahun. Secara keseluruhan, teks asli dalam bahasa Persia mencapai empat ribu bait (kuplet).

Banyak kritikus sastra klasik yang menegaskan bahwa antologi ini adalah karya terbaik Jami dilihat dari kualitas sastra dan orisinalitas puisinya. Ditegaskan oleh A. G. Browne bahwa *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha* memunyai peran dan pengaruh amat signifikan hingga membuat nama Jami begitu terkenal "menembus cakrawala".

Sumber utama yang dijadikan pegangan oleh Jami dalam menyusun *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha* ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sekadar untuk menyebutkan di sini, sejauh yang bisa dilacak dan ditelusuri, Jami telah menyandarkan berbagai detail peristiwa yang dipaparkannya dalam antologi puisinya ini kepada *Tafsir ath-Thabary, Tafsir al-Baghawy, Tafsir al-Khazin, Tafsir al-Kabir* yang dikenal sebagai *Mafatih al-Ghayb* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Qurthubi* yang dikenal sebagai *al-Jâmi' fi Ahkam al-Qur'an* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Imam Ibn Katsir.

Selain itu, Jami juga merujuk kepada buku-buku sejarah, *folklore* (cerita rakyat setempat, seperti "Kisah Cinta Khosraw dan Sirin") dan riwayat para penulis sebelumnya tentang kisah Yusuf dan Zulaikha, seperti Nizhami.

Adapun dari segi pemikiran filosofis-sufistik, Jami menyerap pemikiran beberapa tokoh, seperti Ibn Sina (melalui bukunya *asy-Syifâ'* dan *al-Isyarat wa at-Tanbihat*), Ikhwan ash-Shafa

(khususnya melalui *Rasâ'il* mereka), Ibn 'Araby dan para pengikutnya, serta para tokoh sufi dari Tarikat Naqsyabandiyah, seperti Khwaja Muhammad Parsa (melalui *Fashl al-Khithab*) dan 'Ubaydillah al-Ahrar (melalui *Rasâ'il*, *Kalimât*, dan korespondensi langsung).

Para pembaca juga akan mendapati bagaimana Jami banyak memanfaatkan pengetahuannya tentang ilmu astronomi dalam kitab ini dengan berbagai pernik pengetahuan yang hanya diketahui oleh orang yang telah memunyai sedikit banyak pengetahuan astronomi.

Pemikiran Filosofis-Sufistik dalam Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha

Berbeda dengan para penulis kisah Yusuf dan Zulaikha sebelumnya, Jami telah memberikan sebuah unsur baru dalam salah satu *magnum opus*-nya itu, yakni kuatnya warna spiritualitas sufistik.

Bagi Jami, Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha adalah kisah perjalanan seorang pencari hakikat yang meniti jalan hidup melalui konsep cinta. Jami percaya bahwa seorang yang tidak pernah mencicipi pahit dan manisnya cinta akan kesulitan mencapai hakikat. Karena itu dikisahkan dalam *Nafahat al-Uns;* seorang calon murid datang kepada guru sufi menyampaikan

niat ingin berguru. Sang guru sufi bertanya kepadanya apakah dia pernah jatuh cinta? Ketika calon *salik* itu menjawabnya dengan "tidak", sang guru menyuruhnya pergi dan tidak membolehkannya kembali menyantri sampai dia mencicipi tuak cinta yang memabukkan.

Karena buku ini adalah biografi spiritual pencarian hakikat, alur ceritanya difokuskan kepada jalan hidup Zulaikha. Terlihat bagi Jami bahwa Zulaikha adalah permisalan seorang *salik*, sedangkan Yusuf adalah wujud seorang manusia sempurna *(insan kamil)* dalam konsep sufi yang menjadi sarana dan guru dalam meniti jalan spiritual, sedangkan tujuan akhirnya adalah Allah semata. Karena itu, kitab cinta ini tidak banyak menyinggung kehidupan sejauh tidak ada kaitannya dengan Zulaikha. Maka, sekadar untuk menyebutkan sebuah misal, di sini kita tidak mendapatkan kisah terwujudnya mimpi Yusuf semasa kecil saat melihat sebelas bintang, bulan, dan matahari bersujud kepadanya.

Rangkaian kisah pencarian hakikat berlangsung linear sampai Zulaikha berhasil "mencapai" Allah di bawah bimbingan dan kebersamaan bersama Yusuf, dan dengan sukarela meninggalkan cinta yang *majazi* (metafora) karena telah merasakan keindahan cinta hakiki. Pada saat itu, seorang guru dan *mursyid* yang semula menjadi tujuan untuk luruh di dalam cintanya berubah status menjadi sarana semata (*wasilah*). Ini sesuai dengan diktum sufi yang menyatakan: barang siapa

yang bisa fana di dalam diri gurunya maka selangkah lagi dirinya akan fana dalam Dzat Allah. Fana dalam diri Syaikh menjadi tujuan antara untuk mencapai cinta hakiki. Ketika seorang *salik* sudah mencapai cinta hakiki sebagai tujuan akhir, dia tidak lagi bergantung kepada wasilahnya. Hanya dalam konteks adab sopan santun kepada guru dan sekaligus cinta yang manusiawi kepada suaminya itulah, diri Yusuf masih bertahan di hati Zulaikha.

Meskipun kisah ini berlangsung secara linear, tetapi paparan Jami menyajikan berbagai kejutan yang tidak terduga di sana-sini. Ada pernik-pernik cerita yang tidak ditemukan dalam kisah Yusuf dan Zulaikha dalam versi lain. Belum lagi permainan simbol yang disajikan oleh penulisnya berupa pandangan dunia (*world-view*, *weltanschauung*) kaum sufi tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Sebagai penganut paham *wihdatul wujud* yang lebih tepat dimaknai sebagai konsep *oneness of existence*, bukan *unity of existence*, Jami memandang bahwa hanya ada satu yang maujud, yaitu Allah, sedangkan alam semesta beserta seluruh isinya tak lebih dari bayang-bayang atau pantulan di cermin (*zhilâl wa `ukûs fi al-marâya*). Dari sini, pengertian eksistensi kalau disandingkan dengan segala sesuatu selain Allah merupakan pengertian yang metaforis, karena itu, cinta kepada selain Allah adalah cinta yang dalam pengertian metafora, sedangkan cinta ilahi itulah yang bersifat hakiki.

Jami memang penyembah Keindahan Mutlak dan lebih dari itu dia asyik masyuk dalam cinta ilahi. Dia juga ingin mengungkapkan ajarannya secara apik sehingga pesan yang hendak disampaikan menarik minat pembacanya. Itulah yang ditegaskan oleh Jami dalam kitab *Diwan* karyanya:

sebagian besar puisiku dalam diwan ini
mengandung nyanyian orang gila dimabuk cinta
juga petuah yang indah dan kata-kata yang bijak

Bagi Jami, konsep cinta ilahi bisa diklasifikasikan ke dalam (1) cinta kepada Dzat Tuhan; (2) cinta kepada sifat-sifat Tuhan; (3) cinta kepada nama-nama Tuhan; dan (4) cinta kepada 'jejak-jejak' Tuhan. Yang disebut terakhir ini merupakan sebuah kecintaan kepada 'jejak-jejak' keindahan Tuhan yang tampak pada makhluk-makhluk-Nya (*Vestigio Dei*) di alam semesta raya. Dan karena Jami percaya bahwa 'Keindahan' adalah esensi terdalam dari Dzat Tuhan, maka dia menegaskan bahwa esensi itu bisa dicapai dengan 'cinta' yang berada dalam hubungan bertolak secara horizontal dari cinta kepada makhluk hingga naik secara vertikal mencapai Tuhan Yang Maha-indah!

Dan jejak-jejak Tuhan itu adalah alam semesta sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Semuanya adalah jalan "menuju Allah". Dan jalan yang terbaik adalah seorang manusia sejati yang menjadi panutan alam semesta raya.

Dia adalah seorang insan kamil yang bukan hanya sempurna dalam dirinya, melainkan juga mampu menyempurnakan orang lain yang mengikutinya. Dia adalah seorang wali Allah yang menurut Jami dalam *Nafahât Al-Uns* telah mencapai derajat kefanaan dalam Dzat Allah dan kekekalan (*al-baqa'*) bersama-Nya.

Seorang manusia sejati di zaman Zulaikha adalah Yusuf as., sebagai wali Allah sekaligus nabi. Dijelaskan oleh Jami dalam Syarah-nya terhadap kitab *Fushûsh al-Hikam*, bahwa Yusuf adalah pemilik kebijaksanaan tercerahkan dan cahaya yang menjadi sumber segala makrifat yang berkenaan dengan wujud ideal, sebuah wujud *archetypal* yang sejati. Itulah alasan Jami menggambarkan Yusuf sebagai cahaya.

Bertolak dari pandangan bahwa Yusuf adalah wali Allah yang menguasai alam wujud ideal yang menembus konteks ruang dan waktu, Jami memulai hubungan guru dan murid yang berlangsung antara Yusuf dan Zulaikha. Sesuai dengan konsep sufi, seorang murid sejati adalah seseorang yang dikehendaki oleh gurunya, sebelum dia sendiri menghendaki untuk menjalani *suluk*. Dan seperti Jami yang dipanggil oleh gurunya, Sa`duddin Kasyghari, agar datang mengambil baiat (inisiasi) tarikat, padahal sebelumnya dia tidak pernah berjumpa dengan beliau, maka demikian pula Zulaikha, yang pertama kali didatangi oleh Yusuf ketika masih berusia belia, meskipun belum pernah pula berjumpa sebelumnya.

Selanjutnya, bermunculanlah berbagai konsep sufi dalam kisah ini satu demi satu. Contohnya konsep *ifâdah* (pemberian cahaya spiritualitas) yang dalam konsep tasawuf tidak mengenal perbedaan antara jiwa manusia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, juga tidak membedakan antara orang dewasa maupun anak-anak yang belum akil-baligh. Yang menjadi ukuran di sini adalah kemampuan, bakat, dan perkenan Allah swt.

Konsep *ilham* dan *kasyf* juga mengemuka. Dikatakan oleh al-Jurjani, *al-kasyf* ini adalah kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang tidak terlihat oleh mata telanjang, baik hal-hal yang sudah ada maupun yang akan terjadi. Ini terlihat ketika disingkapkan untuk Yusuf apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, baik melalui mimpi maupun ilham. Pada saat itu, Yusuf masih belum dewasa dan karena itu belum bisa dianggap telah menerima wahyu sebagai seorang nabi. Begitu juga ilham yang diberikan kepada Zulaikha bahwa dia harus pergi ke Mesir agar bisa bertemu dengan Yusuf.

Dalam konsep tasawuf juga dikenal istilah *râbithah*, yaitu proses membayangkan wajah sang guru untuk menyatukan hati dengannya ketika sedang tidak berada di tempat. Konsep ini bisa kita rasakan saat Zulaikha menggunakannya untuk "berkomunikasi secara spiritual" dengan Yusuf sebelum mimpi-nya yang kedua dan ketiga. Pada saat itu, dia tidak memunyai tanda lain untuk mengenali sang kekasih, kecuali wajahnya

karena dia belum mengetahui siapa nama dan di manakah dia berada.

Râbithah adalah salah satu dari beberapa jalan yang bisa dilakukan oleh seorang *sâlik* untuk mencapai hakikat. Jalan lain adalah mengamalkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh sang guru (seperti berzikir dengan formulasi tertentu dan melakukan perbuatan baik, dst.) dan yang ketiga adalah hidup bersama guru untuk melayani dan mengabdi kepadanya sehingga dengan demikian dia akan terus-menerus menerima pancaran cahayanya. Yang terakhir ini dikenal sebagai konsep *ash-shuḥbah* (*accompanying a spiritual teacher*, hidup mengabdi kepada seorang guru).

Menurut kaum sufi, setiap jalan bisa mengantarkan kepada tujuan, tetapi hanya konsep ketiga yang bisa dipastikan akan membawa seorang *sâlik* melalui jalan pintas kepada *musyâhadah*, yaitu kebersuaan secara langsung dengan Allah swt. Itulah yang dilakukan oleh Zulaikha yang akhirnya bersua dengan-Nya setelah bersatu dengan Yusuf melalui nasihat (*lisan*), pendidikan dengan perbuatan badani (*a'mâl*) berupa teladan kebaikan, serta pendidikan dengan pencerahan spiritual *(aḥwâl)*.

Dampak *shuḥbah* sebagai konsep hubungan sejati antara seorang guru dan murid lebih merasuk ke dalam hati dan jiwa seorang murid dibandingkan pengajaran dengan kata-kata. Karena itu, Jami selalu menegaskan, "Bukalah pintu

shuḥbah, dan janganlah membuka pintu gerbang sekolah pengajaran."

Masalahnya, tidak semua orang beruntung mendapatkan guru sejati, seorang guru yang *kâmil* dan *mukammil*, yaitu dia yang sudah menjalani semua fase suluk sufi dan memunyai kemampuan menyempunakan orang lain. Dengan bahasa lain, tidak semua orang beruntung mendapatkan "Yusuf". Karena itulah, Jami mengingatkan pada penutup kitab cintanya ini agar para calon *sâlik* berhati-hati terhadap apa yang disebutnya sebagai guru-guru palsu itu.

Ada pula istilah "air kehidupan" dan atau "air keabadian", kosakata yang banyak digunakan oleh Jami dalam pengertian sufistik. Secara historis, pengertian air ini merujuk kepada konsep eliksir keabadian yang banyak dikenal dalam kebudayaan kuno dan biasanya dirujukkan kepada air yang mampu membuat Khidir as. hidup abadi. Banyak orang seperti Zulaikha yang sebelumnya mengira bahwa air kebahagiaan itu bersifat materi, karena itu dia meminta pemuasan ragawi dari Yusuf. Belakangan, dia menyadari bahwa air keabadian justru bersifat spiritual ketika seseorang mampu mengekalkan diri (secara spiritual) dalam kebersatuan bersama Allah (*al-baqa' billâh*).

Dalam salah satu bagian kitab ini dikisahkan hubungan antara Zulaikha dengan berhala sembahannya. Pada akhirnya,

Zulaikha diilhami perintah untuk menghancurkan berhala tersebut, seperti Ibrahim as., kekasih Allah. Penyembahan berhala ini bisa diartikan secara harfiah seperti apa adanya. Ini didukung oleh analogi logis yang dilakukan oleh Yusuf saat tersadar dari kelengahannya dan kemudian lari meninggalkan Zulaikha di atas peraduan kamar ketujuh. Tetapi di sisi lain, penyembahan berhala ini juga bisa dimaknai secara metafora sebagai keterkaitan hati Zulaikha kepada hal-hal duniawi yang selain Allah. Dengan demikian, penghancuran berhala itu adalah simbol pembebasan diri dari segala sesuatu selain Allah menuju kemurnian tauhid ketika seorang *sâlik* tidak lagi bergantung kepada siapa pun selain Dia.

Dalam pandangan kaum sufi, konsep tauhid yang murni merupakan *condition sine qua non* (syarat mutlak yang tidak bisa ditinggalkan) untuk mencapai tujuan. Karena itu diceritakan bahwa Zulaikha gagal meraih hati guru suci (Yusuf), kecuali setelah memurnikan akidahnya dan selanjutnya mencapai hakikat dan ketinggian makrifat Allah. Dan memang benar! Hati orang suci tidak akan bersambung dengan barang yang kotor. Dalam sebuah hadits dikatakan: "Jiwa-jiwa manusia adalah pasukan perang yang terkonsolidasi; kalaulah keduanya saling mengenali pasti akan bersekutu, dan kalaulah keduanya saling berseberangan pasti akan bermusuhan" (HR. Al-Bukhari). Rasulullah saw. juga bersabda: "Dan tidak akan naik kepada Allah, kecuali amal perbuatan yang baik saja" (HR. al-Bukhari).

Tentu saja, sebagai seorang filsuf etik, Jami tidak melewatkan kesempatan untuk menyisipkan pesan-pesan moral dalam *Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha*. Hampir semua pesan itu disampaikan dengan jelas dan gamblang, dan dapat dengan mudah dicerna oleh pembaca. Sekadar untuk menyebutkan, Jami mengajak pembaca untuk mengedepankan substansi dan hakikat yang ada di balik setiap penampakan lahir dan materi. Jami juga ingin menegaskan bahwa hakikat kehidupan dunia ini adalah fana, tidak tetap, dan selalu berubah. Sebagai anak manusia yang memunyai ruh dan jasad, kita tidak dianjurkan sama sekali untuk mengikuti nafsu hedonis. Persis sebagaimana ditegaskan oleh al-Busyairi, "Jiwa manusia seperti anak bayi, kalau engkau biarkan, dia akan menjadi tua dan terus senang menyusui. Sebaliknya, kalau engkau hentikan, maka dia akan berhenti dengan sendirinya." Dan kebetulan Jami juga memunyai sebuah karya reproduksi terhadap syair-syair Burdah karya al-Busyairi itu yang disusunnya dalam bentuk *takhmisyah* (puisi yang tersusun dalam lima bait).

Masih banyak ajaran moral dan konsep sufistik yang terkandung dalam mahakarya Jami ini; semuanya akan dengan mudah tersingkap oleh para pembaca yang berkenan untuk melakukan olah pikir walau sekejap, khususnya pada rangkaian penutup yang dimanfaatkan oleh Jami untuk mengungkapkan pandangannya tentang kehidupan dunia dan keharusan untuk mengikuti jalan tarikat di bawah seorang guru yang mumpuni.

Dalam pandangan Jami, kehidupan dunia adalah naif, dan karena itu ia mengajak berkonsentrasi membekali diri untuk kehidupan akhirat. Menurut hemat penerjemah, ini bukan sebuah pesimisme karena kekecewaan belaka, melainkan sebuah sikap filosofis yang dilatari oleh pemahaman yang Islami tentang hakikat dan nilai dunia, sesuai dengan makna sebuah kalimat bijak yang sering digunakan oleh para pensyarah hadits Nabi saw.: "Dunia adalah sawah ladang untuk bekal kehidupan akhirat."

Nilai Sastra, Simbolisme, dan Metafora

Sebagai seorang filsuf, Jami banyak mengungkapkan pikiran dan ide-idenya dalam kumpulan antologi ini dengan menggunakan simbol-simbol metaforis. Tetapi, Jami berbeda, misalnya dengan Ibn Thufayl dalam kisah *Hayy ben Yaqzhan*, yang menggunakan simbol-simbol dan metafora untuk menyembunyikan hakikat pemikirannya agar 'tidak tersentuh' oleh orang-orang awam yang tidak mampu menerimanya. Jami malah cenderung mengungkapkan sikap dan pemikirannya dengan terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling. Penggunaan simbol dalam berpuisi bagi Jami lebih karena arus kuat hasratnya yang ingin menggunakan segala kemampuan inteligensi dan bahasanya dalam mengemukakan estetika dan makna-makna; seperti kanvas putih bersih yang dihiasi dengan larik-larik warna yang menyemburat indah.

Penerjemahan Buku Ini

Kitab cinta ini diindonesiakan dalam pengertian bahwa isinya dialihbahasakan dan disesuaikan dengan citarasa bahasa Indonesia dengan berdasarkan tiga naskah dalam tiga bahasa yang berbeda: bahasa asli (Persia, Farsi), bahasa Arab, dan bahasa Inggris.[1] Itu terjadi karena penerjemah mendapati bahwa setiap naskah ada kekurangan dan kelebihannya, sebagaimana ketiganya saling melengkapi apa yang tidak termuat dalam naskah lain. Jadi, hasil karya yang sekarang ini hadir di tangan Anda bisa disebut sebagai sebuah naskah terlengkap yang pernah ada.

Proses penerjemahan dilakukan secara semi-bebas sebagai sebuah terjemahan yang tidak teguh memegang amanah

1 Sumber Persia (berbahasa Farsi) menggunakan dua naskah, yang pertama adalah *Matsnawy Haft Awrang* yang disunting dan diberi mukaddimah oleh Murtadho Mudarris Gilani, terbit di Teheran pada tahun 1958. Sedangkan naskah yang kedua adalah naskah dari *Haft Awrang* dari TurbatJam.com. Sumber berbahasa Inggris adalah *The Book of Joseph and Zuleikha* yang diterjemahkan oleh Alexanders Rogers dan diterbitkan oleh David Nutt di London pada tahun 1892. Sedangkan sumber berbahasa Arab adalah *Yusuf wa Zulaikha* yang diterjemahkan oleh 'Abd al-'Aziez Baqous dan diterbitkan oleh al-Majlis al-A'la li ats-Tsaqafah, Kairo, pada tahun 2002. Naskah yang disebutkan terakhir ini berdasarkan naskah *Yusuf wa Zulaikha* dalam bahasa Farsi yang diterbitkan di Peshawar pada tahun 1942 dan diberi anotasi oleh Naqib Ahmad Shahib.

bentuk dan kata, tetapi bersikukuh mengedepankan makna yang dikehendaki oleh penulisnya. Yang demikian itu karena penerjemahan ini telah mengubah bentuknya dari sebuah puisi bersajak menjadi prosa, sebagaimana juga mengurangi gaya bahasa pengarangnya yang terlalu berlebihan bermain kata-kata. Karena prosodi puisi Persia tidak mungkin dialihkan begitu saja ke dalam prosodi puisi Indonesia tanpa menimbulkan kerumitan di sana-sini. Kata-kata yang terlalu banyak berhamburan justru akan membuat sajian buku ini akan terasa kelebihan penyedap atau keasinan!

Agar lebih terasa sistematis, naskah buku ini sengaja penerjemah bagi menjadi 5 bagian, yaitu: bagian pendahuluan ditambah dengan bagian isi (dari yang pertama sampai ketiga), baru diakhir dengan bagian yang berupa rangkaian penutup. Klasifikasi ini tidak terdapat dalam ketiga naskah yang menjadi sumber penerjemahan kitab cinta ini. Beberapa istilah, nama, dan konteks cerita, begitu pula beberapa sumber/landasan cerita yang bisa dilacak, juga diberi anotasi seperlunya, dengan harapan dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca.

Selamat membaca!

Untuk Dia
Yang mengajarkan makna ketulusan cinta
Dan membuktikan bahwa cinta mampu menggerakkan segalanya
Bahwa cinta mampu mengubah jalan sejarah dunia

Dan kepada Ananda Edo dan Aya
Wujud cinta yang menjadi ruh kehidupan

Kepada mereka karya ini kupersembahkan

Bagian I

Sebuah Kisah Awal
dalam Kehidupan Yusuf Putra Yaqub
dan Zulaikha Putri Taimus

Keindahan Yusuf di Mata Adam Ketika Adam Terbakar Hatinya Menyaksikan Indahnya Yusuf dalam Wujud yang Tak Kasat Mata



Dikisahkan oleh para mufasir al-Qur'an dan para pembaca lembaran-lembaran langit bahwa sejarah anak manusia bermula dari Adam. Alkisah, ketika Allah mengirimkan cahaya-Nya kepada Adam, tampaklah dalam pandangannya semua anak keturunannya. Para nabi berdiri rapi berurutan dalam barisan-barisan. Setiap barisan menunjukkan derajat dan kedudukan masing-masing. Barisan para wali Allah ada di belakangnya. Setiap langkah kaki mereka mengikuti jejak langkah para nabi, tanda bahwa mereka berkomitmen untuk mengikuti ajaran syariah. Umat manusia anak keturunan Adam yang lain berdiri dalam barisan-barisan yang teratur di belakang barisan para wali Allah.

Adam memandangi barisan-barisan orang yang berduyun-duyun itu dan berusaha memperhatikan lebih dekat orang-orang yang ada dalam setiap barisan, maka pada saat itu bayang-bayang Yusuf menyemburat jelas di hadapan matanya bagaikan sebuah bulan purnama. Oh, tidak! Saat itu Yusuf lebih tepat disebut sebagai mentari kemuliaan dan ketinggian derajat sedang bercahaya dalam puncak kekuatannya bagaikan cahaya terik siang hari.

Di antara barisan para nabi, Yusuf tampak seperti lilin yang bersinar di atas meja pertemuan. Kepalanya tegak berdiri, tampak menonjol di antara semua yang hadir. Di hadapan Yusuf, segala bentuk keindahan menjadi luruh, bagaikan cahaya bintang gemintang yang menjadi redup di hadapan sang mentari. Terlihat Yusuf mengenakan jubah cinta kasih yang bertengger di atas bahunya, membuat ratusan gadis jelita rela mengorbankan diri untuk menjadi tanah tempatnya berpijak.

Sungguh keindahan Yusuf di luar batas pikiran manusia, bahkan tidak mampu direkayasa dengan akal yang paling digdaya sekalipun. Yusuf menggabungkan antara rahmat dan kasih sayang Ilahi sebagai sandangannya dan keagungan Raja segala raja yang bertengger bagai mahkota di atas poni rambutnya. Dahinya adalah tempat terbitnya semua kebahagiaan. Karena cahaya pipinya, malam yang penuh kegaiban berubah menjadi siang yang terang benderang.

Dari segenap penjuru terdengar tahlil dan tahmid para nabi mengungkapkan ketakjuban di hadapan mihrab keindahan laksana matahari.

Adam pun terpesona oleh kemuliaan dan keagungan yang tampak. "Dari pohon besarnya manakah dahan ini muncul, oh Tuhan? Dan mata siapa yang bercahaya karena beruntung menyaksikannya? Kenapa dia bisa mendapatkan pancaran cahaya kebahagiaan seperti itu? Dari mana datangnya keindahan dan kemuliaan yang berlebih-lebihan itu kepadanya?"

Sekonyong-konyong terdengar jawaban dari langit: "Dia berasal dari cahaya matamu, dia adalah keturunanmu yang ditugaskan untuk memasukkan kebahagiaan ke dalam hatimu yang sedang bersedih. Dia adalah sebuah dahan pohon yang berasal dari taman-taman Yaqub; dia adalah seekor kijang emas yang hidup di padang pasir Ibrahim sang kekasih Allah. Kemuliaannya sedemikian besar hingga melebihi istana-istana langit. Kelak dia akan duduk di atas takhta kerajaan Mesir. Tetapi, dia juga akan menimbulkan kecemburuan di hati semua pemilik keindahan di dunia karena gemerlap keindahan yang jelas tampak benderang di wajahnya. Dia akan menjadikan wajahmu sebagai cermin, maka berikanlah kepadanya hadiah berharga yang kamu simpan!"

Adam menyambut suara itu dan berkata, "Dan demikianlah aku sekarang membuka pintu kedermawanan lebar-lebar.

Kuberikan kepadanya—empat *dawaniq* dari enam *dawaniq* keindahan yang ada pada manusia.[1] Hanya dia yang memiliki dua pertiga persentase keindahan itu, ditambah lagi dia juga mendapatkan bagian dari sepertiga keindahan tersisa yang dimiliki umat manusia selainnya. Dan kalaulah dia menantang segala macam keindahan untuk beradu timbangan, pasti keindahannya akan menjadi lebih berat daripada timbangan mereka semua."

Kemudian Adam pun memeluk Yusuf erat-erat, membuatnya berteduh di dadanya yang bidang. Adam juga memberkahi Yusuf dari relung hatinya yang sudah tersucikan dari rasa iri hati. Dengan penuh kebapakan, dia memberi tahu Yusuf bahwa dia menyayanginya sambil memberikan kecupan di dahinya yang bersinar.

Bersukacitalah, Yusuf pun bergembira dengan pengakuan itu. Wajahnya memekar seperti mawar merah merekah, hatinya bernyanyi-nyanyi seperti burung bulbul karena keberkahan yang didapatnya.

1 *Dawaniq* adalah bentuk jamak dari kata *daniq*. Menurut perhitungan modern, 1 *daniq* = 0,495 gram. Lihat Muhammad Najmuddin al-Kurdy, *al-Maqadir asy-Syar'iyah*, hal. 131. Tetapi, dalam konteks cerita ini, penggunaan istilah *dawaniq* hanya untuk menjelaskan komposisi bentuk dan rupa anak manusia dibandingkan kelebihan atau kebaikan lain yang dimilikinya. *Wallâhu a'lam*.

Keindahan dari Lembah Kegaiban



Setiap orang akan menabuh gendang keberadaan secara bergantian di dunia ini. Hakikat pun muncul silih berganti dalam setiap fase kehidupan dunia hingga memenuhi pendengaran alam semesta karena kemunculan sebuah nama besar yang menjadi tokoh sejarah.

Jikalau dunia ini hanya berlangsung dalam satu ritme, pasti banyak cahaya pelangi yang enggan menampakkan diri. Kalaulah cahaya matahari malas beranjak dari singgasana atas langit, kita tidak akan pernah melihat sekelompok bintang menyemburat indah. Kalaulah musim dingin tidak berkemas mengumpulkan bawaannya dan pergi meninggalkan daun yang berguguran, kita tidak akan pernah melihat kembang-kembang bermunculan mengenakan baju musim semi.

Ketika tiba waktunya bagi Adam untuk meninggalkan mihrab kenabian, tibalah giliran Syits menggantikan kedudukannya. Dan ketika Syits pergi berlalu, muncullah Idris untuk menjalankan tugasnya mengajarkan hikmah-hikmah pengultusan Tuhan di dunia yang penuh makar. Ketika Idris dipindahkan kedudukannya ke langit, Dia menunjuk Nuh sebagai pengasuh ajaran agama.

Kemudian, pada saat Nuh tenggelam dalam topan kefanaan, rumah Tuhan pun dibuka pintunya oleh Ibrahim sang kekasih Allah. Ketika umat manusia dari seluruh penjuru semesta beroleh kesempatan untuk menikmati jamuan ajarannya,[2] Ibrahim pun menunjuk Ishaq untuk bertanggung jawab mengadakan perjamuan itu sepeninggalnya. Dan ketika Yaqub diberi tanggung jawab penuh untuk menjalankan misi suci ini, maka beliau menegakkan panji agama kebenaran dari perbatasan negeri Syam sampai ke negeri Kanaan.

Kemudian Yaqub memutuskan untuk menetap di Kanaan itu, menurunkan semua perbekalan di sana dan berhenti menjalani kehidupan nomaden. Di sanalah harta benda dan anak-anaknya bertambah banyak. Hewan gembalaan yang dimilikinya berupa kambing dan domba menjadi lebih banyak daripada semut dan belalang yang hidup di oase tersebut.

Demikianlah para nabi pembawa ajaran Tuhan bermunculan dalam sejarah, laksana obor di malam gelap. Lalu muncullah Yusuf sebagai anak kedelapan dari Yaqub[3]; dan

2 Merujuk kepada sifat Nabi Ibrahim as. yang terkenal dengan keramahan beliau dalam menerima tamu.

3 Mungkin yang dimaksud adalah anak kedelapan dari dua orang istri Nabi Yaqub yang merdeka, yakni Lea dan Rahel. Adapun urutan Yusuf dari keseluruhan putra-putri Nabi Yaqub adalah kedua belas (Perjanjian Lama).

jadilah dunia secara keseluruhan merasa terpinggirkan; kalah oleh ketampanannya.

Yaqub memunyai sebelas orang anak selain Yusuf, tetapi yang disebut terakhir ini benar-benar merebut seluruh hatinya. Sejak Yusuf dilahirkan dari kandungan ibunya, terlihat bahwa wajahnya mengungguli keindahan bulan yang bersemayam di langit. Yusuf adalah sebilah dahan yang tumbuh di taman hati; atau purnama yang bersinar terang benderang di langit-langit jiwa. Yusuf adalah sekuntum bunga mawar yang tumbuh di taman Ibrahim sang kekasih Allah, dalam keindahan dan kelembutan hati. Yusuf adalah bintang sepenggalah dari konstelasi bintang-bintang Ishaq, yang kemunculannya menyinari wajah alam semesta. Yusuf adalah bunga tulip yang muncul dari taman jiwa Yaqub. Yusuf-lah yang membuat hati Yaqub terluka dan dia pula yang menyembuhkannya. Yusuf laksana kijang tartar yang menghadirkan harum semerbak misik hingga membuat padang sahara Kanaan menjadi sumber keirihatian bagi gurun Khutan.[4]

4 Kijang tartar adalah sejenis kijang yang hidup di gurun Gobi. Dari bagian bawah pusarnya ada sebuah kantong nanah yang kalau sudah menghitam menjadi sangat harum. Itulah yang disebut sebagai minyak misik atau minyak kesturi. Sedangkan gurun Gobi ini dalam istilah bahasa Arab-Persia adalah gurun "Khutan". Dan penamaan kijang ini mengikuti bangsa Tartar (Arab: Tatar), atau Mongol, yang hidup di seputar gurun tersebut. Tataristan adalah kawasan bermayoritas keturunan Mongol

Dan selama ibu kandungnya masih bisa merasakan nikmatnya kehidupan, dia tidak pernah alpa membasuh bibir Yusuf dengan air susunya. Genap dua tahun meyusui, sang waktu meniupkan racun kematian ke dalam jiwa ibunya. Jadilah Yusuf pun menjadi sebutir mutiara yatim yang tergolek di lautan kemuliaan, tanpa kasih sayang seorang ibu.

Nestapa yang menaungi diri Yusuf, mendorong sang ayah untuk meminta, dia pun meminta kakaknya sebagai pengasuh.

Sejak saat itu, Yusuf mendapatkan pengasuhan penuh kasih sayang dari sang bibi. Seiring perjalanan waktu, Yusuf tumbuh besar. Langkahnya tegap dan indah dilihat, sementara dari mulutnya yang semanis madu terbit kata-kata yang menyejukkan. Hati sang bibi tertawan hingga membuatnya tak mampu berpisah dengan Yusuf walau sekejap.

Di lain pihak, Yaqub tak kuasa menanggung rindu pada sang anak. Semakin dipendam, hasrat itu semakin menggelegak seperti pasukan perang yang mengepungnya dari seluruh penjuru dan memaksanya menyerah. Tidak ada apa pun yang membuat hati Yaqub bersedih selain Yusuf. Sementara kesempatan untuk bersua sejenak dengan buah hatinya tidak cukup untuk mengobati kepedihan yang menggores hati. Yaqub selalu mengimpikan

yang datang ke sana bersama Timur Lang dan anak-anaknya. Sekarang kawasan ini masuk dalam federasi negara Rusia.

agar bisa memandangi bulan purnama yang tersenyum terang itu sepanjang waktu.

Desakan kerinduan tidak sanggup ditahan, maka Yaqub memohon kepada kakaknya, "Wahai engkau yang selalu mengelus-elus rambutku karena rasa belas kasihan dan cinta keibuan, bagai pohon *oak* yang rindang menaungi, akhirnya harus kukatakan padamu bahwa aku tidak mampu lagi berpisah dengan Yusuf. Maka kumohon engkau sudi melepaskan aku dari penderitaan. Kirimkan dia ke tempatku biasa berkhalwat (menyendiri untuk beribadah), agar ia menemaniku di mihrab tempatku berdoa."

Mendengar permintaan Yaqub, kakaknya berpura-pura memenuhi hendak keinginannya. Tapi dengan diam-diam, dia menyusun muslihat untuk merebut kembali Yusuf agar lebih lama lagi bersamanya.

Kebetulan di tangan perempuan itu ada sebuah sabuk warisan dari Ishaq; sabuk yang sudah usang karena terlalu lama digunakan untuk menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah. Konon sabuk itu berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit berat dengan cara mengenakannya di pinggang. Ketika hendak mengirimkan Yusuf kembali ke pangkuan ayahnya, diam-diam dia mengikatkan sabuk itu di balik baju yang dikenakan Yusuf, tanpa disadarinya. Ketika Yusuf sampai di hadapan ayahnya, sang bibi berteriak mengumumkan kepada

para tetangga, "Aku kehilangan sabuk sakti, ia raib dari rumah kami." Dengan cerdik, dia terus menuduh setiap orang yang ada satu per satu. Sambil berlagak panik, dia memeriksa di balik baju setiap orang. Sampai akhirnya, tiba giliran Yusuf dan dengan segera dia berhasil "membuktikan" bahwa sabuk sakti itu memang terikat di pinggang Yusuf.

Pada masa itu, semua orang yang mengaku beragama pasti berpegang teguh pada hukum syariah yang berbunyi: "Barang siapa yang tertangkap basah mencuri, maka dia akan diperbudak oleh pemilik barang yang dicurinya." Maka demikianlah, dengan muslihatnya, sang bibi berhasil memboyong Yusuf kembali ke rumahnya.[5] Kini dia bisa kembali duduk bersemayam di rumah dengan berbahagia; matanya kembali bersinar terang berkat cahaya Yusuf. Tidak berapa lama, ajal datang menjemput dan menutup mata sang bibi untuk selamanya.

Tebersit kebahagiaan terpendam dalam diri Yaqub atas kematian saudara perempuannya. Sudah terlalu lama dia berharap dapat selalu memandang Yusuf setiap kali membuka mata. Jadilah Yusuf sebagai kiblat perhatian Yaqub, dan dengan

5 Sabuk itu adalah warisan dari Ibrahim as. kepada setiap anak tertua dari keturunannya. Kebetulan bibi Yusuf adalah anak tertua dari Ishaq. Lebih mendetail tentang kisah penjebakan Yusuf oleh bibinya itu, lihat: *Tafsir al-Kasysyaf,* karya al-Zamakhsyari, penafsiran terhadap Surah Yusuf: 77, 2/464. Juga lihat *Tafsir Ibn Katsir,* 2/487.

sendirinya, dia tidak memedulikan anak-anaknya yang lain. Yaqub merasa cukup dengan kedamaian jika bersama Yusuf; sinar matanya menjadi benderang oleh cahaya Yusuf. Tiada kesibukan apa pun yang dilakukannya, selain untuk kepentingan Yusuf, dan tidak ada yang bisa membuatnya menjalani hidup, kecuali kalau ditujukan untuk memenuhi keperluan Yusuf pula.

Memang benar. Di mana pun rembulan bersinar terang, tidak ada tempat lagi bagi yang lain, meskipun bagi matahari waktu sepenggalah.

Apalagi yang bisa kau katakan, wahai Jami, tentang keindahan yang terpancar dari wajah Yusuf karena kata-kata tak sanggup mengungkapkan keindahan yang melebihi pancaran cahaya para bidadari dan malaikat. Yusuf adalah bulan purnama yang bersinar terang di langit-langit makrifat hingga membuat alam semesta dan segala ruang di dalamnya menjadi terang benderang.

Tidak mungkin diekspresikan, memang, dengan kata-kata! Karena sejatinya, Yusuf bukanlah sekadar rembulan; dia lebih tepat disebut sebagai mentari yang bersinar dengan penuh kekuatan dan cahayanya berpantulan di segenap penjuru langit.

Apalagi yang harus aku katakan sekarang? Tepatkah Yusuf disebut sebagai sang matahari? Tidak juga. Matahari dunia

tak lebih dari fatamorgana dibandingkan dengan cahaya mata Yusuf!

Yusuf adalah cahaya ilahi yang sakral, yang terbebaskan dari pasungan kata tanya: kenapa dan bagaimana? Tanpa bisa dijelaskan kenapa dan bagaimana dia telah *mencuatkan* kepalanya dari lubang leher jubah kearifan yang membentuk eksistensinya. Kemudian setelah eksistensi yang sebenarnya tidak bermisal terbentuk sebegitu rupa, maka dia dinamakan Yusuf hanya untuk menyelubungi inti hakikat sejati itu.

Adapun dengan Zulaikha yang dahulu kala telah menimbulkan kecemburuan di kalangan para bidadari, dan dulunya menyelubungi dirinya di balik tabir-tabir kesucian saat masih berdiam di negeri Maghrib (kawasan Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko sekarang), maka ketahuilah bahwa sekarang ini dia sedang tertawan oleh bayang-bayang Yusuf dalam tidurnya, tanpa diberi kesempatan untuk melihat langsung cahaya kemunculannya dalam dunia nyata. Dan selama kenestapaan yang disebabkan oleh keasyikmasyukan dalam cinta bisa menghunjam dengan keras di hati orang-orang asing, maka hal itu juga bisa menyerang orang-orang yang terdekat pula.

Bagaimana ceritanya? Maka dengarkanlah kisah para pujangga berikut ini.

Zulaikha[6]



Demikianlah para pujangga menggambarkan kecantikan Zulaikha; "Di mana pun matahari muncul dari timur (*masyriq*), tetapi karena Zulaikha, setiap pagi alam semesta menghadapkan wajahnya ke barat (*maghrib*), di mana sang bidadari berada."

Konon di negeri Maroko berkuasa seorang raja besar. Dialah Maharaja Thamus, penguasa mutlak negeri itu yang tidak memiliki impian apa pun yang belum tercapai. Dewi fortuna terus menaungi ubun-ubunnya, takhta kerajaan semakin kokoh di bawah telapak kakinya. Bintang Gemini di langit pun

6 Nama "Zulaikha" tidak termaktub dalam Taurat (Kitab Perjanjian Lama) maupun dalam al-Qur'an. Tetapi, para penafsir menyebutkannya. Contohnya, al-Mawardy menyebutnya sebagai "Ra`il" istri Qithfir atau Ithfir (Pothipar) bin Ruwayhib. Namun, nama "Zulaikha" lebih dikenal daripada yang lain. Hanya saja al-Qurthuby menyebutnya sebagai "Zulaikha'" dengan tambahan huruf hamzah di akhir kata. Lihat: *Tafsir al-Qurthuby:* 9/158, ar-Razy dalam *Tafsir al-Kabir:* 18/87, *Tafsir Abu Su`ud:* 4/262, *Tafsir Ibn Katsir:* 2/474, *Tafsir al-Baghawy:* 2/416, *Tafsir al-Baydhawi:* 3/280, *Tafsir ats-Tsa`aliby:* 2/230, *Tafsir Ruh al-Ma`any* karya al-Alusi: 12/207, dan begitu juga kitab-kitab syarah hadits, seperti *Fath al-Bary:* 8/363.

menaungi perjalanan kuda perangnya; setiap kali pedangnya diayunkan, maka kemenangan pun ada di tangan.

Sang Maharaja memunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Zulaikha; orang yang paling dikasihinya di antara seluruh makhluk di dunia ini. Zulaikha bukan sekadar seorang putri raja. Dia adalah sebuah bintang dari zodiak keagungan; dia adalah sebuah mutiara yang berkilauan dalam perbendaharaan istana.

Kata-kata tidak mampu mendeskripsikan kecantikannya; khayalan pun tidak kuasa membayangkannya. Kemampuanku sendiri tidak lebih seperti rambutnya yang panjang tergerai; jatuh dari kepalanya lalu jatuh di atas kakinya. Aku sudah cukup senang kalau hatiku tercerahkan oleh kerlipan yang memancar dari cermin di hadapannya. Mungkin lebih tepat bagiku untuk memohon bantuan kedua bibirnya agar bisa menjelaskan apa yang ada pada dirinya.

Tubuhnya semampai laksana pohon palem yang tumbuh di taman kasih sayang; hidup dari air minum yang diasupkan kepadanya dari sungai kerajaan. Kulitnya cerah dan bersih seperti air yang mengalir dari perut bumi. Rambut-rambut yang terurai di dahinya membuat akal sehat tak berdaya untuk berkata apa-apa. Tubuhnya memancarkan keharuman dan wangi misik. Gigi-gigi sisir bergerak hati-hati menyusuri rambutnya, membentuk garis-garis lembut dan lurus tergerai, dan dari

ubun-ubunnya ada tetesan keharuman yang berjatuhan ke dalam cawan-cawan yang gemetar menerimanya. Anggota tubuhnya melambai-lambai seperti dahan pepohonan, menebarkan harum melati yang bertemu dengan wangi mawar.

Ikatan rambutnya bagaikan benang-benang tenun India yang tergantung di atas pohon *marjoram* nan tinggi,[7] melambai-lambai diterpa angin. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa bintang-bintang di langit pun sengaja menjadikan dahinya seperti papan perak yang mereka gunakan untuk menjelaskan pelajaran tentang manifestasi keindahan dan kecantikan. Untuk itu, mereka memunculkan dua buah huruf "nun" (ن) yang terbalik dan terbuat dari minyak misik murni dan ditempatkan tepat di bawah dahinya. Dan tepat di bawah kedua huruf "nun" itu diletakkan dua buah huruf "shad" (ص) dalam bentuk yang unik; tampaknya sengaja diciptakan secara khusus oleh Kaligrafer yang Mahaahli (Allah swt.). Dan di antara huruf "nun" dan lingkaran huruf "mim" (م)-nya ditorehkan sebuah garis melengkung yang mirip dengan huruf "alif" (ا). Kemudian ditambahkan angka "nol" (0) pada mulutnya hingga membuat godaan yang

7 Pohon *marjoram* atau pohon *syemsyed* adalah pohon yang tumbuh di kawasan Persia (sebagian Irak, Iran, dan sebagian Afghanistan sekarang). Pohonnya rindang. Biasanya, para penyair menggunakan pohon ini sebagai perumpamaan untuk menggambarkan tubuh seorang kekasih yang lemah gemulai.

ditimbulkan oleh kecantikan Zulaikha jadi berlipat sepuluh kali dibandingkan godaan dunia macam apa pun.

Kecantikan wajahnya melebihi indahnya bunga-bunga di taman-taman Iram.[8]

8 Iram adalah sebuah kaum yang tersebut dalam al-Qur'an, QS. al-Fajr: 6. Dan para penafsir berbeda pendapat tentang lokasi taman-taman kaum `Ad yang memunyai pilar-pilar tinggi itu. Salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh al-Fakhr ar-Razi: "Dikatakan bahwa `Ad memunyai dua orang anak laki-laki: Syidad dan Syadid, lalu keduanya menjadi raja bersama yang mampu mengalahkan semua musuh. Kemudian Syadid meninggal dunia sehingga urusan kerajaan dikendalikan sepenuhnya oleh Syidad yang sekarang menjadi raja diraja yang menguasai seluruh dunia karena seluruh raja yang berkuasa di muka bumi tunduk kepadanya. Lalu Syidad mendengar cerita orang tentang keindahan taman-taman surga, maka dia memerintahkan agar dibangun taman yang seperti itu. Karena itu, mereka membangun kota Iram di kawasan padang sahara dekat kota Aden sekarang. Pembangunan kota yang dipenuhi hamparan taman yang indah itu berlangsung selama tiga ratus tahun, sedangkan usia Syidad mencapai sembilan ratus tahun. Istana-istana indah yang terdapat di dalam taman tersebut terbuat dari emas dan perak, sedangkan kubah-kubahnya terbuat dari batu *zabarjad* (*aquamarine* yang hijau jernih) dan batu rubi. Di dalamnya juga terdapat berbagai jenis tanaman, pepohonan, dan sungai-sungai yang beraneka bentuk. Lalu ketika akhirnya mereka berhasil menyelesaikan kota Iram itu, Syidad pun mengajak seluruh penduduk negerinya untuk mengelilingi taman itu, tetapi ketika mereka baru berjalan di dalamnya selama sehari semalam, Allah menghancurkan mereka dengan sebuah teriakan dari langit. Diceritakan pula bahwa seseorang yang bernama

Dagunya berbentuk seperti perak yang belum dipipihkan; di tengah dagu itu ada belahan seperti lembah yang mengucurkan mata air keabadian.

Lehernya putih cemerlang, lebih putih dari gading gajah, yang seolah mengundang kawanan kijang datang berduyun-duyun menghaturkan upeti karena mengharap keberuntungan untuk menyentuh keindahan gading itu.

Kembang-kembang melati berhimpun membentuk tengkuk, pundak, dan dada; dengan bunga mawar sebagai busananya.

Sepasang buah dadanya bagaikan sepasang kubah terbuat dari cahaya yang memiliki daya pikat sekuat pusaran air yang memancar dari mata air di Kafour.

Hati para wali Allah memanjatkan munajat doa sebagai jimat yang disematkan untuk menjaga kesucian dirinya. Wanita-wanita menjadikan jiwa mereka sebagai *tumbal* untuk menjaga keselamatannya.

Zulaikha duduk di atas singgasana kecantikan, seraya lengannya yang dibaluri perak murni, sebagaimana kebiasaan

`Abdullah bin Qullabah pernah tersesat di dalamnya ketika sedang mencari untanya yang lepas pada masa pemerintahan Mu`awiyah bin Abi Sufyan. Dia pun mengambil apa yang bisa dibawanya dari sana. *Tafsir Mafatih al-Ghayb* karya ar-Razi: 31/152.

para maharani di atas takhtanya. Kecantikan Zulaikha seolah ramuan mujarab yang membaluri hati orang-orang yang sedang terluka. Jari jemarinya bagaikan mata pena yang menuliskan kata-kata cinta di atas lembaran-lembaran hati. Siapa yang beruntung melihat kuku-kukunya akan mengira bahwa kuku-kuku itu adalah bulan sabit yang tampak di pinggiran rembulan yang digenggam erat dengan kedua tangannya.

Pinggangnya ramping selembut rambut. Liukan tubuhnya menandakan bahwa pinggang itu tidak sekuat rambut itu sendiri.

Kulit perutnya putih seperti warna musang cerpelai. Bagus sekali. Tampak bahwa dukun bersalinnya telah memotong tali pusarnya dengan hati-hati sekali.

Pinggulnya montok seperti belahan gunung perak murni; seakan-akan keduanya adalah gunung yang terjatuh di bawah pinggangnya.

Tentu saja aku tidak akan lancang bertutur tentang apa yang terdapat antara pusar sampai sedikit di atas kedua lututnya. Benteng kesuciannya tidak mungkin dinistakan oleh kekurang-ajaran. Pikiran kita pun tidak layak untuk mempertanyakannya. Jadi, biarlah aku langsung berbicara tentang kedua betisnya yang seperti dua buah tiang perak nan indah.

Dengan menyebut nama Allah, tubuhnya bagaikan seikat bunga yang dibentuk dengan unik. Hanya saja kembang itu

tidak berkenan untuk menampakkan diri di hadapan mata siapa pun yang tidak beruntung mendapatkan cahaya. Saat ia menampakkan diri di hadapan cermin, maka sang cermin akan bertekuk lutut menjaga kesantunan di hadapannya. Sang cermin seolah ingin mengikuti ke mana pun Zulaikha pergi, ingin menjadi bayang-bayang yang beruntung mendapatkan cahaya kecantikannya.

Kedua betis ditopang oleh telapak kaki yang indah, lembut tapi kokoh; jika Zulaikha berjalan, kedua telapak kakinya bergerak menapaki tanah dengan kelembutan jiwa. Aku berandai-andai; jika saja tanah bekas telapak kaki Zulaikha menjadi basah, itu bukan karena keringatnya, melainkan sebab deraian air mata bahagia dari mata yang merindu.

Adapun perhiasan-perhiasannya, entah bagaimana caranya, aku menggambarkannya kepadamu. Karena apa pun yang akan kukatakan pasti tidak seindah kenyataannya. Memangnya siapa yang bisa melukiskan bidadari agung itu hanya karena banyaknya perhiasan yang melekat di tubuhnya? Sungguh kecantikannya adalah perhiasan bagi perhiasan itu sendiri, bukan sebaliknya!

Di atas rambutnya ada rangkaian daun bak mahkota yang dipenuhi intan dan permata; setiap biji permata di mahkota itu harganya setara dengan pendapatan bersih negara. Mutiara dan batu rubi bergelantungan di telinganya, seakan hendak

mencabut kesadaran hati dan jiwa siapa pun yang lancang melihatnya. Kalaulah dia mau mencerai-beraikan kalung yang melilit lehernya, pastilah pakaian dan pangkuannya akan menjadi etalase pameran yang penuh dengan intan permata.

Adapun tiara yang mengikat rambutnya ke atas dari arah belakang, harganya senilai dengan ribuan kalung permata. Dengan kedua tangannya, dia mengenakan gelangnya sendiri, karena tidak ada yang pantas mengikat kedua tangannya dengan kelicikan apa pun.

Aku tidak sanggup menceritakan lebih jauh tentang emas-emas yang menghiasi sepasang kaki indahnya.

Kadang Zulaikha duduk dengan gayanya nan manja di atas singgasana, mengenakan tenunan yang khusus didatangkan dari Romawi dan China. Kadang pula dia berkenan untuk memperlihatkan dirinya dengan kecantikan yang berwibawa; mengenakan pakaian bercorak Mesir, Syiriani, dan ataupun pakaian bordir bercorak semarak. Setiap kali matahari terbit di pagi hari, dia selalu mengenakan pakaian baru. Kepalanya tidak pernah muncul dari lubang kerah sebuah baju dua kali, dan tampaklah sang purnama yang muncul dari balik konstelasi bintang-bintang.

Tidak seorang pun, tidak pula pembesar istana, mendapatkan kesempatan mencium ekor bajunya; apalagi telapak kakinya. Tidak ada yang beruntung mendapat kesempatan untuk

mencium telapak kaki itu selain ekor baju itu sendiri. Tidak pula Zulaikha pernah memperlihatkan tubuhnya, kecuali kepada baju yang dikenakannya. Tepat kalau dikatakan bahwa baju itulah yang beruntung hidup dalam pangkuannya.

Para pembesar dan kesatria dari seluruh penjuru dunia jatuh cinta kepadanya, bahkan orang-orang suci yang berwajah "malaikat" pun memujanya. Jangankan laki-laki, ribuan gadis muda yang sebaya dengannya rela berdiri di hadapannya setiap hari untuk menjadi pelayan.

Dadanya tidak pernah dipergunakan untuk menanggung beban perasaan sekecil apa pun, sebagaimana kedua telapak kakinya tidak pernah bernasib malang karena menginjak duri.

Sampai waktu itu, Zulaikha tidak pernah mengotori hatinya dengan cinta berahi kepada siapa pun. Tidak pula ada makhluk yang berani lancang mengaku mencintainya. Hatinya tidak pernah diberinya kesempatan menuruti kehendak hedonis. Karena itu, dia tidur di malam hari seperti bunga lili disapa embun, kemudian bangun pada dini hari seperti sekuncup mawar yang sedang tersenyum.

Biasanya dia bermain di pelataran istana bersama gadis-gadis kecil berleher perak, seakan-akan mereka itu sekumpulan kijang yang menawan hati.

Demikianlah kehidupan Zulaikha; penuh kebahagiaan

dan kerianggembiraan. Sampai saat itu, dirinya masih jauh dari segala bentuk ikatan asmara.

Entah apa yang akan menimpanya di masa depan. Rahasia apakah yang disimpan oleh hari-hari mendatang untuknya?

Mimpi Pertama

Malam itu terasa hening. Burung-burung yang bertengger di dahan dan ikan-ikan yang berkeliaran di dalam air tampak sepi. Tidak ada yang masih membuka mata di taman kehidupan yang penuh keramaian hidup, kecuali bintang gemintang yang bekerlipan di langit. Aji penyirep yang ditebar para pencuri malam telah berhasil menembus nalar kegelapan. Para pemukul lonceng mengikat mata loncengnya erat-erat agar tidak lagi berdentang. Anjing-anjing sahara melipat ekor dan menjadikannya bantal penyangga kepala. Burung-burung malam telah pula menjadikan bulunya sebagai belati yang memutus senar gitar pemanggil pagi. Buah jeruk purut yang bergelantungan di depan istana kerajaan semakin buram dalam penglihatan para pujangga malam. Semerbak keharuman jeruk itu mengantarkan mereka ke alam tidur.

Tangan para pemukul beduk pun sudah ditambatkan ke tongkatnya. Para muazin di pojok-pojok kota tidak lagi

mendendangkan tahlil puja-puji "Ya, Hayy" kepada Dia yang Mahahidup. Permadani kelengahan telah terhampar hingga membuat semua orang jatuh tertidur.

Tidak terkecuali Zulaikha, kedua bola mata putri rupawan pun telah dipenuhi gula-gula tidur yang nikmat dirasakan. Untaian rambut hitamnya tergerai di atas bantal, membentuk garis-garis lembut bagai sutra, saat tubuhnya yang molek menyerahkan diri agar dipeluk ranjang malam bertabur mawar. Sang tidur sudah menutup mata lahir Zulaikha, tetapi mata batinnya mengembara ke dunia lain di alam mimpi.

Tiba-tiba, bayangan sesosok pemuda tampan masuk dari pintu kamarnya. Apa yang harus kukatakan? Tidak, dia bukan sosok manusia, melainkan malaikat pembawa berkah dari dunia cahaya yang menyelinap masuk keputren tempat tinggal para bidadari surga, kemudian merampas segala bentuk keindahan dan kecantikan, lalu menelanjangi mereka semua dari daya tarik seksual yang menghiasi tubuh mereka. Tubuhnya tegap dan tinggi semampai seperti pohon *marjoram*, bahkan pohon cemara yang gagah pun tunduk mengabdikan diri padanya karena mengakui kegagahannya.

Di atas kepala, seuntai rambut indah seakan-akan mampu memasung akal dan membuatnya tidak berdaya. Kilapan cahaya menyemburat dari dahinya, membuat matahari dan rembulan bersujud di hadapannya menyatakan ketundukan. Adapun kedua alisnya yang berbentuk busur panah laksana mihrab

tempat orang-orang suci menyatakan kepasrahan; seakan-akan keduanya adalah dua buah payung yang menaungi semua makna kebaikan. Pipinya laksana bulan purnama yang muncul dari balik konstelasi bintang di atas Surga Firdaus, kemudian bertengger di atas zodiak busur panah di ujung alisnya.

Matanya yang indah menyiratkan daya tarik seksual, lentik bulu matanya menghunjam kuat di dalam hati siapa pun yang memandangnya. Bibirnya selalu tersenyum semanis aroma gula tebu murni, mulutnya berfungsi mengolah manisnya gula menjadi kata-kata yang indah. Dari kedua bibir itu muncul kilapan mutiara yang memesona, seperti kilapan yang mencuat dari warna-warni bunga tulip. Senyum manisnya seakan-akan menebarkan cahaya bintang gemintang, dan dari mulutnya yang penuh pesona keindahan mengalirkan mantra penawar.

Dagunya yang berbentuk seperti buah apel menampung deru napasnya yang jernih, seperti tetesan air yang akhirnya membentuk kelonjongan dagu itu. Dan apabila taman pipinya dihiasi dengan lesung pipit berisikan minyak misik, maka dari jauh terlihat seperti burung ketilang yang bertengger di taman bunga.

Tubuhnya tegap, berlengan kekar berwarna putih keperakan. Pinggangnya juga ramping dalam bentuk yang memancarkan aroma kelelakian.

Dan ketika pandangan Zulaikha menyapu sosok rupawan itu, terjadilah apa yang terjadi: Zulaikha jatuh hati pada pandangan pertama. Bagaimana tidak, kali ini dia melihat ketampanan yang tidak mungkin dimiliki seorang manusia, tidak pula para malaikat dan para bidadari.

Hati Zulaikha tertawan oleh ketampanan wajah dan keelokan tubuhnya. Hingga seandainya Zulaikha memiliki lebih dari satu hati, niscaya semuanya akan tunduk pada ketampanan yang mahadigdaya itu.

Zulaikha baru berusia tujuh tahun ketika melihat Yusuf dalam mimpi pertamanya. Mimpi itulah yang membuat hatinya jatuh pasrah menjadi tawanan cinta. Zulaikha telah mengukir sosok Yusuf dalam dinding-dinding hatinya; semua dahan yang tumbuh di dalam hati Zulaikha pun mengeluarkan tunas-tunas cinta kehijauan.

Kemunculan Yusuf di malam itu telah memantikkan api yang membakar kesabaran Zulaikha dan meruntuhkan keteguhan agamanya hingga luluh lantak. Sejak saat itu, dia menggantungkan tali jiwanya kepada setiap garis dari sketsa tubuh Yusuf yang terpatri dalam hatinya.

Dan sejak saat itu pula, bibir Zulaikha menyuarakan tiada henti lirih kesenduan. Alis matanya berulang kali terangkat menunggu-nunggu kemunculan Yusuf.

Hatinya sempit dan sesak karena harapan untuk dapat

memandang kedua belah bibir Yusuf tak kunjung datang. Zulaikha menjadikan kelopak matanya sebagai pengikat mutiara-mutiara air sebelum berjatuhan di atas pipi.

Zulaikha telah kehilangan akal sehatnya sejak melihat kedua lengan Yusuf yang berwarna keperakan; kelelakian Yusuf membuat Zulaikha rela mengorbankan martabatnya sebagai budak cinta.

Sejak melihat lesung pipit Yusuf yang menebarkan keharuman minyak misik, Zulaikha rela hidup di atas bara api cinta, seperti kembang-kembang kemenyan saat dituangkan di atas arang bara.

Zulaikha telah merasakan pedihnya jiwa karena telah memandang buah apel yang bertengger disangga leher Yusuf; yang tidak begitu mudah untuk dipetik.

Tetapi ketahuilah, demi Allah, bahwa sebuah gambar atau bentuk dikatakan indah dalam pengertian yang sebenarnya kalau bisa mengeliminasi pengaruh bentuk luarnya, dan di sisi lain memaksimalkan pengaruh makna intrinsik yang terkandung di dalamnya. Seharusnya, Zulaikha bukan sekadar meninggalkan eksistensi diri sendiri untuk berteduh di bawah bayang-bayang Yusuf. Seharusnya, dia berteduh dalam keindahan makna yang terkandung di dalam gambar itu. Andaikan dia bisa melampaui batas-batas terluar dari sebuah gambar, tentu dia akan termasuk dalam golongan manusia yang sampai kepada

tujuan akhir dari jalan spiritual. Tetapi sayang, sejak semula, Zulaikha telah menjadi tawanan bentuk luar Yusuf, maka dia belum bisa memersepsikan kedalaman makna yang terkandung di dalam diri seorang Yusuf.

Kita pun termasuk mereka yang acap kali menjadi tawanan yang dipasung oleh persepsi-persepsi kita sendiri; yang dibentuk oleh aspek-aspek materiel—lahiriah dari segala sesuatu.

Kita masih memiliki hati yang begitu mudah tergoda oleh aneka kenikmatan duniawi yang tidak akan mengantar kita menuju kedalaman makna. Layaknya seorang musafir yang tengah tersesat di tengah sahara, yang mengira fatamorgana sebagai air!

Sihir Cinta



Burung gagak beterbangan saat dini hari, diikuti kokok ayam jantan seolah menyuarakan azan. Burung bulbul menyanyikan simfoni baru mengoyak tabir kembang yang menutupi kuncup bunga mawar. Sang melati membasuh muka dengan air embun, sedang anggrek ungu membasahi rambutnya yang terurai menyebarkan keharuman ambar. Zulaikha masih terlelap dalam tidur nyenyak, menghadapkan hati kepada

wajah yang menghampiri dirinya dalam mimpi. Sekilas tampak Zulaikha tidak sedang tertidur. Ia seperti orang yang hilang kesadaran, sedang jiwanya terombang-ambing di tengah samudra ketidakpastian mimpi atau kenyataan.

Dayang-dayang istana berdatangan, bersimpuh di bawah telapak kaki Zulaikha dan mencium tangannya yang terjuntai. Zulaikha membuka matanya, bagai bunga tulip sedang mekar berbalur embun malam. Lehernya terjulur, matahari dan rembulan bercengkerama di langit. Kepalanya digerakkan menyapu sudut-sudut istana, kalau-kalau pandangannya bertemu sosok rupawan yang menjelma dalam mimpi. Jiwa Zulaikha menciut bak mawar mekar yang sekonyong-konyong kembali menguncup. Sosok memesona itu tidak didapatinya.

Rasa kecewa yang dalam membuat berpikir untuk merobek-robek busana yang menutup tubuhnya. Tetapi, rasa malu membuatnya mengurungkan niat, dan hanya mengekang jiwanya dengan tali-temali kesabaran.

Dipendamnya rahasia cinta di dalam hati, layaknya gunung karam menyembunyikan keindahan batu-batu rubi. Diisapnya sendiri darah kesedihan dalam hati hingga membuat seluruh tubuhnya memerah darah.

Walaupun bibirnya terus bercakap-cakap dan bercengkerama dengan dayang-dayangnya, namun hatinya merintih mengadukan penderitaan. Walaupun bibir itu selalu berhias senyum

manis yang membahagiakan para pengiringnya, tetapi hatinya terpasung oleh ratusan tambang, seperti batang-batang tebu. Hati Zulaikha berdarah-darah, terluka oleh pedang cinta.

Jiwanya memberontak, memaksa keluar meninggalkan raga, dan menyatu mengembara bersama sang penyihir cinta yang telah merebut hati.

Tidak ada keinginan lain dalam diri Zulaikha selain berjumpa dengan yang terkasih; tidak ada lagi yang bisa membuat hatinya tenang selain dia!

Kalau Zulaikha sedang berbicara atau berbincang-bincang, maka sejatinya dia sedang bercengkerama dengan yang terkasih. Kalau ada sesuatu yang dikehendakinya, maka sejatinya dia hanya menginginkan sang kekasihlah yang mewujudkannya.

Batin Zulaikha terus merintih dan memohon agar hari-hari yang penuh penderitaan itu segera berakhir. Dan dalam kesendirian malam, Zulaikha pun terjaga mengharapkan impian itu datang karena malam diciptakan untuk orang-orang yang sedang jatuh cinta, untuk menjaga rahasia mereka. Waktu malam adalah saat terindah bagi para kekasih.

Ketika malam menjelang, Zulaikha menghadapkan wajahnya ke arah dinding kesedihan; menyandarkan punggungnya sambil menangis seperti lengkingan gitar. Tetesan air matanya menjelma menjadi senar-senar putih di atas gitar itu, memainkan senandung nestapa. Sebuah elegi dilagukan

mengiringi lengking gitar, menangis dan mengaduh dalam nada tinggi dan rendah. Semua itu dinyanyikannya seraya menghadirkan bayang-bayang sang terkasih di depan pelupuk mata; diiringi tetesan air mata yang bening bak mutiara dan keharuman deru napas yang memanggil kekasihnya, seakan air mata itu membentuk rangkaian huruf-huruf yang bersuara:

"Wahai permata suci; dari pertambangan manakah dikau datang berasal? Lihatlah diriku menebarkan mutiara-mutiara bening ini karenamu. Engkau telah menculik hatiku tanpa memberitahuku siapa dirimu dan di manakah gerangan engkau berada?"

"Aku tidak tahu siapa namamu hingga aku bisa menyebutnya ribuan kali sebagai wirid ritualku. Aku tidak tahu di manakah engkau tinggal agar aku bisa bertawaf mengelilinginya sepanjang hidupku. Aku pun tidak tahu kepada siapa aku tanyakan namamu, dan aku tidak tahu ke mana aku pergi untuk bertanya di mana tempat tinggalmu."

"Jika engkau seorang malaikat, maka beri tahulah kepadaku siapa namamu. Kalau dirimu adalah rembulan, katakanlah padaku di mana tempat tinggalmu. Sungguh tidak seorang pun pernah menjadi tawanan cinta seperti aku; kedua tanganku tidak sanggup lagi memegang hatiku dan juga tidak tahu siapa pemilik hati ini."

"Aku telah melihat bayang-bayangmu di malam itu; bayang-bayang yang telah mencuri ketenanganku hingga aku tidak pernah bisa lelap dalam tidur malam; bayang-bayangmu telah membuat darah jernih ini mengalir dari mata dan hatiku. Ragaku luluh, hatiku terombang-ambing, terbakar api cintamu, tanpa dapat aku padamkan."

"Semula aku adalah sekuntum mawar mekar yang segar menebar keharuman air keabadian. Tidak pernah ada angin yang lancang menerpa tubuhku. Tidak pula ada duri yang menusuk telapak kakiku. Tetapi, dirimu datang bukan untuk menerima penyerahan diriku kepadamu, tetapi untuk mencampakkan aku ke dalam kehancuran dan menanamkan ribuan duri di dalam hatiku. Padahal engkau tahu bahwa tubuhku lebih lemah daripada sekuntum mawar, tidak mungkin aku terus tidur di atas ranjang berduri seperti ini."

Demikianlah Zulaikha menghabiskan malam-malamnya sampai saat dini hari datang menjelang. Itulah pengaduan yang dihaturkan di atas talam air mata kepada bayang-bayang kekasihnya. Bila mentari siang datang menyapa, dengan segera dia menyeka air matanya, demi menghindari prasangka buruk orang. Saat mendapati kedua bibirnya basah oleh embun darah yang turun semalaman, maka dia menggosoknya dengan lidah yang mengering dan kaku seperti batu. Tetapi, di atas bantalnya dia menebarkan daun-daun mawar yang telah berembun untuk menyegarkannya, sebagaimana dia menyerahkan jiwanya yang

telah disegarkan oleh impian akan sebuah ketegaran pohon cemara yang berwarna perak.

Kepanikan dalam Istana



Panah asmara telah meluncur dari busurnya, panahnya. Upaya apa pun untuk memusnahkan pengaruhnya tidaklah akan berguna. Dan ketika busur itu sudah mulai bergerak mengambil anak panah dari tabungnya, maka orang-orang bijak berkata, "Tidak mudah menyembunyikan dua hal di dunia: gelagat orang yang sedang jatuh cinta dan keharuman minyak misik."

Kalau ada yang berpikir untuk menyelubungi aroma minyak misik ini dengan seratus kemasan kain, maka keharumannya menembus dari dalam. Demikian pula dengan Zulaikha yang menyembunyikan cintanya dan menanam bibit-bibit kesedihan dengan diam-diam dalam hatinya, tetapi kembang-kembang asmara selalu bermunculan, terus tumbuh dan berkembang di relung-relung hatinya.

Butiran mutiara-mutiara bening berjatuhan di pelupuk mata; menggambarkan kepedihan jiwa teramat dalam, dan misteri dalam hati yang terdalam.

Tak kuasa menahan panas asmara yang membakar hati,

Zulaikha merintih tanpa sadar. Suaranya melambung tinggi ke langit, mengetuk telinga setiap makhluk di segenap penjuru istana.

Keadaan Zulaikha memburuk; ia tidak lagi memiliki nafsu makan dan tidak kunjung bisa memejamkan mata. Bias cemerlang sang mawar merah telah redup, pucat menguning, seperti bunga tulip yang sedang layu.

Pertanda-pertanda buruk itu mengundang keresahan tak terjawab di benak dayang-dayang istana; keresahan. "Adakah sang putri telah kehilangan akal sehatnya? Jika demikian, apa gerangan penyebabnya? Niat jahat siapakah yang sengaja mendatangkan nestapa bagi jiwanya?"

Salah seorang di antara dayang-dayang itu berkata, "Tidak seorang pun di dunia ini yang memiliki kecantikan seperti Putri Zulaikha. Barangkali sang putri terbakar oleh api kedengkian." Yang lain membantah, "Tidak, apa yang menimpa dirinya adalah akibat mantra-mantra yang diikatkan pada ekor baju sang putri oleh seorang penyihir."

Dayang ketiga berpendapat, "Itu disebabkan oleh setan atau jin yang mengganggunya." Dayang keempat menduga bahwa gejala-gejala pada diri Zulaikha merupakan dampak keasyikmasyukan cinta; katanya, "Hati sang putri sedang dibebani rasa sakit oleh cengkeraman cinta. Hanya saja sang putri tidak pernah bertemu kekasih itu di alam sadar, maka

barangkali saja panah asmara telah menancap dalam jantung hatinya saat tidur."

Demikianlah, setiap dayang mempertahankan pendapat masing-masing, tetapi mereka tidak punya bukti kuat. Pembicaraan mereka tidak menghasilkan apa-apa.

Teka-teki itu mungkin akan menjadi misteri tak terungkap, kalau saja tidak ada inang tua pengasuh Zulaikha sejak masa kanak-kanak. Dia tahu benar gejala-gejala penyakit asmara yang menimpa seseorang, karena dia pun dahulu pernah jatuh cinta dan pernah dicintai pula. Dia dapat membedakan antara kerinduan seorang pencinta pada kekasihnya dengan mantra-mantra sihir.

Pada suatu malam, inang tua itu menghampiri Zulaikha, mencium tanah di bawah telapak kakinya, dan dengan penuh hormat ia bertanya, "Wahai kembang yang menguncup di taman keputren istana, wahai putri jelita yang dibanggakan sang dewi keindahan. Hendaknya hatimu selalu berbahagia, hendaknya bibirmu selalu tersenyum agar menjadi keberuntungan dan mata air kebahagiaan hati kami!"

"Bukankah engkau cemara yang berdiri cerah di taman-taman keindahan, bukankah engkau kekasih yang membuat burung-burung dalam jiwaku tidak kuasa menahan diri? Lihatlah, hambamu yang bersimpuh di hadapanmu, ia tidak lebih dari sekantong air yang diraup dari samudra ketulusanmu."

"Hamba merasa terhormat mengasuhmu dalam pangkuan ini hingga hamba beruntung menjadi orang pertama yang melihat tanda-tanda kecantikanmu semasa kecil. Dan hamba pula yang telah memotong tali pusarmu dengan pisau kasih sayang. Selama ini, hamba pula yang telah membasuh tubuhmu dengan minyak misik dan air mawar hingga kupanggil dirimu dengan sebutan kasih sayang sebagai 'air mawar bercampur misik'!"

"Hamba pula yang telah menjadi popok tubuhmu dari keharubiruan hati, lalu kuikat lembut pinggang tuan putri dengan tali-temali jiwa. Lalu kuasupkan di bibirmu yang semanis gula itu susu murni, dan kujaga tubuhmu dengan selimut jiwa."

"Sepanjang malam-malam hamba berjaga di sampingmu, dan ketika pagi datang membawa terang, hamba pun menghiasi wajahmu yang penuh pesona. Kalau engkau ingin pergi, maka dirimu menjadi perhiasan di atas bahu hamba, dan di saat engkau tertidur, pangkuanku kusiapkan sebagai peraduanmu."

"Dan ketika dahan kembang mawarmu tumbuh berkembang menjadi pohon cemara yang terus meninggi, hamba pun masih terus bersamamu, tidak pernah lelah tangan hamba menepiskan debu dari baju-bajumu. Jadi, hamba adalah pelayanmu dalam setiap kebutuhan, yang menghabiskan umurku untuk mengabdi kepadamu. Hambalah bayang-bayangmu, ke

mana pun kakimu beranjak. Kalau engkau berkenan duduk, hamba berdiri di sampingmu menyiapkan segala keperluan. Kalau engkau membaringkan tubuh, hamba letakkan kepala ini sebagai sandaran telapak kakimu. Hamba melakukan semua itu sejak engkau terlahir. Hamba telah menjadi "budak" ketulusan hati tuan putri."

"Apa gerangan yang membuat hatimu tega menutupi rahasia hatimu dari diri hamba? Kenapa sekarang engkau memperlakukan hamba seperti orang asing yang tidak engkau kenal?"

"Beritahukanlah kepada hamba, siapa yang telah menjerumuskanmu dalam keadaan yang menyedihkan seperti ini? Siapakah gerangan yang merampas ketenteraman jiwamu, lalu mencampakkan dirimu?"

"Mengapa engkau biarkan dirimu menderita dan mengapa pula engkau relakan dirimu berteman duka? Di mana gerangan rona cemerlang mawar merah di pipimu? Di mana pula keharuman dan kehangatan napasmu?"

"Duhai mentari keindahan, kenapa engkau meredup? Kenapa engkau menutup diri di sana?""

"Hamba tahu, ada kawanan perompak yang kini menghadang di tengah-tengah jalan khilafahmu. Beritahukan kepada hamba, siapakah gerangan manusia jahat yang mencelakai dirimu?"

"Kalaulah dia seorang malaikat di langit, akan kucipratkan padanya air cahaya yang diperas dari mantra orang-orang suci, akan kubacakan doa-doa mujarab yang memaksanya turun dari langit."

"Kalaulah dia iblis yang bertengger di puncak gunung atau di tengah hutan yang pekat, maka kulafalkan mantra-mantra ampuh untuk menundukkannya, memenjarakannya dalam botol dan menempatkannya di bawah telapak kakimu dalam keadaan hina."

"Dan kalaulah dia anak Adam, hamba pasti mampu membuat hatimu tenang kembali. Siapakah anak manusia yang tidak berhasrat memadu kasih denganmu? Dia tidak akan memintamu sebagai selirnya, tetapi dia akan bertekuk lutut di hadapanmu mengiba-iba agar engkau berkenan menjadi tuan putri dan majikannya."

Zulaikha tidak menemukan alasan untuk menyembunyikan kenyataan yang sedang menimpanya.

Ia menangis menebarkan butiran-butiran mutiara di permukaan pipi laksana purnama.

"Sungguh indah perasaan jiwa para pencinta! Walaupun rindu menyesakkan dada, tetapi mereka beruntung bisa membasahi bibir dengan berzikir menyebut nama sang kekasih hati."

Dan terlepaslah ikatan yang memasung lidah Zulaikha di hadapan inang pengasuhnya. Tanpa disadari, Zulaikha telah mengangkat derajat wanita tua itu karena diperkenankan menjadi tempat curahan rahasia hati. Seakan-akan dengan keterusterangannya itu, Zulaikha telah mengubah mimpinya menjadi nyata di mata inang pengasuhnya.

Sejenak inang pengasuh Zulaikha tampak membolak-balik buku ramalan. Dahinya berkerut menyiratkan kebingungan, seolah hendak mengatakan; "Mustahil memecahkan misteri besar ini tanpa tahu ujung pangkalnya! Selama engkau tidak tahu apa yang kau cari, bagaimana mungkin dirimu akan melakukan pencarian?"

Tiada jalan ditemukan demi mengentas tuan putrinya dari nestapa, selain kata-kata hiburan yang tidak menyentuh substansi persoalan. Inang tua pengasuh bertutur, "Mimpimu itu adalah hasil perbuatan setan, dan tuan putri tahu bahwa pekerjaan setan itu adalah menipu dan melakukan makar dari belakang punggung. Mereka selalu menampakkan muka yang indah hanya untuk merayu anak cucu Adam, kemudian menjerumuskan mereka ke dalam jurang penderitaan."

Zulaikha membantah, katanya, "Bagaimana mungkin iblis mampu menyerupai wajah yang rupawan itu? Sungguh aku berlindung kepada Allah dari kepercayaan bahwa wajah malaikat bisa diserupai oleh jasad yang terbuat dari fitnah dan kejahatan."

Si inang tua masih berusaha mengalihkan perhatiannya, "Itu adalah impian kosong, jangan menghancurkan diri sendiri di jalan kedustaan seperti itu."

Zulaikha menyangkal, "Andaikan saja mimpi ini adalah sebuah dusta, bagaimana mungkin mimpi ini bisa menculik hati orang-orang suci dengan keindahan rupanya? Bukankah para ahli hikmah telah menyatakan bahwa 'burung-burung hanya akan menghampiri hewan yang serupa dengannya'?"

Si inang tua berusaha meyakinkan Zulaikha, "Tuan putri adalah seorang gadis muda yang cerdik dan berakal, jadi jauhkan dirimu dari perasaan-perasaan yang tidak berarti."

Sekonyong-konyong nada bicara Zulaikha melemah, "Andaikan saja urusan ini masih di bawah kendaliku, tentu beban berat ini tidak bisa menghancurkan diriku sedemikian rupa. Tetapi, aku tidak lagi memunyai pilihan apa-apa."

"Raut mukanya yang rupawan telah mendekam dalam-dalam di relung hatiku; jauh lebih kuat dari ukiran yang terpahat di atas batu karang yang tak lekang oleh panas dan tak terhapus oleh hujan."

Inang pengasuh yang sudah tua itu menyadari bahwa telapak kaki tuan putrinya telah terperosok jauh dalam jurang cinta. Ia hanya bisa menghela napas dalam-dalam dan berhenti mengeluarkan nasihat yang tak bermanfaat, kiranya.

Diam-diam dia meninggalkan Zulaikha yang masih terus asyik masyuk dalam bayang-bayang Yusuf; dia menghadap kepada baginda raja untuk menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Mendengar kisah yang menimbulkan derita pada putrinya itu, Maharaja Thamus pun berduka, tidak tahu bagaimana mencari jalan keluar. Akhirnya, dia pasrah kepada ketentuan sang takdir.

Mimpi Kedua



Bila cinta telah berlabuh, tidak ada lagi ruang dalam hati bagi dunia dan warna-warninya. Bias cahaya cinta yang semarak gemerlap; mampu membakar kesabaran dan rasionalitas. Rasa duka dan kecemasan akan keselamatan diri sirna. Caci maki dan umpatan buruk orang tidak lebih berat daripada beban segenggam debu. Apa saja yang menghalangi cinta adalah angin lalu, atau gonggongan anjing membuat kafilah cinta semakin menderu.

Demikianlah keadaan Zulaikha yang bagaikan bulan sepanjang tahun. Dia yang tadinya bagaikan sang purnama, kini berubah tak lebih dari sebuah bulan sabit.

Zulaikha duduk dengan punggung melengkung bagai bulan sabit, tenggelam dalam kegelapan biji matanya. Ia bergumam, "Wahai bintang di langit, apa yang sudah kau perbuat padaku? Engkau jadikan matahari wajahku meredup. Tubuhku seperti busur. Engkau jadikan aku sebagai sasaran hinaan orang."

"Kini engkau telah mempersembahkan aku sebagai korban di altar persembahan. Aku tidak tahu apa pun tentang dia, selain sifatnya yang tega menyiksaku sedemikian rupa. Dia telah menaburkan benih-benih cinta di hatiku, kemudian dia tidak lagi menampakkan diri, sekalipun dalam mimpi."

"Sungguh mimpi yang pernah kulihat saat bulan yang bercahaya terang itu mendatangiku tidak lebih dari keberuntungan sesaat yang berlalu begitu saja."

"Sungguh kedua mataku tidak pernah tenang dalam tidurnya. Bahkan aku meminjamkan untuk keduanya rasa tidur dari nasibku yang nestapa. Entah kapan nasibku ini akan bangun dari tidurnya, lalu memperlihatkan kembali sang kekasih dan menghentikan penantianku."

Zulaikha terus merintihkan kata-kata itu sepanjang malam, sementara dari bibirnya terembus keluh kesah dari jiwanya yang terdalam. Dan dengan begitu tiba-tiba, sang penidur menculiknya begitu saja, membebaskannya dari semua pikiran dan kesedihan. Tetapi tidak! Sejatinya, dia bukan sedang tidur; melainkan hilang kesadaran.

Begitu tubuhnya mulai meregangkan diri untuk beristirahat di atas kasur, sekonyong-konyong sang harapan jiwa masuk ke dalam kamar dari pintunya. Dan masuklah sang pemilik wajah rupawan yang dulu telah menghentikan perjalanan hidupnya beberapa waktu lalu; sebuah kemunculan yang lebih indah: terang benderang lebih dari cahaya bulan purnama.

Sedetik kemudian, dia tersadar akan kehadirannya, lalu bangkit dari peristirahatan dan menjatuhkan kepala bersujud di hadapan telapak kaki sang pendatang rupawan itu. Sambil mencium tanah tempat kakinya berpijak, Zulaikha menumpahkan isi hatinya, "Wahai pemilik ketegapan pohon cemara dan keindahan bunga mawar! Duhai lelaki yang telah merampas kesabaran dan ketenangan dari hati ini. Atas nama Allah yang telah menciptakan dirimu dari cahaya dan yang tersucikan dari segala macam kotoran. Atas nama Allah yang telah memahkotaimu sebagai maharaja semua keindahan. Atas nama Allah yang telah memberikan keutamaan berupa kelembutan yang lebih halus daripada air kehidupan dan menjadikan tubuhmu sebagai dahan bagi tumbuhnya kembang-kembang mawar di taman-taman jiwa, kemudian menjadikan kedua bibirmu sebagai sumber kekuatan bagi jiwa itu. Atas nama Allah yang telah menjadikan kedua pipimu yang cerah sebagai lentera yang membakar burung-burung keceriaan yang beterbangan di hatiku seperti laron-laron malam."

"Atas nama Allah yang telah menganugerahkan kepadamu

gulungan rambut yang memancarkan keharuman minyak misik. Atas nama Allah yang telah menjadikan tubuhku kurus kering dan yang membuat hatiku menjadi sempit sesak."

"Atas nama Allah, kumohon engkau berkenan mengasihi jiwaku yang sedang didera cambuk cinta; mohon kedua bibirmu berkenan membuka diri dan memberikan jawaban. Katakanlah kepadaku, dari keluarga manakah engkau berasal? Dari manakah semua keindahan dan pesona yang memancar itu bermula?"

"Engkau adalah mutiara yang berkilauan; di manakah mutiara itu bisa ditambang? Kalau engkau seorang raja diraja, katakanlah padaku, di manakah istanamu?"

Maka terdengarlah pemilik wajah rupawan itu berkata, "Aku adalah anak keturunan Adam; aku diciptakan dari air dan tanah liat. Engkau mendakwakan bahwa dirimu asyikmasyuk dalam cintamu padaku. Kalau memang cintamu tulus, kalau memang semua perkataanmu benar, maka jagalah kesucian cintamu itu. Engkau harus berusaha menjaga kerelaan hatiku dengan tidak menikahi siapa pun. Janganlah engkau rela membiarkan manisnya bibirmu dikecap oleh siapa pun. Jangan pula engkau biarkan kesucian tubuhmu dijamah oleh siapa pun."

"Kalau kau katakan bahwa di dadamu ada goresan luka yang disebabkan oleh diriku, maka ketahuilah bahwa hatiku

pun telah tertawan oleh jebakan cintamu dan tergores-gores oleh panah asmaramu."

Mengertilah Zulaikha melihat bahwa sang pemilik wajah rupawan itu juga bersimpati padanya setelah mendengar dari kedua bibir rubi merah itu rahasia cinta yang berbalas di dalam hatinya. Gayung pun bersambut, Zulaikha semakin tergila-gila. Api cinta yang menggelegak panas membakar di dalam tubuh Zulaikha.

Menjelang dini hari, Zulaikha terbangun dengan kepala yang mabuk karena bayang-bayang impian. Jantungnya berdegup cepat seperti hendak meledak, hatinya terbakar oleh gejolak api cinta. Maka kesedihan pun hinggap lagi di dalam hatinya itu, bahkan lebih parah dari sebelumnya hingga asapnya bergentayangan naik ke langit.

Kegilaan jiwa karena cinta beranak pinak; kegelisahan yang mendekam dalam hati karena rindu pada sang kekasih hati telah melewati batas. Zulaikha tak mampu lagi mengikuti akal sehatnya; dia tak lagi mendengarkan nasihat atau pendapat orang lain.

Acap kali terlihat Zulaikha merobek-robek busana penutup tubuhnya, seperti kuncup mawar yang melepas helai bunganya satu demi satu.

Kadang Zulaikha mencakar wajahnya atau menjambak rambutnya sendiri hanya karena teringat pada wajah rupawan sang kekasih.

Dayang-dayang keputren mengelilinginya dengan pandangan kebingungan dan wajah termangu-mangu. Kalau seandainya ada ruang renggang dalam lingkaran itu, maka Zulaikha akan bangkit menerobosnya seperti anak panah. Andaikan mereka semua tidak memegangi bajunya, pasti Zulaikha akan segera lari menyeret tubuhnya yang semampai seperti pohon cemara hijau itu untuk menggapai wajah sang rupawan di lembah sana. Andaikan saja kepungan dayang-dayang tidak mengetat seperti helai-helai mawar yang mengelilingi kuncupnya, maka wajahnya pasti sudah berpaling dan berlari ke tengah keramaian *tanpa mengenakan penutup apa pun.*

Mengetahui perkembangan putrinya yang semakin mengenaskan, baginda raja minta pertimbangan para penasihat istana demi kesembuhan sang putri. Tapi, mereka tidak mendapatkan obat yang lebih mujarab selain memasung si sakit.

Rantai emas bertatahkan batu rubi dan permata diikatkan pada kedua kaki Zulaikha yang putih bagai perak murni sehingga tampak seperti seekor ular yang bertengger di atas tumpukan harta karun.

Mutiara-mutiara putih jernih berjatuhan dari kedua mata Zulaikha, bersama dengan terdengarnya senandung lirih bernada sedih, "Hatiku terpasung oleh rantai-rantai cinta, tapi itu adalah lebih baik dalam pandanganku daripada kehidupan dunia beserta isinya. Tetapi, kenapa sang takdir tega memasung

kedua kakiku dengan rantai-rantai emas ini? Aku tidak bisa berjalan, bahkan aku tidak bisa lagi berpikir. Apa gunanya diriku dipasung dengan warna-warna yang memberatkan ini? Aku tidak mengerti, dan aku pun tidak mengerti kenapa hatiku dilukai dengan pedang keputusan yang lalim ini."

"Sekarang akar-akar pohon cemara tubuhku telah masuk lebih dalam ke lapisan bumi sehingga tidak mampu lagi bergerak. Jadi, apa gunanya para tukang kebun masih mau menyirami kedua batang akar ini dengan air?"

"Kiranya akan lebih baik bagi mereka untuk memasung kaki sang terkasih pemilik wajah rupawan itu; karena dia yang telah menculik hatiku dari diriku sendiri hanya dalam sekejap mata. Lebih baik dia yang dipasung di sini agar tak bisa pergi meninggalkan aku sendiri sehingga aku bisa memenuhi pelupuk mataku dengan wajahnya yang indah bak kembang mawar. Bukankah dia yang datang untuk berlalu begitu saja, seperti petir berkekuatan besar yang telah menimbulkan asap dari hatiku yang sedang hangus terbakar?"

"Kalau saja aku lebih beruntung dari keadaanku sekarang, tentu aku akan mengikat kedua kakinya dengan rantai emas ini; agar aku bisa menikmati ketampanan rupanya setiap saat; agar aku bisa memutihkan warna-warna gelap yang kini memburamkan keseharianku."

"Apa yang bisa aku katakan sekarang? Boneka yang di-

bentuk dari bahan-bahan kemanjaan seperti aku, *apabila ada sebuah mutiara dari debu bertengger di atas punggung kakinya,* pasti boneka itu akan merasa tertekan oleh segunung kesedihan, persis sama dengan yang sekarang ini menghantam jiwaku hingga melenyapkan segenap kegembiraan dari hatiku."

"Karena itu biarlah, aku lebih tidak bisa berbahagia bila harus meletakkan beban sekecil apa pun di atas punggung sang wajah rupawan itu, dan aku tidak rela kalau kedua betisnya tersiksa dalam pasungan. Aku lebih senang jika jantungku ini yang tertembus pedang daripada menyaksikan sebilah duri mencederai telapak kakinya."

Setahun penuh, Zulaikha mengalami penderitaan demi menutupi apa yang terjadi pada hatinya yang sedang jatuh cinta. Kadang dia menangis, kadang pula dia tertawa. Kadang dia pingsan, seakan-akan jasadnya tak bernyawa. Selama setahun itu, keadaan Zulaikha tak menentu hingga tiba waktunya sang dewi fortuna datang menaunginya

Mimpi Ketiga

Kemarilah wahai cinta yang menyihir jiwa dengan tipu daya. Kemarilah cinta yang membawa damai atau mendatangkan

petaka. Kemarilah wahai cinta yang dapat memperlihatkan seorang yang berakal tampak gila atau memperlihatkan orang gila tampak bijaksana!

Ketika kau meletakkan mata rantai permata di atas dahi keindahan, maka sejatinya engkau telah menjerumuskan orang-orang yang berakal dalam pasungan kegilaan. Dan kalau kau berkenan memutuskan salah satu mata rantai yang ada, berarti engkau telah menyalakan untuknya sebuah lentera akal.

Zulaikha telah dibuat sedemikian mabuk oleh cawan-cawan cinta yang direguknya. Panas dan dingin mendera tubuhnya akibat putus asa. Kesabarannya sudah sampai di ambang batas, akal sehatnya hilang! Seolah-olah nestapa itu telah menyatu dan tidak hendak beranjak dari jiwanya.

Zulaikha menundukkan kepala penuh kesedihan, membaluri wajahnya dengan debu api cinta yang membakar hati lalu bersimpuh di atas tanah di atas bumi hingga membuat bumi dicemburui oleh taman-taman Iram, karena beruntung disentuh oleh kecantikannya. Diiringi derai air mata kerinduan, Zulaikha memberanikan diri untuk mengungkapkan derita hatinya kepada kekasih yang ada dalam khayalan, "Wahai pemilik wajah rupawan yang telah merampas akal sehat dan ketenanganku jiwaku, wahai yang telah menebarkan kegelisahan bagi hari-hari. Engkau tega memberikan kesedihan kepadaku tanpa berkenan untuk menghapus air matanya, engkau telah

merampas hatiku dari diriku sendiri tanpa memberikan ganti cinta untukku."

"Aku tidak tahu siapa gerangan namamu hingga bisa kusebut berapa kali sepanjang hariku sebagai wirid zikirku. Aku pun tidak mengetahui di manakah tempatmu hingga bisa kujadikan sebagai ka'bah yang kukelilingi dalam tawaf ritualku."

"Semula aku menerima begitu saja keadaanku, tetap tersenyum semanis gula. Tetapi kemudian, aku merasa seakan-akan aku adalah batang tebu (manis dirasa oleh orang lain, tetapi dirinya akan menjadi sepah yang dibuang). Betapa banyak darah kesedihan yang telah kukucurkan hanya karena aku terlalu bersedih terpisahkan darimu. Aku seperti kuncup bunga yang helai-helai mawarnya sudah berjatuhan."

"Aku tidak pernah mendakwakan bahwa aku sedemikian berharga di matamu. Mungkin aku hanyalah salah seorang dari sekian banyak selir peliharaanmu. Lalu apakah yang akan terjadi kalau engkau berkenan memanjakan salah seorang selirmu; dan membebaskannya dari kenestapaan tak berujung ini?"

"Sungguh tidak pernah ada orang yang berlumuran darah cinta seperti aku, dan tidak pernah ada pula orang yang *di-telanjangi oleh perasaan cinta* di antara semua makhluk hidup lebih dari apa yang sedang kualami."

"Hati ibuku sudah sebegitu sesak melihat nasibku, ayahku merasa malu mengakui diriku sebagai anak dan darah dagingnya.

Dayang-dayang yang selama ini melayaniku pun juga telah meninggalkan aku. Dalam dadaku ada api yang menyala-nyala, seakan aku adalah setumpuk sekam yang hendak dihanguskan. Kiranya belum pernah ada orang yang membakar perempuan yang hidup dalam kesendirian dengan cara yang sangat kejam, seperti yang engkau lakukan pada diriku."

Zulaikha terus merintih memanggil-manggil pangeran impiannya, sampai kesadarannya diculik sang malaikat penidur.

Dalam tidurnya, Zulaikha tampak begitu indah tanpa dapat kugambarkan. Memang keindahan Zulaikha ada di luar batas-batas imajinasi, sekalipun dia dalam keadaan tidur!

Demikianlah, Zulaikha mengikatkan sejumput rintihan di ekor baju sang pangeran rupawan, sambil terus menuangkan air mata dari pelupuk mata untuk menyucikan telapak kakinya. Terdengar, dia pun mengigau, "Wahai pemilik wajah rupawan yang telah merampas ketenangan dari hatiku, dan menyebabkan pula rasa tidur terbang begitu saja dari kedua mataku. Atas nama Allah yang menciptakanmu dalam bentuk yang suci dan memilihmu di antara pemilik keindahan yang bersemayam di langit dan bumi, kumohon sekiranya engkau berkenan *memperpendek masa kesedihanku* dengan memberitahukan: siapakah gerangan namamu dan di manakah sekarang ini engkau berada?"

Maka terdengarlah mulut seperti bulatan huruf "mim" itu berkata, "Jika keadaanmu akan membaik dengan hal itu, maka baiklah kuberitahukan sekarang. Aku adalah Tuan Agung dari Mesir,[9] dan Mesir adalah tempat tinggalku. Aku adalah orang dekat Raja Mesir. Allah yang Mahaagung telah menganugerahkan kemuliaan dan ketinggian derajat kepadaku."

Dan setelah Zulaikha mendapatkan "alamat" itu dari sang terkasih, dia seolah bangkit dari kematian dan jiwanya pun seperti mendapatkan kembali hidupnya. Kekuatan yang selama ini lenyap dari tubuhnya kini telah pulih. Hatinya kembali bisa bersabar, akalnya sudah menjadi sadar. Berkat mimpi membawa peruntungan baik untuknya, Zulaikha terbangun sebagai orang berakal sehat, padahal sebelumnya ia dalam keadaan gila dan tergila-gila. Berita yang datang dari Sang Purnama yang telah sekian lama menimbulkan kegelisahan dalam hati telah membuat akalnya bisa berpikir dengan baik seperti sedia kala.

9 Tuan Agung (al-'Aziez) adalah salah satu gelar Wazir (sekarang setingkat perdana menteri) yang menjadi pembantu utama Raja Mesir. Istilah "Tuan Agung" ini merupakan sebuah term qur'ani dan karena itu lebih disukai oleh Jami daripada nama jabatan yang sebenarnya. Menurut para penafsir kisah al-Qur'an, Yusuf adalah Tuan Agung Mesir yang diangkat menggantikan suami Zulaikha yang pertama (Potiphar). Tetapi, belakangan bintang Yusuf naik semakin tinggi menjadi Raja Mesir, sebagaimana yang akan diceritakan oleh Jami nanti.

Zulaikha memanggil dayang-dayangnya: "Wahai orang-orang yang telah bersabar menemaniku dalam duka, sampaikan kabar gembira kepada ayahku, bebaskan hati beliau dari penderitaan yang selama ini dirasakannya. Akal sehat dan kesadaranku sudah kembali. Air pun mulai mengalir di sungai-sungai tubuhku yang selama ini mengering."

"Maka kemarilah kalian semua dan lepaskanlah rantai-rantai emas yang membelenggu kedua kaki perakku. Sekarang kalian tidak perlu khawatir karena kegilaanku sudah lenyap tak berbekas. Ayolah buka rantai-rantai ini dari kakiku, janganlah seperti orang bakhil yang terlalu khawatir akan kehilangan timbunan peraknya."

Ketika berita gembira mengetuk gendang telinga ayahnya, mendadak dia pingsan tak sadarkan diri. Sang ayah tidak berbeda dengan seorang yang asyik masyuk dalam cinta, tidak mampu menanggung beban kabar gembira. Begitu sadar, dia bergegas mendatangi putrinya. Dibukanya mulut ular emas berkepala dua dan rantai-rantai perak yang membelenggu tubuh putrinya dari pasungan kesedihan.

Sementara dayang-dayang pun bersimpuh di bawah telapak kaki Zulaikha. Dengan segera pula, mereka menyiapkan singgasana emas yang selama ini menjadi tempat duduknya. Mereka kembali mendudukkan sang putri jelita di atas takhta kemanjaan. *Dan orang-orang suci berwajah malaikat* pun

kembali datang mengunjunginya dari segala penjuru, seperti laron-laron yang beterbangan mengelilingi lentera.

Setiap kali berada di tengah dayang-dayangnya, bibir Zulaikha yang berwarna rubi merah hati itu tidak henti-hentinya berkisah tentang negeri-negeri; tentang Roma, Syam, dan negeri-negeri lain. Kata-katanya terdengar begitu lembut tatkala bertutur tentang Mesir dan orang-orang di negeri itu.

Dan sekonyong-konyong, Zulaikha jatuh terduduk tak sadarkan diri saat bibirnya menyebut sang Tuan Agung yang menjalankan pemerintahan di negeri itu.

Demikianlah Zulaikha menurunkan hujan air mata dari awan kerinduan yang menaungi matanya. Aura kerinduan itu melambung tinggi sampai ke langit biru. Dengan cara yang demikian itu, Zulaikha melewati hari-harinya; dengan kisah-kisah tentang para kekasih dan negeri-negeri tempatnya berdiam.

Kedatangan Para Delegasi untuk Meminang Zulaikha

Nestapa yang menimpa kehidupan Zulaikha tidak sedikit-pun memudarkan kecantikannya yang terkenal di seluruh

penjuru negeri. Kemolekan tubuh dan pesonanya mengundang setiap lelaki untuk dapat berjumpa langsung dengannya.

Para raja dan pangeran tertawan oleh rasa cinta kepadanya. Perbincangan tentang Zulaikha dan kecantikannya menjadi agenda utama dalam setiap pertemuan di balairung istana.

Utusan-utusan dan delegasi dari para raja berdatangan untuk melamarnya sebagai permaisuri. Zulaikha telah pulih dari jiwa dan kini dia kembali duduk di atas takhta keindahan penuh pesona.

Para utusan dari berbagai negeri berbondong-bondong datang ke istana Thamus, tanpa diundang. Yang itu utusan dari Kerajaan Syam, sedangkan yang lain adalah utusan dari Kerajaan Romawi. Bahkan pernah pada suatu ketika ada sepuluh delegasi sekaligus berkumpul di balairung istana; semuanya menunggu penuh harap sambil menghaturkan segala persembahan yang bisa dihaturkan.

Salah seorang dari mereka membawa cerita tentang kerajaan-kerajaan yang telah tunduk di bawah kekuasaan sang maharaja, berikut harta benda tak ternilai yang dipersembahkan. Sementara yang lain membawa cincin Nabi Sulaiman, yang menjadi kunci pembuka gudang-gudang harta karun dunia.

Aneka rupa hadiah itu dipersembahkan dengan maksud agar Zulaikha berkenan menerima pinangan para delegasi itu dan menjadi permaisuri raja di negeri mereka.

Andaikan Zulaikha berkenan untuk berdiam di negeri Syam, maka semua rakyat akan berdoa untuknya setiap hari dan malam. Dan kalau saja Zulaikha mau beranjak ke Romawi, semua rakyat di negeri itu akan rela menjadi budak yang melayaninya, setiap hari dan malam pula!

Demikianlah, setiap juru bicara delegasi menyampaikan kehendak raja yang mengirimkan mereka. Zulaikha mendengarkan penuturan mereka dengan hati gelisah karena kebingungan. Dia bertanya-tanya, "Apakah di antara mereka ada utusan dari Mesir? Cintaku pada Mesir telah menekuk punggungku. Hatiku takut oleh pesona keindahan mereka. Kalau tidak ada seorang pun utusan dari Mesir di antara mereka, aku pun tidak tahu keputusan apa yang bisa kuambil. Angin beliung yang datang dari Mesir untuk mencelakai kedua mataku dengan debunya adalah lebih baik dalam pandanganku dibandingkan dengan keharuman minyak misik yang datang dari padang pasir Khutan."

Ketika Zulaikha masih terhanyut dalam pemikiran ini, datang dayang-dayang yang memberitahukan bahwa sang ayahanda telah memanggilnya. Dengan penuh kasih sayang, beliau mendudukkan Zulaikha di hadapannya, seraya berkata, "Wahai cahaya mataku dan pembawa semarak kegembiraan dalam hatiku, wahai putri terkasih yang telah membebaskan hatiku dari kesedihan. Tentu engkau mengetahui bahwa para raja dari berbagai negeri, yaitu mereka yang kepalanya

dimahkotai di atas singgasana keagungan, telah menyampaikan hasrat untuk meminangmu dan dengan sadar mereka telah menanamkan bibit cinta yang tulus kepadamu. Sekarang telah berdatangan kepada kita para utusan mereka dan masing-masing menunggu penuh harap bahwa engkau berkenan menerima pinangannya. Aku akan menceritakan kepadamu siapa saja mereka, barangkali dengan demikian kamu bisa memutuskan siapa yang paling sesuai dengan pilihanmu. Dan dengan demikian, kamu akan menjadi seorang maharani yang menguasai kawasan mana pun yang kamu mau."

Zulaikha diam menyimak dengan mata tak berkedip, berharap akan mendengar nama sang terkasih disebutkan.

Sungguh indah perasaan jiwa mendengarkan kabar tentang sang kekasih yang dirindu. Tetapi sayang, sang ayahanda sama sekali tidak menyebut satu pun nama orang Mesir.

Maklumlah Zulaikha bahwa tidak ada seorang pun utusan dari Mesir yang datang melamarnya. Sekonyong-konyong, dia bangkit dari duduknya dengan tubuh gemetar lantaran putus asa, seperti pohon *oak* yang dihantam angin kencang. Kedua pelupuk matanya menambang butiran bening air mata yang mengalir deras membentuk sungai-sungai di pipinya, "Andaikan saja ibuku tidak pernah melahirkan aku, andaikan saja tiada seorang pun yang menyusuiku setelah aku lahir. Aku tidak tahu di bawah bintang peruntungan seperti apa aku

dilahirkan, dan ke manakah aku akan dilemparkan oleh sang takdir. Setiap kali ada awan gemawan yang menurunkan hujan untuk membasahi bibir-bibir yang kehausan, tetapi ketika awan-awan itu bergerak ke arahku yang berbibir kering kerontang ini, kudapatkan air hujan laksana api yang membakar."

"Aku tidak tahu wahai bintang, misteri apa yang engkau sembunyikan dariku di masa depan? Apa maksudmu menenggelamkan ekor bajuku dalam lautan air mata? Kalaulah engkau tidak memberikan kesempatan kepadaku untuk terbang ke arah sang terkasih, maka janganlah engkau melemparkan aku ke tempat yang jauh darinya!"

"Kalaulah engkau menginginkan aku mati, maka sejatinya *aku sekarang sudah betul-betul mati,* sudah kupasrahkan jiwaku karena takut akan perbuatanmu. Dan kalaulah engkau menginginkan aku ditimpa penderitaan dan kesedihan, maka sejatinya sekarang pun engkau sudah membebani hatiku dengan kesedihan seberat gunung. Maka sampai kapan sejumput debu seperti aku bisa bertahan? Bukankah tidak mungkin bagi ilalang sepertiku untuk menahan gempuran gelombang nestapa?"

"Ketahuilah, hatiku menyimpan luka-luka kekejamanmu. Maka, jika engkau ingin berbelaskasihan padaku, sekarang adalah waktunya. Apa untungnya bagimu bila aku bahagia atau bersedih? Apa pedulimu kalau hidupku pahit atau manis? Apa arti diriku, dan apa arti dari kelahiranku? Apa gunanya aku ada atau musnah begitu saja?"

"Andaikan ada badai yang hendak menghantam wujudku, maka katakan padanya: ayo hancurkan saja sekarang! Apa lagi yang akan membuatmu gelisah kalau aku termasuk salah seorang manusia tak berdaya yang engkau musnahkan?"

Sepanjang hari hingga malam, Zulaikha terus menangis meratapi nasibnya yang malang. Hatinya memerah seperti kuncup bunga mawar yang dipenuhi warna darah. Tanpa henti, air matanya terus mengalir, tangannya mencakar-cakar tanah dan membasuhkannya ke kepala.

Menyadari kepiluan dan tangis anaknya karena memendam rindu tak terkira kepada Tuan Agung dari Mesir, maka sang raja memperkenan setiap utusan untuk kembali dengan membawa pulang hadiah yang mereka haturkan. Bahasa halus, beliau meminta maaf dan menyampaikan berbagai alasan yang kiranya masuk akal.

Melalui permintaan maaf, sang raja berkata dengan bahasa amat halus, "Sesungguhnya lidah saya sudah telanjur terikat janji dengan Tuan Agung dari Mesir yang telah meminta putri terkasih ini. Semua orang bijak pun telah bersepakat bahwa keutamaan itu menjadi pemilik pemrakarsa, dan bahwa 'tangan pertama tidak tergantikan'."

Mendengar pernyataan Thamus, semua utusan bisa mengerti, lalu mereka kembali ke negeri masing-masing tanpa membawa hasil.

Perjodohan



Hati Zulaikha telanjur luka oleh panah-panah cinta, pandangannya tampak putih hampa, tiada warna lain, kecuali rona keputusasaan yang menghantam.

Maharaja Thamus memaklumi bahwa jiwa Zulaikha tertekan begitu rupa karena menanggung rindu kepada Mesir.

Sang ayahanda raja memanggil seorang pejabat tinggi terdekat dan terkenal sangat bijaksana. Sambil memuji kebijaksanaan yang selama ini ditunjukkan oleh pejabat itu, dia memerintahkannya untuk membawa surat dan hadiah-hadiah yang berharga untuk disampaikan kepada Tuan Agung dari Mesir.

Di dalam suratnya dikatakan, "Wahai petinggi agung yang telah membuat sang waktu menciumi pintu gerbang istananya! Semoga kebaikan bintang gemintang akan menjadikan kemuliaanmu bertambah tinggi setiap hari. Sesungguhnya, aku memiliki putri jelita bak mentari yang tinggal di menara kesucian. Anakku lebih mulia daripada rembulan, tubuhnya lebih jernih daripada mutiara yang tersembunyi di dalam tiram, dan gemerlap kemuliaannya lebih semarak daripada cahaya

bintang gemintang. Disembunyikan wajahnya dari rembulan, mengundang keiridengkian bintang-bintang. Tidak ada yang pernah melihat kemunculannya, kecuali cermin-cermin istana, dan tidak ada yang pernah menyentuh rambutnya, kecuali sisir-sisir gading. Tidak mudah bagi siapa pun untuk bersujud di hadapan telapak kakinya, kecuali di jejak-jejak jalan yang dilaluinya. Tidak ada yang beruntung mencium kedua telapak kakinya saat berdiri dengan penuh wibawa di balkon istana, kecuali ekor bajunya sendiri. Dayang-dayang penyisir rambut pun tidak pernah menyentuh dagunya, begitu pula jarijemari anak Adam belum pernah ada yang beruntung bermain di kedua belah bibirnya."

"Putriku memiliki seluruh unsur kecantikan kembang mawar. Sang lotus tersipu malu, luruh dan layu di hadapan kecantikannya. Putriku tidak pernah memandangi kembang lotus karena bunga ini suka luruh dalam mabuk tanpa tahu malu. Ananda juga tidak pernah berjalan di bawah cahaya matahari dan rembulan agar tidak ditemani oleh bayang-bayang yang mengikuti sepanjang jalan."

"Aku bangunkan baginya sebuah tempat tinggal di balik tabir, namun hal itu tidak menghalangi kecantikannya yang menimbulkan kegelisahan di negeri-negeri. Para raja diraja asyik masyuk dalam cintanya; mereka talah menjadi korban kelembutan yang menawan hati. Jiwa mereka terlampau parah menanggung rindu. Tetapi sayang, dia tidak memberikan

hatinya kepada salah seorang di antara mereka karena hatinya sudah dipenuhi oleh kerinduan kepada Mesir semata. Jiwanya tidak akan menemukan ketenteraman di negeri Romawi, tidak pula di negeri Syam. Matanya hanya rela menjadi sumber air yang mengalir di sepanjang jalan ke Mesir, sedangkan air matanya tercurah demi menanggung rindu kepada Mesir hingga mengalir deras bagaikan Sungai Nil."

"Tetapi, aku sungguh tak tahu, rahasia apakah yang sebenarnya membuatnya tergila-gila sedemikian rupa kepada Mesir? Apakah yang telah menimbulkan kecintaannya kepada tempat itu? Barangkali saja di Mesirlah mereka telah membuat adonan tanah lempung yang menyusun tubuhnya, ataukah mereka telah menggariskan bahwa rezekinya akan tercurah hanya di negeri Mesir semata!!"

"Andaikan pandangan Tuan Agung yang bijaksana berkenan untuk menerima, maka aku akan mengirimkan putriku ke negeri yang sangat memesona itu. Kalaulah dia tidak pantas menjadi perhiasan yang memperindah istanamu, maka biarlah dia menjadi selir yang bertugas menyapu halaman pintu gerbang istanamu."

Ketika Tuan Agung yang berkuasa di Mesir membaca berita gembira itu, dia menjadi bangga tak terkira hingga mengangkat kopiahnya tinggi-tinggi mencapai langit. Tetapi setelah tersadar, dia pun mencoba untuk bersikap rendah hati,

"Siapakah aku ini hingga berani menanam pikiran lancang di dalam hatiku? Tetapi, kalaulah Maharaja Thamus berkenan mengangkat kedudukanku, aku pun berhak mengangkat kepalaku setinggi bintang di langit. Meskipun sejatinya aku hanyalah sejumput debu yang dihujani anugerah awan gemawan musim semi."

"Kalaulah dalam tubuhku bermunculan seratusan lidah sebanyak kehijauan yang ada di sekeliling pemandangan ini, tentu aku tidak akan pernah mampu untuk menyampaikan terima kasih atas kebaikan sang Maharaja Thamus. Adalah keharusan bagiku untuk menjadikan kepalaku sebagai telapak kaki, dan kedua mataku sebagai sepatunya, lalu melangkah dengan penuh takzim *ke arah beliau.*"

"Meskipun demikian, aku tetap akan mengabdi kepada Maharaja Mesir sang mata air kebijaksanaan[10] karena diriku akan ditimpa nestapa jika jauh darinya. Karena itu, aku mohon perkenan dari Maharaja Thamus untuk memaafkan aku karena tidak bisa langsung hadir menghadap kepada beliau. Untuk itu, hendaknya beliau membuang jauh-jauh pikiran bahwa aku bersikap tinggi hati."

"Dan kalau saja beliau berkenan, pasti akan kukirimkan

10 Menurut para penafsir, Raja Mesir itu adalah Rayyan bin al-Walid, dan ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Mush`ab bin ar-Rayyan, salah seorang Fir`aun Mesir dari Dinasti Heksos yang berdarah Arab.

emas permata sebanyak seratus *howdah* sebagai tanda terima kasih dariku, dan akan kukirimkan pula ribuan gadis cantik jelita serta ribuan pemuda gagah perkasa setinggi pohon cemara."

"Akan kukirimkan pula ribuan budak remaja yang kulitnya lebih jernih daripada bidadari surga karena ketampanan mereka. Bibir mereka menebarkan senyum menggoda, sabuk pakaian mereka berhias batu rubi dan mutiara yang disematkan di atas pinggang yang ramping. Dan sekarang para budak remaja itu sudah berhias diri dan mengenakan topi kebesaran mereka serta menunggangi kuda-kuda mereka di atas pelana yang beralaskan emas."

"Adapun para budak wanita yang cantik jelita sekarang sudah mengenakan perhiasan yang terbuat dari cahaya hingga mereka bagaikan bidadari surga. Helai-helai rambut jatuh tergerai di atas wajah mereka yang indah kemerahan seperti kembang mawar. Alis mata mereka bagai kubah-kubah berbentuk busur panah yang diletakkan di atas rembulan bersinar terang."

"Akan kukirimkan pula para cerdik pandai dan ahli firasat yang bijaksana untuk membawa sang putri idaman dengan penuh kemuliaan ke istana peraduan."

Mendengar jawaban Tuan Agung penguasa Mesir, utusan Maharaja Thamus mengangguk-anggukkan kepala penuh rasa takjub, lalu mencium lantai istana.

Katanya, "Wahai engkau yang telah membuat negeri ini menjadi mulia, wahai engkau yang telah membuat kedermawanan mendapatkan kecerahannya kembali. Sesungguhnya yang diidam-idamkan oleh Maharaja kami bukanlah kuda-kuda sembrani berikut pakaian yang bergemerlapan. Semua hadiah yang telah engkau haturkan sejatinya tidaklah berarti dalam pandangan mata beliau. Karena budak belian dan wanita rupawan yang dimilikinya sungguh tak terhitung banyaknya. Adapun yang disandangkan oleh beliau kepada orang-orang yang beruntung hadir di balairung istana jauh lebih banyak daripada daun-daun di pepohonan. Intan permata yang disebarkan oleh tangan beliau yang mulia jauh lebih banyak daripada pasir-pasir di sahara."

"Ketahuilah wahai yang Dipertuan Agung, segala yang diidam-idamkan oleh Maharaja kami hanyalah kesediaan Anda untuk menerima permintaannya. Sungguh amat berbahagia hati beliau mendapat penerimaan langsung dari yang mulia."

Keberangkatan



Sang utusan bijaksana kembali dari Mesir membawakan pembuka kunci belenggu kerinduan yang memasung Zulaikha yang melupakan wujud diri sendiri, dan memenuhi jasadnya

dengan wujud sang Tuan Agung pemilik wajah rupawan itu.

Bunga-bunga keberuntungannya memekar semarak, burung-burung beterbangan melantunkan kebahagiaan.Sang mimpi telah mengikat erat kehidupannya, kemudian datanglah bayang-bayang sang kekasih, lalu membebaskannya dari ikatan itu.

Orang bijak mengatakan bahwa sumber kesengsaraan dan kebahagiaan adalah salah satu dari dua hal; mimpi atau khayalan. Maka beruntunglah orang yang bisa membebaskan diri dari dua penyebab yang tak pernah mengenal kata puas itu.

Maharaja Thamus mempersiapkan segala keperluan keberangkatan kafilah. Untuk sang pengantin wanita, beliau menyiapkan ribuan boneka, sebagian didatangkan khusus dari Rusia dan sebagian lainnya dari negeri China.

Mulut-mulut boneka itu seperti kacang *pistachio*, dada mereka seperti buah delima, sementara pipi-pipi mereka laksana taman bergantung yang bertingkat-tingkat. Telinga mereka diberi anting-anting mutiara. Mereka pun mengenakan celak mata dari minyak misik yang sangat murni. Semuanya tampak merona seperti daun-daun mawar di pagi hari; semuanya tersucikan dari aib yang disebabkan oleh bedak-bedak kepalsuan yang merah dibuat-buat.

Rambut-rambut boneka itu diikat di atas kepala mereka, membentuk ikatan-ikatan batang ambar di atas kembang tulip, hingga membuat anting-anting yang bergantungan di telinga mereka seperti mutiara yang terbuat dari embun pagi.

Selain itu, Maharaja Thamus mengirimkan pula ribuan budak remaja yang tampan rupawan, menimbulkan pesona yang menawan para gadis perawan di mana-mana. Gaya mereka yang halus membuat jiwa-jiwa yang melihatnya merasa dimanjakan. Kerlingan mereka membuat darah melonjak. Semuanya mengenakan topi tarbus yang sengaja dimiringkan di atas kepala, tali-tali sutra yang menjadi umbul-umbul di atas topi itu sengaja dibiarkan tergerai. Helai-helai rambut yang sebagian tampak bermunculan dari bawah topi tarbus itu bagai kuncup daun yang muncul dari bawah bunga tulip. Semuanya mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra berwarna tebu; dengan ikat pinggang bertatahkan intan permata. Pesona ketampanan mereka membuat ratusan hati bergelayutan di setiap helai rambut yang keluar dari balik tarbus merah itu.

Maharaja Thamus juga mengirimkan seribu kuda yang gagah dan indah dipandang; anggota-anggota tubuhnya tampak serasi, mampu berjalan dengan cepat dan mudah dikendalikan di bawah pelana. Larinya lebih cepat daripada angin, kulitnya lebih lembut daripada embun pagi. Saat berlari, seakan-akan kuda-kuda itu adalah keledai-keledai liar yang dikejar-kejar orang di padang pasir, atau seperti gelombang

ombak yang berkejaran di atas hamparan laut. Kuda-kuda itu tidak membedakan antara lembah dan jalan terjal, semuanya dilaluinya dengan mudah tanpa kehilangan kendali.

Selain kuda, dipersembahkan pula seribu unta keturunan Arab asli yang punggungnya seperti bukit kecil atau gunung-gunung pasir di tengah sahara. Dilihat dari tubuhnya yang tinggi besar, orang mengira itu adalah gunung; jikalau tidak menyadari bahwa itu ditopang oleh empat pilar yang tinggi kokoh dan mampu berlari secepat angin. Tampaknya unta-unta itu seperti orang-orang zuhud: dengan sedikit bekal, ia mampu melewati padang gurun tak bertepi dengan beban berat di atas punggung; dan sesekali memakan duri-duri yang bertebaran, seakan-akan itu adalah daun-daun hijau.

Di samping itu, dihadiahkan pula seratus unta yang membawa *howdah* yang di dalamnya terdapat berbagai harta benda tak ternilai harganya.

Tidak ketinggalan ratusan permadani tenunan tangan yang sangat mahal harganya; sebagian dibuat di Mesir, sebagian lain di Turki dan Suriah.

Ada pula seratus kotak parfum yang penuh berisikan botol-botol minyak misik dari Mongolia, juga seratus kotak lain yang penuh berisi botol-botol parfum ambar dan cendana yang didatangkan dari pulau-pulau Comorro.

Ada juga seratus kotak besar berisikan intan permata,

batu rubi, mutiara laut, dan batu *corundum* yang khusus didatangkan dari pertambangan di Badakhs (kawasan Persia dekat Afghanistan sekarang).

Maka jika kafilah itu berhenti untuk istirahat, daratan di sekitar kafilah itu memancarkan cahaya gemerlap dan menebarkan keharuman minyak misik.

Adapun *howdah* yang disediakan untuk Zulaikha sang pengantin putri, dibuat secara khusus; seindah pelaminan tempat mempelai bersanding mesra. Tali temalinya terbuat dari campuran karet dan kayu cendana, sedangkan dinding-dindingnya dilapisi emas murni. Atapnya dihias ke atas menyerupai mahkota Jamshid.[11] Kubahnya penuh hiasan hingga bersinar terang memesona seperti bola mentari. Dinding-dindingnya dihiasi pernik-pernik kecil di sana-sini berupa paku-paku emas dan mutiara-mutiara yang bergantungan. Pada pintunya digantungkan tirai kain sutra bercorak mozaik indah keemasan dipadu dengan warna-warna menarik yang indah dipandang.

Howdah Zulaikha tampak padu dengan punggung unta yang berlari secepat angin, seperti keterpaduan antara keharuman kembang-kembang dengan angin musim semi.

11 Seorang Kisra Persia dari Dinasi Sasanid. Konon katanya dia memunyai sebuah bola emas yang begitu lembut sehingga bisa masuk ditekuk oleh segenggaman tangan.

Ribuan budak belia berbadan tegap dan kekar mengawalnya. Wajah dan dada mereka memancarkan keharuman bunga melati. Dan di mana pun mereka mengistirahatkan karavan yang membawa pengantin putri, di situ pula taman-taman Iram merasa malu untuk menandingi kemegahannya. Mereka terus berjalan seperti musim semi yang baru datang, membawa wajah-wajah mereka dari satu negeri ke negeri yang lain. Zulaikha menikmati perjalanan ini dengan kemanjaannya hingga mencapai negeri Mesir dengan selamat.

Para budak muda yang tampan rupawan berjalan dengan cepat, sementara para budak wanita tampak bermanja-manja menampakkan diri dari balik tirai *howdah* mereka. Kiranya para budak wanita itu telah membuat jebakan untuk memburu sang tampan rupawan dengan menjadikan helai-helai rambut mereka sebagai jaringnya. Sebaliknya, para pemuda seolah-olah hendak mencabut satu anak panah dari tabung asmara, lalu dihunjamkan dengan keras dalam jiwa wanita yang tertawan.

Itulah cara mereka menghabiskan waktu sepanjang mengarungi padang gurun nan luas, mengawal kafilah menuju Mesir. Zulaikha sang calon pengantin tampak amat bersuka hati, segenap jiwanya diliputi perasaan keberuntungan sang dewi fortuna. Perjalanan panjang ini dirasa pendek olehnya. Terbayang dalam benak bahwa dia akan bernapas lega, malam-malam kesedihan akan segera berlalu, dan semua nestapa akan segera berakhir.

Tetapi, mengertikah Zulaikha bahwa malam-malam yang akan datang pun masih membayang gelap di dalam cakrawala nasibnya; bahwa jalan antara malam yang menyedihkan dan pagi hari yang membahagiakan masih harus diarungi bertahun-tahun lamanya?

Rombongan kafilah akhirnya bertemu dengan sungai yang bercahaya terang; menyusuri tepian sungai di malam yang gelap sehingga terbayanglah negeri Mesir di pelupuk mata. Dari perbatasan negeri, mereka mengirimkan seorang kesatria pengawal rombongan untuk mendahului kafilah, guna menyampaikan berita kepada sang Tuan Agung penguasa Mesir bahwa rombongan sudah membayangi pintu gerbang.

Penyambutan

Mendengar kabar kafilah yang membawa Zulaikha, Tuan Agung Mesir merasa seolah-olah dunia dan seisinya tunduk pada kehendaknya. Seluruh pasukan negara disiagakan untuk menyambut. Semua kesatuan mengenakan pakaian kebesaran, lengkap dengan lencana dan perhiasannya. Mereka keluar dengan langkah tegap dan detak jantung membahana dalam pakaian seragam yang dipenuhi dengan pernak-pernik ketentaraan berupa tanda pangkat dan seragam kesatuan yang

berhiaskan emas dan intan, dari ujung kaki sampai ke topi prajurit di atas kepala.

Di belakang barisan pasukan kerajaan, berdiri ratusan pemuda berwajah kemerahan seperti kembang mawar, dan ratusan gadis muda yang berleher putih jenjang. Para pemuda mengenakan kalung dan mahkota emas, seakan-akan mereka adalah pohon palem berbuah emas yang tumbuh di atas pelana kuda. Sementara para gadis belia menghiasi diri mereka dengan tujuh warna yang semarak, di dalam *howdah-howdah* yang ditutupi dengan tabir-tabir sutra.

Para biduan dan biduanita berbibir manis bernyanyi dengan riang membawakan ucapan selamat untuk calon pengantin pria dan wanita. Lalu terdengarlah vokalis utama mereka memperdengarkan lagu merdu diiringi petikan senar-senar dawai yang menghangatkan suasana, seakan mengirimkan aneka warna pelangi ke khalayak ramai. Ditambah lagi dengan lengkingan suara seruling yang membawa kabar gembira akan bertemunya dua orang kekasih hingga memperkuat hasrat untuk bersatu. Di sisi lain, terdengar gitar gambus menyampaikan pesan bahwa mereka tidak akan dilingkupi oleh kesedihan lagi. Suara biola membawakan nada-nada tinggi seakan ikut bersorak gembira. Gendang pun dipukul bertalu-talu mengiringi sang pengantin yang tidak lagi berjarak dengan para tamu yang datang.

Para penyambut terus berputar-putar di sepanjang jalan

seakan ingin memberikan kesempatan sepuasnya untuk berbahagia dan bersenang-senang.

Akhirnya sang rembulan pun bertemu dengan mentari idaman, sedangkan bulan-bulan kecil mengitarinya. Yang mereka dapatkan adalah tanah lapang penuh kehidupan, mengusir kegelapan agar pergi sejauh-jauhnya. Di dalamnya telah didirikan ribuan kemah berkubah yang dipenuhi oleh cahaya, semuanya tampak seperti awan-awan langit yang tiada mengenal batas; awan gemawan yang bukannya menurunkan hujan salju, melainkan hujan bintang gemintang. Di tengah-tengah kumpulan awan itu telah dibangun sebuah kemah besar khas kerajaan, dikelilingi wajah-wajah cantik rupawan membentuk lingkaran.

Tuan Agung Mesir tersenyum melihat kemah besar itu, senyum yang memancarkan terang seolah menyemburat dari cahaya mentari. Segera dia turun dari kereta kebesarannya, setengah berlari dia pun bergegas ke arah kemah itu membawa hati yang riang gembira. Segera pula dia disambut oleh para pasukan pengawal sambil bersujud mencium bumi di hadapan telapak kakinya.

Dari bibirnya terucap salam sejahtera kepada para pengiring berwajah malaikat dan para bidadari, menyalami mereka satu per satu, membuat kembang-kembang mawar di wajah mereka jadi bermekaran karena riang gembira. Lalu sang Tuan Agung

itu berbasa-basi menanyakan keadaan sang rembulan dalam penantian: apakah selama di perjalanan mereka mengalami kesulitan?

Tuan Agung Mesir itu memperlihatkan seserahan yang dihaturkannya sebagai balasan. Tak urung mereka pun menghiasi wajah padang pasir di luar kota itu dengan berbagai hadiah berharga yang dibawanya, seakan semua itu adalah barang-barang terbaik yang bisa diberikan.

Ada gadis-gadis budak yang cantik jelita dengan senyuman semanis gula, ada pula para pemuda remaja yang mengenakan topi tarbus berwarna keemasan dan berikat pinggang emas berlian. Ada pula kuda-kuda yang pelananya terbuat dari emas murni dihiasi intan berlian dari sejak ujung ekornya sampai ke daun telinga.

Di antara hadiah-hadiah yang diserahkan oleh Tuan Agung dari Mesir itu adalah pakaian yang terbuat dari kain wol yang halus, juga baju-baju sutra, begitu pula batu-batu permata yang jarang didapat dan merupakan perbendaharaan terbaik istana Kerajaan Mesir. Tidak lupa pula diserahkan bergunung-gunung gula tebu murni hasil pertanian Mesir sendiri serta berbagai jenis minuman yang nikmat dirasakan.

Akhirnya, sang Tuan Agung mengungkapkan rasa belas kasihannya berikut permintaan maaf karena mereka semua terpaksa mengalami berbagai kesulitan dan kesusahan sepanjang

perjalanan panjang. Tidak lupa memberitahukan bahwa rombongan boleh pulang kembali begitu sang matahari pagi terbit kembali keesokan harinya.

Dan tak menunggu lama, sang Tuan Agung pun mengalihkan haluan dan berjalan menuju ke arah pintu kemah.

Bukan Kekasih yang Dirindukan



Ketika bayangan sang Tuan Agung penguasa Mesir tampak mendekati kemah di mana Zulaikha dan inang tua pengasuhnya sedang menunggu, Zulaikha tidak mampu bertahan. Kerinduan dalam hatinya.

Zulaikha berbisik lirih kepada inang pengasuhnya, "Wahai bunda yang setia menemaniku dalam kesedihan, mohon lakukanlah sesuatu agar aku bisa melihat dia meski sekejap mata. Sungguh aku tidak mampu bersabar lebih lama lagi. Ketika sang terkasih sudah menjadi tetangga yang terdekat, maka kerinduan untuk berjumpa dengannya semakin tak tertahan. Ketika seorang yang kehausan mengambil setetes air untuk membasuh bibirnya, jiwanya panas bak terbakar api, tak kuasa bersabar untuk menuangkan seluruh air ke dalam mulutnya."

Zulaikha terlihat begitu gelisah. Sang inang pengasuh bangkit dari tempat duduknya; lalu membuat lubang kecil di dinding kemah, sempit seperti mata jarum. Zulaikha berjingkat-jingkat untuk melihat sang terkasih lewat lubang itu. Sekarang sekonyong-konyong Zulaikha menjerit membawa keluhan dari kedalaman hatinya yang bersedih, "Sungguh malang benar nasibku ini. Sekarang aku mengalami lagi sebuah prahara jiwa, seolah-olah ada sebuah dinding besar jatuh menimpaku, yang aku tak sanggup menanggungnya."

"Bukan dia pemilik wajah rupawan yang kulihat dalam mimpi-mimpiku selama ini. Bukan dia yang membuatku menanggung derita bertahun-tahun lamanya. Bukan dia pula yang selama ini telah menculik akal pikiran dan hatiku; bukan dia pula yang membiarkan aku terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Bukan dia pula yang telah berterus terang memberitahukan rahasia dirinya kepadaku hingga mengembalikan akal sehat yang sebelumnya hilang meninggalkan ragaku."

"Duhai, betapa kecewanya diri ini. *Nasibku yang memang sudah amat malang kembali tergelincir.* Bintang kesialan kembali datang mengunjungi zodiak kelahiranku. Aku sudah melelahkan diri untuk menanam pohon palem, ternyata duri tajam yang kudapatkan. Aku telah bersusah payah menebarkan benih-benih cinta, ternyata yang kutuai adalah buah penderitaan. Aku sudah menanggung berbagai persoalan yang tak tertanggungkan oleh banyak orang demi mendapat-

kan harta karun yang diidamkan, ternyata yang muncul adalah ular naga yang terusik di sarangnya. Aku pergi ke taman dengan hasrat ingin memetik bunga mawar merah, ternyata duri-durinyalah yang merobek-robek kulit dan bajuku."

"Nasibku seperti orang yang kehausan di tengah padang pasir; berlari ke semua penjuru. Lidahnya menggelepar jatuh di atas bibirnya yang tak mampu menahan haus, dan bibirnya pun memuncratkan ombak-ombak darah karena terlalu lama menanggung bisul-bisul yang pecah di sekujur tubuh. Tiba-tiba, muncullah bayang-bayang air dari jauh, membuatnya berlari ke arah itu dengan langkah tertatih-tatih. Tetapi, yang didapatkannya adalah fatamorgana. Kalaupun ada sumur, yang didapatkan bukanlah air, melainkan tanah asin yang panas terbakar oleh cahaya matahari."

"Atau seperti pengembara yang tersesat di gunung, lalu jatuh dan tertimpa longsoran gunung, menambah kesedihannya karena perbekalan sudah habis. Kedua kakinya robek-robek tergores bebatuan hingga dia tidak mampu lagi berjalan. Tiba-tiba, kedua matanya tertumpu pada bayang-bayang kudanya yang telah hilang, membuatnya beranjak ke arahnya setengah berlari. Tetapi, yang didapatkan adalah seekor singa yang siap memangsa."

"Dan nasibku juga mirip dengan seorang saudagar yang menyeberangi lautan, kemudian kapalnya hancur menabrak

karang. Kini dia duduk telanjang di atas sepotong kayu yang bisa dipegangnya. Kadang dia didorong oleh ombak besar ke dasar lautan dan kadang pula dilemparkan tinggi-tinggi ke langit. Tiba-tiba terlihat sebuah sampan yang membuatnya gembira bukan alang kepalang, barangkali saja nasibnya setelah ini akan membaik. Tetapi ketika dia mendayung ke arah perahu itu, yang didapatkan adalah seekor buaya yang siap merobek-robek tubuhnya."

"Tidak ada anak manusia yang sedang jatuh cinta dan mengalami nasib semalang diriku. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang kehilangan harapan hidup lebih daripada diriku. Kedua tanganku sudah tidak memiliki hatiku lagi, juga tidak berhak menyentuh kekasihku. Karena itu, di dalam hatiku hanya ada batu dan di atas kepalaku hanya mengusung debu. Maka berikanlah belas kasihmu wahai langit atas nama Allah yang Maha Penyayang, dan bukakanlah untukku pintu cinta. Kalaulah engkau tidak berkenan untuk menyerahkan sang terkasih pemilik wajah rupawan itu ke dalam pelukanku, maka jangan biarkan aku menjadi tawanan lelaki lain."

"Bukankah engkau tahu bahwa aku telah mengikat janji suci dengan lelaki yang kuinginkan bahwa aku akan menjaga kesucianku sejauh kemampuan. Maka janganlah engkau membakar diriku yang lemah ini dengan kesedihanmu. Dan jangan pula engkau menyerahkan kesucianku itu kepada selain dia."

Zulaikha terus merintih mengaduh-aduh; mengalirkan darah merah tua dari kedua pelupuk matanya. Isak tangisnya seakan mewakili jiwa dan hatinya yang terluka oleh kenyataan hidup.

Tiba-tiba terdengar suara dari alam gaib, membawakan ilham; "Wahai jiwa yang malang, tegakkan kepalamu. Ketahuilah bahwa kesusahan hidupmu kelak berakhir dengan kemudahan. Sesungguhnya lelaki yang engkau impikan bukanlah Tuan Agung Mesir (yang sekarang ini sedang berkuasa), tetapi dia tidak akan mewujud, kecuali dengan jalan seperti ini. Suatu saat nanti, engkau akan melihat wajah kekasih hatimu melalui jalan yang sedang kau tapaki sekarang hingga engkau akan berhasil mewujudkan hasratmu sepenuhnya."

"Dan engkau tidak perlu khawatir hidup bersamanya karena gerbangmu yang putih keperakan itu akan terus terjaga di hadapannya. Karena gigi-gigi kuncinya terbuat dari lilin, dan engkau tahu apa yang bisa diperbuat oleh gigi kunci yang terbuat dari lilin itu. Engau tidak perlu bersusah payah menjaga permata suci milikmu karena tidak mungkin orang mengukir berlian dengan besi yang lunak. Selama jarumnya terbuat dari duri yang masih hijau, bagaimana mungkin menjahit lembaran-lembaran batu karang? Kalaulah lengan baju itu sudah tidak bertangan, maka tidak perlulah engkau takut terkena tusukan pisau dari lengan baju yang tidak bertangan itu."

Mendengar kabar gembira yang datang dari alam gaib tersebut, Zulaikha menundukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih. Lidahnya berhenti merintih dan mengaduh. Zulaikha bersiap-siap menyingsingkan lengan baju untuk menghirup hawa masa depan seperti sekuncup bunga mawar.

Kedua mata Zulaikha terus memandangi jalan yang membentang dari tempat duduknya sampai ke pintu kemah menunggu siapa yang akan datang. Tetapi, hatinya terus bergumam, "Kapankah ikatan-ikatan penderitaanku ini akan terlepaskan?"

Memasuki Kota



Ketika dini hari datang menjelang, ketika konfigurasi bintang-bintang di langit telah memukul gendang emas melagukan langgam perpisahan; mereka mundur satu per satu dari dinding-dinding langit, pergi bersama sang malam. Karena kuatnya semburat warna keemasan yang menyirami bola bumi pada saat itu, sulit kiranya membedakan warna ekor burung merak dengan bulu-bulu burung beo.

Pada saat itulah Tuan Agung penguasa Mesir datang mendekat, membawa kewibawaan seorang raja; lalu menuntun sang rembulan keluar dari kemah dan mendudukkannya di atas

howdah yang disediakan. Diaturnya barisan pasukan pengawal yang berdiri tegap di belakang dan di kanan kiri *howdah* pengantin. Payung-payung emas menaungi para pemuda rupawan dan gadis belia cantik jelita, bagaikan pohon-pohon berwarna keemasan yang berdiri tegak. Pelana bertatahkan intan berlian terlihat sebagai singgasana-singgasana mini yang membawa semarak keindahan.

Para pengiring beranjak bersama bayang-bayang mereka, sementara sang pengantin pria duduk tersenyum di antara mereka.

Para biduan melantunkan lagu-lagu indah, seiring gerak tari para kusir unta yang membariskan tunggangan. Daratan padang pasir itu dipenuhi suara derap kaki unta yang berpadu menciptakan aransemen lagu bersama gema suara sang biduan.

Unta dan kuda yang berjalan dengan cepat tetapi teratur juga telah membuat dataran lembah itu dipenuhi dengan bulan sabit dan bulan purnama.[12] Dan karena keduanya terus berlarian ke sana-kemari, maka bulan purnama itu terlihat seperti bulan sabit karena dilukai oleh terjangan kaki yang berderap. Tetapi, kadang-kadang pula muncul bulan purnama baru yang menghapus jejak-jejak bulan sabit yang tersisa.

12 Bulan sabit adalah tapal kuda, sedangkan bulan purnama adalah permisalan dari sepatu unta.

Memang terjangan tapal kuda sering melukai bumi. Untuk itu, datanglah sepatu unta sebagai balsam yang mengobati dengan capnya.

Terdengar ringkikan kuda yang berjalan cepat seperti dentingan organ yang terdengar di telinga kijang-kijang yang dimabuk cinta; kijang-kijang emas yang sedang menaiki pelana. Sementara teriakan para kusir unta terdengar bagaikan lagu-lagu bersemangat di telinga para gadis belia yang duduk dengan tenang dan manja dalam *howdah*-nya.

Para gadis belia budak-budak Zulaikha itu tampak berbahagia dan riang gembira, mereka berpikir bahwa tuan putri mereka telah selamat dari jurang keterpisahan dengan kekasih hatinya. Begitu juga sang Tuan Agung penguasa Mesir beserta para pengawalnya tampak senang dan bahagia pula. Bagaimana tidak, sang bidadari yang molek sekarang telah resmi menjadi tuan putri yang bersemayam di istana tempat tinggalnya.

Berbeda dengan tenggorokan Zulaikha yang terasa pahit di dalam *howdah*-nya. Tangisan dan jeritan hatinya hampir-hampir saja mencapai ujung langit. Terdengar dari atas awan suara rintihannya, "Wahai bintang-bintang di langit! Penderitaan apa lagi yang sedang kau sembunyikan dariku di balik keindahan yang tampak berkilat-kilat sebegitu rupa?! Kenapa engkau menyembunyikan untukku berbagai kejutan

yang mampu menghilangkan kesabaran dan ketenangan? Apa yang telah kuperbuat hingga kau hadirkan kesengsaraan dan kepiluan ini kepadaku? Engkau telah menculik hatiku dari diriku sendiri melalui mimpi indah yang datang kepadaku, kemudian menambah kesedihanku seribu kali lipat di dalam dunia nyataku!"

"Kadang engkau memasungku dengan rantai-rantai kegilaan, dan engkau melepaskan aku dengan dugaan bahwa akal sehatku telah kembali."

"Kalau memang sudah jelas bahwa engkaulah sejatinya biang keladi di balik semua malapetaka yang menimpaku, tentu sia-sia sajalah harapanku untuk mendapat obat penawar darimu. Bagaimana mungkin aku tahu bahwa ketika engkau tampak berbaik hati memberikan penawar, ternyata engkau malah ingin membuangku jauh-jauh dari keluarga dan tanah airku?"

"Bukankah engkau sudah cukup puas dengan luka hatiku karena gagal meraih yang terkasih? Tetapi, mengapa engkau menambahnya dengan luka lain sehingga aku hidup dalam keterasingan."

"Bukankah engkau berjanji akan mewujudkan impianku; mewujudkan ketenangan dalam relung jiwaku? Dan inilah aku, orang malang yang telanjur merasa gembira karena janjimu, tetapi apa yang akan kulakukan kalau ternyata kemalangan lain yang akan menjadi nasibku?"

Ketika Zulaikha larut dalam pembicaraannya bersama bintang gemintang yang menaungi zodiak nasibnya, terdengarlah di telinganya suara yang mengatakan, "Sekarang sudah tiba waktunya menurunkan *howdah* ini dari punggung unta. Inilah kota Mesir, dan inilah tepian Sungai Nil."

Demikianlah ribuan orang yang ada di situ, baik yang berjalan kaki maupun yang sedang menunggang kuda atau unta, semuanya berbaris rapi sambil *meneriakkan* ucapan selamat. Di tangan mereka ada piring-piring berisikan emas dan dirham, ada pula piring-piring berisikan intan berlian dan mutiara. Mereka bersiap-siap untuk menaburkannya ke atas *howdah* Zulaikha sebagai penghormatan kepada Tuan Agung yang berkuasa di Mesir.

Cara mereka menaburkan isi piring-piring itu tampak begitu indah penuh semangat, seperti hujan musim semi yang mengguyur pepohonan yang sedang layu karena daun-daunnya telah berguguran. Banyaknya emas, dirham, intan, berlian, dan mutiara yang mereka taburkan, menenggelamkan *howdah* Zulaikha dalam lautan kebahagiaan. Kuda-kuda para pengawal pun tidak lagi menginjak bumi, karena kaki-kaki kuda itu menimbulkan bunyi nyaring setiap kali melangkah.

Khalayak ramai berbaris sepanjang Sungai Nil, lalu menebarkan semua yang masih tersisa di atas piring-piring itu ke dalam sungai; membentuk pelangi beraneka warna yang berkaki di permukaan Nil. Dan karena banyaknya batu mulia

yang dilemparkan ke dalam sungai itu, maka telinga ikan-ikan yang kebetulan berkeliaran di pinggiran Nil pun dipenuhi dengan batu-batu mulia, seakan-akan mereka pun sedang berhias diri. Bahkan buaya-buaya pun berubah warna menjadi keperakan karena kulitnya dilapisi dengan kepingan uang-uang dirham yang ditebarkan.

Demikianlah mereka terus berjalan dalam iringan keagungan sampai tiba di depan pintu gerbang istana kebahagiaan.

Rumah sang Tuan Agung memang pantas disebut sebagai istana, tetapi lebih tepat lagi disebut sebagai surga dunia. Di balairung terdapat sebuah singgasana yang keindahannya melebihi singgasana siapa pun; dibangun oleh seorang arsitek yang cerdik pandai, kemampuannya tak terbatas dalam memadukan berbagai jenis mutiara, emas, dan batu mulia.

Mereka membawa Zulaikha, kemudian mendudukkannya di atas singgasana keemasan itu. Tetapi, hingga detik itu jiwa Zulaikha belum tersembuhkan dari sakitnya, maka ia merasa seakan-akan duduk di atas api membara.

Di atas kepala Zulaikha disematkan tiara yang tinggi menjulang hingga tubuh Zulaikha tampak indah dan anggun. Tetapi, mahkota kebesaran itu dirasa sebagai beban seberat gunung karena hatinya sedang dipayungi awan kesedihan.

Mereka menebarkan pula intan berlian yang tidak terhitung jumlahnya di atas kepala Zulaikha, tetapi Zulaikha merasa bahwa

mereka sedang menebarkan awan dan hujan keputusasaan. Intan berlian yang menimbulkan kecemburuan di hati sang mentari hanya membuat mutiara-mutiara air mata berjatuhan dari pelupuk matanya.

Bila hati sedang tercabik-cabik rindu pada yang terkasih, kalaulah dia sempat lengah karena megahnya singgasana dan takhta, tentu kelengahan itu hanya akan berlangsung dalam sekejap saja.

Mata Zulaikha telah dipenuhi air mata keputusasaan, maka tidak ada tempat lagi bagi mutiara lain untuk ikut bernaung di bawah pelupuknya.

Kerinduan yang Terpendam



Apabila hati beruntung dapat bersua dengan yang terkasih, pasti dia tidak berkeinginan lagi untuk berjumpa dengan yang lain. Laron-laron tidak hendak terbang ke arah matahari karena hasrat dan impiannya telah terwujud sekadar berdekatan dengan api lilin yang meliuk-liuk. Ratusan ikat kembang basil tidak ada guna untuk menenangkan si burung bulbul, sampai bersua dengan keharuman mawar. Kalau saja sang kembang lotus telah mendapatkan pancaran cahaya sang mentari yang membara, ia tidak lagi berhasrat memandangi

sang rembulan. Kalau ada orang yang kehausan dengan amat sangat, pasti yang diinginkannya adalah setetes air, bukan gula murni.

Segala unsur kemulian dan kemegahan hidup telah menaungi Zulaikha di dalam istana. Sang Tuan Agung yang berkuasa di seluruh Mesir bersikap layaknya hamba sahaya di hadapannya.

Dayang-dayang yang menemaninya adalah gadis-gadis belia yang cantik jelita. Pakaian dan bau tubuh mereka menebarkan aroma mawar merah. Mereka tidak pernah berhenti ataupun berlambat-lambat melayaninya dengan sepenuh hati. Tidak seorang pun di antara mereka yang berusaha duduk untuk beristirahat sekalipun hanya sejenak.

Sedangkan para pria muda yang menjadi hamba sahayanya, semuanya berhiaskan warna tebu dan mengenakan ikat pinggang bertatahkan emas permata. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, mereka terlihat tampan dan manis seperti gula murni. Tubuh mereka berkulit hitam, seakan-akan mereka diciptakan dari keharuman ambar; ekor mereka tersucikan dari hawa nafsu bagaikan malaikat.

Maka demikianlah dayang-dayang yang tinggal dalam istana Zulaikha selalu sibuk menjaga kebersihan tubuhnya. Begitu juga para pemuda budak yang dipercaya, semuanya sibuk memenuhi segala keperluannya.

Adapun para istri petinggi Mesir yang menemaninya bercengkerama, semuanya cantik jelita, berpakaian yang serba-indah, dan kemanjaan mereka tampak menarik sedemikian rupa. Mereka seumur dengan Zulaikha, postur tubuh mereka pun juga sepadan. Karena Zulaikha memperlakukan mereka dengan baik, maka semua pun senang menghabiskan waktu bersamanya.

Meski Zulaikha terlihat duduk di atas permadani kebahagiaan, sementara sepasang bibir manis itu tiada hentinya menebar senyum manis, namun hatinya berlinang air mata darah. Dari luar tampak asyik bercengkerama; berbicara dan mendengar, saling bertukar canda dan cerita, tetapi sejatinya hatinya sedang tertawan di tempat lain. Memang kedua bibirnya tenggelam dalam pembicaraan bersama istri para petinggi itu, sementara dalam hatinya hanya ada sang terkasih yang bersemayam.

Dan karena sang terkasih yang telah membuatnya berbahagia sekaligus membuatnya bersedih hati, maka dia tidak pernah memunyai ikatan yang kuat dengan siapa pun. Tidak ada di antara mereka semua yang menjadi teman akrabnya. Bagaimana tidak? Tubuh Zulaikha memang duduk bersama orang-orang itu, tetapi alam pikirannya terpaut sepenuh jiwa dengan sang terkasih.

Itulah yang dilakukan oleh Zulaikha setiap pagi dan sore,

dan demikian cara Zulaikha dalam menyikapi orang-orang yang menemani hari-harinya.

Apabila malam datang mengunjungi dengan mengenakan topeng jubah hitamnya, Zulaikha duduk seorang diri seperti rembulan di balik tabir-tabir peraduannya sambil menghadirkan bayang-bayang sang kekasih di atas singgasana kemanjaan; dia terus hidup bersama bayang-bayang itu dalam kesendirian penuh misteri sampai dini hari menjelang. Zulaikha duduk bersimpuh penuh takzim, sambil mengadukan kesedihan-kesedihannya di hadapan bayang-bayang kekasih hatinya itu. Dengan sendu, dia melagukan kesedihannya sambil memetik dawai-dawai kepiluan. Tanpa disadari, suaranya melantun jauh menembus batas-batas ruang dan waktu, "Wahai impian hatiku yang telah memberitahukan bahwa Mesir adalah negeri tempatmu bersemayam, dan engkau katakan bahwa dirimu adalah Tuan Agung yang berkuasa di sini, semoga keagungan itu akhirnya menjadi milikmu jua. Semoga keagunganmu itu dimahkotai dengan kemuliaan hingga tanda-tanda kebahagiaan itu bisa bermunculan dan tergambar di dinding wajahku karena akhirnya aku dapat tunduk sepenuhnya di dalam kuasa cintamu."

"Engkau tahu bahwa saat ini aku adalah pengantin baru yang sendiri dan terasing di negeri ini. Sudah menjadi takdirku untuk tidak mendapatkan kebahagiaan bersua denganmu. Entah sampai kapan aku akan terus terbakar oleh luka-luka

ini, lalu kugunakan darah merah itu untuk menyalakan lentera keputusasaan."

"Maka kumohon datanglah engkau sekarang, jadilah warna cerah yang menghiasi taman-taman di hatiku. Jadikan kebersuaanku denganmu sebagai penawar."

"Engkau tahu bahwa jiwaku telah terseret arus keputusasaan karena menanggung rindu dan cinta. Tetapi, ilham yang datang dari alam gaib telah mengasah pisau harapan di hatiku. Maka inilah aku yang hidup dari harapan yang tersisa; berusaha menepiskan debu-debu keputusasaan dari ekor bajuku. Aku tahu berdasarkan cahaya ilham yang dikirimkan oleh ketampananmu ke dalam hati bahwa pada akhirnya aku akan berjumpa juga denganmu."

"Meskipun sekarang kedua mataku menurunkan hujan air mata darah karena rindu dendamku padamu, tetapi tetap saja kedua mata ini mencari-cari keberadaanmu di empat penjuru dari enam arah yang ada (selain atas dan bawah). Sejak kini, aku sudah mencoba merasakan indahnya saat-saat perjumpaan denganmu, di saat engkau datang dari arah tertentu menuju diriku; di saat engkau akan tampak kasat mata seperti rembulan di langit malam. Aku yakin bahwa pertemuanku denganmu akan menerbangkan aku keluar dari dimensi wujud dan membuatku puas untuk segera melipat permadani kehidupanku. Perjumpaanku denganmu akan membuatku ke-

hilangan kemampuan untuk memikirkan diriku, aku akan kehilangan arah, atau kehilangan kesadaran sepenuhnya."

"Pada saat itu, engkau tidak akan lagi melihatku duduk di tempat ini; sementara dirimu akan menggantikan jiwaku yang mengaliri wujud itu sendiri."

"Pada saat kita bersatu, akan kuempaskan makna "keakuan" dan "kekitaan" dari pikiranku. Karena aku hanya mendapatkan dirimu ketika aku mencari wujudku sendiri. Karena engkaulah harapan jiwaku di dunia dan akhirat nanti. Maka di saat aku sudah mendapatkanmu, tak ada gunanya lagi bagiku untuk berbicara tentang diriku dan wujudku sendiri."

Demikianlah Zulaikha menghabiskan malam; tak berhenti mengumandangkan kata-kata itu sampai pagi. Ketika angin sepoi-sepoi yang menandakan datangnya pagi hari mulai bertiup, pembicaraan dan langgam gaya Zulaikha sungguh amat berbeda. Suaranya menyemburatkan keriangan. Katanya, "Duhai angin pagi, tuangkanlah keharuman minyak misik di kantong-kantong melati. Hiasilah taman-taman cemara dan kembang lotus. Hapuskanlah embun-embun yang bersemayam di kembang mawar dengan daun-daun yang bergoyang."

"Bukankah engkau telah menggerakkan daun-daun yang bertebaran di dahan dan mengubahnya menjadi lonceng yang bersahut-sahutan? Engkau membuat pohon-pohon menari-

nari riang, padahal kaki-kaki mereka tertanam kokoh dalam lumpur."

"Bawalah pesan-pesan dari sang pencinta kepada kekasih hati agar perasaan dan hatinya menjadi tenang. Dan bawalah pula jawaban cinta penuh kemanjaan yang berasal dari para kekasih hati sehingga engkau hapuskan air mata kesedihan dari wajah mereka."

"Engkau tahu tidak ada seorang pun yang lebih berduka daripada diriku di atas hamparan muka bumi; tidak ada lagi yang mencandu hidup dalam kesedihan hanya karena tak bersua sang kekasih lebih daripada diriku. Hatiku jatuh sakit, maka sembuhkanlah. Kesedihanku demikian dalam, maka hapuskanlah. Aku terus berjalan, namun tidak ada satu pun tempat di bumi untuk berpijak. Kalaulah pintu yang memisahkan antara aku dan dia terbuat dari baja, pasti sudah kutembus. Dan kalau mereka tetap bersikeras menutup pintu itu dariku, aku akan memaksa masuk dari jendela."

"Berbelaskasihlah pada perempuan yang sedang jatuh cinta, tetapi salah jalan. Kabarkanlah kepadaku di manakah gerangan dia berada. Masukilah ibu kota negeri-negeri dan panjatilah semua singgasana tempat para penguasa mengenakan mahkota kebesaran. Tanyakan di setiap kota, di manakah gerakan rembulan hatiku berada. Kunjungilah taman-taman bunga di bawah naungan musim semi, dan ikutilah aliran

sungai dari tepian, kalau-kalau kedua matamu bertemu wajah nan rupawan, tegap bagaikan pohon cemara yang menawan hati; di saat dia sedang beristirahat di pinggiran sungai. Dan jejakkan pula kedua telapak kakimu yang gemulai itu di padang pasir yang terdalam, janganlah beristirahat sampai dirimu berada di bawah naungan museum-museum kekaisaran China. Perhatikan, adakah di antara mereka yang bersesuaian dengan sketsa wajahnya?"

"Dan kalau terbetik dalam benakmu untuk meninggalkan tempat-tempat itu, di setiap lembah, gunung, dan bukit yang engkau lewati. Bila di sana engkau dapati seekor merpati putih yang terbang dengan pongahnya, maka peganglah ekornya dan janganlah engkau lepaskan sampai dia memberikan kabar tentang sang kekasih hati."

"Atau apabila engkau dapati kafilah musafir yang dikedepani oleh seorang penunjuk jalan, pinjamlah kedua mataku untuk mengamati pemilik jiwa ini. Kalau sekiranya sang penunjuk jalan itu adalah dia, maka bawalah kafilah itu ke negeri ini, agar aku dapat memetik bunga-bunga harapan di saat aku akhirnya berjumpa dengan sang terkasih."

Angin pagi terbang membawa pesan-pesan yang dikirimkan Zulaikha, beranjak meninggalkan tempat yang disinggahi sang mentari pagi.

Dan ketika sang mentari akhirnya menyinari ruang tamu

keputren di istana itu, masuklah Zulaikha seperti mentari yang menyinari hati semua hadirin. Para gadis budak yang jelita pun berbaris menyambutnya, diiringi para istri petinggi kerajaan dengan penuh sukacita.

Dari atas kursi kebesaran, Zulaikha bercengkerama dengan para wanita yang berhati bersih dan berdada mulus itu. Demikianlah kehidupan Zulaikha berlangsung dalam ritme yang tetap; tanpa ada banyak perubahan. Perlahan namun pasti, usia Zulaikha terus bertambah.

Dan setiap kali Zulaikha merasa bosan menghabiskan waktunya di dalam tempat tinggalnya, dia pun mencari berbagai cara agar diperbolehkan pergi ke padang pasir di luar kota. Kadang dia mendirikan kemahnya di tengah padang seperti bunga-bunga tulip, sementara hati yang bersemayam dalam tubuhnya terus mengalirkan darah mengiringi lantunan keluh kesahnya.

Dalam kesendiriannya di tengah padang pasir itu, Zulaikha terus bercerita kepada bunga-bunga tulip itu tentang sang kekasih hati yang pipinya begitu rupawan bak kembang mawar. Tiada hentinya dia bercerita tentang luka yang menggores-gores di hatinya.

Terkadang pula Zulaikha turun ke delta Sungai Nil dengan langkah yang cepat seperti aliran air. Tampaknya dia ingin menyendiri di pinggir sungai legendaris itu untuk menumpahkan

air matanya. Seluruh kesedihan hatinya dicurahkan ke dalam sungai. Setelah itu, dia mencuci baju kesedihan itu bersih-bersih dengan air sungai.

Selama bertahun-tahun, Zulaikha menghabiskan umurnya dengan cara di atas, sementara matanya selalu dihadapkan ke arah jalan yang membentang dari pintu gerbang kota. Barangkali saja sang kekasih hati akan muncul dari salah satu persimpangan; mengeluarkan cahaya seperti matahari ataupun rembulan.

Maka, ayolah wahai Jami, teruslah bersemangat untuk bercerita dan menghadirkan sang purnama jauh-jauh dari Kan`an, langsung dari kota itu ke Mesir yang terjaga. Lihatlah mata Zulaikha selalu terarah ke jalan utama dengan hati dipenuhi oleh harapan. Rasa sakit yang disebabkan oleh penantian yang panjang sudah betul-betul melewati batas, maka ayolah kita obati dia dengan sebuah pertemuan yang ditunggu-tunggu itu. Sungguh indah dirasakan oleh seorang pencinta apabila berjumpa dengan sang terkasih setelah bertahun-tahun lamanya menunggu!

Bagian II

Perjumpaan

Kecemburuan



Diceritakan bahwasanya "ketika Yusuf mengangkat keindahan di atas kepalanya, maka dengan demikian dia telah membuat hati Yaqub tertawan."

Dan tercurahlah segenap perhatian Yaqub kepada Yusuf semata; pandangan matanya tidak pernah dipalingkan kepada anak-anaknya yang lain. Dengan sedemikianlah Yaqub menyelubungi kehidupan Yusuf dengan beraneka rupa kasih sayang sehingga mengundang kecemburuan saudara-saudara Yusuf yang kian hari kian bertambah dalam.

Konon, di halaman rumah mereka tumbuh sebatang

pohon besar yang bertambah indah dan hijau memesona. Hampir seluruh dahannya ditutupi dengan hijaunya daun-daun seperti para rahib penghuni kapel. Ketika angin menggoyangkan dahan-dahan, terdengarlah suara berderit. Akarnya menghunjam dalam-dalam, menandakan kelurusan hati, bayang-bayangnya memberi salam hormat pada bumi.

Setiap helai daun di pohon itu seperti lidah yang tidak pernah berhenti menyuarakan tasbih. Dahan-dahannya terangkat tinggi-tinggi ke langit hingga membuat burung-burung yang hinggap di dahan itu seolah malaikat-malaikat.

Dan setiap kali Allah mengaruniakan seorang anak kepada Yaqub, maka pada waktu yang bersamaan, akan tumbuh sebuah dahan baru di pohon yang mirip dengan *sidrah* (pohon di surga tempat bertenggernya Malaikat Jibril as.). Dahan itu akan terus tumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan anak-anaknya. Ketika sang anak mencapai usia dewasa, Yaqub akan memotong dahan itu untuk dihadiahkan sebagai tongkat pegangan bagi anak itu.

Adapun Yusuf, ketika dia lahir tidak ada dahan baru yang tumbuh di pohon itu.

Di suatu malam dalam ketidakhadiran para saudara, Yusuf memohon kepada ayahandanya, "Wahai engkau yang telah ditakdirkan bahwa setiap usahamu akan menuai keberhasilan, mohon engkau berkenan memanjatkan doa kepada Allah

untukku; Dia yang Maha Menjamin terpenuhinya semua amal perbuatan dan melindungi seluruh bumi ini. Mohonlah kepada-Nya agar Dia menumbuhkan untukku tongkat di surga yang akan menjadi penopang kakiku ke mana pun aku pergi, sampai aku menjadi tua. Dan dengan tongkat itu pula, semoga Dia menganugerahkan kepadaku kelebihan atas saudara-saudaraku."

Sang ayahanda mengangkat tangannya dengan penuh khusyuk berdoa untuk Yusuf. Sekonyong-konyong dari pohon sidrah di surga turun malaikat utusan Maharaja Keabadian, membawakan sebuah tongkat berwarna hijau yang terbuat dari batu *jasper* biru kehijauan (*zabarjad*). [1]

1 Ats-Tsa`laby menceritakan dalam *Qishash al-Anbiyâ'*, hal. 122: "Cinta Yaqub terhadap Yusuf yang membuatnya memberikan perlakuan yang berbeda dibandingkan saudara-saudaranya yang lain dimulai dengan sebuah pohon yang telah ditumbuhkan oleh Allah untuk Yaqub di halaman rumahnya. Setiap kali Yaqub dikaruniai seorang anak, maka Allah akan menumbuhkan pula satu dahan dari pohon itu yang terus tumbuh membesar mengikuti pertumbuhan anaknya. Sampai ketika anak itu mencapai usia akil baligh, maka Yaqub akan memotong dahan itu dan menjadikannya sebagai tongkat anaknya. Tetapi, keadaannya berbeda dengan Yusuf yang kelahirannya tidak dibarengi dengan tumbuhnya sebuah dahan yang akan menjadi tongkatnya di kemudian hari. Maka Yusuf meminta kepada Yaqub agar berdoa untuknya supaya mendapatkan sebuah tongkat pengganti. Tak lama kemudian, datanglah Malaikat Jibril membawakan sebuah tongkat dari surga untuknya.

Sebuah tongkat itu masih suci, tidak ada luka padanya yang disebabkan oleh hunjaman kapak waktu, dan bahkan tidak pernah teriris oleh gigi-gigi gergaji zaman. Keras, kuat, dan sangatlah berharga, tetapi sangat ringan.

Sang malaikat memberitahukan kepada mereka, "Ini adalah anugerah keutamaan yang khusus diberikan oleh Allah kepada Yusuf, berupa tongkat yang menjadi pilar istana Raja Diraja."

Yusuf bertambah kuat berkat anugerah itu. Konon tongkat itu akan terasa lebih berat daripada seratus tongkat kayu biasa bagi orang yang tidak berjodoh dengannya.

Akan tetapi, saudara-saudara Yusuf memunyai pandangan ganjil. Mereka merasa diperlakukan tidak adil, masing-masing menanam satu dahan kekecewaan di dalam hati.

Mukjizat Melalui Mimpi



Betapa bahagia dia yang dapat membebaskan batin dari keterikatan lahiriah, kemudian menutup pintu hati dari godaan para penyihir digdaya, dari godaan dunia dan mengarahkan seluruh jiwa dan pikiran demi satu tujuan yang kekal, hati tetap tersadar ketika kedua mata terbuai dalam tidur.

Suatu hari, Yusuf meletakkan kepala di atas bantal, di depan mata Yaqub yang menatapnya penuh kasih sayang. Yusuf tidur dengan nyenyak, senyumannya menyemburat dari dua belah bibir semanis gula.

Seolah mendapat keberuntungan besar, Yusuf tersenyum-senyum saat bangun tidur. Sang ayah menyapa dengan tanya, "Duhai anakku, rahasia apa yang tersimpan di balik senyum manis itu?"

Jawab Yusuf, "Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang yang bersinar terang, matahari, dan rembulan menundukkan kepala mereka, bersujud di hadapanku."[2]

Kata ayahnya, "Diamlah dan jangan menceritakan kisah ini kepada siapa pun. Aku khawatir saudara-saudaramu akan mencelakaimu lantaran iri hati. Mereka tidak akan membiarkanmu begitu saja karena mereka tidak akan mampu memendam rasa iri. Mimpi itu demikian terang maknanya dan dapat mereka pahami dengan mudah."[3]

Meskipun ayahnya sudah mewanti-wanti dengan tegas, tetapi sang takdir berkehendak memaklumkan mimpi itu sebagai rangkaian kejadian kepada angin kehidupan. Tanpa disadari,

2 Berdasarkan QS. Yusuf: 3.

3 Berdasarkan QS. Yusuf: 4.

Yusuf bercerita tentang mimpi itu kepada seseorang yang selanjutnya bercerita kepada salah seorang saudaranya.[4]

Bukankah engkau sudah mendengar bahwa rahasia yang telah melampaui garis bibir, niscaya semua bibir akan memperbincangkannya dalam sekejap, dan berakhir dengan prahara berkepanjangan.

Seorang bijak bernasihat, "Apabila engkau ingin menjaga kepalamu, maka jagalah rahasiamu karena seekor burung yang keluar dari sangkarnya, tentu akan sulit bagimu mengikatnya kembali."

Dan ketika berita mimpi itu mendarat di pendengaran saudara Yusuf, tercabik-cabiklah tudung akal budi mereka, terbakar api dengki, seolah-olah hati mereka semua mengatakan, "Tuhan, apakah yang sebenarnya terbetik dalam hati ayahanda yang tidak mampu membedakan antara apa yang baik dan yang buruk bagi dirinya? Tidakkah dia mengerti apa yang dapat diperbuat seorang kanak-kanak? Sekarang dia mereka-reka cerita yang memojokkan salah seorang di antara kami hanya untuk mengangkat derajatnya di mata ayahanda. Apakah ini tidak bisa disebut penipuan terhadap orang tua malang yang menerima

4 Di antara para penafsir al-Qur'an, Abi Hatim menceritakan bahwa mimpi itu terdengar sampai ke telinga saudara-saudara Yusuf hingga membuat mereka bertambah iri kepadanya. Tetapi, Abi Hatim tidak menjelaskan bagaimana kisah mimpi itu sampai kepada mereka. *Tafsir Abi Hatim:* 7/2102.

begitu saja kebohongan itu hingga dia terus merasa senang untuk menghabiskan waktu bersamanya? Di sisi lain, hal itu membuatnya memutuskan hubungan dengan kami yang setia berbakti kepadanya; memberi kesempatan kepada Yusuf untuk merebut kasih sayang seorang bapak kepada anak-anaknya."

"Walaupun ayahanda telah mengangkat derajatnya di atas kami, tetapi hal itu tidak membuat Yusuf puas. Tidak pula penghormatan yang kami berikan dapat mengurangi sifat tamak dalam dirinya. Dia justru menghendaki orang-orang yang bersih dari dosa seperti kami, ayah dan ibu kami, agar tunduk bersujud di hadapannya. Pantaskah kiranya seorang anak menuntut kebaikan yang demikian berlebihan?"

"Justru kamilah yang sebenarnya mencintai ayahanda, bukan Yusuf; hati kami semata yang bergantung kepada beliau, bukan hati Yusuf. Kami adalah gembala-gembala yang menjaga hewan ternaknya di padang pasir pada siang hari. Kami pula yang tidak tidur untuk menjaga rumahnya di malam hari. Kami adalah lengan ayah kami untuk melawan musuh. Kami adalah orang-orang gagah yang dibanggakannya di hadapan para sahabat."

"Apakah lantaran kepiawaiannya mereka-reka kebohongan di hadapan beliau, Yusuf dilebihkan di atas kami dalam bentuk perlakuan yang berlebihan seperti ini?"[5]

5 Berdasarkan QS. Yusuf: 7.

"Berpikirlah bagaimana menyingkirkan Yusuf dari sisi ayahanda kita."

"Jika saja ada pohon berduri yang tumbuh di halaman ini, bukankah kita akan segera membuangnya jauh sebelum kelak menjadi besar?"

Dan demikianlah para saudara Yusuf bersepakat untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Untuk itu, mereka berkumpul di sebuah tempat untuk bermusyawarah.

Konspirasi?



Ketika orang menghadapi sebuah masalah, lalu masalah itu menjadi rumit dan susah dipecahkan, maka lazimnya dia meminta pertolongan orang lain agar membantunya keluar dari permasalahan tersebut. Sekiranya cahaya sebuah lilin tidak bisa menerangi seantero rumah, maka haruslah kita menyalakan lilin yang lain. Tentu perumpamaan ini hanya sesuai untuk orang-orang yang memunyai ketulusan hati. Perumpamaan luhur ini tidak cocok untuk orang-orang telah melenceng dari jalan pikiran yang benar karena tulang-tulang yang bengkok hanya akan melahirkan tulang yang bengkok pula.

Salah seorang di antara mereka berkata, "Anak ini telah mengucurkan darah kekecewaan dari hati kita, maka selayaknya kita melakukan sesuatu untuk mengucurkan darah jasmaninya. Kalau kita berhasil menangkap seorang musuh, bukankah selayaknya kita kucurkan darahnya agar kita bisa terlepas dari ancaman bahayanya di masa mendatang? Yusuf sudah terbunuh, maka dengan demikian rahasia besar ini akan tertutup selamanya karena orang yang sudah mati tidak akan bisa bersuara."

Yang lain menolak, "Kalau kamu berpikir untuk menghilangkan nyawa anak manusia yang tidak berdosa, maka pikiran ini adalah jalan lurus menuju kekafiran. Walaupun kita membiarkan kelaliman kita bergerak dengan bebas, tetapi jangan sampai hal itu membuat kita tega membunuhnya. Bagaimanapun, kita adalah orang-orang muslim."

"Bukankah tujuan kita hanya menjauhkan dia dari tempat ini? Maka lebih baik kiranya kita membawanya ke lembah tak berpenghuni. Ayo, kita membawanya ke lembah tempat bersarang binatang buas, musang-musang, dan serigala. Di sana dia tidak akan mendapatkan air, kecuali air mata keputusasaan. Di sana dia tidak akan mendapatkan sepotong roti (bundar), kecuali bundarnya sang matahari. Di sana dia tidak akan bisa berteduh pula, kecuali di bawah gelapnya malang. Di sana dia tidak akan bisa merebahkan diri, kecuali di atas tumpukan duri. Dan dalam sekejap, dia akan menemui kematian dengan sendirinya. Dengan cara seperti itulah kita akan membebaskan

diri dari makarnya, tanpa harus melumuri mata pedang kita dengan darahnya."[6]

Yang ketiga berkata lain, "Ini juga pembunuhan namanya, bahkan sejatinya lebih buruk daripada pembunuhan itu sendiri. Mencabut nyawa seseorang secara tiba-tiba dengan menggunakan pisau belati lebih baik daripada membuatnya mati perlahan karena kelaparan ataupun kehausan."

"Lebih baik kiranya kita mencari sebuah sumur yang sempit dan gelap gulita. Kita akan melemparkan Yusuf ke dalamnya; menjauhkannya dari keunggulannya di atas kita selama ini, juga dari kemuliaan dan ketinggian derajatnya. Biarlah dia hidup sendiri dengan mengenakan baju kehinaan. Semoga saja dalam waktu dekat akan datang serombongan musafir untuk beristirahat di pinggir sumur itu, lalu salah seorang di antara mereka melemparkan timbanya untuk mengais air, kemudian mendapati Yusuf di dasar sumur. Selanjutnya, mereka bisa mengangkatnya sebagai anak atau menjadikannya budak, lalu melangkah pergi dari tempat itu sambil membawa Yusuf bersamanya. Dengan demikian, terputuslah hubungan Yusuf dengan tempat ini, tanpa harus mengotori tangan kita dengan dosa penganiayaan."[7]

Seolah mendapatkan komando, semua yang hadir me-

6 Berdasarkan QS. Yusuf: 7.

7 Berdasarkan QS. Yusuf: 10.

nyampaikan persetujuannya terhadap ide tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa kelak konspirasi itu akan menjerumuskan diri mereka ke dalam kehinaan tak berkesudahan. Tetapi, tidak heran kalau mereka menempuh jalan pintas itu karena mereka adalah orang-orang munafik.

Mereka pun kembali ke pekerjaan masing-masing, membawa kesepakatan bahwa rencana itu akan dilaksanakan keesokan harinya.

Para Saudara Yusuf Menghadap Ayahanda Yaqub Mohon Perkenan agar Yusuf Bermain dan Bersenang-senang Bersama Mereka

Sungguh beruntung orang yang sanggup membersihkan diri dari kotoran-kotoran watak buruk dan hawa nafsu. Mereka rela jika dunia yang fana ini tidak berpihak pada diri mereka. Semua beban hidup dipikul di atas bahu sendiri tanpa berkeluh kesah. Malam hari, mereka pun lelap dalam mimpi tanpa menyimpan rasa dengki dan iri hati pada siapa pun. Dan dini hari mereka bangun dengan hati yang lapang.

Sungguh jauh berbeda mereka itu dengan saudara-saudara

Yusuf. Hari itu mereka tampak begitu senang sebab merasa berhasil menyusun makar. Lidah-lidah mereka menebarkan keharuman kasih sayang sebagai saudara tua, tetapi hati mereka memendam dengki. Mereka tak ubahnya sekumpulan serigala berbulu domba.

Menjelang sore, kesebelas saudara Yusuf itu menghadap Yaqub. Dengan duduk bersimpuh layaknya orang yang sangat mengerti tatakrama, mereka berbasa-basi memperbincangkan aneka persoalan dengan maksud mengambil hati ayahanda mereka. Mereka pun terus menari-nari di antara persoalan lama dan permasalahan baru, sampai akhirnya mereka berkata, "Kami merasa bosan tinggal di rumah ini tanpa ada sesuatu yang baru. Hati kami dikuasai oleh hasrat besar untuk pergi bermain ke padang gurun. Kalaulah ayahanda berkenan memberikan izin, maka kami akan pergi esok pagi dan menghabiskan waktu siang kami di padang gurun itu."

"Dan saudara kami Yusuf sang perhiasan mata kami, jarang pergi ke padang gurun karena ia masih belia. Tetapi kali ini, semoga ayahanda berkenan menjadikannya teman kami di perjalanan. Apalagi selama ini Yusuf hanya tergeletak di pojokan rumah setiap pagi dan petang, maka 'kirimkanlah dia bersama kami esok pagi agar bersenang-senang dan bermain-main!'"[8]

8 Diterjemahkan langsung oleh Jami dari QS. Yusuf: 11.

"Bersamanya, kami akan melintasi padang gurun, mengelilingi gunung-gunung dan menuruni lembah-lembah yang landai. Bersamanya pula, kami akan memerah susu domba-domba yang kami bawa, lalu meminumnya dengan tawa riang gembira. Kami akan menjadikan permadani alam sebagai tempat bermain, kami akan melintasi padang bunga tulip untuk menculik mahkota-mahkota yang menghiasi kepala kembang-kembang itu, lalu kami kumpulkan agar kami jadikan mahkota di atas kepala Yusuf. Kami akan menjadikannya berjalan dengan penuh kepongahan seorang raja di antara kehijauan taman sambil mengangkat ekornya, seperti warna ayam hutan. Kami akan menggembala domba-domba kami dengan waspada sehingga kawanan serigala hanya bisa meneteskan air liur."

"Barangkali dengan perjalanan ini, Yusuf akan menjadi gembira dan membebaskan dirinya dari rasa bosan. Meskipun ayahanda mampu membuat berbagai keajaiban melalui doa, tetapi seorang kanak-kanak tentu sangat menyukai permainan."

Yaqub menjawab, "Sesungguhnya tidak ada yang membahagiakan aku, kecuali menggendong Yusuf ke mana pun aku pergi. Hatiku merasa pilu berpisah dengannya. Aku takut kalian lalai menjaganya; kemudian tidak sadar apa yang terjadi padanya karena kelengahan kalian. Lalu, seekor serigala ganas mencengkeramkan gigi taringnya di tubuh Yusuf. Kalau hal itu terjadi, maka sesungguhnya serigala itu tidak hanya merobek

tubuh yang lembut itu, melainkan juga merobek-robek jiwaku bersamanya."[9]

Kata mereka, "Tentu saja akal pikiran kami tidaklah selemah itu. Bagaimana mungkin kami bersepuluh tidak berdaya melawan seekor serigala? Di hadapan kami, singa yang menakutkan di mata banyak orang tidak lebih kuat daripada seekor rubah yang hina dina."[10]

Mendengar kata-kata itu, Yaqub terdiam, tidak kuasa menolak rayuan anak-anaknya, dan tanpa sadar dia telah memberikan perkenan bagi sebuah malapetaka besar untuk hinggap di beranda rumahnya.

Ketika Yusuf telah berada dalam cengkeraman serigala-serigala itu, sebuah bintang di langit pun berseru, "Akhirnya, serigala-serigala itu berhasil menculik sang domba."

Serigala-serigala berwajah manusia itu semula berlomba-lomba menunjukkan kasih sayang terhadap Yusuf di hadapan ayahanda Yaqub. Kadang salah seorang di antara mereka meletakkan Yusuf di atas kepala atau bahunya. Ada pula yang mengemban dan memeluknya dengan penuh kehangatan.

Tetapi, begitu bayangan mereka lenyap dari hadapan Yaqub dan ketika mereka telah berada di tengah padang gurun,

9 Berdasarkan QS. Yusuf: 12.

10 Berdasarkan QS. Yusuf: 13.

sekonyong-konyong tangan-tangan kasar mencampakkan Yusuf dari atas bahu kasih sayang. Mereka memaksa Yusuf untuk berjalan dengan kaki telanjang, menapaki bebatuan runcing, duri-duri tajam, dan serpihan-serpihan kayu kering yang merobek kulit. Telapak kaki Yusuf yang lembut dan yang menimbulkan rasa cemburu di hati kembang-kembang mawar, kini terluka bersimbah darah.

Apabila Yusuf tertinggal di belakang, tak segan-segan mereka menampar kedua pipinya dengan keras. Ah, apakah tidak sepantasnya kita memotong tangan-tangan jahat itu dengan menggunakan sebilah pedang yang tajam?

Ketika Yusuf berjalan terlalu cepat, mereka menamparnya lagi dari belakang berkali-kali hingga wajah Yusuf memar kebiruan, seperti wajah musuh. Kiranya lebih pantas tangan-tangan itu untuk ditarik lepas dari persendiannya.

Ketika Yusuf berjalan beriringan, tangan-tangan mereka menjewer kedua telinganya dari kiri dan kanan. Semoga Allah tidak menjaga tangan-tangan yang mencederai telinga Yusuf tanpa belas kasihan.

Dan setiap kali Yusuf berpegangan pada ekor baju salah seorang saudaranya untuk memohon pertolongan, disentak-kannya ekor baju itu hingga membuat Yusuf jatuh terjerembap. Apabila Yusuf menangis di telapak kaki salah seorang di antara mereka, dijejakkannya kaki itu di atas kepala Yusuf sambil

tertawa terbahak-bahak. Kalaulah Yusuf berteriak memohon bantuan dari yang lain, tawa mereka kian membahana.

Pupuslah harapan Yusuf untuk mendapat belas kasihan dari siapa pun. Mutiara-mutiara bening dari kedua pelupuk mata Yusuf seolah membasuh luka-luka di badan dan menyeka kepiluan dalam hati. Dalam kesedihan yang menyayat jiwa, Yusuf bersenandung, "Di manakah engkau, wahai ayahanda? Apa yang membuatmu lengah membiarkan keadaanku seperti ini? Kemarilah dan lihatlah anak-anak budak ini; mereka telah keluar dari jalan yang ditunjukkan akal sehat. Kemarilah dan lihatlah keadaanku sekarang; bagaimana engkau membiarkan telapak kaki para pendengki itu menari-nari di atas tubuhku?!"

"Sejatinya, engkau telah menghinakan anak kesayanganmu ini dengan tanganmu sendiri; engkau biarkan anakmu ini jatuh dalam cengkeraman para musuhnya. Engkau lemparkan aku ke dalam genggaman orang-orang yang kejam, seperti engkau membiarkan seekor kijang jatuh ke dalam cengkeraman serigala."

"Lihatlah apa yang telah mereka lakukan terhadap belahan jiwamu! Lihatlah bagaimana cara mereka berterima kasih padamu!! Bunga mawar yang dahulu tumbuh berkembang di taman-taman jiwamu, dan kau curahkan hujan kepadanya dari limpahan kasih sayangmu, kini menjadi kotor dan kehausan. Kecerahan warna yang selama ini menghiasinya sudah dirampas

darinya. Keharuman yang memancar dari tubuhnya, kini telah hilang."

"Lihatlah bahwa sebatang dahan yang tumbuh dengan manja di dalam relung hatimu, dan sengaja engkau tanam dengan penuh kesungguhan di taman hidupmu, kini dicampakkan di atas tanah oleh tangan-tangan kelaliman hingga tubuhnya ditumbuhi duri dan rerumputan."

"Lihatlah bahwa bulan purnama yang selama ini menyinari malam-malam dalam hidupmu; bulan purnama yang selama ini jauh dari kelaliman bintang gemintang, saat ini diempaskan oleh tangan-tangan bintang itu ke jurang kepedihan!"[11]

Perjalanan berat sejauh 3 *farsakh* (± 15 km) ditempuh Yusuf dengan hati pasrah, bersama orang-orang yang berperangai kasar dan menyimpan api penuh permusuhan. Wajah Yusuf tetap memancarkan kelembutan, sementara wajah-wajah mereka keras tak mengenal senyum.

Kini, tibalah mereka di sebuah sumur tua dan di tempat itu mereka berhenti. Sumur itu tampak sempit dan gelap seperti kuburan orang yang lalim. Sumur itu seolah-olah mulut naga yang terbuka lebar siap menelan mangsa. Bagian dalam sumur

11 Kisah penyiksaan terhadap Yusuf ini tampaknya diambil dari *Tafsir ath-Thabary* (12/89) dengan beberapa perubahan dan pernik-pernik tambahan.

menyembunyikan bahaya seperti hati orang lalim. Lorong sumur itu laksana lingkaran kesedihan, sedang kedalamannya tak seorang pun tahu. Dari dalam sumur tercium bau busuk, dan airnya terasa pahit. Sekiranya ada makhluk hidup yang terjatuh di dalamnya, tentu akan binasa lantaran tidak dapat bernapas.

Sekonyong-konyong tangan-tangan kasar itu mencengkeram tubuh Yusuf untuk mencampakkannya ke dasar sumur. Suara tangisnya menyayat hati, meminta tolong pada siapa pun yang bisa menyelamatkannya dari kelaliman. Andai bebatuan memahami apa yang dia katakan, niscaya bebatuan itu akan melunak selembut lilin. Adapun saudara-saudaranya, ketika mendengar jeritan Yusuf, hati mereka semakin mengeras, bahkan lebih keras daripada bebatuan. Apalagi yang bisa kukatakan untuk mengungkapkan kelaliman yang mereka perbuat? Hatiku hampir-hampir tidak percaya melihat kekejaman itu.

Mereka menggunakan tali wol untuk mengikat erat pinggang Yusuf dengan terlebih dahulu melepaskan pakaian penutup tubuhnya. Maka Yusuf terlihat seperti kuncup bunga yang ditelanjangi dari helai-helai daun yang selama ini mengelilinginya. Dengan perbuatan itu, sejatinya mereka telah membuat tubuh mereka mengenakan pakaian kehinaan yang akan memberati tubuh-tubuh itu sampai hari kiamat nanti.

Kemudian mereka menurunkan tubuh Yusuf ke dalam sumur, layaknya mengulurkan timba untuk mengambil air.

Namun sebelum mencapai dasar sumur, mereka melepaskan tali dalam genggaman mereka sehingga Yusuf harus berawal dari dasar sumur yang gelap. Bukan pula suatu kebetulan bahwa di dalam sumur itu ada sebuah batu yang meninggi di atas air sehingga Yusuf dapat duduk di atasnya. Maka lihatlah kebahagiaan seperti apa yang bisa dirasakan oleh batu itu karena dirinya menjadi tempat bertenggernya berlian yang sangat berharga. Air sumur yang asin berubah menjadi jernih dan segar karena bercampur dengan manisnya kedua bibir Yusuf yang mirip batu rubi merah gula tebu.[12]

Kegelapan sumur itu pun tersibakkan oleh cahaya terang dari semburat rona yang memancar dari kedua pipi Yusuf, seperti wajah bumi yang mendapatkan cahaya terang sang rembulan di malam hari. Bau busuk yang biasanya tercium dari udara di dalam sumur itu, sekarang terkalahkan oleh keharuman yang tersebar dari ikatan rambut Yusuf.

Hewan-hewan berbisa yang biasa berkeliaran di dalam sumur, sekarang bersembunyi di dalam sarangnya karena segan oleh kewibawaan yang memancar dari tubuh Yusuf. Apalagi Yusuf berbekal azimat berupa baju yang dulu dikenakan oleh kakeknya Ibrahim saat diselamatkan dari api yang membara. Baju itu dikirimkan oleh Malaikat Ridwan kepada Ibrahim hingga mengubah panasnya api menjadi kesejukan taman.

12 Berdasarkan *Tafsir ath-Thabary:* 12/89-90 dan *Tafsir al-Khazin:* 3/219.

Saat diri Yusuf tersekap dalam sumur, Jibril yang bersemayam di atas pohon sidrah di surga turun ke bumi, melepas azimat itu dari lengan Yusuf dan mengeluarkan baju itu dari dalam azimat tadi. Lalu baju Ibrahim dipakaikan kepada Yusuf untuk melindungi tubuhnya yang suci.[13]

Jibril berkata, "Wahai orang terasing yang sedang bersedih hati, sesungguhnya Allah swt. menyampaikan salam sejahtera kepadamu. Allah memberitahukan bahwa sekelompok pengkhianat dan orang-orang yang tersesat akan dihadapkan-Nya kepadamu pada suatu hari nanti dengan kepala tertunduk dan membawa luka hati yang lebih parah daripada luka tubuhmu. Dan engkau sendirilah yang akan mengambil perhitungan atas kelaliman ini, tanpa mereka mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Ketika itu, mereka sama sekali tidak tahu siapa engkau, tetapi engkau mengenali mereka satu per satu."[14]

Mendengar kabar yang disampaikan oleh Jibril, tenteramlah jiwa Yusuf. Rasa pilu dalam hati akibat ulah para saudaranya, lenyap tanpa bekas, itu terlihat di matanya, seperti sebuah singgasana di mana dia duduk di atasnya sebagai seorang raja yang beruntung. Dan jadilah Malaikat Jibril sang Ruhul Amin menemani Yusuf di dalam sumur itu untuk menghibur hatinya yang sedang ditimpa malapetaka.

13 Sesuai dengan *Qishash al-Anbiyâ'* karya ats-Tsa'laby: 126.

14 Berdasarkan QS. Yusuf: 14.

Yang Beruntung



Aku bersumpah demi Allah, beruntunglah kafilah yang memiliki seorang pencari air cerdik, seperti halnya kafilah dagang yang bertolak dari negeri Madyan menuju Mesir.[15] Rupanya, angin keberuntungan menggiring kafilah itu menuju ke sumur di mana Yusuf berada dan di sanalah kafilah berhenti. Ini adalah hari ketiga, menjelang kemunculan kembali sang rembulan dari kota Nakhsyab.[16]

Dan di hari keempat, terbitlah cahaya benderang yang muncul dari sebuah sumur tua, laksana mentari pagi yang muncul dari balik kubah malam berwarna biru.

Di dekat sumur itulah kafilah mendirikan kemah. Para musafir itu mengarahkan pandangan penuh harap untuk mendapatkan air ke arah sumur tua itu. Seorang yang sangat beruntung di antara mereka bergegas menghampiri bibir sumur, lalu mengulurkan timbanya kalau-kalau ia menemukan air di dasar sumur.

15 Berdasarkan *Tafsir Ibnu Katsir:* 4/423-424 dan *Tafsir al-Khazin:* 3/220.

16 Nakhsyab adalah nama sebuah kota tua di Transoxiana (*mâ warâ'a an-nahr*) yang berlokasi antara kota Bukhara dan Balkh. Sumur Nakhsyab adalah sumur di mana Hisyam bin Hakim memunculkan ilusi tentang sebuah rembulan ketika para pengikutnya meminta nabi palsu itu untuk menunjukkan sebuah mukjizat.

Saat itulah, Jibril berkata kepada Yusuf, "Bangkitlah dan tuangkan kasih sayang kepada orang yang kehausan. Duduklah di dalam timba itu seperti matahari yang bersinar terang, bergegaslah pindah dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang. Jadikanlah mulut sumur itu sebagai lingkaran langit dan sinarilah kembali cakrawala dengan cahayamu. Berikan cahaya wajahmu kepada alam semesta agar semuanya menjadi benderang."

Sekonyong-konyong, meloncatlah Yusuf dari atas batu di dasar sumur, kemudian duduk dengan tenang seperti air keabadian di dalam timba pengangkut air. Kemudian sepasang lengan kuat menarik timba. Agaknya, si empunya lengan merasa ada keganjilan pada timba yang diangkatnya.

Dia berkata, "Timba kita sekarang terasa berat sekali. Pasti di dalamnya ada sesuatu selain air." Dan ketika wajah sang rembulan yang bersinar terang itu muncul dari dalam sumur, lelaki itu tidak kuasa menahan diri untuk berteriak, "Kabar gembira!"[17]

Mata lelaki itu seolah-olah memandang sekuntum kembang mawar yang tumbuh dari bawah lapisan padang pasir. Dan dengan diam-diam, dibawalah temuannya itu ke kemah seraya meminta orang-orangnya agar menjaga rahasia itu.

Memang betul tindakan itu! Sekiranya ada orang yang

17 Berdasarkan QS. Yusuf: 19.

beruntung menemukan sebuah harta karun, maka demi menjaga keselamatan diri dan temuannya, dia harus pandai-pandai menjaga mulut.

Rupanya, apa yang terjadi di sekitar sumur pembuangan itu tidak luput dari pengamatan saudara-saudara Yusuf. Saat kerumunan kafilah surut, mereka bergegas menghampiri sumur dan memanggil-manggil nama Yusuf dengan suara lemah ke dalam sumur. Tidak ada jawaban dari dalam sumur selain gema suara mereka sendiri. Dugaan kuat bahwa Yusuf telah diselamatkan oleh anggota kafilah, menuntun mereka mendekati kafilah itu. Dan setelah berusaha keras, mereka mendapati Yusuf di antara anggota kafilah. Serta merta mereka mencengkeram tubuh Yusuf seraya berkata, "Ini adalah budak kami yang kabur dan mematahkan tongkat ketaatan. Budak ini tidak memunyai hasrat untuk melayani. Setiap saat berusaha melepaskan diri dari kewajiban dengan segala cara yang mungkin dilakukan. Budak seperti ini tidak bisa menjadi pembantu yang baik, karena itu kami hendak menjualnya meskipun dia dilahirkan di rumah kami sendiri."[18]

"Bukankah dengan demikian dia adalah budak yang buruk dan tidak dapat diharap manfaatnya? Jadi, lebih baik kami menjual budak itu berapa pun harganya, agar dia tidak

18 Berdasarkan *Tafsir Mafâtih al-Ghayb* karya al-Fakhr ar-Razy: 18/86 dan *Tafsir al-Qurthuby:* 9/155.

lagi menjadi beban pikiran kami, dan agar kami dapat tidur dengan tenang."

Demikianlah lelaki yang mengeluarkan Yusuf dari sumur itu membeli dirinya dari saudara-saudaranya dengan harga sangat murah.[19] Lelaki itu bernama Malik sehingga kemudian Yusuf disebut sebagai "Mamluk" atau budak yang dimiliki oleh seorang tuan.[20]

Setelah itu, kafilah melanjutkan perjalanan menuju Mesir.

Sungguh rugilah mereka yang menghargai Yusuf serendah itu! Kesucian diri dan kebeningan jiwa Yusuf lebih bernilai, berapa pun harga yang mereka tawarkan. Pandangan matanya sepadan dengan pendapatan negeri Mesir seluruhnya. Sepatah kata yang keluar dari mulutnya cukup untuk menghadirkan kenikmatan dalam jiwa.

Hanya orang bodoh yang mau menjual harta karun kebahagiaan seperti Yusuf kepada orang yang tidak tahu diri dengan beberapa dirham saja.

19 Para penafsir al-Qur'an hampir-hampir bisa dikatakan telah bersepakat bahwa orang yang membeli Yusuf itu adalah Malik bin Dhafar (Dza'r) al-Khudza'i.

20 Berdasarkan QS. Yusuf: 20.

Kedatangan di Negeri Mesir



Kedua telapak kaki Malik terkubur dalam harta karun tak ternilai, tanpa harus bersusah payah. Dirinya tenggelam dalam luapan rasa gembira, seakan-akan kakinya tidak menyentuh bumi. Keharuman tubuh Yusuf membuat jiwa Malik penuh gairah hidup dan tidak mengenal lelah.

Sebelum kafilah memasuki negeri Mesir, kabar tentang Yusuf telanjur menyebar di kalangan orang-orang Mesir. Mereka pun berkasak-kusuk, "Lihatlah nun jauh di sana, Malik sudah kembali dari perjalanan; datang bersamanya seorang anak berbangsa Ibrani (Yahudi). Perumpamaannya bagaikan bulan yang bersinar terang di atas puncak keindahan; dia adalah raja yang berkuasa di atas singgasana cinta. Bintang-bintang seribu mata pun tidak pernah melihat keindahan yang terpancar dari wajah anak itu."

Ketika Raja Mesir mendengar kabar itu, hatinya gelisah karena cemburu, dan bertanya-tanya, "Bukankah tanah Mesir ini adalah taman keindahan? Adakah kiranya kembang yang melebihi keindahan mawar-mawar di negeri ini? Bukankah bunga-bunga yang tumbuh di taman-taman firdaus sekalipun tertunduk malu oleh keindahan kembang-kembang Mesir?"

Maka sang Raja bertitah kepada Tuan Agung Mesir,

"Bergegaslah menyongsong kedatangan kafilah, dan bawalah anak itu ke balairung istana."

Sang Tuan Agung Mesir bertolak ke arah datangnya kafilah untuk mengamati wajah setiap orang. Beberapa saat kemudian, dia merasa seperti hilang kesadaran dan hampir saja menjatuhkan diri untuk bersujud kepada sosok keagungan di depan mata. Benar, dialah Yusuf! Tetapi, Yusuf mengangkat kepala Tuan Agung Mesir dari atas tanah; dia tidak membiarkan petinggi itu merendahkan diri bersujud kepadanya. Katanya, "Anda tidak layak menundukkan kepala, kecuali kepada Dia yang telah meletakkan kepala itu di atas leher Anda." Dan pada saat itu, Tuan Agung Mesir meminta Malik agar membawa sang rembulan ke istana Maharaja.

Malik menjawab, "Tentu hamba telah berpikir untuk datang menghadap ke istana, tetapi hamba memunyai permintaan yang membutuhkan kebaikan Anda. Kami mohon Anda meninggalkan kami saat ini untuk memberikan kesempatan kepada kami beristirahat, karena perjalanan amat melelahkan. Kami pun ingin membasuh wajah kami dari debu yang menempel dan memandikan badan kami agar suci dari pemandangan yang tidak mengenakkan di hati. Dengan demikian, kami akan menghadap sang Maharaja dengan tubuh yang bersih."

Mendengar jawaban Malik, Tuan Agung Mesir kembali ke hadapan junjungannya. Sekelumit tentang kerupawanan Yusuf

yang dikisahkan Tuan Agung Mesir cukup membuat hati sang Raja kembali diguncang rasa cemburu yang meledak-ledak.

Maka dititahkanlah agar para gadis cantik jelita ibu kota mengenakan mahkota di atas kepala, dengan pakaian kebesaran yang disemati perhiasan dari atas dada. Mereka harus pula mengenakan ikat pinggang berhiaskan emas permata. Dan berdatanganlah gadis-gadis belia selembut kembang mawar, menebarkan senyum semanis gula.

Menghadap Penguasa Negeri Mesir



Di hari keempat kedatangan Yusuf di Mesir, sang mentari tampak bersinar terang dari pinggiran langit. Hari itu adalah waktu yang ditetapkan bagi Yusuf dibawa menghadap Raja Mesir. Maka, berkatalah Malik kepadanya, "Wahai kegembiraan yang menyemburat dalam hati! Ambillah tempat yang paling sesuai denganmu di pinggiran Sungai Nil. Hapuskanlah debu-debu yang melekat di badanmu sepanjang perjalanan, dan berikanlah kehormatan kepada Sungai Nil ini untuk menampung tanah wadakmu!"

Sang empunya wajah bercahaya bak mentari itu bergegas menuju arah sungai sebagaimana yang diinginkan oleh Malik, majikannya. Ketika Yusuf melepas tarbus emas sebagai tudung

kepala, tampaklah rambut yang terurai itu seolah-olah burung-burung gagak yang beterbangan mengitari sinar keemasan yang memancar dari sang mentari. Lalu ketika ia melepas bajunya melalui kepala, sekilas tampak segerombolan awan beriring melintas menutupi cahaya rembulan. Bahu dan dadanya dari sudut yang tidak tertutup oleh ekor baju itu, memancarkan bias cahaya pagi dari ufuk langit yang bundar.

Saat Yusuf mengikatkan sarungnya yang berwarna biru, tampaklah sosok bagai cemara keperakan, berjalan memasuki sungai. Bertambah berkah negeri Mesir seolah-olah dari atas langit terdengar suara, "Duhai betapa besar kebahagiaanku, sekiranya akulah sungai itu. Entah apa yang akan terjadi andai aku bisa mencium telapak kakinya!"

Dan demikianlah, Yusuf membersihkan tubuhnya di sungai Nil, sementara sang mentari terus meninggi; menebarkan bias cahayanya di atas hamparan air Nil.

Dan karena sumber cahaya itu tidak sepadan dengan derajat Yusuf, maka air Nil yang bercampur dengan endapan lumpurlah yang membersihkan kedua tangan dan kakinya. Kedua kaki Yusuf saat terendam air Nil terlihat seperti rembulan menyelinap di balik zodiak Pisces. Kemunculan Yusuf di hamparan Sungai Nil bagaikan matahari yang bersinar terang; Dan ketika tubuhnya yang telanjang itu masuk ke dalam air sungai, dalam waktu yang bersamaan sebuah ruh yang suci pun ikut masuk ke dalam Nil.

Di saat ikat kepalanya dilepas, rambutnya seolah-olah menjaring kaki-kaki air yang sedang mengalir, menebarkan aroma ambar yang mengikat segala yang ada di alam semesta.

Dengan kedua telapak tangan, dia membasuhkan air ke kepalanya. Itulah bayangan sang rembulan yang sedang menghias wajahnya dengan lampu gantung yang bercabang-cabang. Dibalurkannya kemabang-kembang, helai demi helai dengan telapak tangan ke seluruh tubuh, dan disisirnya rambut yang bagaikan akar-akar narwastu dengan menggunakan jari jemarinya.

Setelah debu-debu hilang dari wajah dan badannya, terlihatlah sosok rupawan itu seperti cemara yang berdiri tegak di pinggiran sungai. Dipintanya baju yang baru dari petugas yang membawa pakaian-pakaian milik Malik. Busana yang beruntung menutupi badan Yusuf, menjelma menjadi mawar berhiaskan melati. Di atas dadanya dikenakan sebuah tenunan indah yang berhias ukiran bordir. Rembulan di langit pun redup cahayanya, tergantikan oleh warna keemasan yang menyemburat dari topi tarbus di kepala Yusuf. Baru setelah itu, dia mengenakan ikat pinggang yang berhias keemasan pula, sementara rambutnya dibiarkan tergerai untuk menebarkan bau ambar di udara negeri Mesir.

Mereka mendudukkan Yusuf di dalam *howdah*, kemudian menuntun karavan mengarah ke istana raja. Tampak dari

kejauhan sebuah singgasana tinggi di luar istana, di sana sang Maharaja telah menunggu. Di depan beliau, berdiri begitu banyak gadis jelita dan pemuda rupawan, semuanya bersiap-siap ingin melihat Yusuf.

Howdah diletakkan di atas panggung, dan semua mata memandang ke arahnya tak berkedip, seakan menantikan munculnya mentari yang sedang tertutup awan mendung.

Malik berkata kepada Yusuf, "Wahai kegembiraan hati ini, langkahkan kakimu keluar dari dalam *howdah,* langsung menuju singgasana. Bukankah engkau adalah sang mentari? Maka angkatlah tabir yang menutup permukaan wajahmu, lalu hiasilah dunia dengan cahayamu."

Ketika tabir yang menutupi pintu *howdah* disingkirkan, tampaklah sang mentari dengan cahayanya yang menerangi semua yang ada. Sang mentari telah terbit dari balik awan kebiruan.

Semua mata tertuju kepadanya. Semua yang memandang Yusuf bersorak-sorai dan bertepuk tangan karena kebingungan dan tak percaya. Hati mereka bertanya-tanya, "Oh Tuhan, siapakah gerangan benda langit yang diberkahi ini hingga mampu membuat matahari dan bulan sekaligus merasa malu karena tak mampu menandingi cahayanya?"[21]

21 Bandingkan dengan *Qishash al-Anbiyâ'* karya ats-Tsa'laby, hal. 13.

Tidak terkecuali para gadis jelita dan pemuda rupawan dari Mesir pun menundukkan kepala. Tanpa sadar mereka membaca huruf nasakh di dalam kalimat wujud mereka.

Memang benar! Ketika mentari yang bersinar terang telah muncul, maka tidak ada jalan lain bagi bintang *Suha* (bintang yang berkedip dalam jajaran Ursa Minor, yaitu sebuah konstelasi bintang di langit sebelah utara), kecuali menyingkir dan menyembunyikan diri.

Keindahan Yusuf di Mata Zulaikha

Zulaikha tidak menyadari bahwa jarak yang memisahkan antara dia dan Yusuf hanya tersisa selangkah dua langkah saja. Tetapi, jiwanya bisa jadi merasakan hal itu. Sekian lama Zulaikha memendam kerinduan pada bayangan Yusuf yang hadir dalam mimpi-mimpi malamnya.

Demi menawarkan kepedihan hati akibat beban kerinduan pada sang terkasih, didatanginya padang gurun; di sana ditumpahkannya segala keluh kesah yang menyesakkan dada. Tetapi kali ini, ada perasaan yang seolah-olah menyeretnya untuk segera kembali pulang. Zulaikha menaiki kembali *howdah*-nya, beranjak meninggalkan padang gurun menuju istana.

Pandangannya tertuju sepenuhnya ke halaman istana raja, di mana terjadi keramaian. Zulaikha bertanya-tanya, "Untuk apa panggung itu didirikan? Apakah ini adalah hari perkumpulan?"

Seseorang menjawab, "Mereka berkumpul berdesakan untuk seseorang yang penuh berkah. Itu adalah panggung yang dibangun untuk mempertunjukkan seorang anak dari negeri Kan'an. Mereka menyebut-nyebut Sang Mentari yang memancarkan cahaya terang benderang; yang mendapatkan segala anugerah dari Kerajaan Keindahan!!"

Zulaikha mengangkat tabir yang menutup pintu *howdah*-nya. Begitu pandangan matanya menimpa wajah Yusuf, sebuah teriakan mengumandang dari dalam hatinya, tanpa dia kehendaki. Zulaikha jatuh pingsan di dasar *howdah,* tak mampu menanggung nikmat. Ini membuat sais penuntun unta mengarahkan *howdah* itu ke keputren istana Tuan Agung Mesir, di mana Zulaikha menghabiskan waktu dengan menyendiri.

Tiba di tempat yang dituju, Zulaikha tersadarkan kembali. Inang pengasuh tua menanyakan, "Wahai pemilik hati yang bercahaya, apa yang membuatmu mengaduh? Apa yang membuatmu jatuh pingsan dengan cara yang begitu mengenaskan? Bagaimana mungkin engkau membuka kedua bibirmu yang indah itu dengan rintihan dan keluhan?"

Zulaikha menjawab, "Apakah yang bisa aku katakan, wahai ibu yang pengasih? Semua yang aku katakan akan menjadi penyakit bagi diri sendiri. Sesungguhnya pemuda yang kulihat dalam keramaian itu, yang menjadi buah bibir penduduk Mesir, dia adalah kiblat jiwaku yang mendatangi aku dalam mimpi-mimpi malamku. Maka biarlah jiwaku menjadi tebusannya karena dialah kekasih yang kucintai!"

"Keindahan wajahnya yang rupawan singgah dalam tidurku, dia telah mencabut urat-urat kesabaran dari jiwaku yang tergila-gila. Tubuhku menjadi panas membara, hatiku menjadi semarak oleh api asmara, mataku tenggelam dalam lautan air mata!"

"Aku ada di negeri ini adalah karena cintaku dan aku tinggal di kota ini karena rinduku padanya. Tetapi, dia justru membuatku terpisah dari kerabatku, lalu jatuh lemah tak berdaya karena aku tiada menemukan dirinya."

"Sesungguhnya, penderitaan yang bertahun-tahun menyiksa diriku, yang membuatku tidak lagi merasakan ketenangan hidup, semuanya disebabkan kerinduanku kepadanya."

"Dan kesedihanku pada hari ini jauh lebih berat daripada gunung. Aku tidak tahu bagaimana nasibku kelak. Aku tidak tahu di istana manakah Sang Rembulan akan berdiam diri, dan siapa pula yang malam-malamnya akan menjadi semarak dan meriah karena terangnya lentera yang keluar dari kedua

pipinya? Mata siapakah yang akan beruntung memandanginya? Rumah siapa yang akan menjelma menjadi taman yang hijau karenanya?"

"Siapakah yang impiannya akan terwujud karena bisa mendapatkan bibir yang meniupkan ketenangan jiwa itu? Dan siapakah yang kelak beristirahat di dalam pelukannya? Siapakah yang akan menenun rambut-rambutnya yang ikal itu? Dan siapakah yang akan berbangga karena dapat bernaung di bawah batang palem berwarna putih keperakan itu?"

"Siapakah yang nantinya akan berjudi dengan seluruh harta yang dimilikinya sebagai harga untuk mendapatkan Sang Rembulan, lalu menjadikan celak kedua matanya sebagai debu yang menghiasi telapak kakinya?"

"Oh, apakah keadaanku akan membaik dengan kedatangannya? Apakah tanganku pada akhirnya akan sampai pada kebahagiaan itu?"

Menyadari apa penyebab gejolak jiwa Zulaikha, si inang pengasuh menangis, katanya, "Wahai lilin kehidupan! Tutuplah kesedihan malam dan kepedihan siangmu itu rapat-rapat. Bukankah engkau sudah bersabar sepanjang usiamu, maka janganlah engkau kehilangan kendali terhadap kesabaranmu pada hari yang menentukan ini. Semoga saja impianmu akan terwujud berkat kesabaranmu itu hingga mataharimu pun meninggi dari kungkungan mendung hitam."

Zulaikha Membeli Yusuf dari Pasar Budak

Hasrat untuk memiliki Yusuf begitu besar dalam hati orang Mesir. Semua orang tak kuasa menahan diri untuk mendapatkan Yusuf meskipun harus mengorbankan segala harta yang ada di tangan.

Bahkan aku mendengar seorang nenek tua berkata, "Meskipun tanganku ini pendek (tidak berpenghasilan besar), tetapi sudah cukup bagiku untuk berbahagia sekadar menjadi salah seorang yang mencoba membelinya."

Sang petugas lelang berteriak-teriak ke arah kerumunan pembeli, "Siapakah yang ingin membeli seorang pemuda tampan tanpa cacat sama sekali? Wajahnya bak mentari pagi yang terang benderang, kedua bibirnya adalah sepasang berlian yang didatangkan dari pertambangan keindahan. Dadanya dipenuhi budi pekerti orang-orang mulia, lidahnya hanya mengeluarkan perkataan yang jujur, kata-katanya tidak pernah belak-belok ataupun bengkok."

Maka berdirilah salah seorang di antara hadirin, untuk pertama kali, mengulurkan satu kantong emas merah murni sebagai harganya. Kalau engkau ingin mengetahui isi kantong

itu, yang kau dapatkan adalah seribu koin emas murni. Para pembeli yang lain tidak tinggal diam. Mereka terus menaikkan harga tawaran sampai seratus kantong. Seorang saudagar kaya berdiri menawar Yusuf dengan minyak misik murni seberat tubuhnya. Seorang bijak terpelajar menawar Yusuf dengan batu rubi dan mutiara laut murni seberat badannya pula.

Demikianlah, mereka terus menaikkan harga penawarannya dalam pelelangan itu. Begitu Zulaikha mengetahui apa yang terjadi, dia menawar Yusuf dengan dua kali lipat dari penawaran yang telah diajukan.

Rupanya, kata akhir dari Zulaikha membuat calon pembeli yang lain terdiam, tidak mampu membuka mulut, seakan-akan mereka bertekuk lutut dalam keputusasaan. Baru setelah itu, Zulaikha berkata kepada Tuan Agung Mesir (Potiphar), "Wahai Tuan yang selalu berkata benar, pergilah dan bayarkan harga anak itu kepada Malik."

Kata Potiphar, "Semua harta benda dan batu mulia serta mutiara yang tersimpan dalam gudang-gudangku tidak mencapai setengah dari harganya; jadi bagaimana aku mampu membayarkan harganya dengan tunai?"

Tetapi, Zulaikha memiliki sebuah kotak yang penuh berisi intan permata. Setiap berlian dari harta karun yang tersembunyi itu senilai dengan pendapatan seluruh negeri Mesir, bahkan melebihinya. Zulaikha berkata, "Berikanlah semua berlian ini

sebagai harga bagi Yusuf, orang yang harus kudapatkan meski dengan mengorbankan berlian jiwaku sekalipun!"

Tetapi, Tuan Agung Mesir mencoba membantahnya, "Maharaja Mesir pun tertarik untuk mendapatkan Yusuf. Beliau ingin agar anak yang suci itu dijadikan sebagai pemimpin bagi budak-budak mudanya."

Zulaikha menjawab, "Pergilah kepada Maharaja, haturkan kepada beliau tanda ketaatan sebagaimana seharusnya. Lalu sampaikan kepada beliau bahwa tidak ada yang lebih menyedihkan bagiku jika aku tidak mendapatkan Yusuf. Mohonlah kepada beliau agar memberikan semangat hidup kepadaku dengan menjadikan budak ini di bawah perintahku! Dengan demikian, dia akan menjadi bintang yang bersinar terang di zodiakku. Kelak, dia akan menjadi anakku dan sekaligus menjadi budak bagi sang Maharaja."

Demi menuruti kehendak Zulaikha, Potiphar menghadap kepada sang Maharaja dan menceritakan permintaan Zulaikha. Mendengar kata-katanya yang manis, sang Maharaja tanpa ragu memenuhi permintaannya. Titah tanda perkenan pun dikeluarkan. Tanpa berpikir panjang, Potiphar membayarkan harga itu untuk segera mendapatkan Yusuf.

Karena Tuan Agung Mesir mencintai Yusuf dengan amat sangat, maka dia mengangkatnya sebagai anaknya. Diboyonglah Yusuf ke rumahnya dengan gembira penuh kebahagiaan. Dan

bersamaan dengan itu, Zulaikha terbebas dari penderitaan. Sekarang dia sudah menggali mutiara-mutiara kebahagiaan dari pelupuk matanya. Zulaikha berkata, "Apakah aku sedang tidur ataukah terjaga, oh Tuhan? Sesungguhnya jiwaku sangat bahagia karena perjumpaan dengan yang terkasih! Betapa aku sudah mengimpikan pada malam-malam yang gelap gulita itu agar hari-hariku dibuat menjadi cerah seperti ini. Sekarang hari kebahagiaan telah datang untuk menghentikan kesedihanku di malam hari dan penderitaanku di siang hari."

"Sekarang aku bisa berkumpul bersama kekasihku sebagai dua orang yang berpadu dalam keserasian; sekarang aku bisa menyombongkan diri di hadapan bintang gemintang. Adakah kiranya orang yang merasakan bahagia seperti diriku di dunia yang penuh dengan kesedihan ini? Adakah orang yang kembali hidup dengan penuh gelora jiwa setelah layu bertahun-tahun lamanya?"

"Apa perumpamaan yang paling tepat untukku sekarang? Boleh jadi aku ibarat seekor ikan yang hidup di kubangan air mata dukacita atau menggelepar-gelepar di atas padang pasir yang panas karena sedih berpisah dengan air. Kemudian turun hujan deras yang mengalir dari awan-awan kasih sayang Tuhan, lalu membawaku dari atas pasir untuk dikembalikan ke laut dengan selamat."

"Atau, diriku ini ibarat orang yang sedang tersesat dalam gelapnya malam, lalu dengan begitu tiba-tiba, di horizon

langit muncul sebuah bulan purnama yang bersinar terang benderang untuk menjelaskan kepadaku jalan yang harus kutempuh menuju rumah kebahagiaan."

"Atau aku lebih tepat disebut sebagai seorang yang tergolek di atas ranjang kematian yang sudah merobek-robek nadi-nadi jiwaku. Lalu sekonyong-konyong, Sayyidina Khidir masuk dari pintu kamarku untuk memberikan kepadaku air keabadian, yang membuatku mampu hidup selamanya."

"Maka puji syukur kupanjatkan kepada Tuhan karena akhirnya kebahagiaan bersekutu denganku, sebagaimana sang waktu pun berhenti menyakitiku. Maka hendaklah ribuan jiwa merelakan diri sebagai tebusan untuk orang saleh yang telah mendatangkan Yusuf hingga berjumpa denganku."

"Lalu apa ruginya kalau aku mengorbankan intan berlian selama tambang intan berlian itu ada padaku? Apa nilai sebuah berlian di hadapan ketulusan jiwa? Maka biarlah semuanya menjadi tebusan untuk yang terkasih. Tidak ada ruginya mengorbankan beberapa benda mati untuk membeli jiwaku sendiri. Maka, demi Allah, betapa murah harga yang harus kubayarkan itu!"

"Kalaulah orang mengorbankan Isa untuk mendapatkan beberapa biji kulit kerang; tetapi aku mengorbankan biji kulit kerang untuk mendapatkan Isa agar menjadi teman hidupku."

Dan demikianlah, semua rahasia itu berputar di beranda pikiran Zulaikha, membuatnya menumpahkan tetes-tetes air mata dari kedua matanya. Sekarang dia biasa terdiam di hadapan wajah Yusuf. Mulai saat ini, tidak ada lagi luka dalam hati Zulaikha karena perpisahan.

Hikayat Bazhiga



Sebagaimana indra penglihatan, pendengaran pun mampu menghadirkan rasa cinta dalam jiwa. Dahulu kala di kerajaan Mesir, tersebutlah seorang gadis ayu yang diangkat sebagai pemimpin keturunan kaum 'Ad. Mutiara-mutiara yang menghias bibirnya laksana batu rubi berpadu membentuk senyuman yang indah hingga membuat tanah Mesir tenggelam semuanya dalam lautan madu karena manisnya.

Bazhiga adalah wanita pemantik rasa cemburu karena kemampuannya menawan hati setiap laki-laki. Jadilah Bazhiga buah bibir di segenap penjuru negeri. Tidak terkecuali para petinggi kerajaan pun jatuh cinta kepadanya. Dengan kembang tiara di atas kepala, kecantikan Bazhiga seolah mampu mengempaskan bintang gemintang. Kemuliaan, harta kekayaan, derajat, wanita itu membuat semua orang menjadi rendah di hadapannya.

Ketika mendengar kisah Yusuf dan ketampanannya, terusiklah hasrat cinta Bazhiga. Pembicaraan orang tentang Yusuf datang bertubi-tubi, membuat hasrat itu semakin tak terbendung. Di benaknya hanya ada keinginan untuk berjumpa Yusuf.

Kafilah besar disiagakan, perbekalan dan harta kekayaan dihimpun; seribu ekor unta asli keturunan Arab yang setiap punggung unta itu penuh membawa kain tenun, minyak misik, intan berlian dan emas, serta semua barang berharga yang dinilai pantas menjadi alat tukar untuk mendapatkan Yusuf.

Setelah semuanya siap, Bazhiga bertolak menuju negeri Mesir tanpa menyisakan sedikit pun kekayaan miliknya. Kedatangan Bazhiga mengundang kehebohan tersendiri di Mesir. Sampai di negeri itu, dan tanpa membuang-buang waktu, Bazhiga menanyakan keberadaan Yusuf.

Akhirnya, dia melihat dengan mata kepala sendiri keindahan yang tidak dapat digambarkan oleh pancaindra; seakan-akan keindahan itu adalah jiwa yang tersucikan dari unsur keburukan udara dan tanah. Tidak pernah Bazhiga menyaksikan keindahan seperti itu di dunia, dan tidak pernah pula mendengar ada keindahan lain yang menandinginya.

Bazhiga kehilangan kesadaran hanya karena memandang Yusuf; jiwanya seolah terlepas dari raga karena nikmatnya rasa. Saat kesadaran itu kembali, Bazhiga berucap, "Wahai engkau

yang telah membuat keindahan mendapatkan maknanya, siapakah gerangan yang telah menghiasi keindahanmu itu begitu rupa? Siapakah dia yang telah menjadikan mentari di dahimu begitu berkilat, sampai-sampai pancaran sinar rembulan pun mengambil sumber cahayanya dari kemunculanmu? Siapakah sang pelukis agung yang telah menggambar rupamu? Tukang kebun manakah yang telah berbaik hati mengurusi batang pohon besarmu itu? Kompas pengukur mana pula yang telah melukiskan busur alismu? Dan siapakah yang telah memberikan bentuk keikalan berbalur minyak misik kepada helai-helai rambutmu?"

"Dari manakah mawar-mawar cerah yang bertebaran di pipimu itu mendapatkan siraman air? Dan siapakah yang telah mendatangkan mawar-mawar yang begitu cerah di taman ini? Siapa pula yang telah mengajarkan cara berjalan yang baik kepada sosok tubuhmu yang setegap cemara? Dan siapa pula yang telah mengajarkan kemerduan kata-kata kepada kedua bibirmu yang semerah batu rubi?"

"Wajahmu yang seindah rembulan itu, sehalaman dari kitab suci siapakah gerangan? Ujung-ujung rambutmu, kata-kata yang ditulis oleh pena siapakah gerangan? Dan siapakah yang telah membuat kedua indra penglihatanmu yang sewarna dengan bunga bakung itu begitu bercahaya? Siapakah gerangan yang membuat matamu terbangun dari tidur ketiadaan?"

"Siapakah yang telah mengunci kotak penyimpanan mutiaramu dengan gembok batu rubi? Siapakah yang telah memperkuat hatimu dan menghidupkan jiwamu? Siapa pula yang telah menggali sebuah mata air di dagumu? Dan siapakah yang telah memenuhinya dengan air keabadian? Siapa pula yang telah menghiasi kedua pipimu dengan air cuka berbau ambar hingga membuat burung gagak pun tertarik untuk hinggap di taman keindahan?"

Mendengar rangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya, Yusuf menebarkan asupan bagi jiwa yang kering kerontang dari mutiara kata yang indah, "Aku adalah salah satu hasil karya Sang Maha Pencipta; aku sudah cukup puas menjadi setetes air di samudra-Nya. Apalah artinya bintang gemintang di langit, semuanya tak lebih dari satu titik yang digoreskan oleh kalam kesempurnaan-Nya. Adapun dunia ini, sejatinya tidak lebih dari sekuncup kembang di taman keindahan-Nya. Adapun sang matahari, sebenarnya tidak lebih dari sepercik cahaya dari sinaran kebijaksanaan-Nya. Adapun langit luas, sejatinya tidak lebih dari satu gelembung dari samudra kekuasaan-Nya. Dia adalah Maha Keindahan yang terbebaskan sepenuhnya dari kekurangan; tersembunyi di balik selubung kegaiban. Maka kemudian, Dia menciptakan cermin-cermin dari atom-atom alam semesta, kemudian meletakkan di dalam setiap cermin itu sketsa Wajah-Nya."

"Andai engkau mau mengamati dengan cermat, engkau

akan mendapatkan bahwa segala yang indah terlihat di depan penglihatan kebijaksanaanmu, sejatinya hanyalah sebuah sketsa dari kemunculan-Nya. Maka hendaknya engkau segera berpaling kepada Asalnya ketika penglihatanmu sedang bertemu dengan sebuah sketsa karena sesungguhnya sebuah sketsa akan kehilangan keindahannya jika dibandingkan dengan Aslinya."

"Jika engkau malah menjauh dari Asal, *na'udzubillah*, maka pada akhirnya engkau akan kehilangan kesempatan mendapatkan cahaya sebagai hasil akhirnya, sama dengan sketsa itu sendiri (yang kehilangan aura Asalnya). Ketahuilah pula bahwa sebuah sketsa tidak akan abadi seperti warna kembang mawar. Maka, kalau engkau ingin mengejawantah dalam keabadian, hendaknya engkau berusaha mendapatkannya dari Asalnya. Bahkan kesedihan yang memutuskan senar-senar dawai kesedihan juga kadang ada dan bertahan, kadang pula hilang begitu saja."

Usai mendengar rahasia-rahasia hikmah tersebut, gadis belia yang bijaksana itu berkata, "Penuturan orang tentang dirimu telah menggoreskan luka dalam hatiku lantaran hasrat ingin mendapatkanmu. Untuk itu, kutiti jalan cintamu dan kujadikan kepala tubuh ini sebagai kaki untuk melangkah mencarimu."

"Ketika pada akhirnya aku melihat wajahmu, aku ke-

hilangan kendali terhadap pikiranku, dan kukukuhkan dalam niatku bahwa aku akan menyerahkan jiwa ini seutuhnya di bawah telapak kakimu."

"Tetapi kini, engkau telah menggalikan untukku intan-intan rahasia hakikat; kau bukakan untukku sumber segala cahaya yang sebenarnya, dan kau tunjukkan kepadaku jalan kebenaran. Untuk itu pula, engkau palingkan wajahmu dari cintaku. Kau singkapkan tabir yang menutupi tujuan harapan sejati; kau tunjukkan bagiku jalan ke arah sang mentari, bukan sekadar kepada atom-tom cahayanya."

"Aku menjadi paham bahwa sejatinya cintaku padamu tidak lebih dari sebuah metafora. Aku telah memahami makna sebuah hakikat, dan karenanya aku rela meninggalkan cinta semu."

"Dan untuk itu, perkenankan aku berdoa semoga Allah membalas kebaikanmu karena telah membukakan pandangan mataku dan menjadikan aku berserah kepada Ruh segala Ruh; Ruh yang hakiki. Kau telah putuskan dari hatiku ikatan cinta kepada selain Dia; kau buat aku mengalami keterhambatan (pada cinta duniawi) yang hakikatnya adalah kebersambungan (pada cinta Ilahi). Andai setiap helai rambut yang ada di tubuhku berubah menjadi lidah, pasti semuanya akan bertutur penuh terima kasih atas kebaikanmu karena aku tidak akan pernah mampu menggali intan terima kasihku padamu, dan

aku pun tidak kuasa mengungkapkan terima kasih yang sepadan dengan kebaikanmu walau seujung rambut."

Kemudian Bazhiga mengucapkan selamat tinggal dan pergi meninggalkan semua bentuk cintanya kepada Yusuf. Dibangunnya sebuah biara di pinggir Sungai Nil. Kemudian, Bazhiga mengumumkan kepada orang-orang miskin dan semua orang yang membutuhkan bahwa hatinya telah terbebaskan dari kepemilikannya terhadap alam dan harta benda. Dibagikanlah seluruh harta benda yang dimilikinya kepada orang-orang, dan barulah Bazhiga menjadi orang fakir yang tidak tahu esok akan makan apa. Tetapi, dirinya sudah merasa puas dengan penutup kepala dari kain kusam, padahal dia biasa mengenakan tiara bertatahkan intan permata. Kepalanya pun diikat dengan sepotong kain rombeng orang sufi, padahal sebelumnya biasa diikat dengan bando emas. Dia menelanjangi tubuhnya dari kain sutra dan satin yang biasa dipakai, dan sebagai gantinya dia menyandang pakaian dari kain wol kasar. Tangannya kini memutar tasbih yang terbuat dari tanah keramik, sebagai ganti dari gelang intan berlian yang biasa mengelilingi pergelangan tangannya.

Mulai saat itu, Bazhiga tinggal di sebuah ruangan sempit dalam biara. Dia berpaling dari kehidupan dunia, wajahnya hanya dihadapkan ke arah mihrab sembahyang. Abu bekas pembakaran dijadikannya sebagai kasur alas tidur, menggantikan kulit cerpelai dan batu besar sebagai bantalnya.

Demikianlah Bazhiga menghabiskan umurnya di dalam biara itu demi mengokohkan kedua kakinya dalam ketaatan. Dan ketika akhirnya menutup usia, perasaan batin diliputi rasa sukacita karena dia mati dalam kekhusyukan ibadah dan keyakinan diri sebagai pemenang.

Maka janganlah engkau mengira bahwa Bazhiga telah menyerahkan jiwanya dengan sia-sia; sejatinya dia sudah "menyaksikan" wajah Sang Terkasih melalui mata hati dan karena itu, dia berserah diri sepenuh hati kepada-Nya.

Karena itu, belajarlah wahai pemilik hati ini kepada perempuan itu; belajarlah bagaimana menjadi pemenang sejati. Berlatihlah dengan menangisi kepergiannya dalam perhelatan acara belasungkawa. Telanlah semua kesedihanmu, meskipun engkau tidak mendapatkannya; buatlah sebuah acara belasungkawa, meskipun di dunia lahir engkau masih hidup. Karena usiamu telah engkau habiskan untuk menyembah sebuah gambaran persepsi; tanpa pernah membebaskan dirimu dari keterikatan pikiran dengannya. Ketahuilah bahwa keindahan sebuah bentuk lahir akan terlindas kepunahan dan bahwa bentuk lahir juga akan berubah-ubah keadaannya setiap saat.

Maka hendaknya engkau tidak menginjakkan telapak kakimu di atas tanah yang sekeras batu karang sekalipun, dan jangan pula engkau berpindah-pindah setiap saat dari satu

dahan ke dahan yang lain. Duduklah di tempat yang lebih tinggi dari alam semesta dan bahkan dari konteks ruang itu sendiri. Buatlah sarangmu di atas istana makna. Karena makna itu hanya memunyai satu hakikat, berbeda dengan bentuk lahir. Maka jangan berpikir untuk mendapatkan ketenangan jiwa dari bentuk lahir itu.

Di mana pun ada keberbilangan, maka di sanalah ada ketidaktenangan dan kekacauan. Karena itu, kalau engkau berlindung pada kemanunggalan, maka itu adalah benteng yang sangat kokoh.

Dalam Pengasuhan Zulaikha



Kebahagiaan sudah tertawan dalam perangkap Zulaikha. Langit pun mencetak lempengan mata uang ketenangan atas namanya. Kebahagiaan itu membuatnya menutup mata dari semua keinginan duniawi. Hidupnya tiada ia jalani, melainkan demi Yusuf.

Dipersiapkannya busana-busana dari *zibeline* (kain wol halus yang terbuat dari bulu hewan) dan sutra yang sesuai dengan ukuran dan ketampanan Yusuf. Dibuatkan olehnya mahkota dan ikat pinggang dari emas. Masing-masing dihiasi

intan berlian dan batu permata. Masing-masing berjumlah tiga ratus enam puluh buah, sesuai dengan jumlah hari dalam setahun.

Dan demikianlah Zulaikha selalu memberikan pakaian baru kepada Yusuf setiap kali hari berganti. Apabila mentari tampak berhias diri, Zulaikha menyelamatkan mahkota emas di atas rambut poni Yusuf. Dan apabila badan yang setegap cemara itu bangkit berdiri, Zulaikha mengenakan ikat pinggang baru pada pinggangnya. Adapun dengan lehernya yang putih seperti terangnya siang, maka tidak pernah muncul dari satu kerah leher dua kali, sebagaimana kepalanya yang merupakan puncak cemara kemanjaan tidak pernah dimahkotai dengan mahkota yang sama dua kali.

Kemudian, Zulaikha menjatuhkan ribuan kecupan pada dahi Yusuf. Katanya, "Biarlah debu-debu telapak kakimu menjadi mahkota yang menghiasi kepalaku, dengan jalan itu aku akan melakukan mi'raj spiritual ke puncak keagungan!"

Ketika melepaskan baju yang dikenakan oleh Yusuf, Zulaikha berbisik dalam jiwanya, "Biarlah tubuhku menjadi jahitan bajumu, biarlah kehausanku terpuaskan dari buah segar seperti tubuhmu!"

Ketika Zulaikha memasang kubah pakaian di atas badan setegap cemara itu, dia pun berbisik kepada kubah tersebut, "Sungguh hasratku begitu menggelora kepada keindahan

mawar itu. Oh, andaikan saja aku beruntung ada dalam pelukannya seperti dirimu!"

Begitu pula saat dia mengikatkan sabuk di pinggang Yusuf, bisikan serupa terdengar dari bibirnya, "Sungguh akan terasa indah kalau saja kedua tanganku ini beruntung menjadi ikat pinggang; sungguh indah hidup ini kalau aku bisa menikmati kebersatuan bersamanya!"

Di saat Zulaikha menyisir helai-helai rambut Yusuf, dia seolah mendapatkan kesejukan bagi hatinya yang sedang tergila-gila.

Beraneka ragam menu makanan serbanikmat setiap saat dihidangkan di hadapan Yusuf. Sebagai penghiasnya, Zulaikha menyediakan gula-gula yang rasa manisnya dipinjam dari kedua bibir Yusuf, juga biji-biji *almond* yang kecerahannya dipinjam dari kecemerlangan gigi pemuda itu.

Tidak lupa Zulaikha menyediakan berbagai macam buah yang bisa mengimbangi bentuk apel Yusuf yang berwarna perak itu. Kadang Zulaikha menyediakan dada ayam panggang yang dihaturkan ke hadapannya, seakan-akan sedang mempersembahkan hatinya sendiri. Kadang pula dia membuat berbagai macam selai yang khusus dipersiapkan untuk Yusuf; rasanya manis seperti manisnya batu rubi. Dan ketika Zulaikha membuatkan minuman untuk Yusuf dari gula murni, pada saat yang bersamaan, gula-gula keringatnya berjatuhan karena merasa malu pada Yusuf.

Zulaikha pun selalu sigap mendekatkan kepada Yusuf segala jenis makanan yang menarik hatinya. Dan ketika Yusuf sedang dihanyutkan oleh khayalan saat tidur di sore hari, Zulaikha tidak berhenti menjaga tubuhnya. Direbahkannya tubuh Yusuf di atas kasur lembut berlapis kain wol dan sutra.

Maka ketika tabir malam mulai menutupi kelopak mata Yusuf yang seperti bunga bakung itu, Zulaikha menceritakan kepadanya dongeng-dongeng pengantar tidur; dengan cara itu dia menghapus debu dari pikiran Yusuf. Dengan setia, dia menemani pancaran cahaya lilin dari mata yang sendu itu. Zulaikha menjadikan kedua matanya sebagai penjaga malam di taman yang keindahannya bagaikan rembulan. Kadang dia menemani rahasia-rahasia yang terpendam di mata Yusuf, kadang pula dia seperti hewan jinak yang mendekam di kuncup bibirnya. Sering pula Zulaikha memanen bunga-bunga tulip yang tumbuh di taman-taman pipi Yusuf. Zulaikha pun tidak jijik untuk mengisap jernihnya air yang mengalir dari bibir Yusuf, tidak pula Zulaikha jemu melingkarkan tangannya di seputar dagu Yusuf.

Zulaikha berbisik pada helai-helai rambut Yusuf yang tergerai, "Wahai rambut yang indah menghitam seperti dahan-dahan kemanjaan! Sekarang ada air mata yang berderai dari pelupuk mata ini karena sebuah *div* bisa tidur berdampingan dengan sebuah *pari*."[22]

22 Dalam tradisi Persia, *div* adalah simbol keburukan dan kejahatan, atau

Demikian dan sejak saat itu, sepanjang malam-malam mendatang, Zulaikha menggigit punggung jarinya memendam kesedihan; dia menghabiskan waktunya di malam hari seperti rambut Yusuf yang tergerai sampai ke belakang. Memang, ketenangan jiwa yang sejati tidak pernah dirasa Zulaikha, baik di siang maupun malam hari. Meskipun dalam wujud luar Zulaikha adalah tuan putri pemilik Yusuf, tetapi hakikatnya dia adalah pelayan Yusuf.

Memang benar kata orang bahwa seorang yang mencinta selalu akan menjual jiwanya; berbuat segala yang bisa dilakukan untuk melayani sang terkasih.

Seorang kekasih akan selalu siap berkorban apa saja, hingga jiwa sekalipun, sekadar untuk mendapatkan perkenan dari yang terkasih.

setan dan iblis, sementara *pari* adalah simbol kebaikan dan kesempurnaan, atau malaikat. Ini digunakan sebagai permisalan sebagaimana warna hitam yang merupakan lambang setan dan kejahatan bisa bergabung dengan warna putih sebagai simbol kebaikan dan kesempurnaan. Yang dimaksudkan di sini adalah hitamnya rambut Yusuf dan wajahnya yang putih bersih.

Curahan Hati



Demikianlah penulis kisah ini menyelipkan sebuah kisah lain di antara halaman-halaman dongeng cinta yang indah ini. Konon, beberapa waktu sebelum kedatangan Yusuf, Zulaikha pernah mengalami rasa sakit dan kegelisahan yang memuncak luar biasa hingga membuat tubuh dan hatinya menderita. Sang dewi kesabaran meninggalkan jiwa Zulaikha yang sedang bersedih.

Sepanjang waktu, Zulaikha hanya berdiam diri, tidak ada sesuatu pun yang dapat membahagiakan diri, sedang pelupuk matanya dipenuhi air mata. Zulaikha mencoba mengusir keresahan hatinya dengan keluar masuk rumah.

Melihat hal itu, inang pengasuh Zulaikha berkata, "Wahai perempuan jelita, semoga engkau tidak ditimpa kelaliman bintang gemintang, dan semoga engkau tidak dibuat resah oleh perputaran roda zaman! Sungguh hamba tidak tahu apa gerangan yang menimpamu sehingga jiwamu tenggelam dalam samudra kebosanan. Tuan putri tampak seperti daun pepohonan yang melayang-layang dipermainkan angin. Tidak ada siapa pun yang melihat daun itu akhirnya akan hinggap ke mana. Terus saja dia jatuh di satu sisi, lalu terbalik ke sisi yang lain untuk bergerak lagi ke sana-kemari. Tidak ada

kata istirahat dan semua yang dikehendakinya hanyalah hasrat untuk berputar-putar."

"Maka katakanlah kepada hamba, siapakah gerangan yang telah menyebabkan engkau resah sedemikian rupa? Dari arah manakah derita datang menimpamu?"

Zulaikha menjawab, "Aku pun bodoh terhadap apa yang menimpa diriku saat ini. Aku resah karena diriku sendiri. Saat ini, aku sedang dirundung duka, tetapi aku tidak tahu apa dan siapa penyebabnya!"

"Sebuah gelombang derita misterius menerpa diriku, mencerabut ketenangan dari hatiku; dan mengirimkan aku ke pusaran hari-hari yang menakutkan. Bukankah aku ini tidak lebih dari debu yang dengan tenang menghinggapi tempatnya, sampai kemudian datang sebuah pusaran puting beliung yang menerbangkannya ke sana-kemari? Meskipun debu itu tahu bahwa dirinya tidak pernah berhenti bergerak, tetapi sayang dia tidak bisa mengenali angin manakah yang telah mempermainkannya."

Rahasia-rahasia besar yang menyelimuti kehidupan Yusuf dan Zulaikha, sedikit banyak akan terungkap. Begitulah, tiba-tiba lidah Yusuf bertutur menjelaskan kisah perjalanan hidup dan pengalaman pahitnya di dalam sebuah sumur.

Mendengarkan kisah penderitaan Yusuf di dalam sumur itu, sekonyong-konyong Zulaikha terduduk lemas, tubuhnya

bengkok seperti benang. Kini dia menyadari bahwa pusaran kesedihan yang konon menimpa jiwanya, boleh jadi merupakan bias penderitaan Yusuf. Zulaikha mencoba meyakinkan diri dengan menghitung hari-hari dan bulan yang telah berlalu; dan ternyata tepat apa yang diperkirakannya itu.

Memang benar! Sebuah hati yang mau meniti jalan makrifat pasti mengetahui adanya jalan yang bisa menggabungkan dua hati yang terpisah. Melalui jalan ini, seorang kekasih dapat memancarkan eksistensi dirinya kepada para kekasih.

Andai sebilah duri menusuk telapak kaki sang terkasih, niscaya hati sang pencinta pun menderita. Andaikan angin malam mempermainkan helai-helai rambutnya, jiwa sang pencinta akan menjadi resah dan gelisah. Andaikan saja ada setitik debu hinggap di leher sang terkasih, punggung sang pencinta akan melengkung, tak kuat menanggung bebannya.

Aku pernah mendengar bahwa suatu hari Layla pernah datang ke tukang bekam untuk berobat. Ketika pisau bekam menembus kulit Layla, pada saat yang sama, darah mengucur dari tangan Qays si Gila yang sedang berada di lembah.

Maka, kemarilah wahai Jami. Tanggalkan wujud pribadimu, dan jangan sekali-kali wujud itu terpikirkan olehmu, karena pada hakikatnya wujud pribadi itu hanya ada dalam anganmu belaka.

Maka sucikanlah dirimu dari iri hati dan cinta pribadi yang

rendah. Bersihkanlah wajah cerminmu, semoga dengan demikian cahaya keindahan Kekasih yang Mahagaib akan muncul dari balik jubahmu, seperti sang Kalim Allah (Musa).

Pada saat itu, indra penglihatan hatimu akan disinari oleh cahaya itu hingga tidak ada lagi rahasia cinta yang tertutupi dari pandanganmu!

Sang Penggembala[23]



Sungguh beruntung seorang pencinta yang sedang bersekutu dengan keberuntungan hingga diberi kesempatan untuk mewujudkan segala keinginan sang terkasih. Sungguh beruntung seseorang yang bisa membebaskan diri sepenuhnya dari keinginan-keinginannya sendiri; rela bersusah payah dan menempuh marabahaya hanya untuk memenuhi hasrat kekasih.

23 Berdasarkan hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Semua nabi pasti pernah menggembala kambing." Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, hadits nomor 1746, 2/971. Dan masih banyak hadits lain yang memunyai makna yang sama dengan redaksi yang berbeda, sebagaimana tersebut dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal: 3/326.

Seorang kekasih sejati rela mengorbankan apa saja, hingga jiwanya sekalipun, demi sang terkasih.

Andai sang terkasih berkata kepadanya, "Bangkitlah!" Pasti dia akan bangun dengan menjadikan kepalanya sebagai kaki, dengan sepenuh jiwa raga berkhidmat untuk melayani kekasih. Andaikan sang kekasih menyeretnya ke depan, tentu dia akan berdiri tegak seperti pena berjalan, dan tidak hendak membalikkan tubuh. Kalaulah sang kekasih memanggilnya, pasti dia tak memalingkan muka pada yang lain.

Orang-orang arif berpandangan bahwa menjadi penggembala domba adalah pekerjaan yang paling sesuai dengan para nabi. Dan demikianlah, hasrat untuk menggembala telah sedemikian besar menggoda Yusuf pada saat itu, sebagaimana biasa dilakukan oleh para pemimpin spiritual lainnya. Mendapat berita tentang keinginan itu, Zulaikha tidak berkeberatan, dan sanggup menyiapkan segala keperluan Yusuf di padang gembala.

Zulaikha meminta kepada seorang seniman ternama untuk merajut tas perbekalan terbuat dari benang-benang emas murni yang berumbai seperti helai-helai rambut. Melihat rumbai-rumbai keemasan itu, hati kecil Zulaikha berkata, "Selama aku tidak mampu mengikatkan diriku dengan Yusuf, sekadar menjadi bagian dari rumbai-rumbai benang emas itu pun aku rela sehingga bisa menciumi tangannya di setiap waktu."

Zulaikha membubuhkan berbagai jenis berlian sehingga menambah keindahan tas perbekalan tersebut, melebihi indahnya untaian batu rubi.

Dan diperintahkanlah para gembala menggiring kawanan domba milik Zulaikha ke lembah dan gunung. Tidak semua domba dibawa serta, melainkan domba-domba terbaik yang tidak ada bandingannya, seperti domba-domba dari gurun Gobi, diberi pakan daun *hyacinth* (sejenis bakung) dan tidak gentar menghadapi serigala.

Domba-domba itu berbulu tebal dan lebat seperti rambut orang negro, tetapi warnanya lebih putih daripada sutra. Ekor domba-domba itu dipenuhi lemak, jalan mereka perlahan karena membawa beban badannya, tetapi teratur, enak dilihat. Setiap kali gerombolan domba itu digiring menuruni lereng gunung, tampak dari jauh seperti cairan mentega yang berombak-ombak. Apabila ombak itu terlalu tinggi, angin laut menamparnya hingga membentuk gambar pusaran air.

Yusuf berlari dengan cepat di antara kawanan domba gembalaannya, terlihat dari jauh bagaikan matahari yang menyala-nyala di antara bintang gemintang zodiak Aries. Ketika Yusuf melayangkan pandangan ke arah domba-domba itu, tampaklah dia bagaikan seekor kijang tercecer yang menebar keharuman minyak misik.

Sementara Zulaikha dengan kesabaran hatinya, akal

budinya, dan bahkan jiwanya menjadi anjing penjaga yang berlari-lari di belakang sang gembala. Dengan diam-diam, dia menugaskan beberapa tentara pengawal untuk menjaga Yusuf agar tidak terkena marabahaya. Demikianlah dan untuk seterusnya, Zulaikha tidak ingin Yusuf merasa dibebani oleh keinginan dirinya menjadi gembala.

Bagaimana tidak, Yusuf adalah penggembala di padang pasir yang luas kapan pun dia mau. Bahkan dia adalah maharaja penguasa hati dan jiwa kapan pun dia berkehendak. Tetapi, anak lelaki rupawan yang terlahir dengan jiwa seorang malaikat suci itu pada hakikatnya terbebaskan dari segala hasrat hedonistik untuk berkuasa, karena tidaklah mungkin seorang yang telah mencapai derajat makrifat, akan dapat dikendalikan oleh hasrat-hasrat rendahan.

Hasrat Hidup Bersama



Seorang yang sedang asyik masyuk dalam cinta tidak akan pernah merasa tenteram, selama ia tidak mampu mengikatkan jiwa dan raganya pada yang terkasih. Jika sang pencinta tidak dapat merasakan kebersamaan tanpa ada batas, maka dia akan jatuh cinta pada "bayang-bayang", karena cinta telah beranjak dari hasrat kalbu menjadi hasrat indriawi.

Dan ketika matanya yang berlinangan telah terobati oleh kesempatan untuk memandang yang terkasih, niscaya pandangan itu akan diikuti oleh hasrat dalam hati untuk mencium dan memeluknya.

Jika sang pencinta mendapatkan keberuntungan mencium dan memeluknya secara langsung, dia akan terus dirundung keresahan karena khawatir berpisah atau ditinggalkan.

Alhasil tidak ada harapan untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam keasyikmasyukan cinta karena kita tidak akan mendapatkan kejernihan hidup setelah jatuh cinta. Cinta diawali dengan derita jiwa dan diakhiri dengan kematian, tak ada yang lain!

Jadi, bagaimana seseorang yang sedang asyik masyuk dalam cinta itu bisa merasakan ketenangan kalau segala yang ada dalam pikirannya derita ataupun kematian?

Lihatlah, Zulaikha tidak pernah merasa tenang semenjak berjumpa Yusuf, baik melalui mimpi ataupun di alam nyata.

Semula yang dia inginkan tidak lebih dari hasrat untuk memandang Yusuf. Tetapi, setelah dia melihatnya dan beruntung untuk merasakan kebahagiaan seseorang yang bisa berjumpa dengan kekasih hati, secara perlahan muncul keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih.

Zulaikha menghendaki agar bisa menghadirkan Yusuf

setiap waktu di hadapannya. Kini keinginan itu berubah menjadi hasrat untuk mengecup batu rubi Yusuf dan mendapatkan ketenangan dalam pelukan tubuh tegap seperti cemara itu.

Seseorang yang melihat indahnya taman dari jauh pasti ingin masuk ke dalamnya. Bila dia telah berada dalam taman dan merasakan segarnya udara yang penuh semerbak bunga, hati pun terusik untuk memandang sang mawar, lalu memetik dan menciumnya.

Zulaikha menggunakan segala cara untuk selamanya berada di sisi Yusuf, sebaliknya, Yusuf berkeras hati untuk menjauh darinya. Meskipun Zulaikha sampai berlinangan air mata darah, Yusuf tak hendak membuka sedikit pun ruang dalam hati bagi cinta Zulaikha.

Zulaikha selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk sebuah perjumpaan yang membahagiakan, tetapi sebaliknya Yusuf selalu menundukkan pandangan. Tidak sekalipun Yusuf mengangkat wajah untuk memandang wajah Zulaikha atau mendekati wanita itu dengan hasrat kelelakian.

Seorang pencinta sejati tidak pernah mengarahkan pandangannya ke mata agar tabiat mata manusia yang menonjolkan keburukan dan kekurangan tidak pernah mencederai hati sang kekasih.

Maka demikianlah air mata seorang yang asyik masyuk dalam cinta, begitu juga dengan keluh kesahnya yang terus-

menerus, sejatinya adalah ungkapan harap untuk bisa berjumpa dengan yang terkasih. Apabila yang terkasih tiada hendak membuka pintu hati, sang pencinta pun mengucurkan air mata darah yang mengalir dari relung hati.

Maka ketika kesedihan itu datang menghampiri dan hinggap di hati, Zulaikha kehilangan segala kekuatannya hanya dalam hitungan hari. Kembang mawar yang semula merah merekah, kini jatuh layu, diterpa badai cinta hingga warnanya berubah menjadi kekuning-kuningan. Nestapa jiwa telah membuat tubuh setegap cemara itu menjadi melengkung. Warna cerah yang menghiasi kedua bibirnya yang semerah batu rubi dan cahaya gemerlap yang menerangi taman-taman di pipi sirna. Zulaikha tidak pernah lagi menyisiri rambutnya yang menebarkan keharuman ambar itu; bahkan acap kali dia menarik-narik rambut itu dengan jemarinya. Tidak pula dia tampak berdiri memandangi tubuhnya di depan cermin.

Wajah Zulaikha tidak lagi membutuhkan perona pipi, karena air matanya telah bercampur warna merah. Alam semesta terlihat begitu hitam, gelap gulita dalam pandangannya. Jadi, untuk apa celak *shurma* bagi sepasang mata itu?

Luka dalam hati telah sampai ke jantung, Zulaikha mencerca diri sendiri, katanya, "Wahai perempuan yang telah menjerumuskan diri sendiri ke dalam nestapa, kenapa engkau hamburkan emas permata untuk membeli seorang budak lelaki

hanya karena hasrat cintamu!? Engkau adalah seorang ratu yang duduk di atas singgasana kemuliaan, bagaimana mungkin engkau jatuh cinta pada seorang budak belian? Kenapa engkau tidak memilih seorang berdarah biru sepertimu sebagai kekasih? Karena seorang putri hanya pantas bersanding dengan raja dan pangeran. Kehinaanmu pun bertambah karena budak belian itu sama sekali tidak menyambut hasratmu, tetapi menjawab keinginanmu dengan penuh kesombongan!! Andaikan para perempuan negeri ini mengetahui keadaanmu, mereka akan mencela dan menghinamu. Semua telunjuk akan ditudingkan kepadamu, seperti bulan sabit yang baru muncul!"

Demikianlah kata hati Zulaikha, hanya saja di dalam hati satu-satunya lelaki yang bisa membuatnya jatuh cinta, sama sekali tidak memunyai tempat bagi cintanya. Ah, andaikan saja Zulaikha mampu mengusir bayang-bayang Yusuf dari benak pikirannya, tentu penderitaannya akan terobati.

Tetapi, hati Zulaikha telah terpatri dalam cinta pada Yusuf. Bisa saja minyak misik kehilangan aromanya, sebagaimana warna merah bisa lepas dari kembang mawar. Tetapi, sangatlah mustahil meminta seorang pencinta untuk melepaskan diri dari kekasihnya!

Ketika inang pengasuh melihat keadaan Zulaikha, dia pun memberanikan diri untuk bertanya dengan air mata berlinang, "Wahai putri rupawan yang membuat pandangan mataku

bersinar-sinar hanya dengan melihat wajahmu! Wahai ratu jelita yang menjadikan hatiku bagai taman tiruan dari keindahan pipimu! Kulihat hatimu penuh derita, jiwamu sarat oleh rasa bosan. Tetapi, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padamu. Bukankah pemuda rupawan yang membuat hatimu tenang, sekarang ada di hadapanmu? Lalu kenapa kulihat dirimu resah dan gelisah? Andaikan saja engkau dijauhkan darinya, pastilah aku bisa memahami keadaanmu. Sekarang, kenapa engkau menderita seperti terbakar api membara, padahal engkau ada bersamanya? Apa yang membuat lilin jiwamu dibakar dengan penderitaan? Siapakah gerangan seorang pencinta yang dikaruniai kekerasan hati hingga orang yang dicintainya terpaksa menundukkan kepala penuh kepasrahan di hadapannya?"

"Hanya orang yang beruntung sepertimu yang dikaruniai kekuasaan sedemikian besar hingga menjadikan dia sebagai budak yang tunduk di bawah isyarat tanganmu, padahal dia adalah Sang Rembulan yang selayaknya mengenakan mahkota raja. Sampai sekarang, dia tunduk di bawah kekuasaanmu. Lalu, apalagi yang engkau kehendaki?"

"Karena itu, berbahagialah. Jadikan wajahmu berseri dengan memandangi wajahnya dan bebaskan dirimu sepenuhnya dari kesedihan. Penuhilah segala hasratmu dari badan tegap yang memunculkan kembang tulip di sana-sini, tenangkan hatimu dengan melihat gaya berjalannya yang indah. Hangatkan

jiwamu dengan keindahannya dan cobalah untuk menghirup hawa kebahagiaan yang muncul dari dalam jiwa itu."

Tetapi, apa yang didengar Zulaikha dari inang pengasuhnya itu malah membuat air matanya semakin deras. Dia mencoba mengurangi derai air mata dengan mencurahkan segala isi hati. Katanya, "Wahai inang pengasuh yang pengasih! Engkau tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Engkau juga tidak mengetahui apa yang tersimpan di hati ini."

"Anak muda rupawan itu berdiri di hadapan wajahku untuk melayani, tetapi dia sama sekali tidak pernah memberikan hak yang semestinya kepada makna pelayanan ini. Dia tidak pernah jauh dariku sepanjang waktu, tetapi dia tidak pernah memandang ke arahku. Maka sepantasnya kita berbelasungkawa kepada orang kehausan yang di ujung bibirnya terdapat setetes air tanpa dapat menghirupnya; seperti orang yang hidup kelaparan di dalam lumbung padi."

"Anak muda rupawan itu selalu menundukkan pandangannya ke arah punggung kakinya ketika wajahku sedang disinari oleh lilin keindahan. Tetapi, aku tidak pernah berkehendak untuk menyakitinya, barangkali saja punggung kakinya itu memang lebih indah daripada wajahku."

"Dan ketika kuarahkan pandangan mata ini untuk menatapnya, dia mengerutkan dahi. Tetapi, tidaklah berhak rasanya aku murka karena aku tahu bahwa dia tidak bersalah.

Engkau juga harus tahu bahwa dalam hatiku ada tali pengikat yang berbuhul-buhul dari kedua alis matanya, aku sendiri tidak akan pernah merasakan nikmatnya hidup tanpa melihat lengkungannya. Keadaanku menjadi pelik sedemikian rupa karena aku tidak kuasa memiliki Yusuf dengan cara yang kukehendaki."

"Adapun dengan mulutnya, dia sebegitu kikir mengeluarkan kata-kata. Sungguh aku rindu pada kedua bibir seindah batu rubi itu, tetapi keduanya telah membuat air mataku berubah menjadi darah murni. Adapun tubuh yang setegak cemara, tidak sekalipun pernah didekatkannya padaku dengan kasih sayang. Dan ketika aku berhasrat untuk memetik satu buah apel dari dahan itu, dia selalu saja menghalangiku. Ketika aku rindu ingin beristirahat di sumur dagunya, dia malah membawaku ke sumur kesedihan."

"Sungguh aku cemburu pada kedua lengan bajunya yang beruntung karena bisa bersemayam di kedua lengannya dengan cara yang tidak bisa kulakukan. Aku cemburu kepada pakaiannya yang beruntung mendekap tubuhnya sepanjang waktu!"

Si inang tua tak kuasa menahan linangan air mata mendengar keluhkesah Zulaikha, yang hidup di tengah ketidakpastian yang menyakitkan. Bagi seorang pencinta, dan dalam keadaan tertentu, berpisah dengan sang kekasih bisa jadi lebih baik daripada kebersamaan dalam kepahitan dan derita.

Kesedihan karena berpisah dengan kekasih hanya menyebabkan satu derita, sedang kebersamaan seperti yang dialami oleh Zulaikha menimbulkan berbagai derita yang tiada terkira.

Penolakan



Berkatalah Zulaikha kepada inang pengasuhnya, "Wahai penolongku yang setia dan pembantuku yang tulus, lihatlah badai kesedihan yang menerpaku. Tidakkah engkau akan menolongku kali ini? Datanglah kepadanya demi aku dan jadilah penyambung lidahku, katakan padanya: 'Wahai sosok laksana batang pohon yang gagah dan besar kasih sayangnya, yang memberikan kelembutan kepada kembang-kembang mawar! Wahai kerupawanan yang tidak pernah ada bandingannya di antara cemara yang tumbuh gagah di taman keindahan! Ketahuilah, sejak wanita dikodratkan untuk melahirkan, tidak pernah ada seorang anak manusia yang lebih suci daripadamu. Mata Adam bersinar-sinar karena mendapat kehormatan memiliki keturunan sepertimu. Dunia terlihat cerah karena kembang-kembang yang tumbuh di tataran wajahmu. Keindahan rupamu melampaui bayangan imajinasi yang bisa dipikirkan oleh manusia. Tidak pula malaikat mendapatkan bagian dari kerupawananmu. Andaikan bangsa jin punya sedikir rasa malu,

pasti mereka akan hidup tersembunyi di kolong-kolong langit. Para malaikat pun tunduk bersujud di hadapanmu, meskipun mereka hidup di alam samawi nan tinggi.'

'Kerupawananmu menyiratkan martabat dan kehormatanmu. Maka berkenanlah menebarkan bayang-bayangmu kepada orang yang sedang menderita karenamu. Meskipun Zulaikha adalah seorang perempuan yang cantik jelita dan menarik hati semua orang, tetapi sekarang dia telah jatuh menjadi tawanan hasratnya kepadamu. Engkau telah melukai hatinya sejak dia kanak-kanak, dan sejak saat itu dirinya tertawan dalam kesedihan karena cintanya, dia telah melihatmu tiga kali dalam mimpinya ketika masih bersemayam di negerinya; semua impian itu membuatnya terkena demam bertahun-tahun lamanya.'

'Kadang perasaan hati Zulaikha bergelombang-gelombang seperti ombak, dan kadang pula hening seperti angin dini hari. Keasyikmasyukan dalam cinta telah membuat tubuh Zulaikha kurus kering bagai batang rambut karena dia tidak memunyai hasrat selain dirimu.'

'Sudah sedemikian lama dia korbankan umurnya untukmu, maka kasihanilah dia, karena bagaimanapun, mengasihi orang lain adalah dianjurkan. Bukankah di kedua bibirmu ada air kehidupan, maka tidakkah engkau memercikkan walau setetes air kasih sayangmu kepadanya? Perkenankan dia untuk mengisap

apa pun yang diinginkannya dari hawa bibirmu yang seperti batu rubi itu, kalau-kalau hal itu bisa membuat hatinya yang sedang terbakar api asmara menjadi tenang. Tubuhmu yang setegap pohon itu memiliki dahan-dahan yang berbuah ranum, maka perkenankan dia mencicipi satu atau dua saja dari buahmu! Berdirilah agar dia dapat menjatuhkan kepalanya di atas punggung kakimu sehingga dia bisa mengisap aroma kerinduan yang memancar dari tubuhmu. Sungguh kekuasaan dunia akan menjadi tidak berarti dalam pandangannya kalau engkau berkenan menghadapkan wajahmu ke arahnya agar dia dapat mengorbankan seluruh kemuliaan yang dimilikinya dan rela menjadi pelayan terdepan di hadapan para selirmu.'"

Mendengar perkataan yang dilantunkan oleh inang tua pengasuh Zulaikha, Yusuf membuka kedua bibirnya yang sewarna dengan batu rubi untuk memberikan jawaban, "Wahai engkau yang mengetahui segala rahasia, janganlah sampai engkau meniupkan sihirmu untuk menipuku. Bukankah aku telah dibeli untuk dijadikan budak bagi Zulaikha, dan betapa banyak kebaikan yang kudapatkan darinya? Bukankah tanah lempung dan air yang menyusun tubuhku dibuat oleh tangannya? Bukankah hati dan jiwaku sekarang ini diciptakan untuk memenuhi segala kebutuhannya?"

"Andaikan aku berani lancang untuk menghitung-hitung waktu dan zaman secara keseluruhan sebagai perbandingan atas kebaikannya selama ini, pastilah aku tidak akan pernah

sanggup memenuhi hak yang seharusnya. Sekarang pun aku meletakkan kepalaku sebagaimana yang dia perintahkan karena aku ada di sini hanya untuk melayaninya."

"Tetapi, hendaknya engkau memberitahukan kepadanya agar dia jangan senang dan bergembira kalau aku memalingkan wajahku menentang perintah Allah, ataupun melangkahkan kakiku untuk mendurhakai-Nya hanya karena oleh hawa nafsu yang cenderung menyuruh untuk berbuat keburukan. Karena Tuan Agung Penguasa Mesir mengangkatku sebagai putranya dan menjadikan aku sebagai penjaga rumahnya. Diriku tidak lebih berharga daripada seekor burung yang hidup dari air dan biji-bijian yang ditebarkannya. Maka bagaimana mungkin aku berani lancang mengkhianati beliau di rumahnya sendiri?"

"Allah yang Mahasuci pasti memunyai hikmah tersembunyi di balik setiap tabiat dan amal perilaku dan perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan yang baik hanya muncul dari orang-orang yang suci, sementara perzinaan hanya dilakukan oleh para pezina yang kotor. Anjing tidak akan pernah terlahir dari induk manusia, atau sebaliknya. Jewawut (biji-bijian bahan pembuat bir) tidak datang dari pohon gandum atau sebaliknya."

"Dalam dada ini tersimpan rahasia Israel (gelar Yaqub, ayahandanya), dan dalam hati ini ada pengetahuan yang didatangkan oleh Malaikat Jibril. Kalaulah aku pantas menjadi seorang Nabi, maka aku mendapatkan hal itu karena diturunkan

oleh Ishaq. Aku adalah sekuncup bunga mawar yang di dalamnya terdapat rahasia alam semesta; satu dari kembang-kembang mawar yang tumbuh subur di taman Kekasih Allah, Ibrahim."

"Aku berlindung pada Allah dari perbuatan yang menjauhkan aku dari jalan orang-orang suci itu, maka mohon engkau berkenan untuk menasihati Zulaikha agar mengenyampingkan hasrat hedonistiknya itu, cukuplah dia memaafkan hatinya dan memaafkan diri ini. Karena berkat anugerah Allah yang Mahasuci, aku memunyai harapan akan dijaga (*ma'shum*) dari hawa nafsu yang terkutuk!"

Keteguhan



Ketika sang inang menyampaikan jawaban Yusuf, jiwa Zulaikha diamuk rasa gelisah karena merasa tertolak. Air mata dari hatinya mengalir melalui pelupuk mata, kemudian berjatuhan di atas kedua lembah pipi Zulaikha.

Dengan bergegas, Zulaikha mengayunkan tubuhnya yang ramping semampai, lalu menjatuhkannya di depan Yusuf pujaan hatinya itu. Kata Zulaikha, "Wahai pangeran hati yang untukmu kujadikan kepala ini menjadi tempat bertenggernya

debu kakimu, sungguh kepala ini tidak pernah kosong dari rasa cinta kepadamu. Bahkan tak seinci pun dalam jiwa dan raga ini yang tidak diisi oleh cinta kepadamu. Bahkan aku sama sekali tidak merasakan akan wujudku sendiri."

"Bayang-bayang tubuhmu adalah ruh yang menghidupi ragaku, cintamu adalah kalung pengikat leherku, jiwaku tumbuh besar di dalam keasyikmasyukan cintamu."

"Apa lagi yang bisa aku katakan tentang keadaanku? Hatiku berdarah, ragaku lenyap dalam gelombang cinta yang menyelimuti tubuhku dari ujung kaki sampai ke ujung rambut."

Sekonyong-konyong, Yusuf larut dalam tangis. Zulaikha mengaduh, "Apa gerangan yang membuatmu menangis? Engkau adalah belahan jiwaku. Bagaimana aku bisa tertawa saat jiwaku menangis? Air mata yang tumpah dari kelopak matamu adalah bara api yang membakar jiwaku."

Agar kiranya menjadi penawar duka hati sang tuan putri, Yusuf menebarkan mutiara hikmah dari mulutnya sebening mutiara-mutiara yang berjatuhan dari matanya; "Adapun tangisan ini adalah karena hatiku sedang terluka, karena kudapati bahwa cinta orang kepadaku ternyata tidak membawa berkah dan keberuntungan bagi diri ini. Cinta bibiku menyematkan tanda kehinaan sebagai pencuri di atas jidatku. Cinta ayahandaku menanamkan bibit kedengkian dalam jiwa saudara-saudaraku, menjauhkan aku dari sisi ayahanda dan mengasingkan aku ke

negeri ini. Karena itu, hatiku terus mengucurkan darah di setiap waktu. Lalu nestapa apa lagi yang akan kualami karena cintamu padaku?"

"Aku yakin benar bahwa Sang Maharaja adalah pencemburu. Dia tidak akan rela kepemilikannya terhadap cinta itu terbagi. Cemara yang tegak berdiri dengan keindahannya akan merendahkan pohon-pohon perdu di bawah telapak kakinya seperti bayang-bayangnya sendiri. Ketika pipi sang rembulan tampak menaik dengan indah, maka dia akan membakar pancaran sinarnya sendiri dengan kilat kecemburuan. Di saat sang mentari mencapai puncak cakrawala, langit akan membenamkannya ke ufuk barat. Ketika sang rembulan perlahan naik dengan cahaya penuh, tubuhnya akan menyusut perlahan-lahan."

Zulaikha menyambut, "Duhai lentera hidupku, sesungguhnya pancaran cahaya wajahmu telah memalingkan aku dari cahaya rembulan. Aku tidak mengatakan bahwa diriku begitu mulia dalam pandanganmu. Diriku tak lebih dari seorang selir hina di antara semua perempuan yang menjadi milikmu. Lalu kenapa engkau tidak berkenan untuk memanjakan seorang selirmu dan membebaskan dia dari penderitaan panjangnya?"

"Tidak ada penderitaan yang bisa ditimpakan oleh selirmu yang paling hina, kecuali mempersembahkan kerinduan hatinya yang terbakar api asmara. Tidak sepantasnya pula engkau

berpraduga buruk bahwa aku akan menyakitimu karena aku mencintaimu lebih dari jiwa ragaku. Adakah engkau dapati seorang yang berkehendak untuk menyakiti jiwanya? Hatiku telah terluka parah oleh pedang cintamu, maka kedengkian apalagi yang akan engkau takuti dari diriku ini?"

"Berlemah lembutlah dan berikan hasrat yang kuinginkan dari kedua belah bibirmu. Janganlah jiwamu cemas, sebab dengan cara ini engkau menganugerahkan ketenangan kepadaku. Masuklah dalam hubungan khas di antara kita, dan lihatlah betapa kebahagiaan abadi merasuki diriku."

Demikian jawaban Yusuf, "Wahai tuan putri, sesungguhnya aku sekarang terikat di hadapanmu dengan simpul-simpul perbudakan dan aku tidak memunyai pekerjaan lain di luar itu. Maka sepantasnyalah engkau memerintah aku untuk melakukan pekerjaan dalam *batasan* perbudakan yang sedang kujalani. Tidak perlu engkau mencari-cari alasan untuk menjadikan budak ini sebagai tuanmu hingga engkau mempermalukannya dengan kasih sayang melebihi batas. Siapakah diriku hingga merasa berhak menjadi kekasihmu dan kemudian berani lancang menjadi sekutu Tuan Agung Mesir dalam menikmati makanan yang dikhususkan untuknya?"

"Kalau sampai hal itu terjadi, maka pantaslah bagi seorang penguasa membinasakan budak yang lancang mencicipi hidangan lezat yang hanya diperuntukkan baginya. Yang

semestinya menjadi hakmu adalah mempekerjakan aku. Aku tidak akan memalingkan wajah ini dari pengabdian padamu, memenuhi semua kewajiban itu dengan bekerja keras sepenuh kemampuanku. Tuan putri tahu bahwa para budak belian akan dibebaskan karena pengabdian baiknya."

Kata Zulaikha, "Wahai bintang kejora yang diberkahi, sesungguhnya diri ini tidak lebih dari seorang selir hina yang datang hendak mengabdi kepadamu. Engkau tahu, di bawah telapak kakiku ada seratus budak belia, yang setiap saat melayani kebutuhanku. Maka kebahagiaan apa yang akan kudapatkan kalau aku membiarkan mereka berpangku tangan, sedang engkau bekerja keras!"

Yusuf tidak bergeming; dia tidak hendak menurut pada hasrat wanita itu. Katanya, "Wahai perempuan rupawan yang jiwa dan hatinya bersatu untuk jatuh cinta padaku! Kalau memang engkau bersungguh-sungguh mencintai aku, maka janganlah engkau bernapas, kecuali dengan cara yang ku-kehendaki. Selama kewajibanku adalah menjalankan pengabdian, maka menjadikan aku melakukan hal yang lain adalah bertolak belakang dengan kesungguhan cintamu. Bukankah sebuah hati yang dipenuhi keasyikmasyukan cinta kepada yang terkasih tidak memiliki keinginan lain, kecuali mendapatkan perkenannya? Akan dibunuhnya keinginan sendiri demi mewujudkan hasrat kekasihnya; membuat wajahnya bersujud di hadapan debu telapak kakinya dengan penuh kerelaan."

Selesai mengucapkan kata-katanya, Yusuf bergegas melaksanakan tugas-tugas kesehariannya, menghindar dari bujuk rayu Zulaikha demi memenuhi hasrat kewanitaannya. Yusuf sangat khawatir pada akhirnya akan terjebak dan kehilangan kendali diri. Untuk itu, dia menggunakan pengabdiannya sebagai seorang budak untuk lari dari godaan itu.

Sungguh bijaksana seonggok kapas yang bergegas lari dari api yang membara karena dirinya tidak akan mampu melawan kobaran sang api.

Taman Impian



Konon, Tuan Agung Penguasa negeri Mesir menghadiahi Zulaikha sebuah taman yang sangat indah hingga membuat hati Iram iri melihatnya. Sebuah taman yang dialiri sungai-sungai kecil di sekelilingnya, sementara kembang-kembang yang berwarna merah bertumbuhan di pinggiran pagar itu. Dahan-dahan pohon yang terdapat di dalamnya saling berpelukan dengan lancang. Akar-akar *chennar*[24] tumbuh mengelilingi cemara, sementara tangan-tangan *chennar* yang mirip dengan tali-temali itu melingkari leher sang cemara.

24 Nama tumbuhan sejenis tali putri dalam bahasa Persia.

Sang mawar duduk di atas singgasana kuncup merah, sementara dahan-dahan menjatuhkan bayang-bayangnya seakan memayungi dahi si mawar. Pelataran taman yang luas menjadi tempat tumbuhnya semak-semak akar jeruk yang memegang buah jeruk di tangan, sementara cabang-cabangnya mengangkat bola dan pedang.

Pohon-pohon palem yang bertubuh tegap menambah keteduhan dan keindahan di taman Zulaikha. Dalam setiap buahnya terdapat unsur rasa manis yang bisa diambil oleh siapa pun yang jiwanya tertimpa keresahan. Berbeda dengan dada buah tin yang telah dipenuhi oleh susu murni yang bisa diisap oleh tumbuhan kecil yang tumbuh di sekelilingnya. Maka setiap burung yang mendapat asupan buah tin seakan sudah memenuhi mulutnya dengan susu murni, layaknya bayi kecil.

Di saat tengah hari, sinar matahari masuk ke dalam taman melalui celah-celah "jendela" berwarna hijau. Cahaya matahari bercampur dengan hitamnya bayang-bayang tumbuhan memberi kesan warna emas dan minyak misik. Cahaya yang bergerak-gerak di antara bayang-bayang hitam itu akan tampak seperti simbal emas untuk memukul rebana yang terbuat dari kembang mawar. Maka terdengarlah burung bulbul bernyanyi-nyanyi mengikuti irama pukulan simbal; mengangkat suaranya seperti kor di bawah naungan kubah *azzuri*.

Terlihat pula ribuan ikan emas seperti rembulan yang sedang berarak gemetaran di sungai-sungai karena terpaan angin sepoi-sepoi yang menggoyang bayang-bayang pohon *oak* yang dahannya melengkung ke bawah. Untuk membersihkan taman dari kotoran, bayang-bayang setiap cabang pohon itu seperti sapu yang menyisir ke sana-kemari.

Dataran tanah yang menghampar di taman itu seperti papan pelajaran, warna hijau dedaunannya seperti garis-garis yang digoreskan di atas papan itu. Sungai-sungainya memanjang dari satu sisi ke sisi yang lain membentuk garis keperakan. Dan hanya orang-orang bijak saja yang mampu membaca rumus-rumus rahasia Allah dari atas papan bergaris-garis penuh tulisan itu.

Kembang-kembang mawar berwarna merah dan warna kuning impian para pencinta tampak bagaikan perempuan molek sedang merajuk manja. Angin yang berembus pelan melingkarkan warna lembayung di karangan bunga violet, membuat lingkaran yang menebarkan aroma bunga lotus. Sementara itu, kembang melati, bunga tulip, dan daun kemangi saling berpelukan; bumi berselubung oleh warna kehijauan yang secerah sutra.

Di tempat peristirahatan para bidadari ini, terdapat dua kolam dari marmer murni, indah berkilap seperti kristal. Keduanya hanya terpisah oleh jarak relatif dekat, seperti jarak

antara dua mata; masing-masing sangat mirip dengan yang lain. Siapa pun yang melihat kedua kolam itu pasti akan berpikir bahwa keduanya ada dengan sendirinya, tidak dibuat oleh siapa pun.

Apabila Zulaikha datang ke kolam itu untuk menenangkan pikiran yang tertekan, dia akan memenuhi salah satunya dengan air susu murni, sedangkan yang lain akan diisi dengan madu yang nikmat tiada duanya.

Kini di antara kedua kolam itu telah didirikan singgasana untuk orang yang beruntung seperti Yusuf. Zulaikha telah merelakan diri untuk tidak memaksakan hasrat pada Yusuf. Dia merintahkan Yusuf datang ke taman sekadar untuk melayani keperluannya. Seekor burung bulbul bertutur pada sang mawar, "Sungguh indah nian taman ini, tetapi sang pemelihara taman pun tidak kalah rupawan. Kalaulah taman ini surga firdaus, maka siapakah gerangan pemelihara tamannya kalau bukan bidadari dan Malaikat Ridwan?"

Zulaikha mengirimkan ratusan gadis budak yang cantik jelita. Dada mereka putih seperti kembang melati. Semuanya adalah perawan yang tidak pernah disentuh oleh lelaki. Mereka kini berdiri mengelilingi Yusuf seperti cemara yang manja; mendekati Yusuf dan siap untuk memenuhi segala keperluannya. Zulaikha berkata kepada Yusuf, "Wahai pemuda rupawan yang telah kujadikan kepalaku sebagai tempat menjejakkan

kakimu, ketahuilah bahwa aku telah menghalalkan bagimu untuk menikmati boneka-boneka itu. Kalaulah aku adalah perempuan yang haram engkau sentuh, sebagaimana yang engkau katakan sendiri hingga membuatku berputus asa, maka langkahkan kakimu ke arah siapa pun yang engkau kehendaki di antara mereka. Penuhilah hasratmu untuk bersatu dengan siapa pun yang engkau mau karena masa muda adalah masa bahagia!"

Kepada para budak belian yang cantik jelita Zulaikha berpesan, "Wahai para pemilik bibir indah! Bersikaplah hati-hati dan sungguh-sungguhlah melayani Yusuf. Andai tangannya memberikan racun, maka kalian harus meminumnya. Kalau dia meminta jiwa kalian, maka berikanlah segera. Kalian bisa saling berbangga sampai kemudian tahu siapa di antara kalian yang paling mampu melayaninya dan mendapatkan perkenannya. Kalian harus berlapang hati menerima semua perintah yang dia keluarkan; tunduklah kalian di bawah isyarat kedua tangannya. Tetapi, siapa pun yang beruntung mendapatkannya, haruslah dia terlebih dahulu memberitahukan itu kepadaku."

Tampaknya, Zulaikha telah kehilangan kesabaran hingga menggoreskan gambar yang menipu di atas papan hasrat bercinta; siapa pun yang bisa menarik hati Yusuf di antara sekian banyak budak belian yang cantik rupawan itu dan siapa pun yang beruntung menemani Yusuf ke peraduan akan digantikan oleh Zulaikha secara diam-diam. Zulaikha akan berperan sebagai

gadis itu di kegelapan malam sehingga bisa menikmati lezatnya tubuh Yusuf dan menarik hatinya itu. Dengan cara seperti itu, Zulaikha dapat mencuri kesempatan; duduk di bawah pohon palem Yusuf yang indah dan menghirup bunga sarinya.

Ketika Yusuf telah didudukkan di atas singgasananya, mereka berlomba-lomba menarik perhatiannya. Pada saat itulah, Zulaikha berlalu dari hadapan sang terkasih, tubuhnya membawa tubuhnya menuju tempatnya bersemayam dalam penantian.

Berbahagialah seorang pencinta yang rela menuruti kehendak sang terkasih untuk meninggalkannya barang sejenak. Pencinta sejati akan bersabar menanggung derita keterpisahan kalau memang itu yang diinginkan oleh cintanya. Karena keterpisahan seratus kali lebih baik daripada kebersamaan yang tidak sesuai dengan kehendak kekasihnya.

Godaan



Ketika sore datang menjelang, bintang-bintang pun membentuk konfigurasi yang indah seperti pengantin baru; bermunculan dari kemah langit yang menebarkan cahaya ke segala penjuru. Langit biru yang mulai menghitam pun mengenakan

anting-anting dari berlian Soraya, lalu menjadikan rembulan sebagai cermin waktu yang dipegang di tangannya.

Pada saat itulah, para gadis cantik molek dan rupawan bermunculan dari *howdah* kemanjaan yang membawa mereka; semuanya siap dengan rayuan manis dan wajah penuh perona. Semuanya berbaris mengelilingi singgasana Yusuf sambil meniupkan mantra-mantra pengasihan.

Salah seorang di antara mereka menebarkan semanis gula dari bibirnya dengan rayuan manja, "Leburkanlah bibirmu dengan gula-gula manisku. Bukalah ikatan yang membuat bibirku ini terkatup. Kunyahlah gula-gula yang tersimpan di dalamnya seperti burung beo."

Gadis kedua berkata, "Wahai pemuda rupawan, keindahanmu tak sanggup digambarkan dengan kata-kata. Ketahuilah bahwa diriku telah mempersiapkan tempat berteduh untukmu dalam relung mata yang kugunakan untuk melihat dunia. Maka masuklah kemari dan duduklah dengan tenang di dalam relung itu karena engkaulah yang pantas menjadi pemiliknya!"

Gadis ketiga memperlihatkan tubuhnya yang semampai bagaikan cemara, indah berhiaskan kain sutra, "Jadikanlah batang pohon ini ada di dalam pelukanmu malam ini! Bagaimana mungkin engkau bisa tidur dengan senang di atas permadani kebahagiaan kalau engkau menjauh dari manjanya tubuh ramping ini?"

Yang lain menggulung rambutnya yang panjang, hitam pekat, dan menebarkan keharuman minyak misik, lalu menghampiri Yusuf sambil berkata, "Lihatlah, ada wujud yang tidak memiliki kepala dan kaki seperti gulungan rambut ini. Maka bukakanlah pintu kebersatuan untukku dan jangan biarkan aku berada di luar seperti gulungan rambut ini."

Adapun yang lain mengangkat kedua tangannya dengan sikap manja. Lengan bajunya disingsingkan untuk menunjukkan keindahan tangannya. Kata gadis itu, "Hendaknya engkau menjadikan tanganku ini sebagai azimat di lehermu untuk membentengi segala keindahan itu dari perbuatan setan."

Gadis lainnya tampak menganyam rambut panjangnya untuk menghiasi pinggangnya yang ramping dan menarik itu. "Jadikanlah kedua tanganmu sebagai sabuk yang mengikat pinggangku ini karena sekarang jiwaku sudah sampai di tenggorokan hanya karena dirimu!"

Dengan cara seperti itu, gadis-gadis jelita nan rupawan bak bulan purnama merayu Yusuf; berharap kiranya dia berkenan menikmati hidup bersamanya. Tetapi, Yusuf adalah sosok kebaikan dan keindahan sejati. Dia merasa tidak perlu memedulikan godaan mereka. Memang benar, gadis-gadis jelita itu sangat pandai melakukan tipu daya; wujud luar mereka seperti boneka yang tanpa dusta, tetapi hakikatnya adalah wanita pencinta yang binal.

Yusuf sama sekali tidak ingin menjadi jalan yang akan mereka lalui menuju perbudakan sejati. Karenanya, Yusuf menyampaikan kepada mereka petunjuk jalan menuju agama sejati dan memaparkan rahasia-rahasia keyakinan untuk menepiskan keraguan yang bersemayam di hati mereka.

Katanya, "Wahai bidadari yang cantik rupawan, kalian semua adalah perempuan mulia dalam pandangan umat manusia. Maka janganlah kalian rela meniti jalan kehinaan. Sepanjang kalian ada di jalan kemuliaan, maka janganlah kalian mencari selain jalan spiritualitas."

"Ketahuilah bahwa kita memunyai Tuhan yang ada di luar konteks alam semesta; Dialah yang berkenan memberi petunjuk kepada orang-orang yang tersesat. Dia telah membuat adonan tanah lempung tubuh kita dengan campuran embun-embun kasih sayang-Nya, lalu menanamkan di dalam tanah lempung itu bibit kebijaksanaan-Nya agar bibit itu ditumbuhkan menjadi sebatang pohon rindang yang mendapatkan kesempurnaannya di padang rumput. Pohon itu akan membawa kepalanya dari kehidupan yang rendah menuju kehidupan yang mulia hingga dia bisa bersyukur atas buah yang dikaruniakan oleh Tuhan kepadanya. Maka ketaatan itu hanya bisa diberikan kepada Allah semata; hanya Dia yang berhak mendapatkan ketaatan yang mutlak."

"Maka mari kita menyembahnya; tanpa itu kita akan

terus hidup terhina di mana pun kita berada. Selayaknya, kita menundukkan kepala di hadapan-Nya, Dia telah menganugerahkan kepala kepada kita agar kita bersujud. Lalu kenapa ada orang yang mau bersujud pada sesama? Bukankah semua manusia dalam pandangan Allah adalah sama? Bagaimana mungkin ada orang bijak yang memahat sebuah boneka dari batu, lalu menjadikan hatinya yang bersedih itu tergantung pada cinta kepada batu itu? Bukankah kita semua mengetahui apalah yang bisa diperbuat oleh sebongkah batu? Bukankah tindakan kita menyembah batu itu hanya mendatangkan aib dan kehinaan?"

Maka ketika gadis-gadis belia berhati kosong itu mendengar nasihat yang disampaikan oleh Yusuf sepanjang malam, sekonyong-konyong lidah mereka mendendangkan puja-puji untuknya. Dengan serta-merta mereka taat di bawah telapak kakinya. Lalu Yusuf mengajarkan kepada mereka kalimat syahadat; menghiasi bibir mereka dengan kata-kata semurni madu yang mampu menawarkan segala bentuk kepahitan hidup dan tidak ada yang bisa membutakan mata setan yang terkutuk, kecuali tikaman dengan perantaraan jari-jari syahadat.[25] Maka sungguh bijaksana orang yang berjuang menyelamatkan diri dari mata setan yang jahat.

25 Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abd Allah bin 'Umar. Musnad Imam Ahmad: 2/119.

Dini hari, Zulaikha menghampiri Yusuf dengan bahagia bersama harapan bahwa akal bulusnya akan berhasil. Tetapi, yang disaksikannya sekarang adalah gadis-gadis belia itu sedang duduk mengelilingi Yusuf. Mereka sudah menjadikan diri mereka sebagai murid-murid Yusuf yang ingin belajar ilmu agama. Mereka sudah menghancurkan semua berhala sesembahan dan memutuskan tali pinggang ketaatan kepada api yang membara, sebaliknya mereka sekarang memegang tasbih untuk menjalankan wirid-wirid ritualnya.

Lidah mereka disibukkan dengan pengesaan terhadap Allah (kalimat tauhid), sementara pinggang mereka sekarang diberi sabuk tanda status sebagai pelayan Allah.

Melihat semua itu, Zulaikha berseru, "Wahai engkau yang mampu menarik hati dan memberikan ketenangan kepada jiwa! Kulihat kedua pipimu tampak berbeda, karena engkau memiliki keindahan dari tempat yang berbeda pula."

"Apa gerangan yang telah engkau perbuat hingga pesona keindahanmu tampak semakin cemerlang? Apakah angin malam telah membukakan untukmu keindahan dalam bentuk yang lain? Ataukah kenikmatan yang menggelora telah menyemburatkan keindahan yang tiada terkira hingga membuatmu unggul dari segala bentuk keindahan?"

"Kata orang, bergaul dengan gadis-gadis belia yang cantik jelita dengan wajah-wajah bak melati dan bibir-bibir yang

memancarkan cahaya keperakan mampu menambah keindahan dan kebaikan dalam bentuk yang lain. Keberadaanmu di tengah-tengah mereka telah menambah kesempurnaan yang lain pada keindahan yang telah ada. Jadi, benar bahwa buah-buahan akan mengambil warna keindahan karena bersanding dengan buah yang lain, begitu juga seorang yang rupawan akan bertambah tampan kalau berdekatan dengan si wajah rupawan lainnya!"

Zulaikha terus menghamburkan kata-kata manis, tetapi tidak satu pun kata yang mampu mengubah sikap Yusuf yang terus menutup bibirnya rapat-rapat tidak bersuara, sementara kedua pipinya memerah, menahan rasa malu. Yusuf memang tidak pernah menanggalkan busana rasa malu, sedangkan pandangan matanya selalu terarah ke punggung kaki.

Maka ketika Zulaikha melihat keteguhan hati Yusuf yang terus melawan kehendaknya hingga tidak pernah berkenan melihat ke arah perempuan cantik itu dengan mata kasih sayang, membaralah api kekecewaan dalam dadanya. Jantung hati Zulaikha terasa tertusuk belati keputusasaan. Diucapkannya selamat tinggal kepada Yusuf dalam keadaan berputus asa, seraya membalik badan ke arah kamar tempatnya mengubur dendam dan kesedihan.

Dirasa telah melampaui batas penolakan terhadap hasrat kewanitaannya, maka pada suatu malam Zulaikha meminta kepada inang tua pengasuhnya agar datang menghadapnya

dalam kamar. Dia mendudukkan nenek tua di hadapannya seperti seorang anak yang duduk dengan ibunya.

Zulaikha berkata, "Wahai perempuan yang telah memberikan kemampuan kepada tubuhku, wahai lentera terang yang menyinari jiwaku! Tentang jiwaku, maka engkaulah yang selama ini mengasuhnya, dan tentang tubuhku, maka engkaulah yang memberinya asupan air susu. Selama ini, aku merasakan kasih sayangmu yang tidak pernah kudapatkan dari ibu kandungku hingga aku mencapai kemuliaan seperti yang bisa engkau lihat. Apa yang sekiranya terjadi kalau engkau berkenan membawa aku kepada tujuanku karena terdorong oleh kasih sayangmu? Sampai kapankah aku akan terus tersakiti karena jiwaku terjauhkan dari jiwa yang terkasih?"

"Kalaulah sang kekasih terasingkan dariku sedemikian rupa, lalu apa gunanya dia berada dalam rumahku? Kekasih yang menghindarkan diri dari orang yang mencintainya, sejatinya adalah jauh meskipun tubuhnya berdekatan! Selama tidak ada jiwa, apalah guna pertemuan antara air dan tanah liat?"

Keluh kesah Zulaikha dijawab oleh inang tua pengasuhnya, "Wahai putri rupawan keturunan para malaikat! Wahai perempuan yang kecantikannya membuat para bidadari malu membandingkan diri! Sadarlah bahwa Allah telah menganugerahkan kepadamu kecantikan yang mampu menghilangkan akal sehat. Kalau saja para pemahat dari China karena sebegitu rindunya mereka

kepadamu mencoba untuk mengukir permisalan dari wajahmu, lalu meletakkannya di museum, maka semerbak aromamu akan mampu menghidupkan boneka-boneka China yang ada di sana."

"Andaikan engkau berkenan memperlihatkan wajahmu kepada gunung-gunung, pasti tubuh mereka akan merasakan getaran cinta yang menjalar secara diam-diam. Sekiranya engkau melenggak-lenggokkan tubuhmu berjalan di taman-taman kemanjaan, aromamu akan membuat pohon-pohon kering datang berjalan menghadapmu. Kalaulah kijang-kijang di padang pasir melihat bayang-bayangmu dari jauh, mereka pasti akan menepikan duri di sepanjang jalan yang akan kulalui. Kalaulah engkau meniupkan mantra-mantra sihir dari kedua bibir rubimu yang menebarkan aroma semanis gula tebu, semua burung di langit akan tertarik ke arahmu, begitu pula ikan-ikan di samudra akan terseret ke hadapanmu!"

"Lalu bagaimana mungkin engkau terlihat lemah tak berdaya, wahai sang rupawan yang tiada bandingannya? Bagaimana engkau membiarkan hatimu pasrah pada nestapa?"

"Gunakanlah kerlingan matamu sebagai anak panah dan sepasang alismu sebagai busurnya, kemudian kejarlah sang kekasih yang menarik hati itu sebagai buruanmu! Geraikanlah rambutmu, lalu jadikan dia sebagai jaring yang akan memerangkap kakinya memasuki jebakan kebersamaan."

"Tunjukkan wajahmu kepadanya, kemudian hadapkan dirinya ke arahmu, lalu ajaklah berjongkok bersamamu agar dia bisa melihat rahasia tubuhmu. Lakukanlah itu semua dengan sikap manja, lalu rebahkan dia di altar kasih sayang dengan langkah yang lembut. Tuangkan pula madu murni dari kedua bibirmu dengan senyum yang akan membuatnya memelukmu dengan ketat. Bukalah kedua matanya dengan bola perakmu, dan biarkan dia merebahkan tubuhnya ke arahmu. Lumuri wajahmu dengan cuka beraroma misik yang datang mengalir dari relung hati; goreskan dalam hatinya luka kerinduan kepada cukamu itu."

Demikian balas Zulaikha, "Oh, ibu! Apalagi yang akan aku katakan? Apalagi yang akan kuceritakan tentang apa yang diperbuat Yusuf padaku? Dia tidak pernah sekalipun menoleh kepadaku, jadi bagaimana diriku bisa tampak di hadapannya? Aku mentari, namun tiada mampu menghangatkan tubuhnya. Akulah bulan, namun tiada kuasa meneranginya."

"Meskipun cahaya mataku lebih gemerlap dari seluruh manusia, tetapi sungguh sulit untuk membuatnya melihat kepadaku. Andai dia mau menatapku, andai dia mau melihat keadaanku, andai dia memiliki rasa belas kasihan pada diriku, tentu hatiku tidak akan sampai separah ini."

"Ketahuilah bahwa malapetaka yang kini menimpaku, bukan lantaran ketampanan dan kerupawanan wajahnya, tetapi

karena dirinya tidak sedikit pun memberikan perhatiannya kepadaku. Kalau benar apa yang dikatakan sang kekasih bahwa dia akan berusaha melayaniku, tentu tidak sepantasnyalah dia bersikap acuh tak acuh padaku sebegitu rupa!"

Kata sang inang pengasuh, "Wahai perempuan jelita, ada pendapat dalam benak hamba, semoga dapat menenangkan hatimu, tetapi tidak mudah diwujudkan. Persiapkanlah emas seberat beban yang mampu diangkut seekor unta, dan begitu pula perak. Akan kubangunkan sebuah istana seindah taman-taman Iram. Akan kuperintahkan kepada para pemahat ulung agar menggunakan segala daya dan kemampuan mereka untuk melukiskan gambarmu sedang memeluk Yusuf di setiap tempat. Dengan begitu, Yusuf akan menyaksikan dirinya ada dalam pelukanmu ke mana pun dia melangkah dan semoga hal itu dapat membangkitkan rasa rindu pada kecantikanmu di dalam hatinya dan hasrat untuk bersatu denganmu. Bila hatinya telah terbakar api asmara, pada saat itulah keinginanmu akan terwujud."

Demikiannlah, Zulaikha memberikan kebebasan inang pengasuhnya untuk melakukan cara apa pun demi terwujudnya istana cinta yang diidamkan.

Istana Cinta



Maka didatangkanlah maestro seni nomor wahid, seorang arsitek, ahli geometri dan astronomi terbesar di zaman itu. Rancangan bangunan serumit apa pun akan dengan mudah dirampungkannya, tanpa bantuan kompas, tanpa alat ukur. Hanya dengan sebuah palu kecil di tangan, batu sekeras apa pun seolah barang yang lembut.

Dan sebagaimana diminta oleh inang pengasuh Zulaikha, sang maestro menghadirkan sebuah istana megah berlapis emas. Bagian terasnya bening, seperti terangnya siang kebahagiaan, kamar-kamarnya adalah tempat aman bersemayamnya harapan, dengan hamparan permadani marmer di sepanjang lorong, pintu-pintu terbuat dari bahan eboni dan gading murni.

Istana itu memunyai tujuh kamar[26] luas kamar-kamar itu tidak ada bandingnya. Masing-masing dihiasi oleh batu-batu gunung yang sudah dihaluskan dan berwarna bening memancarkan keindahan. Adapun kamar ketujuh seperti planet ketujuh; di dalamnya semua gambar dan warna menjadi luruh.

26 Berdasarkan apa yang disampaikan oleh beberapa penafsir al-Qur'an. Lihat Tafsir *Mafâtih al-Ghayb* karya ar-Razi: 18/91, *Tafsir as-Sam`ani:* 3/20 dan *Tafsir al-Qurthuby:* 9/163.

Pilar-pilarnya yang berjumlah empat puluh buah disepuh dengan emas murni; masing-masing dipenuhi ornamen binatang dan aneka burung yang indah. Pada kaki pilar-pilar itu diberi patung kijang emas.

Ruang lobi dihiasi dengan gambar burung-burung merak dari emas yang ekornya dipenuhi batu-batu permata. Burung-burung merak itu tampak benar-benar hidup di antara replika pepohonan terbuat dari perak murni; dahan-dahannya dari emas, sedangkan daun-daunnya terbuat dari batu pirus. Di atas setiap dahan bertengger seekor burung dan batu rubi.

Beraneka bentuk gambar Yusuf dan Zulaikha di setiap sudut kamar dalam istana itu. Di satu sudut, keduanya diduduk-kan bersama sebagai dua orang kekasih yang asyik masyuk dalam suasana hati dan jiwa kerinduan. Di sudut lain terlihat salah satu di antara mereka mencium yang lain. Sedangkan di sudut lain terlihat salah satunya melepas pakaian yang lain.

Atap istana itu berpanorama langit, dengan matahari dan rembulan yang dibentuk dalam gambaran menakjubkan.

Dinding-dindingnya bergambarkan taman-taman hijau cerah di musim semi. Di tengah taman, tampak sepasang dahan mawar mengangkat kuncup bunga seperti tengah memeluknya.

Sang seniman tidak membiarkan satu tempat pun yang kosong dari gambaran dua orang kekasih yang asyik masyuk memadu cinta.

Gambar-gambar itulah yang memuat kerinduan Zulaikha kepada Yusuf pun semakin membara. Setiap kali memandang gambar sang terkasih, seorang yang sedang jatuh cinta akan membaca sandi-sandi kerinduan. Api cinta pun berkobar, hingga luka dalam hati mendapatkan penawarnya.

Hasrat Berahi



Permadani selembut sutra menyelimuti lantai istana. Di beranda utama tampak singgasana megah dari emas murni. Lampu-lampu bertatahkan intan bergelantungan di sana-sini. Aroma wangi parfum memenuhi hawa udara dalam istana.

Hingga akhirnya, tidak ada lagi sesuatu yang dirasa kurang tentang keindahan istana berikut isinya, selain kehadiran Yusuf sang pemuda rupawan.

Memang benar! Surga pun akan terlihat buruk di mata sang pencinta yang sedang asyik masyuk menanggung rindu tanpa hadirnya sang kekasih.

Karena itu, Zulaikha membulatkan tekad untuk memanggil Yusuf dan segera mendudukkannya di atas singgasana kemuliaan dan keagungan. Dengan cara demikian, dia berharap akan bisa

mengecap bahagia dengan memandangi wajah Yusuf yang rupawan dalam kesendirian, kemudian menunggangi kuda hawa nafsu di peraduan tempat memadu kasih. Dan dengan demikian pula, cintanya terpuaskan.

Terlebih dulu Zulaikha menghias diri agar tampak lebih menarik demi memikat hati Yusuf, padahal kecantikan Zulaikha sejatinya tidak memerlukan hiasan apa pun, karena kecantikannya begitu sempurna. Seperti kembang mawar, semua orang mengakui keindahannya ketika bertengger di taman-taman. Tetapi, keindahannya itu akan tambah memesona kalau dihiasi dengan tetesan embun malam.

Zulaikha menebarkan bedak kemerahan di atas wajahnya yang cerah, alis matanya diberi warna-warni, seakan ingin menghias bulan sabit di hari lebaran agar menjadi pelangi warna-warni. Rambutnya dikuncir kecil-kecil, menebarkan semerbak wangi misik itu, lalu dibentuk sebegitu rupa menggunakan gel rambut khusus dari China. Sebagian digeraikan ke belakang punggung hingga membuat wajahnya yang seindah bunga mawar itu tampak seolah-olah dijaga oleh barisan pengawal berseragam ambar. Kemudian dia mencelaki matanya dengan celak kemanjaan hingga membuat siapa pun yang melihat akan merasa terlucuti hatinya. Lalu setelah itu, dia memberi ulasan tipis minyak ambar seperti embun di beberapa bagian wajahnya, seakan-akan dia sedang menyampaikan kecamuk dalam hati kepada yang terkasih. "Wajahmu sudah mengirimkan

api membara di dalam hatiku sehingga membuat jiwa dan hatiku bagai kemenyan yang terbakar oleh api itu."

Tidak lupa Zulaikha membuat sebuah garis kebiruan di atas wajahnya yang rupawan bak rembulan untuk menambah kecantikan wajahnya. Garis kebiruan itu diyakini olehnya sebagai jimat penangkal akibat buruk dari keiridengkian orang.

Pada kedua telapak tangan Zulaikha dilukiskan mantra pemikat hati.

Terlihat juga bercak merah dari sari bunga rosella mengelilingi biji kacang yang tercetak di atas kukunya, seolah-olah menggambarkan betapa Zulaikha telah meneteskan air mata semerah darah. Dengan amat indah, digambarkan pula sepuluh bulan sabit mengelilingi purnama pada hari yang cerah, seakan mewakili hasrat Zulaikha agar sang kekasih berkenan mengeluarkan bulan sabitnya dari istana kebahagiaan untuk memberikan kebahagiaan kepada hati di hari kebersatuan.

Tampak pula anting-anting yang muncul dari balik pinggiran lehernya, seakan ingin membandingkan antara cerahnya rembulan dengan gemerlap bintang; agar kebahagiaan dunia dan keyakinan yang dipercaya dapat menjadi sahabat hidup Zulaikha, seperti berpadunya rembulan dan bintang gemintang tersebut.

Tak lupa Zulaikha mengenakan baju baru yang membuatnya seperti mawar yang muncul dari kuncupnya; indah dan

cerah tiada terkira. Jubah yang dikenakannya pun menutupi tubuhnya, seperti jaring-jaring melati yang melingkupi bunga mawar. Itu pun masih dilengkapi dengan rangkaian melati dan mawar segar, yang satu menghiasi kerah baju, sedangkan yang lain mengelilingi lengan bajunya. Kalaulah engkau memperhatikan dengan lebih teliti, maka engkau seakan melihat air jernih yang mengalir di atas hamparan bunga tulip dan kembang mawar.

Kedua lengan Zulaikha dihiasi dengan aneka macam berlian sehingga terlihat bahwa lengan itu seperti dua ekor ikan yang dikalungi emas. Keindahan yang terlihat di wajah dan kedua lengan itu menjadi saksi yang tak terpungkiri bahwa Zulaikha telah merampas segala bentuk keindahan yang ada di langit dan bumi.

Jubahnya yang menyelimuti kulit tubuh lembut Zulaikha dihias tenunan yang bercorak cerah. Hingga ketika berjalan, yang tampak adalah sebuah boneka China dengan lenggak-lenggok kemanjaan dan kepongahan.

Sebuah tiara bertatahkan batu rubi yang gemerlapan di atas rangka emas murni bertengger dengan nyaman di atas rambut yang hitam dan menebarkan aroma misik murni.

Dan keluarlah Sang Burung Merak dari dalam istana kecantikan dengan busana berhiaskan intan permata. Sebelah tangannya menggenggam cermin untuk melihat kalau-kalau

ada sesuatu yang kurang dari penampakannya. Tetapi, sang cermin berkata bahwa kecantikannya telah sempurna semurni emas dua puluh empat karat.

Seorang utusan tampak bergegas menuju bilik Yusuf guna menyampaikan undangan Zulaikha.

Yusuf masuk dari pintu gerbang istana, seperti rembulan yang baru terbit, membawa kewibawaan Merkurius dan keagungan sang mentari. Seakan-akan wujudnya sama sekali tidak mengandung unsur air dan tanah lempung karena dahi dan seluruh wajahnya bercahaya; cahaya di atas segala cahaya! Selarik cahaya memancar dari wajahnya, seolah-olah menerangi alam semesta.

Ketika pandangan mata Zulaikha menyapu wajah Yusuf, mendadak hatinya merasa terbakar oleh api cinta dan rindu.

Zulaikha memegang tangan Yusuf seraya mendesah sendu, "Wahai lelaki suci yang menjadi lentera penerang penglihatan! Dengan menyebut nama Allah, aku mengakui bahwa engkau adalah budak yang baik dan rupawan, sepantasnyalah engkau mendapat perlakuan baik dan penghargaan. Karena itu, aku mengangkat kepala tinggi-tinggi, bangga mendapatkan anugerah sepertimu, dan aku pun berbahagia karena tulusnya pengabdianmu! Maka kemarilah, agar aku bisa memenuhi hakmu; menghabiskan beberapa waktu bersama sebagai

tanda terima kasih kepadamu. Aku akan memainkan simfoni kesyukuran terhadapmu yang akan dikenang oleh semua orang sepanjang masa!"

Dengan tipu daya yang melebihi segala batas, Zulaikha membawa Yusuf memasuki kamar pertama dari tujuh kamar dalam istana. Ketika mereka telah melewati pintu yang terbuat dari emas murni itu, sekonyong-konyong Zulaikha menguncinya rapat-rapat dengan gembok baja. Pada saat itulah, dia membuka simpul yang mengikat kedua bibirnya; mengeluarkan rahasia terpendam dalam hati. Katanya, "Wahai impian jiwaku! Wahai lelaki rupawan yang tidak kutahu ada harapan hatiku selainmu! Dahulu bayang-bayang muncul dalam tidurku hingga membuatku tidak pernah merasakan tidur nyenyak sejak aku masih kecil. Engkau telah membuatku gila sedemikian rupa; tergila-gila kepadamu hingga aku dipasung menjadi tawanan rumah, akibat dari asyik masyuknya cintaku kepadamu."

"Aku tidak pernah membuka mataku, kecuali dengan tujuan ingin melihatmu hingga aku terasingkan dari negeriku. Selama ini, aku tidak pernah mendapatkan penawar yang bisa menyembuhkan hilangnya akalku, maka tidak ada jalan lain bagiku, kecuali menanggung kesedihan dan pahitnya keputusasaan demi untukmu."

"Sekarang aku memperoleh anugerah untuk bisa melihat-

mu secara langsung, tetapi aku pun masih menderita akibat rasa putus asa karena kamu tidak pernah memedulikan aku. Maka jangan lagi engkau palingkan muka dariku. Pandanglah aku dan ucapkan padaku, walau sepatah kata belas kasih!"

Yusuf menjawab dengan tetap menundukkan kepala, "Wahai perempuan rupawan, raja diraja pun siap untuk menjadi pelayanmu, sama seperti hamba. Hendaknya engkau berkenan membebaskan hamba dari pasungan kesedihan dan menganugerahkan kebebasan kepada hatiku ini. Sungguh tidak pantas hamba sekarang berada di tempat ini bersamamu. Bagaimana mungkin kita berdua menyepi sendiri di balik tabir seperti ini?"

"Apalagi engkau sebagai pemantik api, sedang hamba adalah seonggok kapas kering. Engkau adalah angin kencang, sedangkan hamba adalah aroma minyak misik. Jadi, bagaimana mungkin kapas kering itu bisa bertahan di dekat api yang menyala-nyala? Bagaimana mungkin semerbak aroma keharuman ini mampu melawan terjangan angin puting beliung?"

Keinginan Yusuf yang disampaikan dengan nada mengiba itu seperti gayung yang tak bersambut. Sambil terus berbicara, Zulaikha membawanya ke kamar kedua yang sertamerta dikuncinya dari dalam. Hati Yusuf hancur berserakan menanggung kesedihan. Kedua kalinya Zulaikha memohon sambil menyingkapkan rahasia yang selama ini tersembunyi dari pandangan orang, "Wahai pemuda rupawan yang lebih

indah daripada jiwa ini! Kenapa engkau memalingkan hati sedemikian rupa? Sungguh aku rela meletakkan kepalaku ini di antara kedua telapak kakimu. Lalu kenapa engkau menolak dengan hati yang keras?"

"Engkau tahu bahwa aku telah mengosongkan gudang emas permataku demi meraih cintamu. Aku persembahkan akal sehat dan kehormatanku hanya untukmu. Tiada yang kuharap, kecuali perkenanmu agar menyembuhkan luka di hatiku dan menyerahkan dirimu untuk memenuhi hasratku, bukan tindakan memalingkan muka seperti ini; dengan menyatakan pemberontakan terhadap keinginanku. Bukan pula bersilang kata dan berbeda arah kehendak denganku!"

Yusuf menjawab, "Tidak ada ketaatan yang boleh diberikan di jalan maksiat. Tidakkah hidup itu memunyai arti jika berselubung maksiat? Karena itu sama sekali bukan jalan yang lurus dalam menyembah Allah. Segala perbuatan yang tidak mendapat ridha Allah tidak boleh dilakukan oleh seorang hamba. Engkau sendiri tahu bahwa hamba sama sekali tidak memunyai pengetahuan apa pun tentang kemaksiatan ini, sebagaimana kedua tangan hamba juga tidak mampu melakukannya."

Karena itu, mereka langsung memutus pembicaraan di kamar itu dan berpindah ke kamar ketiga. Tidak lupa Zulaikha mengunci pintunya dengan gembok baja, seraya memperlihatkan kisah cintanya yang muncul dari dadanya dengan dibungkus oleh sebuah kemasan baru.

Dan demikianlah Yusuf berpindah dari satu kamar ke kamar yang lain, menghindar dari satu tipu daya untuk berhadapan dengan tipu daya lain. Tetapi, hasrat Zulaikha tak kunjung terkabulkan sampai melewati enam kamar. Dan demikianlah papan catur peraduan yang disiapkannya tetap terpasung di keenam kamar tersebut.

Zulaikha mempercepat langkahnya di lorong menuju kamar ketujuh; barangkali di kamar terakhir itu dia dapat mewujudkan hasratnya.

Memang benar! Tidak seharusnyalah kita berputus asa di ladang cinta karena setiap malam yang gelap pasti akan diikuti oleh terang benderangnya siang. Kalaulah impianmu belum terwujudkan dari seratus pintu kehidupan yang sudah kau lalui, maka tidak seharusnya engkau merobek-robek hati dengan belati putus asa. Engkau harus terus mengetuk pintu yang lain, barangkali saja di situlah keinginanmu terwujud.

Kamar Ketujuh



Demikianlah shahibul hikayat bercerita dari balik kamar penyimpan segala rahasia; bahwasanya ketika tiba saat memasuki kamar ketujuh, Zulaikha mengaduh dari relung hatinya yang

paling dalam, "Wahai Yusuf, letakkan kedua telapak kakimu di pelupuk mataku. Jamahlah kedua bola mataku, walaupun engkau melakukan itu karena rasa belas kasihan!"

Dalam kamar terlarang itu, Zulaikha telah menyiapkan sebuah dipan. Kamar itu terlindungi sepenuhnya dari gangguan orang, bahkan mata para pendengki. Pintu kamar tertutup rapat-rapat, sahabat yang terdekat pun tidak bisa berharap dapat memasukinya. Dalam kamar itu hanya ada tempat untuk dua orang kekasih yang sedang asyik masyuk, tidak ada rasa khawatir terhadap pengintaian mata para pengawal atau penciuman serigala malam.

Maka ketika wajah sang kekasih sudah dihiasi dengan rona kemanjaan, pada saat yang sama hati sang pencinta pun menyanyikan *lagu kerinduan*. Dia kini telah membukakan ladang tempat menanamkan hasrat, sementara api asmara bergejolak meluapkan keinginan. Pada saat itulah, Zulaikha menggenggamkan tangannya ke tangan sang kekasih; sementara mata dan hatinya mabuk arak kerinduan. Dia terus membimbingnya dengan langkah-langkah yang pongah hingga ke tepian peraduan bermahkota; seraya menebarkan kata-kata manis yang menimbulkan kegembiraan di hatinya. Lalu direbahkanlah tubuhnya di atas ranjang, sambil berkata kepada sang terkasih dengan air mata yang berlinang, "Wahai kembang mawar yang tumbuh di pipi! Pandanglah wajahku dengan kelembutan. Sampai kapan engkau akan terus bersenang hati

melihatku dalam penderitaan yang berat ini; sampai kapan engkau tega menutup mata belas kasihan dariku?"

Demikianlah Zulaikha mengeluhkan penderitaan jiwa dan kerinduan hatinya kepada Yusuf. Tetapi, Yusuf terus saja melihat kepada dirinya sendiri; menundukkan kepalanya karena takut fitnah.

Hanya saja, ketika Yusuf menundukkan pandangannya ke bawah telapak kaki, terlihat ada lukisan dirinya bersama Zulaikha terpatri di atas permadani kamar. Keduanya terlihat saling berpelukan di atas ranjang beralaskan sutra. Seketika Yusuf langsung memejamkan mata seraya memalingkan muka. Ketika pandangannya beralih ke dinding, didapati dirinya tengah berbaring di atas peraduan bersama Zulaikha, seperti dua bunga mawar sedang bersanding. Yusuf mengalihkan lagi pandangannya ke langit-langit, dan di sana dia mendapati gambar serupa terlukis di atap. Pemandangan itu bisa jadi telah menggerakkan hasrat hati Yusuf, karena dia tidak kuasa menolak untuk menatap wajah Zulaikha.

Hangatnya tatapan Yusuf menghidupkan harapan hati Zulaikha. Air mata bahagia mengucur deras dari kelopak mata Zulaikha tanpa dapat ditahan. Katanya, "Wahai lelaki rupawan yang sudah ditakdirkan menjadi pencinta sejati! Penuhilah hasratku; obatilah penderitaanku dengan kehadiranmu di sisiku. Aku adalah perempuan yang amat kehausan, sedang engkau

adalah air kehidupan! Aku adalah perempuan yang binasa oleh panah asmara, sedang engkau adalah ruh keabadian! Tanpa kehadiranmu, aku adalah perempuan yang mati tanpa ruh dan haus tanpa air. Karena luka cintamu, bertahun-tahun tubuhku didera demam asmara; aku hidup tanpa dapat merasakan nikmatnya makanan dan tanpa bisa tidur karena menanggung rindu kepadamu!"

"Maka janganlah engkau bertega hati membiarkan aku menderita lebih lama lagi; janganlah engkau membuatku tidak bisa makan dan tidur seperti ini. Aku bersumpah atas nama Tuhan Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu; atas nama ketampanan tiada banding yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu; atas nama keindahan penarik hati semua orang yang telah ditebarkan-Nya di wajahmu; atas nama cahaya yang memancar dari dahimu hingga membuat sang rembulan menundukkan kepala di hadapannya; atas nama kedua alis laksana busur yang melepaskan anak panah asmara; atas nama bentuk tubuhmu bak cemara yang berdiri dengan gagah; atas nama pesona magismu yang mampu menawan hati semua orang; atas nama kuncup mulutmu yang seindah kuncup bunga mawar; atas nama senyum manis dari bibir tipismu; atas nama air mataku yang meleleh menanggung rindu padamu; atas nama panasnya keluhanku karena terbakar api asmaramu; dan atas nama cintamu yang telah menguasai segenap wujudku. Atas nama semua itu, aku memohon agar

engkau berbelaskasihan kepada diri yang asyik masyuk dalam cintamu. Kumohon engkau berkenan melepaskan simpul-simpul penderitaan yang selama ini menjeratku. Jadilah penawar lukaku meskipun hanya sesaat dan tebarkan keharumanmu di taman-taman hatiku."

"Aku tidak mampu lagi menanggung derita keterpisahanku darimu, maka bermurahhatilah dengan memberikan asupan jiwa dari meja makan kebersamaanmu. Hanya darimu sajalah, wahai Sang Mentari, akan datang buah kurma, sementara dariku akan datang susu murni. Maka janganlah engkau membiarkan ada yang kurang di atas meja makan kita. Jadikanlah kurma dan susu murni itu sebagai makanan pembangkit jiwaku; selamatkan aku dari kematian dalam penderitaan ini!"

Kata-kata itu dijawab oleh Yusuf, "Wahai perempuan yang kecantikanmu seperti berasal dari para malaikat! Siapa pun akan malu menyebut nama malaikat karena tidak sebanding di hadapanmu. Janganlah engkau menekanku sedemikian rupa, dan jangan pula engkau melemparkan batu untuk memecahkan kaca-kaca kesucianku! Janganlah engkau membuat ekor tubuh-ku terbasahi oleh air kemaksiatan! Jangan pula engkau membakar tubuhku dengan api hawa nafsu."

"Aku bersumpah atas nama Tuhan yang tidak menyerupai segala sesuatu, dan yang membuat gambaran segala sesuatu. Apalah artinya langit luas dibandingkan Dia? Ia tak lebih

dari setitik busa di tengah samudra anugerah-Nya. Matahari pun tidak lebih dari setitik sinar dari kerlipan cahaya-Nya. Aku bersumpah atas nama para nabi suci yang telah melahirkan diriku dan membuatku mewarisi kesucian mereka. Dari merekalah permataku yang gemerlapan berasal, dan dari mereka pula bintang kehidupanmu datang membawa benderang."

"Ketahuilah, sekarang engkau bersedia melepaskan niat burukmu padaku hari ini, dan membebaskan aku dari nestapa ini, maka engkau akan segera mewujudkan keinginanmu padaku. Pada saat itulah engkau akan melihatku menaati segala kehendakmu sepenuh hati. Pada saat itu, engkau akan bisa berbahagia menikmati bibir rubiku yang bisa membuat umurmu serasa abadi. Engkau pun akan bisa menikmati seluruh bagian tubuhku. Maka tidak perlulah engkau tergesa-gesa mendapatkan keinginanmu itu, karena sikap berhati-hati jauh lebih baik daripada ketergesa-gesaan. Hewan buruan yang diberkati tetapi terjerat di dalam jaring jebakan setelah berapa waktu tentu lebih baik daripada hewan buruan yang tidak diberkati meskipun didapatkan dengan cepat!"

Zulaikha membantah, "Jangan engkau meminta orang yang kehausan untuk menunda minum air sampai hari esok. Saat ini jiwaku telah berada di tenggorokan karena tak kuasa menanggung rindu padamu. Aku tidak mampu lagi bersabar sampai sore hari ini sekalipun. Dari manakah aku akan

mendapatkan kekuatan hingga mampu menunda terpenuhinya hasrat ini sampai hari yang lain?"

"Aku pun tidak tahu apakah gerangan yang telah membuatmu menolak kenikmatan di depan mata dan aku tidak pula mengerti, mengapa engkau tidak bisa menikmati kehidupan yang manis ini bersamaku meski hanya sebentar?"

Yusuf menjawab, "Hamba tidak bisa melakukannya karena dua hal: murka Allah dan kekejaman Tuan Agung. Kalaulah sang Tuan Agung mengetahui hasrat menyimpang ini ada pada hamba, pasti dia akan melecuti hamba dengan seratus penderitaan dan penghinaan. Dia akan menghunuskan pedang telanjang dengan cara yang engkau tidak mengetahuinya, lalu menelanjangiku dari arwah kehidupanku. Dan betapa malunya orang-orang yang kelak dihimpun bersama para pezina di hari kiamat. Mereka akan menuliskan nama hamba di nomor pertama pada daftar orang-orang yang melakukan pelanggaran tersebut."

Zulaikha menjawab, "Tidak perlu engkau merasa takut pada bangsat itu. Karena kelak, ketika dia mendudukkan aku di hadapannya, aku akan menghaturkan kepadanya cawan minuman yang akan menghancurkan jiwanya, dan menidurkanya sampai hari kiamat!"

"Apabila engkau mengatakan bahwa Tuhan Mahadermawan, Dia tentu akan berkenan memaafkan orang-orang yang berdosa.

Ketahuilah bahwa perbendaharaanku tersimpan ratusan karung emas dan berlian. Dengan kekayaanku, aku dapat menebus dosa-dosamu sehingga engkau mendapatkan pengampunan yang kau inginkan dari Allah!"

Yusuf menjawab, "Hamba bukanlah orang yang merasa senang jika seseorang menanggung beban dosa orang lain, terutama kesalahan yang dilakukan terhadap Tuan Agung Mesir yang telah memuliakan hamba dengan memerintahkanmu melayani segala kebutuhan hamba. Bagaimana mungkin hamba akan mendapatkan ampunan dari Tuhan dengan melakukan penyuapan, padahal tidak ada seorang pun yang mampu membalas nikmat yang dianugerahkan-Nya sebagai wujud kesyukuran?! Dan bagaimana mungkin Dia akan menerima penyuapan sebagai balasan pengampunan, padahal Dia tidak mendapatkan upah apa pun ketika memberikan kehidupan kepada umat manusia?!"

Zulaikha membalas, "Wahai raja hati yang nasibnya sungguh beruntung. Semoga saja mahkota dan singgasana kerajaan dianugerahkan dengan mudah kepadamu. Hatiku telah menjadi sasaran anak panah penderitaan hanya karena engkau menolakku. Bukankah semua alasan itu hanya jalan bengkok dari sebuah tipu daya; itu bukan sama sekali jalan untuk keluar dari persoalan ini. Aku berlindung kepada Allah untuk memasuki jalan yang bengkok ini hanya untuk mendengar alasan-alasan seperti ini dari dirimu."

"Hasrat hati ini tidak mungkin lagi kutahan, maka berbaik hatilah untuk memberikan ketenangan. Penuhilah semua hasrat, tak peduli apakah engkau menghendakinya ataupun tidak. Tidak ada gunanya engkau berpanjang kata sepanjang apa yang kuinginkan tidak kunjung menjadi nyata!"

"Maka berhentilah menggerakkan lidahmu hanya untuk mengekspresikan khurafat itu. Seyogianya engkau bergerak dari tempatmu ke sini karena berlambat-lambat akan menghilangkan manfaat. Kini api asmara telah bergejolak di dalam tubuhku. Berbeda dengan dirimu yang justru merasa gembira melihat diriku kepanasan sedemikian rupa! Apalah guna bagiku terus hidup menghirup asap hitam dari api panas itu selama tidak ada setetes pun air mata yang mengalir dari matamu. Aku tiada beda dengan asap api yang membara itu, maka kemarilah dan tuangkan setetes cairanmu di atas apiku!!"

Setiap kali Zulaikha membeberkan rahasia perasaannya, Yusuf pun tak hentinya menyatakan penolakan. Dengan perasaan bertambah gusar, dia berkata, "Wahai orang Yahudi! Wahai orang yang telah membuang-buang waktuku dengan kata-kata tidak berguna! Janganlah engkau membalas keinginanku dengan penolakan. Jika tidak, maka dengan demikian engkau telah membunuhku dengan tanganmu sendiri. Padahal seharusnyalah engkau mengalungkan kedua tanganmu itu dengan gembira di leherku. Kalau tidak, itu berarti bahwa engkau telah menebas leher itu dengan belati kekejaman. Kalau engkau tetap enggan

mengalungkan tanganmu di leherku, maka sebagai gantinya darah dalam tubuhkulah yang akan terkalungkan di lehermu. Aku akan menusukkan sebuah belati ke dalam tubuhku; aku akan melumuri bajuku dengan warna mawar dari darahku sendiri sebagai kesumbanya. Dengan demikian, aku akan menorehkan luka perpisahan antara badan dan jiwaku supaya aku terbebaskan dari segala alasanmu."

"Dan ketika sang Tuan Agung mendapatkan aku sudah terbunuh di hadapanmu, maka dengan segera dia akan membunuhmu. Dan setelah engkau terbunuh lalu dikubur di bawah tanah, maka tanganmu akan ditarik lagi oleh jiwa yang asyik masyuk dalam cinta ini!"

Usai mengakhiri kata-katanya, Zulaikha menghunus sebilah belati berwarna hijau mirip daun *willow* dari bawah ranjang. Ketika Yusuf melihat hal itu, sekonyong-konyong dia bangkit dan memegang pergelangan tangan Zulaikha erat-erat, seraya berkata, "Tenanglah dan jangan terburu nafsu, dan jangan membahayakan diri sendiri seperti ini. Dalam waktu dekat, engkau akan dapat memandang wajahku yang telah lama engkau idamkan, dan engkau akan mendapatkan semua yang engkau harapkan dalam kebersamaan denganku."

Menyaksikan sikap empati dari Yusuf, Zulaikha menduga bahwa Yusuf telah berubah pikiran, dan berhasrat memenuhi keinginannya; memberikan ketenangan kepadanya dalam

kebersamaan. Karena itu, Zulaikha melemparkan pisau belati itu dari tangannya, seraya memikirkan cara lain untuk bisa bersatu dengan sang kekasih.

Secepat kilat, Zulaikha memenuhi kedua bibirnya dengan mulut Yusuf yang manis itu, menjadikan kedua lengannya sebagai kerah baju Yusuf, kedua kakinya sebagai ikat pinggang sang kekasih. Zulaikha pasrah mempersembahkan jiwanya sebagai sasaran bagi anak panah asmara sang terkasih, dan menjadikan tubuhnya bagai cangkang kerang yang siap dipecahkan untuk mendapatkan mutiara.

Tetapi hingga detik itu pun, Yusuf selalu mengelak tak hendak mengarahkan anak panahnya ke hati Zulaikha. Tidak ada gerakan apa pun dari Yusuf yang menunjukkan gelagat bahwa dia ingin memecahkan kerang Zulaikha untuk mendapatkan mutiara. Maka Zulaikha terus memaksa agar hasratnya bisa terpenuhi, sementara Yusuf selalu saja meletakkan berbagai penghalang yang malang melintang menghalangi terwujudnya hasrat wanita itu.[27]

Tiba-tiba, ketika semua kejadian itu berlangsung, pandangan mata Yusuf terarah pada sebuah tabir berhias indah yang menutupi pojok kamar. Hal ini membuatnya bertanya,

27 Di sini terdapat beberapa bait sengaja dibuang dari semua naskah sumber penerjemahan ini, karena dianggap terlalu vulgar.

"Mengapa ruang itu diberi tabir? Dan siapakah yang disembunyikan di balik tabir itu?"

Zulaikha menjawab, "Dia adalah tuhanku, yang aku sembah sepanjang hidup. Dia adalah sebuah berhala yang terbuat dari emas, sedangkan kedua matanya terbuat dari permata. Adapun bagian dalamnya adalah sebuah tabung yang dipenuhi minyak misik murni. Setiap waktu aku bersujud kepadanya; menundukkan kepala sebagai tanda taat kepadanya. Sengaja aku menempatkannya di balik tabir agar dia tidak bisa melihatku; agar dia tidak melihat perbuatan durhaka yang aku lakukan. Jadi, dia tidak bisa melihatku dalam keadaan seperti yang engkau lihat sekarang."

Mendengar pengakuan Zulaikha, Yusuf terhenyak dan berkata dengan nada suara yang berat, "Sungguh aku tidak memiliki sedikit pun rasa malu yang engkau miliki! Engkau merasa malu kepada seseorang yang sama sekali tidak hidup dan tidak memiliki kehidupan; perasaanmu terserang oleh rasa malu kepada benda mati ini. Maka bagaimana aku bisa lengah hingga tidak takut kepada Tuhan Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui? Bagaimana mungkin aku tidak gemetar karena dilihat oleh Tuhan Yang Maha Mengatur dan Maha Berkuasa?"[28]

28 Berdasarkan sebuah penafsiran terhadap makna, "Bukti yang menjadi petunjuk dari Tuhanku (*Burhan Rabby*)," yang terdapat dalam QS. Yusuf:

Yusuf seolah terjaga; akal sehatnya; tersadarkan dari kelengahan akibat rasa nikmat saat merebahkan diri di atas peraduan. Secepat kilat dijauhkanlah dirinya dari kekuasaan hawa nafsu Zulaikha. Yusuf berusaha menemukan jalan untuk meninggalkan kamar itu di setiap sudut. Tetapi sayang, ternyata semua pintu didapatkannya tertutup rapat. Gemboknya tampak kokoh, sementara kuncinya entah ada di mana.

Namun sekonyong-konyong Yusuf berdiri tegak, menudingkan jari tangannya kepada gembok itu, dan tiba-tiba pintu terbuka.

Melihat keajaiban itu, Zulaikha melompat dari peraduan dan berlari menyusul Yusuf, dan berhasil meraihnya pada pintu terakhir. Zulaikha menarik gamis Yusuf agar kembali masuk ke dalam. Tidak disangka, gamis Yusuf robek dari belakang karena kuatnya tenaga masing-masing[29] sehingga Yusuf pun terlepas dari genggaman perempuan yang semakin menderita batin, seperti sekuncup bunga yang terlepas dari dahan.

Lantaran rasa putus asa, Zulaikha merobek-robek busana yang dikenakannya, lalu menjatuhkan tubuhnya di bawah kaki Yusuf. Lalu terdengarlah isak tangis dari dalam hati Zulaikha, "Sungguh malang nasibku ini, sang kekasih telah

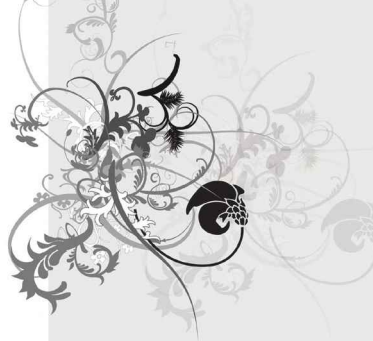
23-24. Lihat, misalnya, pendapat yang diriwayatkan oleh Imam al-Qurthuby dalam *Tafsir al-Jâmi' fi Ahkam al-Qur'an*: 9/169.

29 Berdasarkan QS. Yusuf: 25.

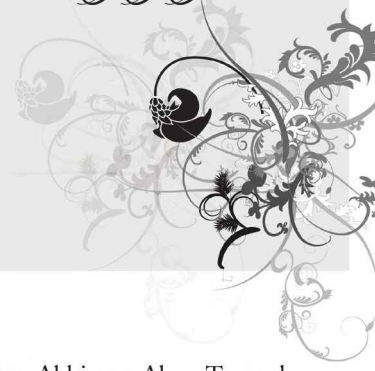
pergi membawa dirinya meninggalkan aku. Sungguh malang nasibku ini; buruan melepaskan diri dari jaring jeratanku. Sungguh menyedihkan sekali nasibku ini! Aku telah terhinakan oleh manisnya madu yang tidak lagi dapat kurasakan dengan lidahku."

"Pada suatu hari, seekor laba-laba sedang mencari mangsa. Dilihatnya seekor burung elang raja sedang bertengger di sebuah tempat. Tampaknya, ia baru terlepas dari sangkar peliharaan istana. Sang laba-laba menenun jaring-jaringnya hendak melumpuhkan kaki dan sayap elang itu hingga tidak bisa terbang lagi. Dan demikianlah, ia terus menenun beberapa lama hingga menghabiskan air liurnya. Tetapi, setiap kali elang itu terbang, segala yang tersisa bagi laba-laba itu hanyalah beberapa ikat jaring yang tercabik-cabik."

"Perumpamaanku tidak jauh dari nasib laba-laba itu. Sekarang semua urat nadi jiwaku telah robek seperti sarang laba-laba itu karena burung harapan sudah terlepas dari jeratanku. Semua ikatan yang semula ada dalam kendaliku, kini putus sudah hingga tiada yang tersisa di tanganku, selain beberapa garis jaring yang telah hancur!"



Bagian III



Dan Kebenaran Pun Akhirnya Akan Tampak
Tujuan Pun Akan Tercapai oleh Kesungguhan Cinta

Malapetaka



Demikianlah pena takdir menggoreskan jalannya cerita: bahwasanya ketika Yusuf keluar dari istana itu, dia bersua dengan Tuan Agung Mesir di luar istana; diiringi oleh sekelompok besar para pelayan dan pengawal.

Maka ketika Yusuf tiba-tiba berserobok dengan Tuan Agung Mesir, dia menjadi gemetar. Potiphar bertanya; apa gerangan yang menyebabkan Yusuf gemetar sedemikian rupa. Yusuf menjawabnya dengan sopan tanpa menuduh siapa-siapa, dan tanpa hendak membuka rahasia. Digenggamnya tangan Yusuf dengan penuh kasih sayang, lalu membawanya masuk ke

dalam istana untuk menemui istrinya yang berwajah rupawan seperti malaikat itu.

Ketika Zulaikha melihat dua orang itu berjalan bersama, terbetiklah dalam hatinya, "Barangkali Yusuf sudah memberitahukan padanya tentang perbuatan buruk yang telah kulakukan." Dan sesuai dengan dugaan itu, Zulaikha berteriak; melepaskan tabir yang menutupi rahasia besar itu, "Wahai Tuan Agung yang merupakan Timbangan Keadilan! Apa gerangan yang patut dibalaskan kepada orang yang hidup bersama keluargamu tanpa berjalan di atas titian agama dan tidak tahu menjaga budi? Apa gerangan hukuman yang harus dijatuhkan bagi orang yang tersesat oleh kelakuan buruknya tanpa berpikir, lalu melakukan pengkhianatan dari balik tabir-tabir istana ini?"

Sang Tuan Agung tidak hendak menanggapi pengaduan istrinya. Dia justru mempersilakan wanita itu berbicara lebih lanjut, "Katakanlah yang sebenarnya, wahai perempuan berwajah malaikat. Siapakah yang telah melakukan perbuatan buruk terhadapmu?"

Zulaikha menjawab, "Budak Yahudi inilah yang telah melakukannya; budak yang selama ini bertingkah sombong karena telah engkau angkat sebagai anak yang mendapatkan perlakuan khusus. Saat aku sedang tertidur, tanpa kusadari, budak ini menyelinap masuk ke peraduanku, mengendap-

endap mendekati ujung bantal tidurku seperti pencuri. Lalu dia jalan menuju taman-taman indahku, tanpa seizin penjaganya. Dengan lancang, dia menyorongkan tangannya untuk meraih harta karunku yang paling berharga. Aku terbangun dari tidur nyenyakku; dia pun ketakutan dan melarikan diri dari hadapanku ke arah pintu keluar karena tak kuat menanggung malu."

"Aku berlari mengejar hingga bisa meraihnya ketika salah satu kakinya melangkah keluar pintu. Kupegang bajunya dengan tangkas hingga baju itu robek. Sekarang engkau bisa melihat bajunya yang robek seperti mulut yang menganga menjadi saksi akan kebenaran kata-kataku."

"Maka kurunglah budak itu dalam penjara bertahun-tahun lamanya, sebagai hukuman bagi berkhianat. Atau siksalah tubuhnya hingga dia merintih kesakitan. Atau paksalah dia untuk bekerja keras, agar dia dapat sedikit bergembira, sambil di sisi lain tetap menjadi pelajaran bagi orang lain agar tidak berbuat yang serupa."[1]

Mendengar pengaduan istrinya, sang Tuan Agung tidak dapat menahan diri. Dipalingkanlah hatinya dari jalan kebenaran; dan dengan lidah setajam mata pedang, dia mencerca Yusuf, "Ketika aku harus menghitung berapa banyak uang yang harus kukeluarkan untuk mendapatkanmu, aku

1 Berdasarkan QS. Yusuf: 25.

terpaksa mengosongkan dua ratus gudang harta karun. Lalu kujadikan dirimu sesudah itu sebagai anakku sendiri. Kuangkat derajatmu tinggi-tinggi untuk mengagungkanmu. Kuminta istriku memperlakukanmu dengan penuh kasih sayang, sebagaimana kuperintahkan pula kepada para pelayan agar meladenimu sepenuh hati. Maka jadilah para budakku seperti anting-anting di telingamu; mereka berlomba-lomba mendapatkan perhatianmu. Aku berikan kepadamu kebebasan untuk menggunakan semua harta bendaku. Aku tidak pernah menyakiti hatimu dalam urusan apa pun."

"Singkat kata, semua yang aku lakukan padamu sejatinya adalah hal yang tidak masuk akal siapa pun, semoga Allah memaafkanmu. Tetapi, apa yang engkau perbuat sebagai balasannya? Sungguh buruk yang telah engkau lakukan itu!"

"Sungguh tidak pantas di dunia yang penuh kesusahan ini selain membalas kebaikan orang dengan kebaikan yang serupa. Engkau telah melihat kebaikan dariku, tetapi engkau malah menunjukkan kedurhakaan. Engkau sendiri yang telah memberontak terhadap kenikmatan yang engkau dapatkan. Engkau membawa tindak-tandukmu pergi menjauh dari kampung kesyukuran. Dirimu seperti orang yang makan garam dengan cara menghancurkan wadahnya!"

Yusuf menjawab, "Wahai sang Tuan Agung yang mulia? Sampai kapan engkau akan terus berkata untuk menghakimi

hamba? Janganlah menduga keburukan yang tidak hamba lakukan. Jangan menuduh hamba dengan sebuah dosa yang tidak kuperbuat."

"Segala yang dikatakan oleh Zulaikha adalah tuduhan palsu. Kebohongannya bagaikan lentera tanpa cahaya api. Engkau sendiri mengetahui bahwa perempuan itu diciptakan dari rusuk sebelah kiri, dan tidak ada seorang pun yang melihat kebaikan dari bagian itu. Semua orang yang bisa membedakan antara kanan dan kiri pun mengetahui bahwa tangan kiri akan kesulitan untuk melakukan kebaikan yang dilakukan tangan kanan."

"Perempuan ini telah mengejar-ngejar hamba sejak dia melihatku, dengan tujuan untuk mewujudkan hasrat kewanitaannya terhadapku. Kadang dia masuk dari belakang tubuhku, dan kadang pula dari hadapanku; dia selalu mengundangku untuk mendekatinya dengan berbagai muslihat dan tipu daya. Tetapi, selama ini hamba tidak pernah membuka mata sama sekali untuk melihatnya, sebagaimana mata hamba tidak pernah kuarahkan ke meja makan kebersamaan dengannya. Siapakah diri hamba ini sehingga berani lancang melangkahkan kaki di kawasan terlarang yang menjadi milikmu, petinggi yang baik budi? Sungguh buruk jika seorang hamba sahaya berani lancang menduduki singgasana tuannya ketika dia sedang tidak ada."

"Engkau mengetahui bahwa hatiku terluka karena keterasingan dari tanah tumpah darah dan kaumku. Saat itu hamba

sedang merenung sendiri di dalam kamar jauh dari pandangan mata siapa pun. Zulaikha mengirimkan seorang utusan untuk meminta kedatangan hamba menghadapnya. Aku terpaksa berpikir seribu kali untuk berani menghadapnya."

"Tetapi, Zulaikha telah menipu hamba dengan kata-katanya yang semanis madu hingga membawaku bersamanya ke dalam tempat yang tersembunyi itu. Dia meminta hamba untuk memenuhi hasratnya, tetapi ketenangan hati telah meninggalkan hamba pada saat itu. Hamba lari meninggalkannya menuju pintu keluar hingga hamba sampai di depan pintu dengan hati resah dan gelisah. Secepat kilat, dia mengejar hamba dan berhasil menjambak punggung baju hamba hingga merobeknya dari belakang."

"Tidak ada yang terjadi di antara hamba dan dia lebih dari apa yang telah hamba ceritakan. Maka kalau saja yang mulia belum menerima bukti yang telah hamba sampaikan, maka berbuatlah dengan menyebut nama Allah semau paduka kepada hamba."[2]

Mendengar apa yang dikatakan Yusuf, Zulaikha bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa dirinya perempuan yang suci. Dia terus bersumpah berulang-ulang atas nama poni rambut Raja Mesir, singgasana dan mahkotanya, dengan

2 Berdasarkan QS. Yusuf: 26.

kemuliaan sang Tuan Agung dan kedudukannya yang dimuliakan oleh sang maharaja.

Usai mengucapkan sumpah-sumpahnya, dan dengan berlinang air mata, Zulaikha berkata, "Sesungguhnya Yusuflah yang menjadi biang fitnah dan malapetaka ini!"

Demi mendengar sumpah serapah Zulaikha yang bertubi-tubi dan melihat air matayang bercucuran di pelupuk matanya, Tuan Agung Mesir menanggalkan jubah kearifannya.

Dan diperintahkanlah para pengawal untuk menjebloskan Yusuf dalam penjara hingga kebenaran terungkap di kemudian hari.

Persaksian Seorang Bayi



Ketika para pengawal membawanya ke lubang penderitaan, hati Yusuf serasa sempit menanggung kepedihan. Seraya mengangkat kedua tangan, Yusuf mengadukan nestapa jiwanya kepada Dia yang di langit, "Wahai Tuhan yang mengetahui segala rahasia dan yang mengetahui urusan kegaiban. Hamba tahu bahwa kebohongan akan luluh berhadapan dengan kejujuran di depan-Mu. Siapakah gerangan yang mengetahui segala rahasia ini selain Engkau!"

"Engkau telah menganugerahkan kepadaku secercah cahaya kejujuran, maka janganlah Engkau bebankan di atas bahuku tuduhan dusta. Datangkanlah seorang saksi yang membuktikan kebenaranku, karena kebenaranku itu sangat jelas di hadapan keagungan-Mu!"

Berkat kejernihan jiwa Yusuf, doa itu laksana anak panah yang dilepas dari busurnya dan tepat mengenai sasaran. Bukan kebetulan jika di waktu dan tempat itu hadir seorang wanita pelayan yang juga kerabat dekat Zulaikha. Wanita itu tampak menggendong anaknya; seorang bayi laki-laki berusia tiga bulan.

Peristiwa yang kemudian terjadi adalah mukjizat. Bayi seperti bunga lili yang sewajarnya hanya bisa merengek, sekonyong-konyong bicara. Katanya, "Wahai Tuan Agung, jangan terburu-buru bertindak! Berhati-hatilah dan jangan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman. Sesungguhnya Yusuf tidak berhak mendapatkan hukuman, bahkan sebaliknya dialah yang patut dikasihani."[3]

Sang Tuan Agung terkesima mendengar kata-kata si bayi, lalu berkata, "Walaupun engkau hanyalah seorang bayi, tetapi Tuhan telah mengajarkan kepadamu bagaimana berkata benar. Maka jelaskanlah kepadaku siapakah gerangan yang telah

3 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh banyak penafsir, seperti Imam ath-Thabari, dalam tafsirnya: 12/193.

memantik api fitnah untuk membakar tabir-tabir kemuliaan dan kehormatanku?"

Si bayi menjawab, "Sesungguhnya diriku bukanlah orang yang suka menyebarkan isu dan tidak pula berkasak-kusuk sehingga dengan mudah menceritakan rahasia orang. Perhatikanlah kembang-kembang musim semi yang begitu cerah, betapa dia terlihat ceria dalam tawa dan kelembutan karena selalu menyembunyikan diri di balik dedaunan."

"Aku juga bukan orang yang suka membicarakan keburukan orang. Tetapi kalau engkau berminat untuk mengetahui, maka dengarkanlah rahasia yang tersembunyi ini. Pergilah dan lihatlah keadaan Yusuf; bagaimana bentuk bajunya yang robek itu. Apabila bajunya robek dari arah depan, itu berarti bahwa Zulaikha adalah seorang perempuan suci. Dengan demikian, tidak ada pembenaran apa pun bagi pengakuan Yusuf."

"Adapun jika baju Yusuf robek dari arah belakang, maka dengan demikian dia bebas dari tuduhan, dan itu berarti bahwa Zulaikhalah yang berdusta dan berkata tidak jujur di hadapanmu."[4]

Mendengar apa yang dikatakan oleh si bayi, sang Tuan Agung menelisik keadaan baju yang dikenakan Yusuf. Dan

4 Tampak terlihat bahwa Jami terpengaruh kuat oleh pendapat para penafsir dalam memahami QS. Yusuf: 26-27.

dilihatnya sendiri bahwa baju itu terkoyak di bagian punggung, Tuan Agung Mesir tak kuasa menahan diri; segenap perasaan amarahnya ditumpahkan kepada Zulaikha, istri yang penuh tipu daya.

Katanya, "Sekarang sudah kuketahui bahwa tipu daya ini adalah hasil perbuatanmu dan bahwasanya rantai di leher orang tak bersalah ini adalah akibat tangan kotormu. Lihatlah hasil dari tipu daya yang telah engkau lakukan, dan lihat pula apa yang menjadi akibat dari perbuatanmu itu!"

"Engkau sendiri sudah melewati garis merah yang membatasi kehormatan dan nama baikmu hingga membuat hatimu tertarik pada salah seorang budak belian yang sejatinya adalah milikmu. Hawa nafsumu sendiri yang melihat bahwa perbuatan kriminal itu tak apa-apa dilakukan, lalu setelah itu dosanya engkau lemparkan ke atas pundaknya. Ketahuilah bahwa hati para pahlawan besar pun luluh berjatuhan karena tipu daya kaum perempuan. Sungguh akal bulus kaum perempuan itu adalah mahadahsyat!"[5]

"Tipu daya kaum perempuan membuat orang-orang mulia menjadi terhina, membuat para alim ulama menjadi tertawan. Maka di dalam pengadilanku, jangan ada orang yang menjadi dilemahkan karena tipu daya kaum perempuan, dan selama

5 Berdasarkan QS. Yusuf: 28.

aku masih hidup, tidak boleh ada seorang perempuan pun yang bisa melancarkan tipu dayanya."

"Maka pergilah, kucilkanlah dirimu dan mohon ampunan; tempelkan wajahmu pada dinding kamar untuk menutupi malu. Basahi tempat ibadahmu oleh air mata penyesalan, kalau-kalau ia dapat membersihkan catatan hidupmu dari perbuatan kotor itu."

"Adapun dengan dirimu, wahai Yusuf, hendaklah engkau tidak membocorkan aib ini kepada siapa pun. Kami semua sudah mengetahui kepandaianmu dalam kejujuranmu. Jauhkan dirimu dari kasak-kusuk karena menutupi aib jauh lebih baik daripada membukanya."[6]

Demikianlah keputusan yang telah diambil oleh sang Tuan Agung Perdana Menteri Mesir. Lalu beliau keluar meninggalkan rumah itu. Demikianlah nama dan budi baik akan dikenang sepanjang masa.

Kawanan burung bulbul seolah saling bertutur kabar buruk tentang perbuatan Zulaikha. Maka tidak mengherankan apabila wanita-wanita terhormat di Mesir telah mendengarnya pula. Semua perbincangan tentang Zulaikha selalu diakhiri dengan hinaan.

Kata mereka, "Zulaikha telah melepaskan diri dari segala

6 Berdasarkan QS. Yusuf: 29.

bentuk kehormatan dan nama baik, karena hatinya tergila-gila pada seorang budak Yahudi! Cintanya kepada budak belian itu telah memenuhi relung hatinya hingga tangannya bergerak lancang menepiskan semua ajaran kebijakan dan agama. Ini adalah kesesatan yang aneh dan ajaib. Bagaimana mungkin seorang perempuan terhormat yang cantik jelita seperti Zulaikha bertekuk lutut pada budaknya, lebih-lebih ternyata sang budak malah menolak cintanya? Bahkan budaknya itu selalu membuang muka di hadapannya, alih-alih bersanding bersama. Ke mana pun terlihat Zulaikha hendak pergi, maka budak itu mengurungkan langkahnya. Dan kalaulah Zulaikha berhenti melangkah dan menunggunya, dia meneruskan langkah."

"Dan setiap kali Zulaikha melepaskan tabir penutup wajahnya, maka budak itu mengatupkan pelupuk matanya. Budak itu selalu terlihat tertawa setiap kali Zulaikha bersedih. Budak itu selalu menutup pintu apa pun yang hendak dibuka Zulaikha."

"Semua itu menunjukkan bahwa Zulaikha sama sekali bukan perempuan cantik dan menarik di mata budak itu sehingga hatinya tidak pernah tertarik kepada Zulaikha. Andai pemuda itu bersedia melewatkan waktu bersama kita, tentu, esok dia tidak akan betah duduk sendirian tanpa kita, dan tidak akan lagi menunda-nunda kesempatan untuk memuaskan hasratnya dan hasrat kita semua."

"Benar kata orang bahwa tidak seorang pun bisa me-

maksakan kehendak kepada orang lain untuk menjadi kekasihnya. Betapa banyak orang yang berwajah indah rupawan dan berbudi pekerti mulia, tetapi tidak seorang pun menyukainya. Banyak pula wanita seperti Laila yang mampu membuat hati setiap orang menginginkan cintanya."

Ketika sampai ke telinga Zulaikha kabar tentang kasak-kusuk mereka, timbullah keinginan di benaknya untuk menyingkap kedustaan mereka. Untuk itu, dia menggelar sebuah pesta dan mengundang semua perempuan terhormat yang ada di Mesir.

Bukan sebuah pesta biasa, melainkan pesta kerajaan yang menyajikan aneka kenikmatan dan kesenangan. Di atas meja makan tersedia berbagai macam minuman jernih berwarna-warni, bagai kumpulan cahaya yang menembus kegelapan. Disiapkan pula gelas-gelas yang berisikan air mawar bercampur aroma parfum yang semerbak mewangi. Paduan antara putihnya gelas, merahnya air mawar, serta baki-baki emas seakan mengubah sajian itu menjadi tempat turunnya sang mentari. Sementara gelas-gelas perak bagaikan menara zodiak yang dipenuhi bintang gemintang.

Berbagai jenis makanan yang disajikan dengan aroma dan cita rasa yang nikmat tiada terkira, tersusun rapi di atas meja-meja yang telah disiapkan, semuanya menjadi asupan bagi tubuh dan jiwa mereka yang hadir.

Daging burung, unggas, dan makanan laut yang macamnya melebihi bintang-bintang yang bertengger di pepohonan. Para juru masak yang cantik jelita sengaja meminjamkan manisnya bibir mereka untuk menambah rasa pada aneka manisan yang disediakan. Indahnya gigi mereka untuk menambah daya tarik biji-biji *almond* yang ditebarkan di atasnya.

Disajika pula sebuah istana dari gula-gula yang dihiasi dengan dinding-dinding manisan beraneka warna.

Para perempuan jelita dan gadis-gadis cantik itu tidak lagi memberikan tempat pada kapur sirih di mulut mereka. Kapur-kapur sirih itu pun mengadukan hasrat kerinduan mereka pada bibir itu, tetapi sayang mereka semua tetap bersikukuh menolaknya.

Buah-buahan yang disajikan, terdiri atas berbagai jenis buah yang jarang didapatkan orang. Semuanya disusun dalam bentuk yang indah, seperti seorang tukang kebun yang telah memenuhi miniatur air terjun dengan air jernih. Tidak pernah terpikirkan dalam benak siapa pun ada konfigurasi buah-buahan yang terlihat seperti air terjun yang dipenuhi air jernih.

Para pelayan yang terdiri atas gadis belia cantik jelita dan para pramusaji pria yang tampan rupawan telah bersiap di semua sisi ruangan; siap melayani para undangan dengan sikap lemah gemulai.

Tempat duduk yang disediakan bagi para undangan dibentuk melingkar dan diberi alas permadani keemasan.

Para wanita itu pun menikmati hidangan khas para bangsawan, sesuai dengan kedudukan mereka. Kalimat sanjungan dan ucapan terima kasih tiada terhingga dihaturkan kepada sang tuan rumah, menyusul berakhirnya makan malam.

Kini tiba saatnya bagi Zulaikha untuk mengawali rencananya. Sebilah pisau tajam dan sebutir buah jeruk diberikan kepada setiap undangan yang terhormat; masing-masing menggenggam pisau dengan salah satu tangan dan sebuah jeruk dengan tangan yang lain. Buah jeruk itu berwarna kuning tua dan konon sangat berguna untuk mengobati orang yang terjangkiti penyakit kuning.

Lalu Zulaikha berbicara di hadapan mereka, "Wahai para perempuan Mesir yang cantik jelita! Wahai perempuan-perempuan yang menduduki teras terdepan di setiap jamuan! Kenapa kalian semua mencela hasratku terhadap budak Yahudi itu dengan cara yang menyakitkan sedemikian rupa? Andai kalian berkesempatan untuk memenuhi pelupuk mata kalian dengan pancaran cahayanya, pasti kalian semua tidak akan merasa heran, lalu memaklumi perbuatanku!"

"Sekiranya kalian berkenan, maka akan kuperintahkan dia untuk keluar memperlihatkan diri, lalu aku bawa dia mengelilingi tempat duduk kalian."

Kata mereka, "Tentu saja kami tidak memunyai keinginan lain sejak terdengar kabar burung itu lebih dari hasrat untuk melihatnya secara langsung. Maka segeralah memerintahkan dia agar keluar ke pesta ini dengan gayanya yang gagah; biarlah dia menyeret ekor bajunya dengan manja di atas kepala kita semua."

"Dari lubuk hati yang terdalam, kami semua telanjur merindukannya; kami semua telah mengagumi wajahnya meskipun kami belum pernah melihatnya."

"Bahkan buah-buah jeruk yang sekarang engkau bagikan, dan konon sangat berguna untuk mengobati penyakit kuning, tentunya tidak akan kami kupas dengan senang hati tanpa kami diberi kesempatan terlebih dahulu untuk melihat wajahnya. Jadi, kami tidak akan mengupas satu buah pun sampai dia datang."

Zulaikha mengutus inang tua pengasuhnya menemui Yusuf dan membawa pesan khusus untuknya, "Berkelilinglah di pesta kami, wahai pohon pinus yang tinggi tegap! Langkahkan kakimu keluar dari kesendirianmu agar aku bisa bersujud di hadapan telapak kakimu lalu berteduh di hadapan kedua dadamu yang bidang! Sesungguhnya rumah kesedihan hati adalah tempat berlindungmu, maka kemarilah agar mata kami menjadi permadani di atas jalanmu."

Tetapi, Yusuf tidak berkenan keluar hanya dengan perkataan inang pengasuh Zulaikha itu; dia tidak hendak memamerkan

ketampanannya yang seperti bunga mawar itu. Maka datanglah Zulaikha menghampiri Yusuf. Dengan berlutut di hadapan Yusuf, Zulaikha memohon dengan mengiba-iba, "Wahai cahaya mataku! Wahai harapan hatiku yang bersedih ini! Engkau telah memberikan harapan akan kebersamaan yang indah pada awal pertemuan kita, tetapi akhirnya hanya keputus-asaan yang kudapatkan. Bahkan aku ditimpa aib memalukan akibat ulahmu. Tubuhku berubah menjadi segumpal daging yang dikunyah oleh mulut semua orang."

"Aku memaklumi bahwa diriku ini tidak lebih dari seorang perempuan hina dan tidak punya arti di hadapanmu. Tetapi, janganlah engkau tega membuatku menanggung rasa malu dan hina di hadapan para wanita Mesir terhormat itu!"

Rupanya, kata-kata Zulaikha kali ini membuat hati Yusuf tersentuh. Tidak heran karena kata-kata itu dikeluarkan dengan kehangatan napas yang mengandung sihir dari sepasang bibir indah.

Zulaikha bangkit seperti angin sepoi-sepoi untuk menenangkan kekhawatiran Yusuf, lalu menghiasi pemuda tampan itu seperti pohon yang rindang dengan busana berwarna hijau. Rambutnya yang menebarkan keharuman ambar dibiarkan terurai di atas kemejanya, seakan-akan adalah lelehan ambar yang basah oleh embun. Orang yang melihatnya sekilas akan mengira bahwa rambut Yusuf adalah ular-ular hitam yang

mengelilingi semak-semak hijau. Pinggangnya yang ramping dihiasi dengan sebuah sabuk dari emas murni. Tidak lupa pula Zulaikha meletakkan sebuah mahkota bertatahkan berlian di atas kepala Yusuf; dari setiap batu permata yang tersemat di mahkota itu terlihat ada cahaya yang lembut. Kaki Yusuf diberi sepatu berhiaskan batu-batu rubi, lalu diikat dengan rantai-rantai. Disandangkan pula ke tubuh Yusuf sebuah jubah dari kain brokat yang menggantung di leher seperti karangan bunga; seolah-olah hendak mengikat hati dan jiwa para wanita.

Kemudian, Zulaikha memberikan kepadanya sebuah kendil emas dalam genggaman tangan. Lalu memerintahkan agar seorang gadis belia yang cantik jelita berjalan di belakang Yusuf seperti bayangan yang mengikutinya; si gadis mengenakan pakaian gemerlap keemasan membawa sebuah baki yang terbuat dari emas murni.

Kini keluarlah sang pemilik wajah rupawan bak sebuah taman yang kembang-kembangnya sedang bermekaran. Para wanita bangsawan Mesir yang melihat keindahan Yusuf, seolah-olah kehilangan akal sehat, tidak kuasa mengendalikan diri dan tidak menyadari apa yang mereka perbuat.

Semua perempuan cantik yang ada dalam ruangan termangu-mangu kebingungan melihat keindahan Yusuf; wajah mereka pucat pasi, seakan-akan tubuh mereka telah kehilangan nyawa.

Ketika para wanita bangsawan itu berkehendak untuk mengupas buah jeruk yang ada di tangan, mereka tidak kuasa mengalihkan pandangan dari tubuh Yusuf. Mereka tidak mampu membedakan antara buah jeruk dan tangan mereka sendiri. Dan tanpa sadar, wanita-wanita itu memotong tangan mereka sendiri!

Ada pula di antara mereka yang menjadikan pisau setajam pedang yang ada di tangan mereka itu sebagai pena untuk menggoreskan kata-kata cinta di atas punggung tangan sendiri seakan mewakili ekspresi hati yang menjanjikan kesetiaan pada keindahan tanpa batas.

Kini mereka tahu bahwa Yusuf tak lain adalah berlian yang bernilai sangat tinggi. Demikian kata mereka, "Sungguh dia bukanlah seorang manusia biasa!"[7]

"Orang itu tidak diciptakan dari air dan tanah lempung seperti Adam; dia lebih pantas disebut sebagai malaikat suci yang sengaja turun dari langit."

Melihat hal itu, Zulaikha menanggapi, "Inilah lelaki rupawan yang tiada bandingannya di dunia; dialah yang telah menyebabkan diriku terhina. Semua penghinaan kalian terhadap diriku hingga membuat jiwa ini berdarah-darah, semuanya disebabkan oleh keasyikmasyukanku dalam cinta

7 Berdasarkan QS. Yusuf: 30-31.

kepada dirinya. Terus terang, aku sudah memintanya untuk memenuhi hasrat jiwa dan ragaku; aku memohon kepadanya untuk berkenan memberikan cairan kebersamaan, tetapi dia enggan mengikuti segala perintahku, dan tidak berkehendak untuk mewujudkan harapan hidupku."

"Tetapi jika saja dia terus membangkang dan berkeras hati untuk tidak memenuhi hasratku, maka aku akan menjadikan penjara sebagai tempat tinggalnya. Maka kemuliaan yang selama ini dirasakannya akan berubah menjadi kehinaan; dia akan menghabiskan umurnya dalam penderitaan. Aku berharap hatinya yang keras akan berubah lunak hingga kemudian dia akan tunduk sepenuhnya padaku. Lihatlah burung-burung liar yang tidak bisa dikendalikan dengan mudah, jika saja mereka dimasukkan ke dalam sangkar untuk berapa lama, tentu akan menjadi jinak."[8]

Maka ketika para perempuan terhormat dari Mesir itu melihat wajah Yusuf, mereka pun memotong tangan mereka sendiri karena alam pikiran mereka telah dikuasai hasrat rindu dengannya. Beberapa wanita bahkan sampai kehilangan hati, kesabaran, dan akal sehat mereka.

Setelah pesta usai, mereka pun keluar dengan kaki tak

8 Berdasarkan QS. Yusuf: 32.

bersandal dan kepala tak berpenutup; mereka benar-benar kehilangan kesadaran akan diri sendiri.

Beberapa wanita masih sempat mendapatkan kembali kesadaran mereka. Tetapi sejak saat itu, hati mereka dirundung derita karena mereka telah mabuk oleh arak asmara yang dituangkan Yusuf.

Ketampanan Yusuf sudah menjadi botol-botol yang mewadahi arak cinta; setiap orang akan mendapatkan bagian dariinya. Ada yang mabuk dan merasakan nikmatnya kerasukan cinta, dan ada pula yang bisa melepaskan diri dari pikiran akan wujudnya sendiri karena asyik masyuk dalam cintanya. Ada pula yang menebarkan jiwa di hamparan pesonanya, dan ada pula yang terdiam dan imajinasinya menjadi tumpul tak mampu berkata-kata.

Ancaman



Sikap membisu para wanita bangsawan Mesir ketika memandang sosok Yusuf menjadi bukti kekaguman mereka yang tiada terkira pada keindahan dan kerupawanan wajahnya.

Karena itu, Zulaikha menegaskan di hadapan mereka, "Tanpa sadar, kalian telah melukai tangan kalian sendiri saat

Yusuf menampakkan diri. Maka hendaknya kalian memaklumi kalau aku pun wajar untuk jatuh hati kepadanya dan berhentilah mencelaku. Masuklah dalam ikatan persahabatan denganku dan ulurkan tangan kalian untuk membantu mewujudkan hasratku."

Mereka pun sepakat untuk memetik dawai persahabatan; bersama-sama menyanyikan irama pemaafan dan pemakluman. Kata mereka, "Sesungguhnya Yusuf adalah penguasa kerajaan jiwa, dan segala perintahnya selalu diwujudkan di kerajaan itu. Maka siapa gerangan yang ingin melihat wajahnya tanpa mampu menahan diri agar tidak jatuh cinta padanya? Siapakah gerangan yang bisa bertahan untuk tidak memberikan hatinya pada Yusuf?"

"Dan meskipun keasyikmasyukanmu dalam cintanya adalah penyebab penderitaanmu, tetapi ketampanannya cukup bagi kami untuk memaklumi. Karena tidak seorang pun yang pernah hidup di bawah kubah-kubah langit ini mampu menahan diri untuk tidak jatuh cinta kepadanya."

"Jika engkau seorang pencinta ketampanannya itu, maka tidak sepantasnya engkau dicela dan diberi hukuman karena perbuatanmu. Dan meskipun bintang gemintang berputar mengelilingi alam semesta, tetapi mereka tidak pernah melihat seorang kekasih yang begitu tampan rupawan seperti dia. Maka seharusnyalah hatinya yang sekeras batu itu menjadi

lembut karena cintamu, dan seharusnyalah dia merasa malu karena ketegaannya itu."

Ketika Zulaikha mengakhiri kata-katanya, para wanita bangsawan itu menghadap Yusuf; mereka bermaksud memberikan nasihat yang menurut mereka harus dikemukakan, "Wahai kehidupan yang mulia! Wahai lelaki rupawan yang sangat terkenal baik budi! Biasanya, kembang-kembang mawar di taman selalu tumbuh bersebelahan dengan duri, sangat jarang didapatkan ada mawar yang mekar dengan indah tanpa duri sama sekali sepertimu. Dan di luasnya samudra yang telah menjadikan sembilan bintang sebagai cangkang tiramnya, keempat unsur semesta merasa mulia karena telah membentuk ketampananmu. Janganlah membabi-buta bersikukuh menjaga ketinggian derajatmu; cobalah untuk menurunkan kesombonganmu barang sedikit. Saat ini Zulaikha telah menjadi debu tak berharga demi meraih cintamu, wahai lelaki suci! Maka berilah kesempatan kepada ekor bajumu sekali dua kali untuk menyapu debu itu."

"Apalah kiranya yang akan berkurang dari ketinggian martabatmu, wahai orang yang suci budi pekertinya, kalau engkau berkenan melakukan hal itu? Lepaskanlah sejenak berbagai alasan yang selama ini menghalangimu untuk memenuhi hasratnya; berikanlah kepadanya semua yang dia inginkan ketika dia membutuhkannya."

"Kalaulah engkau merasa kebutuhanmu hanya kepada Dia yang sama sekali tidak membutuhkan apa-apa, maka janganlah engkau menarik tanganmu sendiri dari siapa pun yang membutuhkanmu. Kalaulah Zulaikha selalu memenuhi dengan penuh kerelaan segala hak dan kebutuhanmu, maka janganlah engkau menahan diri lebih lama untuk melayani kemauannya."

"Zulaikha telah menjadi semakin lemah dan tiada daya, maka berhentilah mempermainkah hatinya. Sekiranya dia tidak mendapatkan apa pun darimu selain pemberontakan terhadap kehendaknya, kami khawatir bahwa hal itu akan berujung pada akhir yang amat buruk."

"Zulaikha akan mencuci bersih cintanya kepadamu, lalu dia akan menindasmu dengan kekuasaannya. Benarlah kata orang: 'Berhati-hatilah dengan seorang karib karena ketika terpaksa, dia akan mengupas kulit kepalamu dengan penuh penghinaan.' Dan ketika prahara sedemikian dahsyat mengancam, seorang ibu sekalipun akan meninggalkan anak bayinya."

"Zulaikha mengancammu berkali-kali untuk memenjarakanmu, dan engkau tahu bahwa penjara adalah tempat peristirahatan orang-orang jahat. Hitam dan gelap, seperti kuburan orang-orang lalim, tanpa ada ventilasi udara, tanpa jalan masuk bagi cahaya, pintunya digembok dengan baja. Udaranya adalah sumber segala macam penyakit, sedangkan lantainya adalah

tanah tempat ditanamnya segala malapetaka. Dada akan terasa sesak dan engkau akan sulit menghirup udara karena penjara itu disediakan bagi orang yang sepantasnya mati."

"Penjara itu hitam dan sempit seperti leher kendil. Para penghuninya dibelenggu, tanpa ada air minum dan tanpa makanan. Banyak orang yang lebih suka mati daripada hidup dalam penjara."

"Setiap ruang penjara dijaga oleh sipir berwajah bengis dan menyeramkan. Para penghuninya hanya dapat berkata buruk dan menyakitkan. Di dahi mereka ada garis-garis berkerut yang tampaknya siap untuk menyakiti siapa pun yang ada di dalam penjara; dan setiap kerutan membawa seratus niat untuk menjalankan kehendak mereka itu. Tabiat buruk mereka telah memantik api yang membara di alam semesta. Wajah mereka hitam karena asap yang datang dari tungku perapian dalam hati. Maka bagaimana mungkin tempat yang penuh penderitaan itu layak untuk orang yang tercinta seperti dirimu?!?"

"Maka, demi Allah, kasihanilah dirimu, dan bukakan di hadapan wajah Zulaikha pintu harap. Anggukkan kepalamu dengan sikap pasrah, dan hapuskanlah benih-benih ketakutan dari dalam benaknya."

"Jika kelak engkau tidak lagi menginginkannya, atau engkau tidak lagi melihatnya cantik dan molek, maka jadilah kekasih dan teman kami kalau engkau mendapat kerelaan hatinya."

"Lihatlah, setiap orang di antara kami memunyai kecantikan yang memesona; kami adalah bintang-bintang yang bercahaya terang di galaksi kecantikan. Maka ketika kami membuka bibir-bibir kami yang asyik mengunyah gula-gula, Zulaikha akan menutup kedua bibirnya karena malu. Bibir-bibir kami begitu manis, seakan mengunyah gula-gula hingga kecantikan Zulaikha pun menjadi luruh di hadapan kami!!"

Maka ketika Yusuf mendengar kata-kata menawan dan mengandung kekuatan sihir itu; sekonyong-konyong bulu kuduk Yusuf berdiri, tubuhnya gemetar. Yusuf berbalik memunggungi mereka seraya mengucap, "Wahai Tuhan yang Mahamampu memenuhi segala hajat orang-orang yang membutuhkan! Wahai Tuhan tempat berlindung orang-orang yang memohon perlindungan. Engkau adalah lentera penerang cakrawala kehidupan orang-orang yang tulus; Engkau adalah benteng di mana orang-orang lemah memohon perlindungan dari kekuasaan orang yang lalim. Sungguh hamba sekarang ini terheran-heran mendengar perkataan mereka, dan sungguh penjara adalah lebih baik bagi hamba daripada harus melihat mereka lagi. Lebih baik bagi hamba hidup terpenjara seratus tahun lamanya daripada melihat sosok mereka meskipun hanya sekejap mata. Karena melihat sesuatu yang diharamkan membutakan hati, menjauhkan anak manusia dari kenikmatan dan kebahagiaan hidup di dekat-Mu. Sekiranya Engkau tidak berkenan untuk menepiskan tipu daya para perempuan yang

penuh akal bulus itu, yaitu orang-orang yang telah tersesat dari jalan agama dan petunjuk akal sehat, dan mereka pulalah yang telah membuat lapangnya bumi ini jadi terasa sempit oleh hatiku, maka tanpa karunia-Mu, pastilah hamba akan menjadi orang yang tersesat, dan sungguh malang diriku ini!"[9]

Yusuf memilih hidup dalam penjara, maka Allah memperkenankan pintanya. Andai saja Yusuf memohon diberi jalan keselamatan, tentu sang takdir tidak akan menyeret langkahnya ke penjara itu berkat karunia Allah. Dengan demikian, Yusuf akan selamat dari perbuatan orang-orang yang jahat, hatinya akan terbebaskan dari penderitaan akibat penghinaan.[10]

Hati Yusuf tidak berubah dan tidak akan goyah untuk mempertahankan kesucian diri menghadapi tipu daya kaum wanita penyembah hawa nafsu. Menyadari bahwa keteguhan hati Yusuf semakin bertambah kuat menghadapi godaan mereka, para wanita berputus asa karena merasa tidak mendapatkan cahaya kedekatan dengan Yusuf.

Tali persahabatan telah putus; meninggalkan dendam dalam dada para wanita terhadap diri Zulaikha. Mereka menghasutnya agar memenjarakan Yusuf dengan cara apa pun.

9 Berdasarkan penafsiran al-Fakhr ar-Razi, al-Baydhawi, dan Imam Khazin terhadap QS. Yusuf: 33.

10 Berdasarkan penafsiran al-Baydhawi dan Imam Khazin terhadap QS. Yusuf: 34.

Kata mereka, "Wahai perempuan malam yang teraniaya! Sesungguhnya wanita yang cantik jelita seperti dirimu tidak layak dilecehkan sebegitu rupa. Tetapi, sadarlah bahwa engkau tidak akan pernah bisa mewujudkan hasratmu untuk meraih kenikmatan hidup dengannya."

"Kami telah mengeluarkan segala upaya untuk menasihatinya, tetapi sayang kami sama sekali tidak bisa menghaluskan hatinya. Maka tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh, selain dengan bersikap keras. Maka jadikanlah penjara sebagai tungku perapian, barangkali saja hati bajanya bisa melunak karena panasnya api penjara. Dan ketika hatinya telah melunak, pada saat itulah engkau dapat memperlakukan dirinya sekehendak hati."

Hasutan para wanita itu sungguh berbisa, dan telah meracuni pikiran Zulaikha seketika. Dan semakin percayalah dia bahwa harapannya untuk bersatu bersama sang kekasih hanya bisa didapatkan dengan cara memenjarakannya. Hukuman pun dijatuhkan atas diri Yusuf, sedang Zulaikha berharap bahwa itu akan mengobati.

Demikianlah, cinta yang rendah hanya terkait pada hasrat semata. Sang pencinta akan memperlakukan kekasihnya sebagai pengikut, dan agar berbuat sebagaimana yang dikehendakinya. Ia pun tidak segan menghadiahkan cemeti berduri bagi sang kekasih sekadar untuk memetik sehelai mawar di taman sang terkasih.

Malam itu, Zulaikha bercengkerama dengan Tuan Agung, sang suami. Digunakannya kesempatan itu untuk menceritakan kisahnya dengan penuh kesungguhan.

"Kehormatanku telah ternoda oleh sikap anak muda itu; semua orang menyandangkan aib yang memalukan atas diriku karena pengetahuan bahwa aku telah jatuh cinta kepada seorang budak dari lubuk hatiku yang terdalam."

"Kata mereka diriku tak ubahnya seekor burung yang terluka oleh anak panah asmara hingga sekarat."

"Tiada sehelai rambut yang tumbuh di tubuhku terbebaskan dari rasa cinta kepadanya. Bahkan mereka menyebutku hilang ingatan."

"Karena itulah, aku berketetapan untuk menepis pikiran buruk orang terhadap diriku. Untuk maksud itulah, aku memenjarakan budakmu, dan agar semua orang berkata: Itulah balasan yang setimpal bagi budak pendosa yang lancang mengingini tuannya; tanpa memikirkan akibatnya. Ketika semua orang melihat betapa hina dan rendahnya budak itu, maka dengan sendirinya, prasangka buruk mereka kepada diriku akan pupus."

Sang Tuan Agung tampak senang pada kelicikan Zulaikha. Jalan pikirannya membenarkan apa yang dikatakan sang istri. Katanya, "Selama ini aku pun berpikir panjang untuk mencari jalan keluar dari dilema ini. Tetapi selama itu pula, aku tidak

pernah mendapatkan ide cemerlang melebihi permata yang engkau temukan dalam gudang pikiranmu. Untuk itu, masalah ini sekarang ada di tanganmu. Singkirkan debu kotor dari jalanmu."[11]

Dengan bekal perkenan sang suami, Zulaikha menemui Yusuf. Kata Zulaikha, "Wahai belahan jiwaku, aku tidak mengetahui ada harapan lain dalam hidupku selain dirimu. Sang Tuan Agung sudah memberikan titahnya agar aku bersikap lebih keras kepadamu; dia telah pula menyerahkan nasibmu sepenuhnya kepadaku. Jika hukuman yang engkau kehendaki, maka aku tidak lagi segan menjebloskanmu dalam penjara. Tetapi sekiranya engkau berkehendak lain, maka aku akan mengangkat derajatmu setinggi langit!"

"Maka tundukkan kepalamu; tidak ada guna engkau melawan kehendakku. Kemarilah dengan wajah riang; tidak baik engkau terus-menerus menyiksa diri!"

"Inilah kesempatan terakhirmu untuk berserah diri; kemudian membebaskan aku dari penderitaan dan membebaskan dirimu dari kehinaan."

"Kalau engkau bersedia mewujudkan hasratku, maka dengan mudah aku akan mewujudkan hasratmu pula. Akan

11 Berdasarkan penafsiran al-Baydhawi dan Imam Khazin terhadap QS. Yusuf: 35.

kuangkat namamu ke derajat kesombongan tertinggi. Tetapi jika tidak, maka ketahuilah bahwa di hadapanmu telah menanti pintu-pintu penderitaan yang terbuka lebar-lebar. Saat ini pintu penjara yang menanti kedatanganmu; semoga engkau beroleh 'pelajaran' di sana. Diriku tentu merasa lebih baik untuk duduk bersamaku mengumbar tawa bahagia daripada melihatmu duduk seorang diri dalam pengapnya bui!"

Penawaran terakhir Zulaikha pun ditolak dengan tegas oleh Yusuf, sampai membuat tubuh wanita itu gemetar mendengar jawabannya. Dan diperintahkanlah para pengawal membawa Yusuf. Mahkota emas di atas kepala Yusuf ditanggalkan, busana indahnya diganti dengan kain wol yang kasar dan usang, kedua kaki peraknya dibelenggu oleh sepasang borgol dari baja murni, di lehernya dikalungkan belenggu kokoh yang memaksanya untuk menyerah.

Kemudian, mereka mendudukkan Yusuf di atas keledai seperti Isa al-Masih; membawanya mengelilingi perkampungan di kota Mesir. Maka terdengarlah juru pengumuman berteriak, "Semua budak belian yang memberontak, yang bermata jalang, melakukan perbuatan haram dan menodai ranjang tuannya, sepantasnyalah budak seperti itu dijebloskan ke dalam penjara dengan hina, seperti para penjahat."

Tetapi, banyak penduduk yang terdengar berkomentar, "Itu tidak mungkin... Itu tidak mungkin...!"

"Tidak mungkin pemilik wajah rupawan itu berbuat jahat; tidak mungkin wajah terkasih menyakiti orang lain. Dia bukan manusia biasa. Dia adalah malaikat yang dibentuk dari adonan yang menggabungkan seratus macam kesucian. Kita semua tahu bahwa perbuatan jahat setan tidak akan pernah keluar dari tubuh seorang malaikat!"

Demikianlah, mereka membawa Yusuf ke penjara dengan cara seperti itu, kemudian menyerahkannya kepada para penjaga.

Ketika Yusuf memasuki rumah penjara, cahayanya seolah-olah menghidupkan jiwa orang-orang dalam tahanan. Sekonyong-konyong pecah keramaian terdengar para tahanan bersorak-sorai sambil menari-nari menyambut kedatangan sang raja keindahan. Mereka merasa bahwa rantai-rantai besi yang mengikat kaki dan tangan menjelma menjadi ikatan kasih sayang, belenggu yang mengalungi leher mereka berubah menjadi medali kebahagiaan. Kesedihan menjadi sukacita, penderitaan yang sedemikian menggunung terasa sangat ringan, seperti kapas yang tertiup angin malam.

Bumi mana pun yang diinjak kaki bidadari, maka di sanalah taman firdaus. Di mana pun para pemilik pipi seindah kembang mawar itu berada, maka bumi yang terasa panas berubah menjadi taman surgawi.

Keadaan dalam penjara menjadi tenteram dengan ke-

datangan Yusuf, dan karena itu Zulaikha bertitah kepada para pengawal penjara, "Sejak saat ini, kalian harus berhenti menyiksanya. Lepaskan belenggu yang mengalungi lehernya, begitu juga rantai besi yang memberati kedua kakinya. Kalian tidak lagi diizinkan memberi busana wol yang kasar karena bisa melukai tubuhnya yang putih seperti perak itu. Gantikan busananya dengan bordiran sutra yang berhias indah. Cucilah debu-debu kesedihan yang hinggap di atas poni rambutnya, dan berikan ketinggian derajat kepadanya berupa mahkota keagungan. Kalian juga diperintahkan memindahkan Yusuf ke dalam ruang khusus sehingga dia terhindar dari gangguan penghuni penjara lainnya. Dinding ruang itu harus dilapisi dengan keharuman yang mewangi, begitu pula pintu selnya. Terangilah atap dan jendela sel itu, sebagaimana lantainya harus dilapisi dengan permadani berlapis brokat yang halus dan menarik."

Sejak saat itu, Yusuf berdiam di dalam ruang tahanan istimewa. Keberuntungan itu dimanfaatkannya untuk menghamparkan sajadah ketaatan dan menghadapkan wajahnya ke arah mihrab peribadatan. Usai bersembahyang, dia memanjatkan zikir dan syukur atas anugerah Allah yang telah menyelamatkannya dari tipu daya perempuan.

Memang benar bahwa tiada musibah atau malapetaka yang menimpa seseorang di dunia ini, kecuali bahwa dari malapetaka tersebut akan tercium sukacita akan datangnya

kemudahan yang menyusul kemudian. Seorang tawanan yang gemetar tubuhnya karena malapetaka yang menimpa akan merasa diringankan kesulitannya oleh aroma harapan yang memasuki relung hatinya.

Tangis Penyesalan



Perilaku manusia itu sungguh aneh. Meski hidup dalam istana *azzuri*, tetapi watak buruknya tidak begitu saja hilang, manusia tidak tahu berterima kasih; dan semua yang diketahuinya adalah pengingkaran terhadap nikmat. Meskipun hidup bergelimang nikmat, akan tetapi dia tidak mampu menghargainya sehingga kehilangan nikmat tersebut.

Banyak pencinta yang berani memutuskan untuk meninggalkan sang kekasih karena telah merasa puas mengisap madu kenikmatan sang kekasih. Maka ketika sang waktu menurunkan titah untuk memisahkan keduanya, sang pencinta merasa seolah seluruh tubuhnya terbakar bak lilin malam, tak kuasa berpisah dengan kekasih hati.

Penjara Mesir telah berubah menjadi taman kebahagiaan bagi para narapidana, berkat Yusuf sang pemilik wajah rupawan seperti mawar. Berbeda dengan keadaan yang dirasakan

Zulaikha. Dahulu gubuk kecil dan sederhana tampak lebih indah di mata Zulaikha daripada istana para raja berkat kehadiran Yusuf. Tetapi saat ini, dia tidak lagi berada di taman keindahan. Hidupnya terasa lebih gelap daripada ruang malam penjara. Hatinya terasa terpasung, beban jiwanya terasa semakin berat berlipat ganda.

Tidak ada yang lebih pahit dirasa oleh seorang pencinta lebih dari penderitaan saat mendapati bahwa sang kekasih telah pergi. Ketenangan seperti apa yang bisa didapatkan dalam sebuah taman yang telah ditinggalkan sang mawar?

Jiwa Zulaikha seolah-olah telah mencapai kerongkongan akibat dahsyatnya rasa rindu pada sang terkasih. Sering kali Zulaikha terlihat merobek-robek busana penutup tubuhnya, seperti hendak membelah dadanya untuk mengeluarkan kesedihan dan memberikan jalan masuk bagi kegembiraan hati. Kadang pula dia mencakar-cakar pipi dengan jari jemarinya atau menjambak-jambak, seperti hendak mencabut nyawa dari raganya.

Tetapi sayang, sang ratu kecantikan tiada berdaya melawan gejolak jiwanya. Terkadang Zulaikha menaburkan debu di atas rambut, sedang kedua pipinya mengalir butiran-butiran air mata derita, seperti ingin menawarkan luka dalam hati yang tak kunjung terobati.

Tidak jarang Zulaikha menggigit kedua bibir hingga ter-

luka; seolah-olah hendak menghentikan pancaran darah yang mengalir keluar dari dalam hatinya, tetapi tak urung semua itu telah membuat kedua pipinya yang seperti kembang mawar itu menjadi kebiruan, seakan keduanya telah menjadi bunga lili air karena banyaknya nestapa yang bertubi-tubi.

Dengan memangku kedua tangan di atas lutut karena putus asa, Zulaikha bergumam, "Adakah kiranya pencinta yang melakukan perbuatan seperti yang kulakukan? Adakah pencinta yang telah mereguk cawan cinta sepahit yang kuminum? Aku telah mengalirkan darah dari tubuhku dan mengeluarkan kedua biji mataku dengan tanganku pula, lalu kujerumuskan diriku dalam sumur yang gelap gulita. Aku ikatkan di punggungku segunung kesedihan, baru kemudian kubuat punggungku menjadi lempengan di bawah gunung itu."

"Hatiku telah berlinangan air mata darah hingga akhirnya aku mendapati kekasih hatiku di hadapan mata. Tetapi, rasi bintang di langit telah membuatku salah bertindak dengan makarnya hingga kulepaskan dirinya dengan tanganku sendiri tanpa bisa mendapatkan apa-apa. Kini jiwaku merana karena keasyikmasyukan dalam cinta. Aku tidak tahu lagi apa yang bisa kulakukan untuk mengobati penyakit hati."

Demikianlah Zulaikha menangisi nasibnya dengan mengiba-iba yang membuat jiwa siapa pun yang melihatnya ikut bersedih. Setiap kali mencium ada bau Yusuf, sekonyong-konyong Zulaikha

merintih dari lubuk hati yang terdalam. Hampir setiap waktu dia memegangi baju Yusuf karena baju itulah yang beruntung bersentuhan dengan tubuh sang pemuda rupawan. Hanya dengan cara itu Zulaikha dapat merasakan aroma tubuhnya, seakan itu adalah aroma kembang mawar; dan hanya itu pula yang bisa membuat luka hatinya sedikit terobati.

Pernah pula Zulaikha mengeluskan ikat leher Yusuf di wajahnya, dan diciuminya dengan hati penuh kesedihan. "Ini adalah ikat leher kemuliaan milik lelaki agung itu. Apa yang bisa aku katakan? Tidak! Ini adalah ikat leher jiwaku sendiri."

Kadang pula Zulaikha terlihat mengelus-elus lengan baju Yusuf, yang dianggapnya sebagai keberuntungan yang bisa diraihnya sekarang. Kadang lengan baju itu dilekatkannya di pelupuk mata, lalu dipenuhinya dengan tetes-tetes perak air matanya untuk mengenang lengan Yusuf.

Terkadang Zulaikha meletakkan ekor jubah Yusuf di pelupuk matanya pula. Bukankah bagian baju itu pernah bersentuhan dengan punggung kaki Yusuf pada suatu hari di masa lalu? Kalaulah dia kini berputus asa karena gagal mencium telapak kaki Yusuf secara langsung, maka cukuplah sekarang bagi Zulaikha untuk menciumi ekor jubahnya sebagai gantinya.

Dipungutnya mahkota yang tidak lagi berada di atas kepala Yusuf, lalu dibersihkannya debu-debu yang menempel di batu rubi dan intan berlian yang menghias mahkota itu,

seraya berbisik, "Dahulu mahkota ini selalu menemani rambut poninya di saat alam semesta mengangguk-anggukkan kepala untuk mengagungkannya."

Seraya memandangi ikat pinggang Yusuf, Zulaikha bersaksi bahwa dirinya adalah budak cinta Yusuf karena sabuk itu mengingatkannya akan pinggang Yusuf yang memesona. Sering kali pula dia melingkarkan sabuk itu di lehernya untuk mengenang sang kekasih yang pernah pada suatu hari membuatnya berperan sebagai kijang yang dikejar-kejar pemburu.

Setiap kali Zulaikha membuka lipatan selimut Yusuf yang berhias benang emas, pelupuk matanya berlinang air mata. Dipergunakannya ujung selimut itu untuk menghapus air mata, seakan-akan ingin memberikan bordiran tambahan dengan air mata yang sebening batu rubi.

Zulaikha merasa mendapatkan ketenangan jiwa setiap kali menciumi kedua terompah Yusuf, seolah hatinya berkata bahwa kedua terompah itu bernasib sama dengannya karena ditinggal sang kekasih hati hingga menjadi kehilangan daya upaya. Dan jadilah terompah itu penawar luka hatinya, lalu membasahinya dengan air mata yang bercucuran.

Dengan cara seperti itu, Zulaikha menampakkan kesedihan baru setiap waktu, seakan dia selalu mengadakan upacara kematian baru setiap kali melihat sesuatu yang mengingatkan dirinya pada Yusuf.

Zulaikha menyesal atas perbuatannya meski penyesalannya tidak akan berguna. Sekarang tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain bersabar. Tetapi, sanggupkah dia bersabar kalau berpisah dengan kekasih hati seperti Yusuf?

Berpisah dengan sang kekasih adalah penderitaan besar bagi seorang pencinta. Sekiranya kalung kebersamaan telah bercerai-berai, maka perpisahan itu sejatinya menjadi siksaan yang abadi. Kalaulah tidak ada lagi ikatan yang menggabungkan kedua orang kekasih, perceraian bukan sebuah penyelesaian. Dan seandainya perceraian harus ditempuh, maka janganlah perceraian itu terjadi seperti yang dialami Zulaikha.

Ketika jiwa Zulaikha menjadi sesak lantaran gagal meraih bahagia, ia tidak lagi berdaya mengendalikan akal sehatnya.

Acap kali Zulaikha terlihat menghantamkan kepalanya di pintu dan dinding, seakan ingin menghunjamkan belati di ulu hatinya. Sering pula Zulaikha naik ke atap istana untuk kemudian melemparkan tubuhnya dari ketinggian. Rambutnya yang panjang terurai hendak pula dijadikan tali untuk mencekik lehernya. Kiranya, Zulaikha bermaksud menempuh jalan pintas untuk menyudahi penderitaan yang dibawa oleh sang waktu.

Inang tua pengasuhnya terdengar bermunajat untuk tuan putrinya, "Semoga hasratmu pada sang kekasih terwujud untuk mengisi gelas kehidupanmu dengan bibirnya yang semerah

batu rubi hingga meluap sampai ke pinggirannya. Dan semoga Allah membebaskanmu dari keterpisahan ini sehingga tidak ada lagi kata kematian yang terbetik dalam benakmu. Kembalikan kesadaranmu meskipun hanya sejenak. Untuk apalah engkau termangu sebegitu rupa? Titilah jalan kebijaksanaan, untuk apalah engkau melakukan semua kegilaan ini?"

"Engkau telah membuat hati kami mengalirkan air mata darah menanggung kesedihan. Adakah kiranya putri jelita yang melakukan perbuatan menyakiti diri seperti yang engkau lakukan? Maka dengarlah apa kataku. Ketahuilah, kita harus bersabar untuk keluar dari nestapa ini. Tanpa kesabaran, engkau akan terjerumus ke dalam demam panas yang berkobar. Maka curahkanlah kepada api membara itu air hujan dari awan gemawan kesabaran."

"Ketika badai mulai bertiup kencang, maka merupakan kebodohan kalau kita rela menjadi seonggok kapas. Adalah lebih baik untuk bersabar diri; teguhkan kedua kakimu di atas bumi seperti gunung. Ketahuilah bahwa orang yang bersabar akan mencapai kemenangan dan itulah derajat kebahagiaan yang tertinggi."

"Kesabaran akan mewujudkan kebahagiaan abadi. Dengan kesabaran, hujan cobaan akan berubah menjadi mutiara-mutiara dalam kerang. Dan dengan kesabaran pula, pertambangan intan akan dipenuhi dengan permata dan berlian."

"Dengan kesabaran, dahan-dahan akan bermunculan dari biji, dan dengan kesabaran pula, setetes air akan berubah menjadi rembulan yang bercahaya terang benderang!"

Mendengar nasihat inang tua pengasuhnya, Zulaikha yang semula gelisah tampak sedikit lebih tenang. Tetapi sayang, petuah tentang kesabaran begitu mudah dilupakan oleh seorang pencinta.

Mencari Penawar Rindu



Ketika sang mentari terbenam di penjara kegelapan, wajah Zulaikha pun ikut terbenam pula dari langit kehidupan. Semua itu hanya karena cintanya kepada Yusuf. Nestapa itu demikian berat dirasa Zulaikha. Air mata yang menetes dari pelupuk matanya serupa dengan horizon kemerahan. Hatinya memancarkan bias kemerahan yang memenuhi cakrawala hingga ekor rasi bintang pun bersimbah warna hati itu ketika terbenam, Zulaikha tiada lelah menangis dan merintih siang dan malam. Keterpisahannya dengan sang terkasih telah membuat siang menjadi gelap, dan malam menjadi semakin gelap pula.

Kepedihan jiwa Zulaikha karena terpisah dari sang terkasih membuat hari-hari yang dilaluinya menghitam, gelap gulita

seakan tak berbulan, istana tempat tinggalnya seakan tak berlentera. Tanpa kehadiran wajah sang kekasih tidak ada yang mampu mengusir kegelapan itu meskipun ada seribu lentera. Sepanjang malam mata Zulaikha tidak sedikit pun terpejam, sepasang bola matanya tiada berhenti meneteskan butiran-butiran mutiara kemerahan. Katanya, "Aku tidak tahu bagaimana keadaan Yusuf malam ini. Siapakah gerangan yang menghamparkan matras tidur di bawah telapak kakinya, dan siapakah pula yang merebahkan kepalanya di atas bantal? Siapakah gerangan yang menjaga agar lampu tidurnya terus menyala? Dan siapa pula yang membelai tubuhnya dengan telapak tangan yang menebarkan ketenangan? Siapa pula yang melepaskan sabuk pengikat pinggangnya? Dan siapa pula yang akan bercerita kepadanya tentang berbagai dongeng pengantar tidur?"

"Aku juga tidak tahu apakah tempat itu membuatnya senang atau tidak? Ataukah dia telah menyiapkan sarangnya seperti burung-burung jinak? Apakah kembang-kembang mawar yang bertumbuhan di pipinya tetap terlihat cerah? Apakah dahan-dahan tubuhnya masih tetap seperti dulu? Ataukah penjara itu telah menebarkan hawa yang menghilangkan kecerahan mawarnya? Ataukah juga telah membuat dahan-dahan di tubuhnya menjadi layu? Adakah hatinya pada saat ini tertutup rapat seperti kuncup bunga? Ataukah dia membuka bibirnya seperti kembang mawar yang memekar?"

Dengan kata-kata itu, Zulaikha menuturkan kesedihannya sampai sebagian besar malam pergi berlalu hingga tubuhnya lemas tanpa daya. Dalam hatinya tak tersisa setetes pun air kesabaran. Bahkan sekarang ada kobaran api kerinduan yang bergelora. Dengan air mata bercucuran, dia berkata pada inang tua pengasuhnya, "Bangunlah agar kita meluangkan sedikit waktu untuk berjalan ke arah penjara. Kita akan memasuki rumah penderitaan ini dengan diam-diam. Di sana, di salah satu sudut penjara itu, kita akan duduk tanpa diketahui orang agar bisa melihat rembulan yang bercahaya. Kehadiran seorang pemuda rupawan yang pipinya seindah mawar, tentu telah mengubah penjara itu sebagai taman musim semi!"

"Kalaulah hati setiap pencinta membuka diri dan bermekaran di taman-taman musim semi, maka ketahuilah bahwa hatiku hanya bisa memekar dalam penjara ini."

Lalu Zulaikha berjalan manja, sedangkan nenek tua itu mengikutinya dengan langkah tertatih-tatih mengikuti bayangan tubuh tuannya.

Ketika sampai ke depan penjara, Zulaikha memanggil sipir penjaga penjara dengan diam-diam. Dengan isyarat tangan dia memerintahkan agar sipir itu membuka pintu gerbang. Sang Rembulan yang bercahaya terang itu pun terlihat olehnya dari kejauhan, sedang berdiri di atas sajadahnya dengan penuh kekhusyukan, seperti sang mentari yang luruh tak terlihat dalam pancaran cahayanya.

Kemudian dilihatnya Yusuf berdiri tegak di atas kedua kakinya, seakan lilin malam yang memancarkan cahaya yang menerangi hati para narapidana. Lalu Yusuf membungkukkan badan bersujud; cahaya wajahnya menerangi tempat sujudnya. Wajahnya ditempelkan pada tanah mengisyaratkan pengakuan atas segala kekurangan. Dalam gerakan ini, Yusuf tampak bagai dahan mawar cerah yang menyentuh bumi karena tiupan angin malam. Dan kadang pula terlihat Yusuf sedang duduk penuh kerendahan hati; sedangkan kepalanya tertunduk sendu seperti kembang violet.

Seakan Yusuf berada di tempat yang jauh, meskipun sekarang Zulaikha sedang duduk di dekat Yusuf. Hanya saja dia duduk di sudut ruang yang gelap. Selama itu, Zulaikha terus mengaduh hingga melati hatinya berubah menjadi sewarna dengan bunga tulip. Sepanjang waktu itu pula, Zulaikha terus menggigit bibir rubinya dengan gemerlap gigi-gigi mutiaranya, seperti orang yang menghalangi kelembapan embun dari pohon palem. Tetapi, hatinya tidak tertahan lagi untuk menyimpan rahasia yang keluar, seperti darah yang mengalir deras, "Wahai mata para pencinta dan lentera kehidupan mereka! Wahai harapan hati orang-orang yang bersedih! Sesungguhnya keasyikmasyukanku dalam cintamu telah mengobarkan api yang membakar jiwaku; membakar seluruh wujudku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Namun hingga kini, tidak setetes pun yang engkau curahkan untuk memadamkan bara api kerinduan dalam hatiku."

"Sudah kucabik-cabik dadaku dengan pedang kelaliman, tetapi kulihat dirimu tidak sedikit pun memberikan perhatian. Apakah tiada sedikit pun belas kasihan darimu bagi kelaliman yang menimpaku. Oh, betapa malangnya aku tanpa belas kasihmu, betapa malangnya aku yang diharamkan dari kebersamaan denganmu!"

"Karena engkau, setiap waktu terlahir kesedihan baru dalam hatiku. Ah, andaikan saja ibuku tak pernah melahirkan aku! Andaikan inang pengasuhku tidak melindungiku dengan bayang-bayangnya ketika aku dilahirkan oleh ibuku. Atau lebih baik baginya untuk tidak memberikan susu jernih itu kepadaku. Lebih baik lagi kalau dia dulu berkenan mencampur air susunya dengan racun, tanpa belas kasihan agar aku mati!"

Zulaikha terus merintih dalam hati, sementara Yusuf tampak khusyuk dalam ibadahnya, tak peduli. Memang tidak sepantasnya dalam keadaan seperti itu Yusuf merasakan kehadiran Zulaikha. Dan kalaupun dia merasakannya, tidak sepantasnya pula dia menunjukkan tanda tertentu.

Dan setiap kali waktu berlalu di malam itu, menjelang kedatangan mentari pagi, bertambah banyaklah hujan meteor yang berjatuhan di langit Zulaikha. Dan terdengarlah keramaian karena ditabuhnya beduk kerajaan, mengiringi suara muazin menjelang Shubuh. Ayam jantan terbangun dari tidur malamnya dan mengangkat kepala dengan tegak; seraya melantunkan nada yang melengking tinggi dari serulingnya.

Saat itulah Zulaikha mengangkat ekor bajunya, mencium pintu gerbang penjara Yusuf, dan pergi berlalu.

Demikianlah secara rutin Zulaikha selalu mengunjungi penjara itu dengan diam-diam, selama purnama hatinya masih berada di sana. Kunjungan itu rupanya menjadi asupan tambahan penguat jiwanya. Maka tidak ada alasan apa pun yang bisa mengalihkannya dari ritual harian itu. Sampai-sampai tiada yang bisa menandingi perasaan hati Zulaikha dalam kesungguhannya; melebihi siapa pun yang dengan antusias berkunjung ke sebuah taman indah, sedangkan Zulaikha justru pergi ke penjara.

Memang benar! Barang siapa yang kekasihnya terpenjara di dalam hotel prodeo, maka dia tidak akan mendapatkan kedamaian, kecuali di dalam penjara tempat bersemayam sang terkasih.

Tangis Perpisahan



Malam datang untuk menjadi tabir penutup rahasia para pencinta, juga untuk meringankan para kekasih. Berapa banyak pekerjaan yang dengan mudah dilakukan di waktu malam, bukan di siang hari yang mengundang banyak kesulitan.

Maka ketika Zulaikha melewati malam yang menyedihkan! Oh tidak, bukan sekadar malam yang menyedihkan, melainkan malam belasungkawa karena kematian! Penderitaan dan kesedihan Zulaikha malam itu kiranya lebih dahsyat. Saat itu dia tidak berkehendak untuk pergi ke penjara, tetapi juga tidak bisa bersabar untuk menahan diri agar tidak melangkahkan kaki ke sana.

Sebagai gantinya, Zulaikha mengirimi Yusuf buah-buahan yang segar melalui hamba perempuan belia. Dengan demikian, budak itu akan bisa dipinjam matanya untuk melihat wajah Yusuf. Dan ketika dia datang kembali dari penjara, sekonyong-konyong Zulaikha mencumbunya dengan penuh kasih. Kadang dia meletakkan wajahnya di bawah telapak kaki budak itu, dan kadang pula dia memberikan cap bibir ratusan kali di atas pelupuk matanya.

Bersama itu, mulut Zulaikha berdesah, "Inilah mata yang telah beruntung melihat wajah sang kekasih, dan inilah telapak kaki yang telah datang menjumpainya. Kalaulah aku tidak bisa mengecup pelupuk mata sang kekasih, ataupun meletakkan wajahku di bawah telapak kakinya, maka paling tidak aku bisa mencium pelupuk mata ini karena telah beruntung memandangi wajah Yusuf yang rupawan itu. Tak apalah aku meletakkan wajahku di telapak kaki ini karena kaki inilah yang telah melangkah ke sana untuk mendekatinya."

Kemudian Zulaikha bertanya kepada budak itu bagaimana kabar Yusuf dan tentang ketampanan wajah lelaki yang beruntung itu.

"Adakah marabahaya yang mengancam wajahnya? Apakah keadaannya sangat menderita? Apakah wajahnya layu karena hawa penjara? Ataukah dia mengalami kesulitan apa pun di sana? Apakah Yusuf berkenan menyantap makanan yang engkau bawa? Ataukah dia menyebutkan sesuatu tentang perempuan yang mencintainya ataukah tidak?"

Zulaikha bangkit dari duduknya dengan mata berkaca-kaca setelah banyak bertanya dan mendapatkan banyak jawaban. Di atas atap istana terdapat sebuah kamar yang bisa digunakan untuk melihat atap penjara. Zulaikha naik ke atas dan duduk di kamar itu seorang diri; menutup pintu kamar agar tidak terlihat oleh siapa pun. Dengan air mata berderai bak mutiara jernih dan mengarahkan pandangan lekat-lekat ke arah penjara, Zulaikha bergumam, "Siapakah diriku ini hingga merasa pantas untuk melihat wajahnya yang seperti mawar itu? Maka sudah cukuplah bagiku untuk memandang ke arah atap kediamannya dari atap kediamanku! Dan sepanjang aku tidak pantas untuk melihat langsung ke arahnya, maka sudah cukup kebahagiaanku untuk memandangi dinding dan pintu tempat tinggalnya. Di mana pun rembulan hatiku bersemayam, maka itu bukanlah sebuah penjara, melainkan surga firdaus yang tertinggi."

"Dan sungguh beruntung atap rumah itu. Bagaimana tidak, matahari pun bernaung di bawah bayang-bayangnya. Dia telah merobohkan dinding punggungku dengan kesedihan hati, dan di saat lain, dia memberikan kehormatan kepada dinding penjara sebagai tempat sandaran punggungnya."

"Sampai pintu penjara itu pun tampak berseri-seri penuh kebahagiaan, sampai pohon cemara tubuhku pun mengangguk-anggukkan kepala di hadapannya. Pantaslah pintu gerbang itu berbahagia karena beruntung bisa menciumi telapak kaki orang suci seperti yang terkasih."

"Mungkin akan lebih baik bagi tubuhku agar bercerai-berai dan bertebaran seperti atom-atom yang dipancari cahaya mentari; jadinya aku bisa menjatuhkan diri melalui jendela selnya agar merasakan hangatnya cahaya yang membara."

"Sungguh aku merasa iri pada tanah dan bumi yang beruntung disentuh telapak kakinya yang gagah. Tanah penjara pun menjadi semerbak disapu ekor jubah dan ikatan rambut-rambutnya."

Singkat kata, itulah kesibukan Zulaikha sampai malam menjelang karena tidak ada yang menarik hatinya selain berkisah secara imajinatif tentang kekasihnya. Tidak terasa jiwanya pun mengalir keluar melalui celah di antara kedua bibirnya selama dia terus berbicara seorang diri. Siang hari pun berubah menjadi malam gelap hanya karena dia terus meratapi kesedihan. Dan

ketika sang malam datang, dia mencari-cari jalan dan alasan agar bisa melakukan ritual cintanya seperti biasa, sedangkan pada siang hari dia melihat-lihat penjara tersebut dari kamarnya yang bertempat di atap istana.

Dan begitulah Yusuf bersemayam sebegitu mendalam di lubuk hati Zulaikha hingga membuatnya melupakan diri sendiri dan melupakan dunia! Tidak ada lagi makna keindahan dan keburukan yang tertulis di atas papan pikirannya. Yang ada hanya Yusuf, bukan yang lain!

Karena itu, Zulaikha tidak lagi mengenali diri sendiri, meskipun di setiap waktu para budak belian yang selama ini melayaninya selalu memanggil namanya. Kata Zulaikha, "Aku tidak akan kembali menjadi diriku yang pernah kalian kenal dahulu. Maka tidak ada gunanya kalian memanggil namaku untuk mendapatkan perhatianku. Jadi, kalian harus terlebih dahulu menggerakkan tubuhku baru kemudian berbicara kepadaku. Aku akan kembali tersadar kalau tubuhku digerakkan, itu karena hati ini selalu bersama kekasih hatiku; tidak akan ada tempat bagi siapa pun selain dia dalam hatiku."

Maka begitulah urat nadi dan kulit Zulaikha sudah dipenuhi dengan nama sang kekasih; tiada yang keluar dari batas kulitnya selain nama itu. Sang kekasih telah menjadi jiwa yang mengalir di seluruh urat nadi dan sarafnya; tiada serambut pun di tubuhnya yang tersisa lepas dari nama sang terkasih.

Zulaikha kehilangan warna dan aromanya. Dia tidak lagi berkehendak untuk berperang atau menyatakan perdamaian kepada siapa pun. Hatinya tidak tertarik lagi kepada mahkota dan singgasana, bahkan sudah tidak memunyai hasrat dan keinginan apa-apa. Tiada lagi tempat dalam jiwanya untuk diri sendiri. Tiada perintah yang diturutinya selain kehendak cinta.

Kalaulah dia berbicara, sesungguhnya dia berbicara dengan sang kekasih. Dan kalaulah dia berhasrat, sesungguhnya hasrat itu datang dari sang kekasih. Wajahnya hanya diarahkan kepada sebuah kematangan, tiada kehendak sedikit pun kepada segala yang prematur. Singkat kata, Zulaikha telah keluar dari wujudnya sendiri secara total.

Maka keluarlah engkau, wahai Jami, secara total pula dari dirimu sendiri, dan masuklah ke dalam istana kebahagiaan yang abadi.

Sepanjang engkau tahu bahwa jalan kebahagiaan itu bersifat kekal, dan bahwasanya tiada kesulitan apa pun yang lebih berat daripada usahamu untuk mendapatkan kebahagiaan itu, maka gerakkanlah langkahmu dari dunia yang tidak menyenangkan ini, dan pijakkan kakimu di istana kefanaan yang penuh kemakmuran. Ketika engkau telah mencapai maqam fana, maka tiada bahaya yang akan menimpamu karena itu. Karena tiada wujud lagi bagi dirimu mulai saat ini, dan itu jauh lebih berguna bagi dirimu.

Dan janganlah engkau mencari keselamatan dari kesinambungan wujudmu karena dalam hasrat itu sejatinya tak ada yang bisa memenuhi hasratmu!

Takwil Mimpi



Berbahagialah orang yang dilahirkan dalam keberuntungan, yang ditakdirkan untuk hadir ke dunia dengan membawa cahaya yang menerangi kegelapan. Dengan kehadirannya, belantara berubah menjadi taman bunga, tanah yang kering kerontang menjelma menjadi taman yang indah. Dia bagaikan angin semilir yang membawa kesejukan atau bagaikan awan gemawan yang mendatangkan keteduhan.

Penjara Mesir berubah menjadi taman yang penuh canda tawa karena kehadiran Yusuf. Perasaan sukacita dan keterbebasan dari kepedihan hati menyelinap di hati setiap penghuninya. Semua belenggu yang memberati leher terasa berubah menjadi karangan bunga kebahagiaan, rantai-rantai yang membebani kaki serasa berubah menjadi gelang-gelang emas.

Sekiranya salah seorang di antara narapidana ada yang sakit, maka Yusuf berusaha keras untuk menyembuhkannya. Sekiranya ruang dalam penjara terasa sempit, maka Yusuf pun berlapang hati memberikan tempat duduknya. Dengan wajah

berseri, Yusuf selalu berusaha untuk mendapatkan hati setiap orang.

Kalau ada salah seorang di antara mereka yang gelisah oleh kebangkrutan, maka Yusuf pun dengan senang hati memutar kunci emasnya untuk membuka pintu kesempitan hati dengan penuh kegembiraan.[12]

Sekiranya ada yang berbahagia karena melihat sebuah mimpi hingga dia tidak mampu memahami maknanya, maka dia akan mendapatkan jawaban dan takwilnya dari celah-celah bibir Yusuf. Dengan demikian, dia akan bisa melabuhkan pikirannya di dermaga kedamaian.

Pada saat itu, ada dua orang dekat Raja Mesir yang menjadi teman karib Yusuf dalam penjara. Sering kali keduanya bercengkerama dan banyak memercayakan rahasia mereka berdua kepada Yusuf karena merasa senasib sepenanggungan dengannya.

Pada suatu malam, kedua orang itu bermimpi; salah seorang di antara keduanya memberikan kabar gembira akan keselamatannya, sedangkan yang lain membawa kabar buruk akan kematiannya.

Mereka berdua menceritakan kepada Yusuf apa yang mereka lihat dalam mimpi itu untuk mendapatkan takwilnya.

12 Berdasarkan penafsiran Imam al-Qurthuby terhadap QS. Yusuf: 36.

Yusuf menerangkan bahwa salah seorang di antara mereka akan dijatuhi hukuman mati, sedangkan yang lain menjadi orang kepercayaan Raja Mesir.[13]

Maka pemuda yang kemudian mendapatkan kesempatan menjadi orang kepercayaan sang maharaja itu pun akan menjadi dekat pula dengan singgasana kemuliaan dan keagungan. Dan ketika dia menoleh ke arah istana di mana raja berada, Yusuf berpesan, "Ketika engkau diberi perkenan untuk bersama sang maharaja dan mendapatkan kesempatan untuk berbicara di hadapan beliau, sebutlah namaku di hadapan beliau karena engkau akan mendapatkan kebaikan yang sangat besar."

"Dan katakanlah kepada beliau bahwa di dalam penjara ada seorang narapidana asing yang luput dari tangan keadilan raja zaman ini. Aku yakin beliau tidak akan rela menjatuhkan hukuman kepada seorang yang tak berdosa seperti diriku karena hal itu sangat jauh adanya dari jalan keadilan."

Ketika pemuda itu akhirnya dapat mereguk cawan kebahagiaan yang disajikan di hadapan sang maharaja, rupanya dia terlena hingga wasiat itu luruh begitu saja dari ingatannya. Dia tidak ingat sama sekali akan hal itu sampai beberapa tahun lamanya.

Dan begitulah janji pemuda itu membuahkan keputus-

13 Berdasarkan QS. Yusuf: 36 dan 41.

asaan hingga meninggalkan Yusuf begitu saja di penjara penderitaan.[14]

Memang benar! Siapa yang sengaja dipilih oleh Allah dan didudukkan-Nya di atas singgasana kasih sayang dengan penuh kemuliaan, Allah pasti akan membuka banyak jalan keluar untuknya karena dia merasa layak untuk memalingkan muka, kecuali kepada Allah dan untuk menggantungkan harapan kepada selain Allah. Allah tidak rela sekiranya hamba yang dipilih-Nya menderita di tangan orang lain, tetapi Allah tidak pula berkenan jika hamba itu membutuhkan orang lain dan menjadikan tangannya bergantung pada ekor jubah orang lain.

Perintah Sang Maharaja



Betapa banyak pintu tertutup yang diketahui cara membukanya. Itulah perumpamaan takdir Sang Mahabijaksana yang sangat rumit adanya, seakan tak mungkin dipikirkan dengan segala upaya. Tiba-tiba, tanpa ada tindakan apa pun, bahkan dengan cara yang tiada terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba

14 Berdasarkan QS. Yusuf: 42.

terlihat jalan keluar yang datang dari alam gaib, dan dengan demikian semua harapan terwujud.

Demikianlah, ketika Yusuf sudah memutuskan segala asa dan harapannya dari upaya sendiri; maka tidak ada lagi tempat memohon pertolongan baginya selain Allah semata. Dialah tempat berlindung semua orang ketika datang malapetaka.

Yusuf membebaskan benaknya dari wujud dan kemampuannya sendiri, maka Allah pun menolongnya dengan pancaran karunia-Nya.

Pada suatu malam, Raja Mesir melihat tujuh ekor sapi dalam mimpinya. Semuanya adalah sapi-sapi yang berkualitas baik dan gemuk badannya. Sehingga sulit dibedakan mana yang lebih baik daripada yang lain. Dalam mimpi itu sang raja melihat pula sapi lain yang berlawanan keadaannya; semuanya adalah sapi yang kurus kering. Tiba-tiba, mereka menyerbu tujuh sapi yang pertama dan menyantapnya dengan lahap, seolah sedang menyantap rumput hijau sampai habis tak berbekas.

Dalam skenario yang kurang lebih serupa, sang maharaja melihat tujuh tangkai padi yang penuh berisi, membuat hati siapa yang melihatnya menjadi senang gembira. Di sampingnya ada tujuh tangkai lain yang kering dan meranggas. Tiba-tiba, tujuh tangkai padi yang kering terlihat mengepung tangkai-tangkai yang penuh berisi dan memusnahkannya.

Terbangun dari tidurnya, sang maharaja meminta penjelasan

tentang arti mimpi tersebut kepada setiap ahli takwil.[15] Tetapi sayang, mereka mengangkat tangan dan mengatakan, "Tidaklah mungkin kita menakwilkan mimpi paduka, itu adalah mimpi yang terlalu rumit. Maka siapa pun yang berakal, pasti tak hendak menakwilkannya, dan tidak penawarnya, kecuali dengan cara melupakannya begitu saja."[16]

Pada saat itulah, pemuda yang pernah mengenal Yusuf menarik tabir penutup keberadaannya, dengan menyatakan, "Sesungguhnya di dalam penjara ada seorang pemuda yang diselimuti oleh kewibawaan bak seorang raja, sangat piawai memecahkan persoalan hidup, sangat mahir dalam mentakwilkan mimpi. Hatinya adalah penyelam yang mampu memasuki kedalaman lautan dan mengambil mutiara-mutiara berharga dari dasarnya. Kalaulah paduka berkenan memerintahkan hamba, pasti hamba akan membukakan rahasia ini di hadapannya dan paduka akan mendapatkan penjelasan darinya tentang takwil mimpi ini."[17]

Raja menjawab, "Perkenan seperti apa yang engkau harapkan dari diriku? Apalagi yang diinginkan oleh seorang buta lebih dari sebiji mata yang bercahaya? Sejak melihat mimpi itu, mata kebijaksanaanku menjadi buta!"

15 Berdasarkan QS. Yusuf: 43.

16 Berdasarkan QS. Yusuf: 44.

17 Berdasarkan QS. Yusuf: 45.

Pemuda itu bergegas pergi menuju penjara untuk menjelaskan mimpi yang dilihat sang raja kepada Yusuf. Demikianlah Yusuf menjelaskan takwil mimpi sang raja, "Adapun sapi dan tangkai padi menunjukkan jumlah tahun, masing-masing sesuai dengan sifatnya. Tangkai padi penuh berisi dan sapi yang gemuk menunjukkan tahun-tahun kemakmuran. Tangkai padi meranggas dan sapi kurus kering, maka hal itu menunjukkan tahun-tahun paceklik. Pada tujuh tahun pertama akan terjadi hujan yang berkecukupan, sawah ladang tumbuh subur sehingga biji-bijian pangan melimpah ruah. Pada saat itu, kebaikan akan menyelubungi alam semesta. Setelah itu akan datang tujuh tahun yang lain; tujuh tahun yang akan menghabiskan semua kesejahteraan yang sebelumnya dengan mudah didapat sehingga umat manusia akan susah karena kesulitan pangan. Pada saat itu, langit berhenti menurunkan hujan kedermawanannya, sementara bumi kering kerontang, tidak memunculkan tumbuhan apa pun meski hanya semak belukar. Pada saat itu, orang-orang kaya akan melupakan kegembiraan mereka, sementara orang-orang yang melarat akan mengembuskan napas sesak karena kelaparan. Pada saat itu tidak akan didapatkan lagi roti yang tersedia di atas meja makan, dan banyak orang berkata, 'Aku ingin roti,' lalu dia sekarat sebelum mendapatkan roti yang diinginkannya."[18]

18 Berdasarkan QS. Yusuf: 47-49.

Usai mendengar penjelasan Yusuf, pemuda itu kembali ke dalam ruang sidang sang raja yang adil bijaksana. Dipaparkannya semua yang dikatakan oleh Yusuf kepadanya tentang takwil mimpi itu. Penjelasan itu pun membuat kuncup hati sang raja menjadi memekar.

Lalu terdengar sang maharaja bertitah, "Bangkitlah dan bawa Yusuf ke hadapanku agar bertambah keyakinanku terhadap kata-katanya. Selama masih mungkin mendengarkan perkataan Yusuf secara langsung, mengapa kita mendengarkannya dari mulut orang lain? Engkau menceritakan kata-kata sang kekasih itu dengan gaya orang mabuk kepayang. Kalaulah kita mendengarnya langsung dari orang itu, tentu akan bertambah manis terasa."

Maka pemuda itu bergegas kembali ke penjara membawa kabar gembira itu kepada satu-satunya kekasih zaman ini, "Berjalanlah dengan pongah wahai pohon cemara yang tumbuh di taman-taman kudus, dan pijakkan kakimu di halaman istana sang maharaja. Perlihatkan wajahmu yang tampan rupawan; hiasilah taman-taman kerajaan dengan pesona wajahmu!"

Yusuf menjawab, "Kenapa aku harus menghadap penguasa yang telah tega menjebloskan orang tak berdosa seperti diriku ini ke dalam penjara selama bertahun-tahun hingga mendorongku berputus dari limpahan kedermawanannya? Sekiranya dia menghendaki agar aku keluar dari rumah

ini, hendaknya dia memerintahkan agar para perempuan terhormat yang dulu memotong tangan mereka berkumpul; yaitu orang-orang yang terlena melihat wajahku di waktu dulu. Mereka haruslah menyebutkan di hadapan sang maharaja apa gerangan dosaku. Dan menyebutkan apa pendapat mereka tentang diriku, serta kenapa mereka membawa tubuhku ke dalam penjara ini."

"Dengan demikian akan menjadi jelas di hadapan sang maharaja bahwa tubuhku ini tersucikan sepenuhnya dari pengkhianatan yang dituduhkan karena sesungguhnya diriku bukanlah orang yang berbuat jahat dan tidak sekalipun aku berpikir untuk menodai tubuhku dengan pengkhianatan. Karena itu, tidak ada pengkhianatan apa pun yang kulakukan di rumah itu, semua yang kulakukan adalah ketulusan dan pengabdian penuh kejujuran. Lebih baik menjadi pencuri di gudang daripada menjejakkan kaki dengan lancang di atas tempat tidur tuanku!"[19]

Ketika pesan disampaikan oleh pemuda itu kepada sang maharaja, beliau pun memerintahkan agar semua perempuan Mesir yang terhormat berkumpul di hadapan raja hingga mereka terlihat seperti laron-laron yang mengelilingi lilin. Sang raja murka di hadapan mereka dengan lidah berapi-api, "Apa yang telah kalian lihat dari perbuatan lilin yang kudus itu sampai

19 Berdasarkan QS. Yusuf: 50.

kalian tega menghunuskan pedang kepada jiwanya. Bukankah telah berada di taman musim semi karena melihat wajahnya, tapi mengapa kalian jutru mengirimkannya ke penjara dengan memasang belenggu di lehernya?"

Para perempuan itu menjawab, "Wahai raja yang berbahagia, wahai maharaja yang telah membuat mahkota dan singgasana mendapat keberkatan karena keagungannya. Sesungguhnya kami tidak melihat apa pun dari Yusuf selain kesucian, kemuliaan, dan kehormatan diri. Bahkan mutiara yang masih ada dalam cangkang kerangnya tidak akan pernah mendapatkan kemurnian seperti kesucian Yusuf!"

Dan begitu pula Zulaikha, pada saat itu pun duduk di sana. Rupanya dia telah membebaskan lidahnya dari kebohongan dan membebaskan jiwanya dari muslihat. Keasyikmasyukannya dalam cinta telah melatihnya sedemikian rupa hingga mampu merahasiakan tipu dayanya di balik wajah tanpa dosa itu. Maka pada saat itu, cahaya kejujuran menyemburat dari jiwanya hingga bernapas seperti pagi yang terang membawa kebenaran. Zulaikha mengakui segala perbuatannya, dan pada saat itulah terdengar sebuah lengkingan suara di pelosok cakrawala, "Dan sekarang kebenaran menjadi tampak!"

Zulaikha menyatakan, "Sejatinya Yusuf tidak berdosa apa-apa, hambalah yang tersesat jalan dalam mencintainya. Semula hamba mengajaknya menikmati kebersamaan, tetapi dia enggan

mewujudkan hasrat hamba, maka hamba usir dia dari hadapan hamba. Setelah itu, dia dijebloskan ke dalam penjara karena rindu dendam hamba; dia menanggung beban hanya karena kesedihan hati hamba. Maka ketika kesedihan telah melampaui segala batas, hamba pun menangisi keadaan diri hamba dan keadaannya. Kalaulah kelaliman sudah telanjur menimpanya, maka seharusnya kelaliman itu dihentikan sekarang juga karena Yusuf sangat pantas untuk mendapatkan kebaikan berlipat ganda dari maharaja yang baik hati."[20]

Mendengar pengakuan Zulaikha, hati sang raja terbuka seperti sekuncup mawar yang memekar. Dititahkannya agar Yusuf dikeluarkan dari dalam penjara dan dibawa ke taman istana yang indah menghijau. Yusuf adalah helai kembang mawar yang membawa senyuman dari taman kelembutan, dan seyogianya sebuah kembang mawar itu berada di taman, bukan dalam gelapnya penjara. Yusuf adalah raja yang beruntung menguasai kerajaan jiwa, dan tidak ada tempat yang pantas bagi seorang raja selain singgasana.

20 Berdasarkan QS. Yusuf: 51.

Yang Dipertuan Agung Wafat



Sebuah pemeo kuno menyatakan bahwa rasa manis tidak akan dikenal tanpa adanya rasa pahit. Karena itu didapatkan bahwa seorang anak bayi mendapatkan asupan darah merah selama sembilan bulan dalam rahim agar bisa keluar menuju kehidupan nyata dengan wajah riang seperti rembulan. Dan betapa banyak kesulitan yang harus dihadapi oleh batu rubi yang hidup dalam batu karang agar supaya dapat menyerap warna yang dikirimkan oleh cahaya matahari yang panas membara.

Malam-malam panjang dalam kehidupan Yusuf telah berkesudahan dengan terbitnya waktu siang. Ketika cengkeraman kesedihan sudah terlalu berat ditanggungnya hingga terasa seberat gunung, muncullah matahari kebahagiaan dari balik gunung itu.

Pada saat itu, keluarlah perintah sang maharaja kepada orang-orang dekatnya agar mereka mengagungkan dan memuliakan Yusuf. Semua orang terlihat keluar dari balairung istana menuju tanah lapang yang seluas dua *farsakh*. Dan berkumpullah khalayak ramai di sepanjang tepi jalan yang membentang sampai ke pintu gerbang; semuanya memperlihatkan berbagai hiasan dan umbul-umbul penghormatan. Di antara mereka

ada serombongan budak pria muda yang mengenakan sabuk keemasan dan memakai baju penuh hiasan. Para biduan yang tampak cerah seperti matahari melantunkan senandung lagu-lagu dalam bahasa Ibrani dan Suryani. Satu kompi pasukan pengawal yang menaiki kuda-kudanya dengan penuh kemahiran terlihat saling berbangga dengan kuda Arab yang sedang mereka tunggangi.

Adapun para petinggi Kerajaan Mesir yang tak terhitung jumlahnya, semuanya berdiri menebarkan berbagai hadiah. Orang-orang fakir sampai merobek-robek baju mereka sendiri untuk menadahi dari para petinggi.

Dengan busana kerajaan yang sudah disiapkan secara khusus untuknya, Yusuf tampak demikian gagah di atas seekor kuda yang tenggelam dalam berbagai hiasan emas dan berlian. Khalayak ramai yang berkumpul di sepanjang jalan menebarkan cawan-cawan parfum misik dan ambar dari kedua sisi. Ada pula yang menebarkan kantong-kantong mutiara dan berlian di atas pangkuan fakir miskin.

Ketika kendaraan sang maharaja tampak dari kejauhan, Yusuf turun dari tunggangan dan menuntun kudanya. Karpet satin dan sutra dihamparkan untuk kaki Yusuf. Timbunan kain itu tambah meninggi hingga terlihat kaki Yusuf sejajar dengan kepala mereka, seperti perjalanan rembulan menuju ufuk langit.

Ketika sang maharaja mengetahui Yusuf sudah mendekat, beliau mempercepat langkahnya untuk menyongsong, tak kalah cepat dengan dewi fortuna yang bergegas menghampiri Yusuf. Dipeluknya Yusuf erat-erat, seperti pohon cemara yang dihiasi dengan pipinya yang cerah bak kembang mawar, juga seperti pohon *syamsed* yang bunganya berwarna-warni.

Lalu sang maharaja mendudukkan Yusuf bersamanya di atas singgasana, sambil memulai pembicaraan dengan beberapa pertanyaan sederhana. Pada awalnya, beliau bertanya apa gerangan takwil yang paling tepat untuk mimpinya itu, lalu menadah aliran hakikat yang berjalan dengan lancar di antara celah-celah bibirnya. Baru setelah itu, sang maharaja bertanya tentang berbagai persoalan dalam berbagai bidang kehidupan. Semuanya dijawab oleh Yusuf dengan rentetan jawaban yang singkat, tetapi sangat menarik hati hingga membuat sang maharaja terpesona mendengarnya.

Akhirnya, terbetik dalam hati sang maharaja untuk bertanya, "Adapun dengan mimpi malam yang telah kulihat dan telah kudengar pula penjelasan darimu tentang takwilnya, langkah apa yang kiranya bisa aku lakukan untuk menghindarkan umat manusia dari akibatnya?"

Yusuf menjawab, "Pada tahun-tahun kemakmuran, ketika awan gemawan dan aliran sungai bergerak lamban mengucurkan air kebahagiaan, seharusnya paduka memerintahkan

agar di setiap perkampungan diumumkan kepada khalayak hendaknya mereka tidak bekerja, melainkan untuk bertani. Mereka diharuskan pula bekerja keras walaupun menggali batu karang dengan kuku-kuku mereka dan mengairi sawah dan ladang dengan keringat yang bercucuran dari dahi mereka. Dan ketika tangkai-tangkai padi dan gandum sudah penuh berisi biji-bijian, maka mereka diharuskan untuk menyimpannya di lumbung seperti apa adanya. Sepanjang tangkai-tangkai padi dan gandum itu masih ada di dalam lumbung, maka hari-hari paceklik tidak akan pernah datang ke negeri ini karena setiap orang hanya akan mengambil dari lumbung sekadar kebutuhannya untuk menyambung hidup."

"Tetapi, setiap perencanaan ekonomi haruslah dipegang oleh seorang yang cakap dan bijaksana yang mampu mengatur semuanya. Dan tampaknya tidak ada yang mengerti persoalan ini seperti diri hamba, yaitu orang yang mengetahui semua aspek kehidupan dunia. Maka mohon pelaksanaan rencana ini diserahkan kepada diri hamba karena tidak akan ada orang yang lebih cakap melaksanakannya seperti hamba."[21]

Melihat kepandaian Yusuf yang luar biasa, sang raja mengangkat derajatnya tinggi-tinggi di seluruh Kerajaan Mesir. Yusuf diangkat sebagai panglima perang sekaligus pemangku urusan tanah dan pertanian. Bahkan beliau mendudukkan

21 Berdasarkan QS. Yusuf: 47 dan 55.

Yusuf di atas singgasana emas sebagai pelaksana tugas kerajaan; dengan pangkat Tuan Agung Perdana Menteri Mesir yang sangat dimuliakan.

Ketika Yusuf menapakkan kakinya di atas takhta kerajaan, seluruh dunia menundukkan kepala di bawah panggung singgasana itu. Setiap kali Yusuf keluar dari balairung istana sampai ke tanah lapang, selalu saja terdengar teriakan pasukan pengawal memberikan salvo penghormatan sampai memenuhi cakrawala seluas langit membentang. Apabila Yusuf melakukan kunjungan kerja ke pelosok negeri, ribuan pasukan berkuda yang mengelilinginya dari segala arah dengan sigap mengawalnya.

Di setiap kawasan yang dilewatinya dengan menunggang kuda sembrani, Yusuf disambut oleh pasukan tempur yang tidak terhitung jumlahnya. Sebagaimana Allah telah menganugerahkan kepada Yusuf ketinggian derajat seperti itu, Dia juga memberikan kepadanya kemuliaan hati setingkat dengan kedudukannya itu.[22]

Bersamaan dengan itu, kebahagiaan yang selama ini menghiasi hati mantan Tuan Agung Perdana Menteri Mesir sedikit demi sedikit menjadi punah. Panji-panji kemuliaannya diturunkan satu per satu. Kenyataan ini tidak bisa diterima oleh

22 Berdasarkan QS. Yusuf: 56.

hati beliau hingga kesehatannya terus menurun dan akhirnya menyerah diterpa panah kematian.

Dan sejak saat itu pula, Zulaikha hanya bisa menghadapkan wajahnya ke arah dinding ratapan. Punggungnya semakin melengkung karena semakin berat menanggung keterpisahan dengan Yusuf.[23] Nestapa semakin bertambah karena istana tempat tinggalnya tidak lagi dimakmurkan oleh ketinggian derajat sang suami, sementara hatinya tidak juga terbebaskan dari kesedihan karena Yusuf.

Demikianlah kiranya sang takdir berkehendak. Cinta Zulaikha ditunda-tunda pemenuhan hasratnya, sementara hal-hal yang tidak menyenangkan dipercepat kedatangannya. Sang takdir telah menitahkan untuk mengangkat derajat salah seorang di antara mereka setinggi langit, dan mencampakkan yang lain serendah bayang-bayangnya di muka bumi.

Maka berbahagialah orang yang bijaksana sepanjang dirinya tidak terpengaruh oleh kehendak takdir itu dalam segala sesuatu yang dihadapinya. Ketika sang takdir sedang berpihak kepadanya, dia tidak gembira sampai lupa daratan, dan jiwanya juga tidak hancur luruh menangisi nasib ketika sang takdir sedang memunggunginya.

23 Berdasarkan penafsiran ath-Thabari terhadap QS. Yusuf: 45. Lihat *Tafsir ath-Thabari:* 13/6.

Cinta yang Tak Lekang oleh Waktu



Ketahuilah bahwa sebuah hati yang telah dibuat sedih oleh keasyikmasyukan dalam cinta tidak akan memunyai ruang lain yang tersisa untuk kesedihan baru, tidak pula untuk kebahagiaan yang lain.

Andai dunia ini berubah menjadi samudra kesedihan dan tampak di atasnya ombak-ombak keputusasaan setinggi gunung, tetapi ekor bajunya tidak akan pernah terbasahi oleh air; dan tidak pula diri terpengaruh oleh muatan kesedihan yang terdapat di dalamnya.

Kalaulah sang takdir mempersiapkan sebuah pesta hiburan untuknya, pastilah dia akan memalingkan mukanya untuk mencari kebahagiaan yang abadi. Pesta kebahagiaan yang semu itu tidak diinginkannya karena dia tak hendak mengurangi kesedihan hati meski hanya seujung rambut.

Begitulah keadaan Zulaikha; dia bagaikan seekor burung yang melantunkan elegi kesedihan; dunia terasa begitu sempit baginya, seolah dirinya berada dalam sangkar.

Berbeda dengan hari-hari yang telah lalu ketika dirinya dinaungi dewi fortuna, ketika dia hidup di bawah sayap kekuasaan Sang Tuan Agung. Semua kesenangan dunia berada

di bawah kendali tangannya. Pada waktu itu pula, dia sang pemilik pipi yang cerah menyala seperti lilin dengan setia mendampingi hidupnya.

Tetapi, ketika Sang Tuan Agung telah pergi meninggalkannya dan tidak ada lagi kesenangan dunia yang bisa menjadi pegangan, masih saja bayang-bayang wajah Yusuf enggan beranjak dari hatinya. Bayang-bayang wajah itu seakan menemani hatinya yang telanjur luka.

Karena itu, Zulaikha selalu menghadapkan wajahnya ke masa lalu, mengenang hari-hari bersama Yusuf di rumah ini. Bagi Zulaikha, Yusuf adalah tempat bersemayamnya hati di pojok-pojok rumah kesedihan. Zulaikha tidak bisa merasakan nikmatnya makanan dan minuman karena terpisahkan dari Yusuf, sementara air mata darah masih terus berlinang dari pelupuk matanya. Dan terdengarlah Zulaikha mengatakan, "Betapa indahnya masa lalu ketika sang dewi fortuna berkenan membahagiakan diriku; saat aku hidup bersama sang kekasih dalam istana. Hati ini seakan kosong dari beban apa pun begitu aku melihat wajahnya."

"Tetapi ketika sang dewi fortuna menjauhkan aku dari kebahagiaan itu, dengan penuh kelaliman aku mencampakkan dirinya dalam penjara agar dia terlarang dari segala kenikmatan. Pada saat itu, aku sering datang mengendap-endap masuk ke dalam penjara agar bisa memenuhi relung hatiku dengan

wajahnya yang seperti rembulan. Kadang cukup bagiku melihat pintu dan dinding penjara untuk menghilangkan karat dari dalam hati di siang hari."

"Sedangkan saat ini, keadaanku bertambah parah. Aku dijauhkan dari semua kenikmatan itu. Hatiku begitu nestapa, sementara tubuhku ditinggalkan olehnya. Semua yang kumiliki darinya hanya tinggal kenangan dalam hati, sedangkan aku tidak pernah mampu membebaskan diri dari bayang-bayangnya. Lalu bagaimana aku bisa bertahan hidup kalau aku ditinggal pula oleh bayang-bayang itu? Sungguh kenanganku terhadapnya adalah jiwa yang menghidupi tubuh ini!"

Kata-kata di atas terlontar dari bibir Zulaikha diiringi dengan irama sedu sedan hingga keluh kesahnya mampu membuat api bergejolak. Dan seperti panjangnya huruf vokal dalam kata "Aah", terlihat asap keluar dari keluhannya membentuk payung hitam di atas kepala. Dan memang tidak ada lagi yang bisa melindunginya dari pancaran matahari peristiwa dunia, kecuali payung hitam itu. Dan payung itu pun bukan tercipta untuk melindungi kepala Zulaikha karena sejatinya ia adalah tameng yang dipegang oleh langit biru untuk melindungi diri dari panah-panah keluhannya. Kotak-kotak langit semuanya bisa terbakar hangus sekiranya tidak ada penghalang yang menahan semburan anak panah berapi itu.

Dan begitulah Zulaikha terus menuangkan air mata yang

merah pekat dari pelupuk matanya. Dan ketika panasnya hati berubah menjadi demam di badan, dia menuangkan air pendingin dari pelupuk matanya untuk dijatuhkan ke bibir yang kering pecah-pecah seperti bumi di musim kemarau. Tampaknya Zulaikha enggan menghapus air mata yang berjatuhan di pipinya, seakan-akan dia ingin agar wajahnya bertambah merah seperti warna air mata darah itu.

Pada saat yang bersamaan, buhul-buhul cinta malah tambah terikat kencang di hatinya. Dan bukanlah harta benda yang sebenarnya disiapkan untuk mendapatkan cinta, melainkan darah jantungnya sendiri yang dia persiapkan sebagai mahar pertalian kasihnya.

Kadang Zulaikha mencabik-cabik wajahnya yang seindah bunga mawar dengan kuku-kukunya. Dan ketika dia membuka matanya, goresan itu berubah menjadi mata air darah yang mengalir ke bawah, sementara kedua matanya seperti kotak tinta yang digunakan untuk menulis goresan-goresan surat keselamatan dari hati.

Terkadang pula Zulaikha merobek-robek hati dan dadanya; menghapus dari keduanya segala bentuk gambar dan potret kehidupan selain potret diri sang kekasih. Terkadang pula dia membasuhkan debu jalanan pada wajahnya, seraya berteriak dari relung hatinya yang terdalam. Pada saat itu, dia memukulkan tangannya pada kedua lututnya sambil berkeluh kesah, "Agar

aku menjadi pantas untuk mendapatkan cintanya, maka biarlah aku menjadi bunga lotus jikalau dia adalah sang matahari. Kalaulah sang kekasih adalah matahari yang bercahaya terang di ufuk timur, maka tidak ada lagi yang harus kulakukan selain menjadi bunga lotus."

Pernah juga Zulaikha memukulkan genggaman tangannya ke hatinya seperti memukul pohon cemara, lalu menggigit jari-jarinya seperti mengisap batang tebu. Dan demikianlah jari-jarinya yang berdarah mengukir lukisan hati di atas telapak tangannya. Seakan-akan Zulaikha menjadikan jari-jari berdarah itu sebagai pena, sementara telapak tangannya yang putih seperti kapur barus itu sebagai kertasnya. Tiada yang digoreskan olehnya, kecuali kata-kata cinta. Ironisnya, sang kekasih hati yang terwujud di balik segala tulisan tidak pernah membaca kisahnya di atas kertas itu.

Demikianlah keadaan Zulaikha selama bertahun-tahun; sakit dan menderita karena terpisah dari sang kekasih. Rambutnya yang hitam lebat kini telah berubah, sewarna dengan susu. Di rambut poninya mulai mencuat warna siang hari, uban karena warna malam telah beranjak pergi meninggalkan tempat itu, seperti kapur barus yang dituangkan menggantikan minyak misik di dalam gelas; seperti burung gagak yang terbang jauh, terusir oleh panah takdir. Tentu saja tidak pernah terbayangkan sepenuhnya oleh seorang wanita tua bangka di taman-taman alam semesta bahwa seekor burung hantu bisa mendiami sarang gagak.

Air mata telah mencuci bersih warna hitam bunga bakung hingga warna putih bersih menyepuh bola matanya.

Adapun dengan kembang-kembang mawar cerah yang dahulu menghiasi wajahnya, kini telah layu dan mengering. Lipatan kulit yang tadinya memberikan kesan kemanjaan pada dahinya, kini telah dihinakan sedemikian rupa oleh rona ketuaan. Gelombang pada wajah Zulaikha tampak jelas walau tiada angin yang menggerakkannya.

Cemara yang tinggi ramping pada tubuh Zulaikha kini tampak bungkuk, tak kuasa menanggung beban cinta. Daya penglihatannya melemah, sehingga saat berjalan, kepala Zulaikha tertunduk seakan sedang mencari-cari sesuatu yang hilang.

Zulaikha menghabiskan hari-harinya, bulan demi bulan, tahun demi tahun, di reruntuhan hidupnya itu dalam keadaan menyedihkan. Kepalanya tidak lagi dihiasi oleh tiara keagungan, kedua kakinya tidak lagi berhiaskan gelang. Kedua bahunya tidak lagi disandangi baju-baju sutra, kedua telinganya tidak lagi dihiasi anting berlian. Lehernya tidak lagi digantungi kalung bertatahkan intan berlian, wajahnya pun tidak lagi ditutupi oleh topeng keemasan yang lazim menjadi tabir wajahnya.

Sekarang di bawah tubuhnya ada permadani dari debu jalanan, bantal dari tanah lempung, yang menurutnya lebih baik daripada kasur sutra yang dihamparkan oleh para bidadari. Itu karena bantal lempung di bawah kepalanya terasa bagai

bantal segi empat yang tersedia di surga selama ditiduri bersama kenangan akan sang kekasih.

Dan dalam mengarungi penderitaan hidupnya, tidak pernah ada nama selain Yusuf yang berenang di atas lidahnya karena jiwa Zulaikha tidak mengenal ketenangan dari selain kekasih hati.[24]

Harta karun berupa emas, perak, intan berlian, seluruhnya telah dihadiahkan bagi yang menceritakan kepadanya tentang Yusuf.

Zulaikha terus memberi dan memberi, sebagaimana sudah menjadi sifatnya, hingga kedua tangannya kosong, hampa, tak memiliki apa-apa lagi. Kini perempuan malang itu cukup puas mengenakan pakaian dari kain wol kasar seperti orang-orang sufi, sedangkan pinggangnya diikat dengan sabuk yang terbuat dari pelepah pohon palem.

Orang-orang yang dahulu suka bercerita tentang Yusuf menutup mulut mereka rapat-rapat; duduk berpuas diri dengan sikap diam itu. Sekian lama Zulaikha mendapatkan asupan jiwa dengan mendengar kisah-kisah tentang sang terkasih dari bibir orang. Karena itu, dia memutuskan untuk membangun sebuah gubuk di pinggiran jalan yang biasa dilewati Yusuf.

24 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya: 9/213.

Memang malang sekali perempuan tua itu; semua kekuatannya telah hilang, terhalang dari kebersamaan dengan sang kekasih, sedangkan nada-nada kebahagiaannya tidak lagi berupa irama lagu yang selaras berpadu. Dia tidak memunyai kemampuan apa pun untuk sampai ke hadapan sang kekasih, tidak juga mendapatkan sesuap makanan dari orang.

Tiada lagi yang bisa dilakukannya lebih dari berbisik kepada angin semilir, mohon diceritakan tentang Yusuf. Kadang khayalannya memuncak, kalau-kalau kawanan burung yang terbang dengan riang akan bertutur tentang sang terkasih.

Ketika melihat orang berlalu di depan rumahnya, Zulaikha akan langsung bersujud menciumi telapak kakinya dan membasuh debunya hanya karena orang itu datang dari arah kota tempat sang terkasih berada.

Kini Zulaikha tidak lagi mampu melihat jikalau penguasa hatinya lewat di depan rumah sambil menunggangi kuda sembrani. Zulaikha cukup puas merasakan debu jalanan yang diterbangkan oleh kaki-kaki kuda itu, atau mendengar derap kuda pasukan yang mengawal Yusuf.

Gubuk Ilalang



Bosan dengan kesendirian, Zulaikha pun membangun sebuah gubuk dari ilalang dan kayu bekas di pinggir jalan yang dilalui Yusuf. Gubuk itu dikelilingi oleh timbunan ilalang yang berderak-derak seakan berteriak bagaikan suara burung *musiqar*.[25]

Dan ketika Zulaikha mulai terisak-isak mengadukan kemalangan nasibnya yang terpisahkan dari sang kekasih, dalam waktu yang bersamaan akan terdengar suara ilalang melengking bagai lantunan seruling yang mengiringinya. Dan ketika di dalam hatinya ada api kerinduan yang berkobar, terdengar pula gesekan ilalang di sekitar gubuknya gemercik api yang meletup-letup.

Sepanjang hari, Zulaikha menghabiskan waktunya di dalam gubuk itu dengan hati dan tubuh yang letih, seperti burung buruan yang di jidatnya telah tertancap anak panah. Karena Zulaikha terpengaruh oleh perasaan cinta, maka setiap anak panah cinta yang tertancap di tubuhnya dirasa lebih manis daripada batang tebu.

25 Burung pemusik yang paruhnya berlubang dan bisa mengeluarkan suara musik dalam berbagai nada.

Konon Yusuf memiliki kuda sembrani yang mampu mengalahkan bintang, dan mampu berlari secepat meteor biru. Kulitnya berwarna-warni seakan digores oleh ribuan garis malam dan siang.

Bintang-bintang di langit seolah cemburu melihat ekornya. Sang purnama melengkung (menjadi bulan sabit) karena cemburu pada tapal kaki kuda itu yang terbuat dari emas; dihiasi bintang-bintang cerah dari perak.

Pelananya seperti bintang Orion, sedangkan sadelnya seperti bulan sabit yang bercahaya dari semua sisi. Maka ketika Yusuf menjejakkan kaki di atas bulan sabit itu, terlihat seakan ada rembulan yang duduk dengan tenang di atas Orion. Sering pula kuda itu meringkik di bawah tumpangan kaki Yusuf; yang terdengar bermil-mil jauhnya.

Para pengawal Yusuf selalu datang bergegas mendekatinya, seperti bintang gemintang yang bergerak mendekati rembulan. Zulaikha selalu keluar dari balik pagar ilalangnya setiap kali mendengar ringkikan penanda itu, lalu duduk dengan penuh penyesalan di pinggir jalan dan berteriak-teriak setiap kali terasa Yusuf melewatinya.

Ketika sekelompok pasukan bersenjata melewatinya di pinggir jalan itu tanpa ada Yusuf di antara mereka, sering kali anak-anak nakal mencandainya, "Lihatlah itu Yusuf datang mendekat di jalan ini dengan wajahnya yang menimbulkan

kecemburuan di hati matahari dan rembulan." Canda penuh ejekan itu selalu dibalas oleh Zulaikha, "Wahai orang-orang yang baik, sungguh aku tidak mendapatkan tanda apa pun yang menunjukkan bahwa Yusuf ada di antara mereka. Maka janganlah engkau lukai hatiku dengan ejekan itu karena aroma tubuh Yusuf tidak sampai ke hidungku. Di setiap pesta di mana dia datang, aroma tubuhnya akan tercium semerbak menyegarkan jiwa. Dan di setiap tempat yang didatangi oleh sang kekasih, maka alam semesta akan dipenuhi oleh keharuman minyak misik dari padang sahara Khutan (Mongol)."

Ketika Yusuf tampak terlihat dalam pengawalan sekelompok pasukan hingga kewibawaannya memengaruhi hati ribuan orang yang melihatnya, maka anak-anak nakal itu akan kembali mempermainkannya, "Sungguh kami tidak tahu apa-apa tentang Yusuf dan kami tidak melihatnya datang mendekat bersama pasukan itu." Perkataan mereka dibantah oleh Zulaikha, "Janganlah kalian menipuku. Janganlah kalian menutup-nutupi kedatangan sang kekasih dari diriku. Dialah orang yang disembah dan memunyai kekuasaan mutlak terhadap kerajaan jiwa. Bagaimana mungkin menutup-nutupi kedatangannya dari jiwa ini? Bahkan, angin semilir dari tubuhnya mampu menyegarkan jiwa!"

Dan ketika perempuan tua itu mendengar aba-aba dari pasukan pengawal, "Pergi, pergi . . . Menjauhlah!", maka dia pun akan berteriak, "Aku sudah terlalu lama dijauhkan darinya,

dan aku sudah bersabar menanggung banyak penderitaan karena keterjauhan itu. Lalu mengapa aku masih diharuskan berpisah dengan sang terkasih? Jika demikian, maka lebih baik bagiku berpisah dengan jiwaku sendiri karena aku sudah tidak mampu lagi menanggung beban akibat keterpisahan ini, dan aku tidak mencarinya kecuali karena dipaksa."

Sekonyong-konyong Zulaikha hilang kesadaran ketika selesai mengucapkan kata-kata tersebut. Tubuhnya terjatuh menggelepar di atas tanah, hilang ingatan. Ketika tersadar, dan dengan langkah sempoyongan, dia kembali ke gubuknya dalam keadaan terasing dari alam. Dia tampak menarik napasnya dalam-dalam, sambil terus bersedu sedan menangisi nasibnya.

Begitulah kehidupan Zulaikha saat ini; tidak ada perubahan dan tidak ada aktivitas lain yang dilakukannya.

Perubahan Jiwa



Orang yang sedang asyik masyuk dalam cinta tidak mengenal kata puas. Hasrat dan keinginannya terus bertambah setiap waktu. Dia tidak pernah merasa tenang dengan terwujudnya sebuah keinginan. Dia akan terus berusaha mendapatkan yang lebih tinggi dan lebih banyak.

Bila mencium aroma wangi kembang mawar, dia ingin melihatnya, dan ketika melihat, dia pun ingin memetiknya.

Begitulah keadaan Zulaikha. Setelah duduk menunggu di jalan yang biasa dilewati Yusuf, kini dia memunyai hasrat lebih untuk melihatnya secara langsung. Maka pada suatu malam, dia pun bersujud di hadapan berhala sesembahannya.

Zulaikha bermunajat, "Wahai tuhan yang keindahanmu menjadi kiblat jiwaku! Wahai tuhan yang kepalaku rela menjadi pijakan kaki orang yang menyembahmu! Sesungguhnya aku telah menyembahmu sedemikian lama hingga jiwaku ini merasuk dalam badan dan mutiara penglihatan telah pergi meninggalkanku. Maka lihatlah keadaanku yang memalukan ini dengan kedua matamu, dan kembalikan cahaya penglihatan itu kepada mataku."

"Sampai kapan aku akan terus terpisahkan dari Yusuf? Maka anugerahkanlah kepadaku kesempatan sampai aku bisa melihat wajahnya. Karena tidak ada harapan dalam hatiku di setiap waktu dan setiap tempat selain untuk melihatnya."

"Sepanjang engkau adalah mahamampu, maka wujudkanlah untukku keinginanku, dan kalau engkau telah mewujudkannya, maka engkau pun tahu bahwa ada hasrat lain yang ingin kupinta. Janganlah engkau terlalu bergembira melihat keadaan jiwa yang tersiksa. Janganlah engkau berbahagia melihat nasibku yang

malang. Apalah arti kehidupan yang sedang kujalani, karena diriku merasa kematian jauh lebih baik bagiku!"

Zulaikha terus berdoa sambil menaburkan debu di atas kepala dan membasahinya dengan air mata. Ketika maharatu timur beranjak menuju ketinggian untuk menduduki singgasana ufuk, terdengarlah ringkikan keras kuda yang ditunggangi Yusuf. Zulaikha langsung keluar dari gubuknya seperti pengemis yang tergopoh-gopoh menjemput rezeki di pojok jalanan.

Lalu dia berteriak-teriak meminta pertolongan seperti orang yang terlalimi; mengaduh-aduh dari lubuk hatinya yang terdalam. Tetapi, teriakannya ditelan oleh suara prajurit dari segala arah, "Lempengkan jalan untuk yang mulia!" juga karena kerasnya ringkikan kuda yang memenuhi gendang telinga dari setiap tempat, maka tidak ada seorang pun yang memedulikan kehebohan yang ditimbulkan oleh suara Zulaikha.

Rupanya Allah telah menutup keadaan Zulaikha dari pandangan orang lain! Hati Zulaikha tercabik-cabik oleh rasa putusasa; jiwanya terbang menjauh dari kampung kebahagiaan. Bibirnya masih bersedu sedan karena sakitnya perasaan hati. Dia terus berjalan sambil menebarkan api kemarahan. Dan ketika akhirnya Zulaikha tiba kembali di gubuk kesediharinya, amarah Zulaikha seolah membakar onggokan ilalang kering yang ada di sekitar gubuk. Diangkatnya berhala batu itu dari tempatnya, lalu memberi kebebasan penuh kepada lidahnya untuk mencurahkan semua isi hati, "Wahai patung penghancur kemuliaan dan

kehormatanku! Ke mana pun aku pergi, kudapatkan engkau adalah batu sandungan bagi langkah-langkahku! Ketika aku bersujud di hadapanmu, aku terasa telah mencampakkan diriku di jalan penderitaan yang tidak mengenal kata akhir. Segala hal yang kupinta darimu dengan tangis sedu sedan, hanya membuat aku harus mencuci bersih kedua tanganku dari segala keinginan di dunia dan di akhirat. Kini segalanya menjadi jelas: kamu tak lebih dari sekadar batu. Aku akan membebaskan diriku dari aibmu dengan cara menumbukmu dengan batu!"

Usai menyudahi hujatannya, Zulaikha menghancurkan berhala sesembahannya dengan batu yang keras, persis sama dengan apa yang dilakukan Sang Kekasih Allah, Ibrahim as. Dan ketika Zulaikha menghancurkan berhala itu dengan penuh amarah, batin mulai dirasa memenuhi jiwa.

Sedetik kemudian, Zulaikha berwudhu dengan air mata dan darah yang memancar dari hatinya. Zulaikha berdoa mengadukan nasibnya dengan mengirimkan pesan tinggi-tinggi ke langit yang berbintang; memohon pertolongan dengan bersimpuh di hadapan pintu gerbang ampunan Allah.

Terdengar Zulaikha mengatakan, "Duhai Tuhan yang kecintaan terhadap-Mu mampu menyelimuti seluruh berhala, para pembuat dan para penyembahnya. Kalaulah Engkau, wahai Tuhanku, telah menghadapkan wajahku kepada sebuah

batu berhala, maka melalui perbuatan itu aku sungguh telah berbuat lalim kepada diriku sendiri. Maka kumohon Engkau berkenan mengampuni kelaliman perbuatanku itu dengan kasih sayang-Mu. Aku sungguh bersalah, maka berikanlah *maghfirah*-Mu terhadap kesalahanku itu."

"Karena aku sudah terlalu parah bersikukuh meniti jalan-jalan dosa, maka Engkau pun telah mencabut dariku mutiara kemampuan untuk melihat. Dan karena saat ini Engkau telah menepiskan dariku debu-debu kesalahan, maka mohon berkenan pula untuk mengembalikan apa yang telah Engkau ambil dariku. Dengan demikian, hatiku akan terkosongkan dari lelehan lilin-lilin penyesalan, lalu aku akan memetik sekuntum bunga dari taman-taman Yusuf."

Maka ketika sang penguasa Mesir berlalu di jalan itu, Zulaikha mendekat untuk merintangi jalan kudanya, sambil berteriak-teriak, "Mahasuci Dia yang telah menjadikan seorang raja sebagai budak yang diharuskan mengangguk-anggukkan kepala dengan penuh kehinaan dan kerendahan diri. Mahasuci Dia yang telah meletakkan mahkota kemuliaan di atas rambut poni seorang anak miskin yang papa."[26]

Ketika kata-kata itu menyentuh gendang telinga Yusuf, seolah-olah akal sehatnya menjadi hilang karena kewibawaan

26 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Al-Qurthuby dalam tafsirnya: 9/214.

kata-kata itu. Kepada ajudannya, Yusuf bertitah, "Bawa perempuan tua yang berteriak menyucikan Tuhan itu dengan kata-kata yang merampas jiwa dan hatiku. Bawalah dia ke ruang peribadatanku agar aku dapat bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi pada dirinya, dan agar aku tahu kenapa dia datang dan pergi seperti itu."

"Sejak perempuan itu menimbulkan kehebohan dan luapan perasaan dengan teriakan tasbihnya, sampai sekarang aku masih terheran-heran karena dengan ajaib pengaruh kata-katanya itu amat membekas dalam hati. Kalau di dalam lubuk hatinya yang terdalam tak tersimpan pedihnya penderitaan, tentulah kata-kata itu tidak memunyai pengaruh sekuat itu."

"Semoga seratus jiwa suci menjadi debu yang melandasi langkah-langkah kaki maharaja yang mampu melihat dengan jernih; mampu membedakan cahaya pagi yang menerangi keadaan orang-orang yang memohon pertolongan dan antara kata-kata menyesatkan dari orang-orang yang berbohong. Semoga beliau akan menjadi awal kemunculan pagi kebenaran bagi mereka sesuai dengan keadilannya, dan adapun hukuman yang dijatuhkannya akan menjadi ganjaran atas perbuatan buruk para pembohong. Karena beliau bukanlah seperti raja-raja yang hidup di zaman sekarang, mereka selalu menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan seonggok emas, melalui orang-orang lalim yang pipinya berhiaskan kembang mawar yang sewarna dengan uang dinar, meskipun untuk itu tangannya

harus berlumuran darah kelaliman. Dia merasa bahwa dengan uang dinar emasnya itu, dirinya akan diselubungi warna-warni kemuliaan. Karena itu, usaha untuk memprotes perbuatan lalimnya adalah perbuatan sia-sia dan tiada berguna."

Terbukanya Pintu Hati



Tidak ada yang lebih indah bagi seorang pencinta selain keberuntungan untuk mencintai seorang kekasih yang memunyai ketercerahan pikiran. Dia berkenan untuk menerimanya bertemu dalam kamar tempat menyimpan segala rahasia, lalu menghilangkan segala beban kesedihan dari dadanya. Lalu sang kekasih memberikan kesempatan pada yang dicinta untuk duduk menghadapnya dengan penuh keterbukaan agar dia menceritakan peristiwa-peristiwa hidupnya.

Yusuf tidak lagi berada di tengah pengawalan pasukan yang gegap gempita, melainkan duduk seorang diri dalam bilik perenungan. Pada saat itulah, sang ajudan masuk dari pintu kamar seraya memberitahukan, "Wahai tuan pemimpin yang tiada bandingannya! Wahai pemimpin yang menjadi pembicaraan semua orang karena kebaikan budi pekertinya! Inilah dia perempuan tua yang telah lancang memegangi tali kendali kuda tungganganmu. Dia sedang berdiri menunggu

di luar pintu. Engkau telah memerintahkan hamba untuk membawanya, dan hamba mengawalnya sampai ke depan persemayaman baginda."

Yusuf menjawab, "Penuhilah semua kebutuhannya dan obatilah sakit hatinya kalau memang dia sedang terluka!"

Sang ajudan menanggapi, "Dia bukan seperti perempuan lain yang berpandangan picik. Dia tidak mudah mengungkapkan apa yang diinginkannya."

Dan ketika Zulaikha diperkenankan masuk ke dalam bilik perenungan Yusuf, dia pun berjalan seakan-akan sedang menari-nari penuh gembira bak sekuntum kembang mawar sedang tersenyum. Hatinya memekar seperti kuncup bunga, bibirnya terus berdoa bagi kebaikan Yusuf dengan mulut yang dipenuhi tawa hingga membuat Yusuf terheran-heran. Yusuf pun bertanya, "Siapakah gerangan namamu dan apa yang terjadi denganmu selama ini?"

Zulaikha menjawab, "Aku adalah perempuan malang yang sejak melihatmu telah memilih hanya dirimu dan untuk itu meninggalkan seluruh alam semesta. Aku adalah perempuan yang telah mengeluarkan seluruh harta karun dan intan berlian untuk membelimu. Aku adalah perempuan yang telah memasrahkan hati dan jiwa setulusnya untuk menderita dalam cintamu. Karena itu, dia telah menghabiskan seluruh masa mudanya untuk menanggung kesedihan hati karenamu, sampai dia terjerumus ke

jurang ketuaan seperti yang engkau lihat sekarang. Sementara dirimu sekarang asyik memeluk kecantikan yang dipesonakan oleh kerajaan dan melupakannya begitu saja!"

Menyadari jati diri perempuan itu dari kata-kata yang terucap, sekonyong-konyong Yusuf menangis tersedu-sedu oleh rasa iba. Dia bertanya, "Apakah keadaanmu demikian, Zulaikha? Dan bagaimana engkau jatuh dalam keadaan yang sedemikian rupa?"

Mendengar Yusuf menyebut namanya "Zulaikha", wanita itu merasa seakan terbang ke awan dan jatuh pingsan dengan tiba-tiba. Rupanya cawan cinta yang menghilangkan kesadaran sedang menggelegak di dalam hatinya hingga menghilangkan akalnya karena tak kuasa mendengar merdu suara Yusuf.

Ketika akhirnya Zulaikha tersadar kembali, Yusuf mengajaknya berkisah akan hidupnya. Yusuf bertanya, "Ke manakah cerahnya kemudaanmu dan indahnya kecantikanmu? Ke manakah perginya gerangan?" Zulaikha menjawab, "Keduanya hilang karena terjauhkan dari dirimu."

Yusuf bertanya lagi, "Dan mengapa tubuhmu yang tinggi indah bak pohon cemara itu kini menjadi bungkuk?" Zulaikha menjawab, "Karena kau tinggalkan, punggungku menanggung beban yang terlampau berat."

Dan Yusuf bertanya lagi, "Mengapa kedua matamu sampai kehilangan cahayanya?" Ini dijawab oleh Zulaikha, "Karena

terlalu sering tenggelam dalam lautan darah yang bersumber dari mata air keterpisahan denganmu."

Lalu Yusuf bertanya, "Di mana emas dan perak yang dulunya engkau miliki? Di mana pula perginya mahkota kepalamu dan karangan bunga yang mengalungi lehermu?" Zulaikha menjelaskan, "Kalau ada yang bercerita tentang ketampananmu, yang menebarkan mutiara-mutiara indah yang menggambarkan wujudmu di atas kepalaku, maka aku akan menebarkan koin-koin emas di bawah telapak kakinya. Aku pun akan mengupahinya dengan limpahan mutiara dan intan berlian. Kusematkan di atas kepalanya mahkota kebesaran, dan kubuat perhiasan kalung leher dari bahan debu-debu yang bertebaran di bawah telapak kakinya hingga akhirnya tiada yang tersisa lagi dari kemuliaan dan emas yang dulunya pernah aku miliki. Sekarang aku berada di pojok kesedihan sebagaimana yang bisa engkau lihat sekarang."

Yusuf pun bertanya lagi, "Apa yang engkau butuhkan sekarang? Lalu siapakah yang selama ini menjamin seluruh kebutuhanmu?" Zulaikha menjawab, "Aku sudah bosan dengan kebutuhanku itu, dan aku tidak ingin ada penjamin selain dirimu. Kalau memang engkau berkenan menjadi penjamin kebutuhanku, maka bersumpahlah akan memenuhinya untukku, dengan demikian aku akan melepaskan pengikat bibirku untuk menjelaskannya. Kalau tidak, maka apalah gunanya aku menjelaskannya padamu. Aku akan mencoba

untuk merasa puas menikmati kesedihan dan penderitaan yang lain."

Dan bersumpahlah Yusuf atas nama dia yang menjadi sumber kekesatriaan dan pendiri semua pilar kenabian, yaitu Ibrahim as., yang telah dibukakan untuknya kesejukan bunga tulip dan keharuman wangi-wangian dalam kobaran api yang membara hingga mendapatkan pentahbisan sebagai kekasih Allah. Yusuf bersumpah atas namanya bahwa dia 'akan mewujudkan seluruh kebutuhan Zulaikha, sepanjang itu berada dalam kemampuannya.'

Karena itu, Zulaikha berkata, "Kebutuhanku yang pertama, aku ingin kecantikan dan kemudaanku dikembalikan dalam bentuk seperti yang dulu pernah engkau lihat dan engkau kenal. Kedua, aku meminta kemampuan untuk melihat lagi agar bisa melihat wujudmu dan hingga aku bisa memetik bunga mawar dari taman-taman pipimu."

Maka Yusuf menggerak-gerakkan kedua bibirnya untuk berdoa dan menuangkan air kehidupan yang mengalir di antara celah-celah kedua bibirnya itu. Dengan demikian, dia menghidupkan kembali kecantikan Zulaikha yang sebelumnya telah mati dan membuat wajahnya kembali cantik menarik hati. Air kehidupan kembali dialirkan pula kepada sungai-sungai di tubuh Zulaikha yang semula telah mengering sehingga taman-taman kemudaannya kembali terlihat segar.

Perlahan-lahan, rambutnya yang hitam bertambah banyak dan mengalahkan uban-ubannya; sekarang terlihat di atas kepala Zulaikha bahwa sang malam sudah muncul hendak menggantikan cahaya siang. Warna putih tak tampak lagi dari kunciran rambutnya yang menebar semerbak keharuman minyak misik. Sementara sang cahaya tampak berbinar-binar menggantikan keburaman warna matanya. Kebungkukan tidak lagi terlihat dari tubuhnya yang langsing dan tegap itu, begitu pula kerut merut keriput yang semula menggarisi dahinya yang seputih perak murni.

Kini masa mudanya kembali, seakan Zulaikha adalah gadis delapan belas tahun, meski sebenarnya dia sudah melewati usia empat puluh. Kecantikannya kini memunyai daya tarik yang lain; bahkan Zulaikha terlihat lebih cantik dari sebelumnya.

Usai peristiwa mukjizat berlangsung, Yusuf berkata, "Wahai perempuan pemilik pikiran yang baik! Kalaulah engkau memunyai keinginan yang lain, maka singkapkanlah keinginan itu kepada kami dengan segera!"

Zulaikha menjawab, "Aku tidak memunyai keinginan lagi selain mendapatkan kesempatan duduk di dalam bilik kebersamaan denganmu agar aku bisa melihat kemunculanmu di pagi hari, dan meletakkan wajahku di atas wajah telapak kakimu di malam hari. Aku ingin hidup di bawah lindungan bayang-bayang tubuhmu yang seperti pohon cemara yang

meninggi itu; mendapat kesempatan untuk mengunyah gula-gula manis dari merahnya tawamu yang seperti batu rubi. Rasa manis bibirmu akan kujadikan penawar hatiku yang terluka; berbuat kepadaku seperti apa pun hasrat yang kuinginkan, lalu memberikan setetes air kehidupan dari mata airmu kepada sawah ladang tubuhku yang kering kerontang."

Ketika impian Zulaikha yang disampaikannya kali ini menabuh gendang telinga Yusuf, dia terdiam menundukkan kepala cukup lama. Rupanya Yusuf berusaha menerawangkan pandangan ke alam gaib. Dia tidak bersegera menjawab dengan kata "ya" atau "tidak"; menunggu isyarat dari Yang Maha Menentukan. Begitu lama menunggu, tak urung membuat Yusuf resah kebingungan sampai terdengar suara Jibril dengan kepakan sayapnya yang keras; menurunkan wahyu kepadanya, "Wahai paduka raja yang mulia, sesungguhnya Allah swt. mengucapkan salam kepadamu dan memberitahukan kepadamu bahwa ketika Kami melihat kelemahan hati Zulaikha serta mendengar doa munajatnya agar dipenuhi hasratnya kepadamu, maka pada saat itu samudra anugerah bergejolak karena terpaan angin munajatnya yang menghaturkan pengakuan akan kelemahan diri. Karena itu, Aku tidak akan melukai hatinya dengan pedang keputusasaan, dan Aku putuskan untuk mengawinkannya denganmu dari ketinggian Takhta Langit. Maka engkau pun harus melakukan perjanjian ikatan perkawinan yang abadi dengannya pula sehingga engkau bisa

membukakan simpul-simpul kesedihan hati yang selama ini memasungnya. Dan dengan demikian, dia akan merasakan kebahagiaan dari mata air anugerah Kami dan akan terlahir untukmu dari ikatan ini mutiara-mutiara kehidupan yang sangat berharga." [27]

Pernikahan



Allah menitahkan kepada Yusuf agar menjalin ikatan perkawinan yang abadi dengan Zulaikha. Dengan demikian, telah terwujud landasan kuat bagi pesta pernikahan yang dirayakan besar-besaran ala kerajaan, yang di dalamnya terdapat segala bentuk kesenangan. Untuk itu, Raja Mesir dan semua petinggi kerajaan diundang; mereka semua didudukkan di tempat yang penuh kehormatan dan kemuliaan.

Perkawinan dilakukan berdasarkan undang-undang sang Khalil Ibrahim as. dan menurut ajaran agama Yaqub.

27 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya: 9/214. Dan Imam az-Zamakhsyari meriwayatkan bahwa Yusuf mendapatkan dua orang putra dari istrinya ini yang bernama Ifratsim dan Meisya. Kedua anak inilah yang menjadi nenek moyang keturunan Yusuf di belakang hari. *Tafsir al-Kasysyaf:* 2/455.

Pelaksanaannya didasarkan atas undang-undang Tuhan yang terbaik dan sesuai dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Ketika Yusuf menikahkan dirinya dengan Zulaikha, dengan demikian dia telah memasukkan sebuah mutiara yang memunyai keindahan unik ke dalam ikatan kalungnya. Orang-orang yang ikut bergembira menebarkan berbagai hadiah di atas kepala Yusuf dari langit sampai ke bumi.

Sang maharaja beserta para pasukan pengawalnya menyampaikan ucapan selamat. Yusuf bangkit menyambut sang maharaja sambil meminta maaf karena telah membuat mereka bersusah payah datang ke pesta pernikahan tersebut.

Yusuf telah cukup puas memenuhi permintaan Zulaikha dan mengirimkannya ke bilik khusus yang telah dipersiapkan. Para budak perempuan belian berdiri memanjang dari tempat pesta sampai ke kamar menyambut Zulaikha; semua menundukkan kepala untuk menghormati. Sepanjang jalan itu, mereka meletakkan bunga-bunga hiasan sebagai tanda penghormatan. Zulaikha pun disandangkan pakaian yang penuh dengan aneka hiasan oleh mereka; semuanya terkagum-kagum melihat kecantikan yang luar biasa.

Suasana kembali tenang, orang-orang beranjak pulang ke rumah masing-masing, sang rembulan mulai mengusik kegelapan dan menghamparkan tabir-tabir emasnya di seluruh permukaan bumi, bintang gemintang pun menyala

di bawah atap-atap langit berwarna *azzuri*, seakan hendak mengumumkan kemenangan cinta. Sedangkan rasi bintang di langit pun menyusun konstelasi bintang kejora, dan cakrawala menggabungkan embun-embun berwarna batu rubi dengan intan berlian. Akhirnya, kemah-kemah malam menjadi tabir penutup rahasia-rahasia dunia. Dan di balik kemah itu, alam dan seisinya asyik berkasak-kusuk.

Para kekasih pun telah duduk bersama dalam bilik peraduan, masing-masing memulaskan topeng keindahan beraroma minyak misik di wajah pasangannya. Sementara Zulaikha menunggu di kamar yang dikhususkan untuknya; hatinya gemetar, jantungnya berdetak cepat menunggu kemunculan sang kekasih. Seakan dalam hati dia menyatakan, "Perempuan kehausan yang air matanya jatuh berlinang di atas kedua bibirnya, apakah dia sedang sadar di dunia nyata ataukah sejatinya sedang bermimpi dalam tidurnya? Apakah perempuan malang ini pada akhirnya akan ditetesi air yang menghilangkan dahsyatnya ataukah tidak? Apakah kobaran api nestapa yang selama ini menyala-nyala dalam hatinya akan dipadamkan ataukah tidak?"

Dan demikianlah Zulaikha memenuhi pelupuk matanya dengan air mata kegembiraan, kadang pula air mata itu diwarnai lagi dengan merahnya darah ketika muncul ketakutan akan sirnanya impian. Seakan kedua belah hatinya itu berkata, "Sungguh aku sulit untuk memercayai bahwa hari-hari dalam

kehidupanku akan pernah menjadi bahagia seperti ini!" Dan terkadang dia mencoba untuk meyakinkan diri, "Aku tahu bahwa kasih sayang kekasih hatiku sangat luas, membiarkan keputusasaan mencengkeram hatiku adalah haram hukumnya." Maka demikianlah, dalam hati Zulaikha ada pergolakan antara berbagai pikiran yang saling bertolak belakang. Zulaikha kadang terlihat begitu gembira dan kadang pula terlihat sedih menanggung nestapa.

Tiba-tiba tabir yang menutupi pintu terangkat; Sang Rembulan yang menerangi seantero rumah telah muncul tanpa tertutupi oleh awan gemawan. Ketika pandangan Zulaikha jatuh menimpa wajah Yusuf, cahaya yang muncul dari Sang Rembulan membuatnya lupa diri dan kehilangan kesadaran!

Melihat betapa jiwa Zulaikha sedemikian dalam terasukkan oleh cinta, hingga membuatnya kehilangan kesadaran saat menatap wajah dirinya, Yusuf membaringkan Zulaikha di atas ranjang peraduan dengan penuh kasih sayang. Yusuf menjadikan pelukannya sebagai bantal untuk Zulaikha. Ternyata, hal ini mengembalikan angin kehidupan pada kesadaran Zulaikha; membuatnya terbangun dari tidur kemanjaannya. Maka ketika Yusuf memandangi wajah Zulaikha yang dahulu dia hindari dengan cara memalingkan wajah hingga membuat hatinya ingin lari dari hadapannya dalam waktu yang cukup panjang, dia pun melihat wajah itu tampak begitu cantik rupawan, seperti

gambar-gambar cantik yang ditorehkan oleh para pelukis China di atas permadani. Itu adalah wajah cantik yang menyenangkan hati, seperti kemunculan sang bidadari; kecantikan asli yang jauh dari pulasan perona dan tatanan para penyisir rambut.

Singkat kata, ketika pandangan mata Yusuf mendapatkan kedamaian di atas wajah Zulaikha, dia pun tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk mencium dan memeluknya.[28]

Ketika Yusuf melihat kenyataan bahwa tiada satu pun mutiara wanita itu yang gugur dari tangkainya, maka dipetiklah oleh Yusuf, sekuntum bunga yang belum mekar dari dalam taman-taman Zulaikha. Yusuf bertanya dalam hati, "Bagaimana mungkin mutiara laut itu tidak terjamah sampai saat ini? Bagaimana mungkin ada sekuntum mawar yang bisa bertahan tak memekar oleh terpaan angin malam?"

Maka Zulaikha memberikan penjelasan yang menyingkap sebuah tabir rahasia, "Sesungguhnya diriku tidak pernah dipandang seorang lelaki pun selain Potiphar sang mantan tuan agung, tetapi dia tidak sekalipun memetik sekuntum mawar dari tamanku. Meskipun langkahnya sangat cepat meniti jalan kemuliaan, tetapi dia selalu tersandung di lapangan kebahagiaan!"

28 Setelah ini, ada empat belas kuplet yang sengaja ditinggalkan karena dianggap terlalu vulgar.

"Selain dia, lelaki yang pernah kukenal dalam hidupku adalah engkau yang untuk pertama kulihat dalam mimpi ketika aku masih kecil. Aku bertanya kepadamu, siapakah namamu dan di mana keberadaanmu. Saat itu, engkau menghamparkan permadani kebahagiaan dan menyerahkan kepadaku sebuah perjanjian sebagai amanat. Aku pun menjaga amanat itu dengan sungguh-sungguh dan menjauhkannya dari sentuhan lelaki lain siapa pun itu. Karena itu, mutiaraku tidak pernah tersentuh oleh mata intan anak manusia."

"Kini aku bersyukur dengan memuji Allah bahwa pada akhirnya mutiara suci ini aku haturkan kepadamu tanpa ternoda. Padahal, selama ini aku didera pedang ketakutan yang datang bertubi-tubi."

Mendengar kata-kata perempuan yang wajahnya bak malaikat, cinta Yusuf bertambah besar kepadanya. Hal ini membuat Yusuf tak tahan untuk mencandainya, "Wahai perempuan yang kecantikannya melampaui seluruh bidadari surga! Bukankah yang kita nikmati sekarang adalah lebih baik daripada apa yang dulu pernah engkau inginkan saat itu?"

"Memang benar!" kata Zulaikha. "Tetapi, maafkanlah aku karena pada saat itu aku dicekam ketakutan, tak sanggup menanggung sakitnya rasa asyik masyuk dalam cintamu! Dalam hati ini, ada kerinduan yang tidak mengenal akhir. Dalam jiwa ini, ada rasa sakit yang tidak kuketahui apa gerangan obatnya.

Karena wajah dan penampilanmu begitu tampan hingga membuat kerinduan dan cintaku semakin bertambah setiap waktu. Aku tidak berdaya untuk bersabar dalam keterjauhanku darimu. Maafkanlah aku atas perbuatan burukku![29] Adakah mungkin kiranya seorang kekasih menyalahkan orang yang mencintainya karena sebuah kesalahan yang disebabkan oleh cinta yang memenuhi seluruh jiwa dan raga!?!"

Monumen Cinta

Barang siapa melangkah dengan sungguh-sungguh meniti jalan cinta, pada akhirnya akan menjadi orang yang dicintai dengan amat sangat oleh kekasihnya. Adakah yang berbeda dengan hukum yang disebutkan di atas? Kiranya tidak ada sepanjang kesungguhannya itu ada!

Dan seperti itulah Zulaikha yang tak pernah lelah meniti jalan cinta hingga mengorbankan seluruh hidupnya demi cinta.

Oleh sebab itu, Zulaikha menepiskan dari seluruh permukaan hatinya rasa suka kepada kerajaan yang dikuasai oleh

29 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Khazin dalam tafsirnya: 3/239.

ayahandanya dan lebih memilih mengasingkan diri ke negeri Mesir. Ditinggalkan tanah kelahirannya menuju Mesir, bukan untuk sekadar berdiam di kota besar itu, melainkan dengan tujuan bersua Yusuf.

Zulaikha menghabiskan masa mudanya hanya untuk memikirkan Yusuf; usianya diisi dengan harapan akan hidup bersama Yusuf. Tubuhnya dengan cepat dimakan usia hanya karena menanggung rindu kepada Yusuf, dan matanya menjadi buta hanya karena harapan untuk bisa melihat sang kekasih.

Ketika penglihatan Zulaikha pulih dan dia menjadi muda kembali, cintanya pun semakin bertambah besar kepada Yusuf. Dan setelah hidup bersama, dia semakin asyik masyuk mencintai Yusuf.

Maka ketika ketulusan cinta Zulaikha telah melampaui segala batas, pada akhirnya perasaan cinta itu menular kepada Yusuf. Demikianlah, hati Yusuf kini dipenuhi oleh gejolak tak mengenal diam mencintai Zulaikha, hingga dia merasa malu karena gejolak cintanya yang sedemikian panas membakar. Dan perempuan jelita yang mampu menarik hati semua orang itu pada akhirnya berhasil mengetuk pintu hati Yusuf, sampai-sampai Yusuf tak mampu menahan kesabaran jika berpisah dengannya meski hanya sekejap.

Dilakukannya segala upaya untuk menyenangkan Zulaikha

dan menghibur hatinya. Dengan setia, Yusuf mengairi lahan kenikmatan di tubuh Zulaikha dengan air kehidupan yang selalu tersedia setiap kali dibutuhkan.

Ketika tabir penutup pandangan Zulaikha telah dibuka oleh Yusuf, pada saat itulah terpancar cahaya hakikat menerpa hati Zulaikha. Dan ketika cahaya hakikat itu merasuk ke dalam jiwanya, secara perlahan, wujud Yusuf berangsur memunah seperti atom-atom yang tak terlihat.

Sekian lama Zulaikha menghabiskan usianya dalam penderitaan, dalam gelombang cinta metafora. Maka ketika matahari hakikat telah terbit, tiada lagi tabir yang menghalangi pandangannya. Hatinya terseret oleh daya tarik hakikat yang tak tertahankan hingga Zulaikha tidak memedulikan lagi segala wujud yang tidak nyata.[30]

Pada suatu malam, Zulaikha berusaha lari dari hasrat Yusuf; dengan susah payah dia berusaha menyelamatkan diri dari pesonanya. Dan ketika Yusuf menjambakkan tangannya ke baju Zulaikha dari arah belakang, baju itu pun robek karena perbuatan Yusuf.

Karenanya, Zulaikha berkata, "Sekiranya dahulu aku pernah merobek bajumu dari arah belakang, maka sekarang

30 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya: 9/215.

giliranmu yang merobek bajuku dari arah belakang pula. Kini aku harus menanggung dosa yang pernah kuperbuat dulu. Maka sekarang pun aku tidak lagi takut kalau harus berpisah dalam urusan yang terjadi di antara kita ini karena kita berdua telah merobek baju pasangannya!"

Yusuf menyadari bahwa Zulaikha kini disibukkan oleh urusan ibadah, dan bahwasanya hati Zulaikha telah mendapatkan sentuhan batin yang memungkinkannya mengasah kejernihan jiwa. Atas dasar itu, Yusuf membangun untuknya sebuah istana dari emas. Oh tidak, itu bukan istana, tetapi masjid. Dindingnya terbuat dari batu pirus sehingga terlihat bagaikan langit biru. Serasa tanah tempat berpijak dalam masjid itu laksana surga yang memikat hati.

Dari lantai sampai kubah masjid itu dipenuhi gambar dan ukiran yang sengaja dibuat dengan sungguh-sungguh oleh seorang seniman untuk menjadikannya sebagai mahakarya dalam hidupnya. Cahaya keberuntungan selalu berkilat-kilat masuk dari jendela-jendelanya, begitu juga para utusan kebahagiaan berdatangan dari pintu-pintunya. Sedangkan mata kedengkian akan kesulitan untuk masuk ke dalam kamar-kamarnya yang tinggi. Adapun atapnya berbentuk melengkung seperti alis mata bidadari.

Bahkan sang mentari pun mendapatkan cahayanya dari sinaran lukisan yang terukir di dinding-dindingnya. Karena itu,

tidaklah mungkin ada bayang-bayang apa pun yang bertengger di dalam masjid itu.

Sedangkan dari kebun palem yang mengelilingi dindingnya, bertumbuhan pepohonan tinggi seperti pena orang-orang bijaksana. Di atas dahan-dahan, burung-burung bertengger, hanya saja semua patuknya tertutup rapat tak mengeluarkan kicauan.

Dalam balairung tempat ibadah itu disejajarkan dua buah singgasana: salah satunya terbuat dari emas, yang lain dari batu rubi murni. Di setiap singgasana terdapat ratusan ukiran memesona, seakan digantungkan padanya.

Yusuf menggandeng tangan Zulaikha dengan penuh kasih sayang, mendudukkannya di atas singgasana, sedang dia sendiri duduk di singgasana kedua. Demikianlah kata Yusuf, "Wahai perempuan yang telah membuatku malu hingga hari kiamat nanti karena kebajikanmu! Pada suatu waktu yang telah lalu ketika engkau menyebutku sebagai budak, engkau telah membangunkan sebuah istana kehormatan atas namaku. Engkau telah menghiasi istana itu dengan berbagai perhiasan yang bisa engkau dapatkan, baik berupa batu rubi maupun berupa emas permata berwarna merah dan kuning. Karena itu, kini aku membangunkan untukmu sebuah tempat ibadah sebagai terima kasihku kepadamu. Maka berdiamlah engkau di dalamnya untuk menghaturkan terima kasih kepada Allah

yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan yang tiada terkira kepadamu sesuai jumlah helai rambutmu."

"Dia telah menganugerahkan kepadamu kekayaan setelah engkau jatuh miskin, dan mengembalikan pula kemudaanmu setelah engkau telanjur lemah tak berdaya dan memasuki masa tua. Dia telah menganugerahkan pula cahaya penglihatan kepada matamu yang buta, lalu setelah itu membukakan untukmu pintu kasih sayang-Nya di hadapan wajahmu. Dan setelah engkau habiskan hidupmu untuk meminum berbagai cawan kesedihan, akhirnya Allah swt. memberikan kesempatan kepadamu untuk mencicipi penawar luka hati dalam kebersamaan denganku."

Dan demikianlah Zulaikha mendengarkan tuturan Yusuf sambil duduk di atas singgasana kemuliaan. Semuanya didapatkannya dengan perkenan Allah. Karena itu, dia pun duduk dengan tenang di bilik peribadatan; hidup dalam kebersamaan dengan Yusuf dan dalam naungan anugerah Allah.

Doa yang Menggetarkan Jiwa



Dan begitulah, pada akhirnya Zulaikha meraih segala keinginan hati yang mewujud dalam diri Yusuf. Jiwanya kini dapat beristirahat dalam naungan kebersamaan yang abadi

dengan sang kekasih. Dia hidup dalam suasana hati gembira dan pikiran yang membahagiakan. Pada saat itulah kehidupannya benar-benar terbebaskan dari kesedihan dunia.

Kebersamaan yang membahagiakan diri bersama Yusuf berlangsung hingga empat puluh tahun kemudian, persis sama dengan usianya ketika hidup untuk pertama kali bersama Yusuf. Kebersamaan itu kemudian menghaturkan buah kehidupan kepada Yusuf berupa seorang anak, dan kelak sesudah itu, memberikan seorang cucu. Selama itu, tidak ada harapan dan keinginan terbetik dalam benaknya dari berbagai kenikmatan dunia, kecuali selalu terwujud dengan mudah dan tersedia dalam sekejap mata di atas meja makan harapannya. Hingga suatu saat, dan dengan begitu tiba-tiba, angin prahara menerpa, menebarkan racun perpisahan.

Pada suatu malam, Yusuf meletakkan kepalanya beristirahat di mihrab, tiba-tiba sang penidur menghentikan perjalanan kesadaran. Dalam mimpi, Yusuf melihat ayahanda Yaqub sedang duduk bersanding dengan ibunya. Keduanya diselimuti dengan cahaya yang terang benderang, wajah keduanya tampak bersinar laksana matahari. Dan terdengarlah keduanya memberitahukan, "Ketahuilah, wahai ananda, bahwa hari-hari keterpisahanmu dengan kami berdua segera berakhir, maka bersegeralah. Sekiranya engkau menginginkan kami berdua, injakkanlah telapak kakimu di atas air tubuhmu dan tanah lempungnya. Dan langkahkan kakimu menuju alam arwah dan keabadian."

Saat terbangun dari mimpinya, Yusuf bergegas meninggalkan mihrab dan mendekati Zulaikha. Dikisahkannya mimpi itu berikut takwil mimpi itu menurutnya. Mendengar penuturan Yusuf, seolah jiwa Zulaikha terlempar dalam jurang kepedihan karena perpisahan yang akan segera datang. Api keterasingan kembali membara penuh gejolak dalam hatinya.

Sejak saat itu, hati Yusuf berubah. Kerinduannya pada kerajaan abadi semakin besar. Kedua kaki Yusuf mulai melangkah meninggalkan dunia penuh hasrat yang fana ini dan meniti jalan menuju alam kerahasiaan yang luas tak terkira. Jiwa Yusuf tidak hendak bertahan lebih lama dalam kehidupan fana. Karena itu, ditengadahkan tangan ke arah mihrab keabadian, bermunajat penuh kekhusyukan, "Wahai Tuhan yang Maha Memenuhi segala kebutuhan orang-orang yang sengsara; Engkau-lah yang memahkotai kepala orang-orang besar dalam kehidupan! Duhai Tuhan yang telah meletakkan mahkota kebahagiaan di atas kepala hamba, yang tidak Engkau anugerahkan kepada orang-orang yang beruntung selain diriku! Engkau Maha Mengetahui bahwa hatiku tiada menginginkan hidup lebih lama di dunia yang fana ini; hatiku merasa sempit sesak karena berbagai urusan duniawi. Maka bebaskanlah diriku dari diriku sendiri, dan berilah petunjuk jalan agar aku kembali menghadap-Mu, serta anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang abadi."

"Sesungguhnya para *salik* kesucian yang meniti jalan kesungguhan beragama telah mendapatkan derajat yang tinggi

di sisi-Mu. Maka keluarkanlah aku dari dunia dan kesibukannya, dan jadikan aku mencapai kemuliaan derajat kedekatan di sisi-Mu seperti mereka!"[31]

Maka ketika Zulaikha mendengar munajat yang keluar dari bibir Yusuf, hatinya tergores oleh luka yang tajam. Zulaikha mengetahui bahwa doa ini akan segera dikabulkan. Karena tidak pernah ada anak panah yang terlepas dari bibir Yusuf yang melengkung bagaikan busur itu, kecuali selalu tepat mengena sasaran tanpa mengenal kata terlambat.

Karena itu, Zulaikha bergegas masuk ke dalam sebuah kamar gelap yang sempit. Rambutnya yang terikat kecil-kecil dibuatnya lepas terurai. Zulaikha duduk berjongkok sambil menaburkan debu di muka dan rambutnya, sebagai ungkapan kesedihan yang amat dalam. Dengan demikian, Zulaikha seakan ingin mengungkapkan keadaannya yang kini menjauh dari kebahagiaan dan mendekati lembah-lembah kesedihan. Dengan air mata bercucuran, terdengarlah keluhan hatinya, "Duhai Tuhan yang mampu membalurkan obat penghilang sakit yang diderita siapa pun! Engkau adalah pengobat hati yang dirobek-robek derita! Engkau adalah harapan bagi siapa yang berputus asa! Engkau adalah pembuka enam pintu mata angin bagi siapa yang telah tertutupkan segala pintu itu untuknya. Engkau adalah yang menganugerahkan segala kunci bagi pintu-pintu

31 Berdasarkan QS. Yusuf: 101.

kehidupan yang tertutup! Engkau adalah pengikat balutan bagi hati yang hancur berserakan! Engkau adalah penyelamat orang-orang yang terasingkan karena kesedihannya! Engkau jugalah yang mampu meringankan semua penderitaan yang besarnya bagaikan gunung sekalipun!"

"Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku sedang tertawan oleh hatiku yang telah terluka hingga membuatku kebingungan, tidak tahu apa yang seharusnya aku perbuat. Engkau tahu bahwa aku tidak memunyai kemampuan sedikit pun untuk menanggung perpisahan, maka kumohon agar Engkau berkenan mencabut nyawa ini dari badan wadaknya bersamaan dengan ketika Engkau mencabut nyawa Yusuf."

"Karena sesungguhnya aku tidak menginginkan kehidupan tanpa naungan ketampanannya, dan karena itu aku tidak memunyai hasrat untuk hidup tanpanya. Karena kehidupan seperti itu bagaikan pohon tanpa dedaunan, sedangkan kehidupan yang abadi sekalipun pada hakikatnya adalah kematian tanpa ada Yusuf di sisi hamba."

"Bukankah tidak layak dalam pandangan hukum bila aku masih berada di dunia, sedangkan dia tiada. Dan kalaulah Engkau tidak berkehendak menjadikan dia sebagai teman seperjalananku menuju kematian, maka hendaklah Engkau menjadikan aku mati terlebih dahulu agar dia menyusulku di kemudian hari. Karena aku tidak ingin duduk seorang

diri di dunia ini tanpa dia, dan aku juga tak hendak untuk melihat kehidupan dunia ini tanpa keindahan rupa dan pekertinya."

Zulaikha menghabiskan waktunya dengan menangis tersedu-sedu, tanpa membedakan lagi antara siang dan malam hari, seakan itu adalah asap yang membubung dari gejolak hatinya yang panas membara. Memang benar! Siapa pun yang hatinya sedang sesak karena menanggung kesedihan, maka siang dan malam baginya adalah sama saja.

Akhir dari Segalanya



Pada hari berikutnya, saat mentari menjelang, hati Yusuf begitu gembira karena keberkatan yang dibawa oleh sang pagi. Disandangnya pakaian kebesaran seorang raja, lalu keluar dari istana kediamannya hendak menaiki kereta kencana. Dan ketika dia menapakkan kakinya di tangga kereta itu, dia mendengar Jibril datang dan berkata kepadanya, "Janganlah terburu-buru lebih dari itu! Karena tidak ada yang bisa aman terlindungi dari bintang-bintang langit yang bisa menebas usia, sampai kakimu yang kedua naik menapaki kereta itu. Maka lepaskanlah dari hatimu segala harapan dan keinginan, dan tariklah kedua kakimu dari kereta kehidupan!"

Maka ketika Yusuf mendengar kabar gembira itu, dia pun melupakan dunia karena terlingkupi oleh kegembiraan yang amat sangat. Dengan penuh semangat, dia memanggil salah seorang pewaris kerajaan, lalu diangkatnya sebagai raja yang berkuasa di kawasan itu menggantikan dirinya. Tidak lupa dia memberikan nasihat kepada raja baru itu agar selalu menjaga budi pekerti yang mulia.

Setelah itu, Yusuf memerintahkan, "Panggillah Zulaikha, dia harus sampai di sini sebelum aku mengembuskan napas terakhir!" Tetapi, pasukan pengawal memberitahukan, "Sesungguhnya dia sekarang sedang lemah tak berdaya dikungkung oleh kesedihan; jiwanya melayang pasrah di antara tanah dan darah. Jiwanya tidak akan sanggup menanggung beban ini. Maka sebaiknya dia dibiarkan saja menyendiri."

Dan Yusuf masih berusaha untuk meyakinkan, "Aku khawatir luka perpisahan ini akan terus bertahan dalam hatinya sampai hari kebangkitan nanti." Tetapi, mereka bersikukuh dengan menyatakan, "Semoga Allah menganugerahkan keridhaan dalam hatinya, dan semoga Dia memperkuat ikatan hatinya dengan kepasrahan pada takdir."

Kemudian turunlah sebuah apel di atas telapak tangan Jibril; buah apel penghias surga keabadian. Maka ketika Jibril meletakkan buah apel itu di telapak tangan Yusuf, dia pun menciumnya lekat-lekat dan menyerahkan jiwanya dalam sekejap mata. Karena hatinya

mendapatkan ada aroma keharuman taman-taman keabadian di surga dalam buah apel itu, Yusuf bergegas berangkat ke sana seakan dituntun oleh keharuman aroma apel itu.

Ketika Yusuf sudah mengembuskan napasnya terakhir, jeritan dari semua hadirin yang ada di tempat itu; jeritan yang datang dari lubuk hati mereka yang terdalam.

Yusuf wafat dalam usia seratus dua puluh tahun. Kematiannya ditangisi oleh seluruh binatang buas dan burung-burung yang beterbangan di seluruh penjuru dunia. Gema jeritan belasungkawa terdengar sampai ke langit. Hal ini mengundang perhatian Zulaikha; dia bertanya, "Apa yang terjadi sampai sebegitu ramai suara lengkingan itu terdengar? Apa yang menyebabkan langit dan bumi dipenuhi kekacauan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya raja agung itu telah berpindah tempat dari atas singgasana menuju ke atas keranda. Beliau telah mengucapkan selamat tinggal kepada dunia yang sempit ini dan sekarang berpindah dengan mengambil tempat tinggal di sebuah istana yang tidak mengenal ruang dan waktu."

Ketika Zulaikha mendengar penjelasan itu, dia kehilangan kesadaran. Cahaya akalnya yang gemerlap bercahaya kini meredup hingga tak terlihat lagi di badannya. Tubuh ramping yang seindah pohon cemara itu kini jatuh rebah di atas muka bumi selama tiga hari tiga malam karena tak kuasa menanggung beban berat yang dibawa berita itu.

Ketika terbangun dari ketidaksadarannya pada hari keempat, Zulaikha kembali tak sadarkan diri. Kali ini dia jatuh pingsan sampai tiga kali lagi selama tiga hari pula karena luka hatinya yang terasa sakit membakar. Ketika dia sadar dari pingsannya pada hari keempat, Zulaikha bertanya tentang keadaan Yusuf sebelum sempat terbetik di benaknya hal-hal yang lain karena dia tidak mendapatkan tanda-tanda kehangatan Yusuf di atas bantal peraduannya, sebagaimana dia juga tidak mengetahui di manakah gerangan tabut yang menyimpan tubuhnya telah bersemayam di salah satu bagian alam semesta ini.

Mereka sama sekali tidak memberitahukan hal itu kepada Zulaikha. Hanya saja mereka mengebumikannya di sebuah tempat yang terhormat layaknya harta karun yang sangat berharga.

Zulaikha pun merobek-robek kerah bajunya seperti ingin memberontak terhadap gelapnya nasib di malam itu sehingga dadanya terlihat seperti matahari siang. Seakan dia telah membuka saluran bagi keluarnya api yang sedang bergejolak membara di dalam hatinya. Tetapi sayang, api itu justru terus menyelam ke lubuk hatinya dan bergerak semakin ke dalam setiap kali waktu bertambah. Entah mengapa gerakan api itu tidak melenceng ke arah lain.

Sementara itu, Zulaikha terus menggali berbagai lubang di wajahnya sendiri menggunakan kuku-kukunya sebagai

cangkul. Maka dengan demikian, tampaknya Zulaikha membuat saluran air yang mengalir langsung dari sumbernya. Tampaklah wajahnya seperti tataran kembang melati yang digarisi warna ungu di sana-sini. Kuku-kuku Zulaikha telah membuat garis-garis di atas wajahnya yang secantik kembang mawar itu seakan garis-garis itu adalah cipratan kegelapan di atas lensa mata yang bercahaya.

Sering kali Zulaikha terlihat menumbuk dadanya menggunakan bebatuan karena tak kuasa menanggung kesedihan atau menampar wajahnya yang secantik bunga mawar. Maka sepertinya ada batu akik merah yang muncul dari cincin perak, sebagaimana muncul pula dari sisi yang sama bunga lotus di sela-sela hamparan tulip.

Kadang Zulaikha menjambakkan tangannya ke kepalanya yang lembut itu, lalu dipukul-pukulnya dengan genggaman tangannya yang kuat. Lalu dia membuang setiap corak kehijauan pada kuncir-kuncir rambutnya sehingga menjadi lepas berserakan.

Dan terdengarlah keluh kesah dari bibir Zulaikha, diselingi jeritan pedih dari lubuk hatinya yang terdalam, "Di manakah gerangan Yusuf dan singgasananya yang penuh hiasan itu kini berada? Di manakah kasih sayang yang selalu diberikannya kepada orang-orang yang membutuhkan? Sekiranya dia telah bertekad bulat untuk meninggalkan tempat ini dengan

mengendarai kuda para malaikat menuju kerajaan Tuhan yang abadi; sekiranya ketergesaannya untuk pergi terlalu berlebihan sedemikian rupa hingga tidak memberikan kesempatan kepadaku untuk menciumi kendaraan yang ditungganginya itu, tetapi bagaimana mungkin dia tega keluar dari dunia penuh kesedihan tanpa memberikan kesempatan kepadaku untuk hadir mengucapkan selamat jalan?"

"Bahkan aku pun tidak sempat melihat kepalanya ditidurkan di atas bantal kematian saat dia pergi, tidak pula aku diberi kesempatan untuk membasuh keringat laksana embun pagi dari wajahnya yang seperti hamparan kembang mawar. Ketika torehan malaikat maut menggores tubuhnya, mengapa aku tidak diberi kesempatan untuk menjadikan dadaku sebagai sandaran punggungnya? Ketika dia membawa jiwanya dari atas kemuliaan singgasana menuju keranda kematian, sejatinya dia telah membuat kayu keranda itu berbahagia karena naik derajat seperti singgasana, tetapi mengapa pada saat itu dia tidak meminta air mawar yang mengalir deras dari kedua mataku? Bahkan aku pun tidak diberi kehormatan untuk memandikan tubuhnya dengan air mataku yang jernih ini."

"Lalu ketika mereka menyiapkan kafan dan membungkusnya dengan kain putih itu, walaupun aku tidak pernah belajar bagaimana caranya menggabungkan berbagai jahitan kain itu, tetapi mengapa aku tidak diberi kesempatan untuk mengikatkan padanya tubuhku yang kurus ini? Ketika mereka menghancurkan

duri-duri kesedihan yang bertengger di dalam hatiku, dan mengikat erat pembawa tubuhnya setelah perjalanan yang panjang di dunia ini, mengapa mereka tidak menjadikan bibirku yang dipenuhi oleh suara yang tidak teratur itu sebagai lonceng yang menemani kerandanya? Ketika mereka menggali tempat tidur terakhirnya di dalam bumi, lalu meletakkannya seperti mutiara yang suci di liang lahat, mengapa aku tidak diberi kesempatan untuk terlebih dahulu menyapu tanah yang ada di bawah dada dan bahunya dan tidak diperbolehkan untuk tidur dalam pelukannya sebagaimana yang biasa diinginkan olehnya semasa hidup?"

"Betapa malang diriku atas hilangnya semua kesempatan itu! Oh, sial nian nasibku yang harus menanggung semua penderitaan ini!"

"Duhai harapan jiwaku, datanglah kemari dan lihatlah keadaanku yang telah terpisahkan darimu! Lihatlah betapa kini diriku tertindas oleh kelaliman langit!"

"Engkau telah pergi meninggalkan diriku dan sama sekali tidak ingat akan diri ini. Aku tidak diberi sedikit pun kesempatan untuk berbahagia memandangi wajahmu untuk terakhir kali. Sungguh semua itu bukanlah tindakan yang sepadan dengan sifat utama, wahai lelaki yang selalu memenuhi janji. Ini bukanlah tindakan yang terpuji dari seseorang kepada sahabat hidupnya!"

"Bagaimana tidak? Engkau telah menepiskan aku dari dalam hatimu dan kemudian pergi begitu saja. Engkau pergi tanpa pesan dan membiarkan aku terdampar di antara debu bertebaran dan kubangan darah merah. Dengan demikian, engkau telah mematahkan sebilah duri yang sangat aneh karena tidak akan pernah tumbuh kecuali dari tanah lempung tubuhku ini."

"Engkau telah pergi ke sebuah tempat tanpa pernah kembali. Jika demikian, kiranya akan lebih baik bagiku mengembangkan sayapku tinggi-tinggi dari atas bumi tempatku berpijak kini, lalu bertolak ke arahmu dengan satu kepakan sayap!"

Setelah selesai mengucapkan kata-kata tersebut, Zulaikha meminta kepada kusir *howdah*-nya untuk mempersiapkan kendaraan istana itu, lalu bertolak meninggalkan istana kesedihan itu menuju tempat di mana jasad Yusuf bersemayam. Tetapi, di sana dia tidak melihat satu bekas apa pun yang menunjukkan keberadaan mutiara suci itu, kecuali segundukan tanah yang masih basah.

Zulaikha menjatuhkan tubuhnya seperti bayang-bayang di atas gundukan tanah basah tersebut. Lalu disepuhnya tanah itu dengan untaian mutiara jernih dari kedua pipinya, lalu membasuhnya dengan air kembang yang mengalir dari kelopak matanya.

Lalu dia menciumi bagian kepala dan kaki dari kuburan itu, seraya menyuarakan rintihan penuh nestapa, "Oh, malangnya diriku!"

"Tubuhmu telah menghilang ditelan tanah kuburan ini, seperti air yang meresap ke dalamnya, sedangkan diriku masih bertahan di atasnya seperti duri dan ilalang. Engkau telah menghilang di dalam tanah bumi ini, seperti akar-akar pohon mawar, sementara diriku masih berdiri di atas pemukaan bumi, seperti dahan-dahannya yang segar dan berduri. Engkau telah bersemayam di dalam tanah, seperti harta karun yang sangat berharga, sementara aku hanya bisa menimbang mutiara-mutiara bening dari awan gemawan yang memayungi mataku."

"Bayang-bayangmu telah menimbulkan gejolak ombak darah merah di atas tanah liat penyusun tubuhku. Keterpisahan-ku denganmu telah membuat api dalam sekam ini menjadi besar membakar segala wujudku. Dengan demikian, engkaulah yang telah memantik api dalam wujudku sehingga asapnya menari-nari ketika naik ke langit. Dan tidak ada seorang pun yang membukakan pelupuk matanya untuk melihat asapku agar tidak ada air mata yang terpaksa mengalir dari pelupuk matanya."

Demikianlah Zulaikha terus mengaduh bersedu sedan seakan ingin merobek-robek dadanya; dia terus menaburkan debu-debu kuburan Yusuf sebagai pupur wajahnya. Tetapi

ketika semua perasaan dan kesedihannya itu sudah melampai segala batas, Zulaikha menyapukan wajahnya di atas pusara Yusuf seperti kebiasan orang mencium kekasihnya. Lalu secepat kilat, dia memasukkan kedua jari telunjuknya ke matanya, dan mencungkil kedua biji matanya hingga terlepas dari tempatnya bersemayam. Kemudian dilemparkannya kedua biji mata itu dari kecubung wajahnya dan dijatuhkannya di atas bumi tempat Yusuf bersemayam.

Dan pada saat itu seakan-akan Zulaikha ingin menegaskan, "Ketika kedua mataku ini sudah menjauh dari kembang-kembang mawar di wajahmu, apalah gunanya kedua mata ini tetap bertahan di taman wajahku?"

Sudah menjadi kebiasaan di zaman dan tempat itu bahwa orang yang sedang berduka akan menyerahkan dan meletakkan dua bijinya di atas tabut. Sejurus kemudian, Zulaikha merebahkan wajahnya yang berdarah-darah di atas tanah kuburannya pula; mencium tanah itu dengan penuh kerendahan hati, lalu mengembuskan napas teriakannya di atas pusara Yusuf.[32]

Berbahagialah seorang pencinta yang beruntung dapat berhimpun kembali dengan kekasih hati setelah mengembuskan

32 Drama kematian Zulaikha ini mengingatkan kita pada akhir hidup Shirine sebagaimana termaktub dalam kisah Shirine dan Khosraw (Kisra Parves) karya besar Nizhami al-Ganjawy.

napasnya yang terakhir. Dan ketika para pelayan yang selama ini menemaninya menemukan jasad Zulaikha yang sudah tak bernyawa, mereka menjerit-jerit menyuarakan kesedihan yang tiada terperikan. Seakan mereka ingin mengulang setiap isakan tangis Zulaikha saat berpisah dengan Yusuf; semuanya menangisi kepergian Zulaikha dengan penuh kesedihan. Mereka menangisi perempuan yang selalu menangis atas keterpisahannya dengan lelaki tampan yang dadanya secerah perak murni itu.

Setelah suara tangisan berangsur reda, mereka bergegas menyingsingkan lengan baju untuk memandikan Zulaikha dengan menggunakan air mata yang mengalir dari pelupuk mata, seperti hujan musim semi yang memandikan kembang-kembang mawar.

Usai dimandikan, jasad Zulaikha dibungkus kain berwarna hijau, seakan-akan Zulaikha adalah sekuntum kembang yang hendak tumbuh dari dahan pohon melati.

Mereka membersihkan wajah Zulaikha dari debu-debu perpisahan, lalu menitipkan jasadnya kepada bumi, tepat di samping Yusuf.

Tidak seorang pun mampu melihat kebahagiaan dari sebuah kematian ketika seorang pencinta akhirnya berdampingan dengan sang kekasih hati.

Kisah Terakhir Penutup Kitab Cinta



Hanya saja periwayat kisah yang indah ini, sebagaimana diketahuinya dari penuturan para periwayat di zaman kuno, bahwa sebelumnya jasad Yusuf yang suci itu dikebumikan di salah satu tepian Sungai Nil, maka timbullah berbagai hama dan kekeringan di pinggiran yang lain. Kemudian setelah jasad itu dipindahkan ke tepian yang lain, malapetaka datang menggantikan segala macam kenikmatan dan kesuburan yang sebelumnya ada di tepian yang pertama itu.

Karena itu, para pemimpin Mesir akhirnya bersepakat untuk meletakkan jasad itu di dalam tabut yang terbuat dari batu. Lubang-lubangnya ditutupi dengan batu permata. Baru kemudian, mereka menjatuhkannya ke dasar Sungai Nil.[33]

Maka lihatlah kalian, wahai pembaca yang budiman, bagaimana sang bintang kemalangan masih saja menebarkan tipu dayanya untuk menjauhkan Zulaikha dari Yusuf setelah kematian mereka berdua. Penulis pun tidak tahu, mengapa bintang begitu iri dan dengki kepada mereka berdua hingga ia tidak membiarkan keduanya berbaring dengan tenang di bawah

33 Berdasarkan pendapat yang diriwayatkan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya: 2/452.

tanah. Bagaimana tidak? Salah satu dari keduanya tenggelam di dasar sungai cinta, sementara yang lain justru menjerit-jerit kehausan di tepian yang berseberangan.

Benar apa yang dikatakan seorang ahli ilmu percintaan, "Ketika pasaran cinta sedang mendapatkan banyak permintaan, maka tidak ada ketenangan yang bisa dipautkan dengan apa pun."

Karena itu, kafan yang membungkus tubuh Zulaikha pun menjadi koyak ikut bersedih karena berpisah dengan Yusuf.

Hingga kini, kisah cinta Zulaikha kepada Yusuf terus menjadi legenda. Tiada seorang pun yang berani lancang mengatakan bahwa perempuan itu sudah mati. Bagaimana tidak, perempuan itu telah pergi meninggalkan dunia dengan penuh keberanian. Sebelumnya, dia terlebih dahulu mencungkil kedua matanya agar dia tidak melihat apa pun lagi selain sang kekasih. Kemudian, dia merebahkan tubuh dan menyerahkan jiwanya.

Semoga rahmat Allah diturunkan kepada jiwa dan tubuh perempuan itu, dan semoga mata hatinya disinari persuaan kembali dengan sang kekasih.



Rangkaian Penutup

Pesan dan Nasihat dari Penulis

Takdir Ilahi



Seekor naga yang melingkarkan tubuhnya sedang menggoda kita untuk menunjukkan kedigdayaannya. Kita semua ada di alam lipatan tubuhnya yang melingkar itu sehingga mustahil diri ini terbebas dari belitan tubuhnya.

Engkau tidak akan melihat seorang pun yang tidak terluka olehnya. Kekuasaan sang naga tidak akan bisa dihindari oleh siapa pun. Siapa kiranya yang dapat lepas dari cengkeraman sang takdir?

Dalam lentera terang yang menyala benderang dengan bertengger pada setiap bintang, dalam setiap hati yang bebas di mana ia meninggalkan bekas luka, tanpa ada penawarnya.

Kenyataan ini telihat jelas di setiap malam yang muram, melalui ribuan jendela di dunia cahaya. Apalah lagi keuntungannya bagi kita sekiranya ada cahaya yang menerpa; sekiranya dalam pikiran kita tidak ada kilapan rasa puas atas nikmat yang tak terkira?

Hidup ini laksana seekor singa yang hanya memunyai satu warna di siang hari. Tetapi di malam hari, warna tubuh kita bertambah dengan garis-garis hitam yang tampak di sana-sini. Kita akan selalu tertindas oleh nasib kita yang tidak mengenal peruntungan, seperti singa yang perkasa dengan kulit cerahnya di siang hari, tetapi tertimpa kemalangan dengan kulit loreng seperti harimau di malam hari. Kesenangan kita yang pahit pada akhirnya akan menimbulkan nestapa hati, seperti saat tertipu oleh warna singa yang berubah menjadi warna harimau.

Orang yang kini menjadi sahabatmu, suatu saat nanti akan dipisahkan. Kubah langit yang hijau akan terus berputar, sebagaimana bulan, matahari, dan bintang-bintang akan terus bergerak sampai seluruh unsur dunia pada akhirnya akan disatukan. Sebagaimana burung, jiwa akan dijerat dalam jaring perangkap. Tetapi, burung yang malang tidak akan mendapatkan biji harapan yang diincarnya dari dalam jaring itu. Dan ketika jaring itu kemudian dikembalikan ke dalam bentuknya semula, burung itu tetap membawa hatinya yang berdarah-darah. Ia kini terjauhkan dari sarangnya, kehausan tak mendapatkan air, kelaparan tak mendapatkan biji makanan.

Pandanglah langit luas yang berputar itu di mana ada sang mentari yang menyinari dunia dengan penuh semangat. Untuk kedengkian yang mereka perlihatkan, mereka tidak pernah malu kepada siapa pun. Tak seorang pun bersimpati kepada mereka, di siang hari hati mereka terikat, sedangkan di senja kala mereka tak suka dengan warna merah seperti darah. Kalaulah untuk sementara waktu, ketika menikmati pesta dunia, seseorang tidak harus memikul dukacita, pada akhirnya dia harus menjalani hidup yang panjang dalam kesengsaraan.

Maka cobalah untuk masuk sejenak ke taman musim semi, lihatlah aliran sungai yang mengelilinginya. Lihatlah, mengapa jubah yang menyelimuti tunas kembang menjadi robek sedemikian rupa? Mengapa daun-daun hijau pada akhirnya rontok dan jatuh terhinakan di atas debu? Mengapa pula busana kembang mawar robek berkeping-keping; menggambarkan adanya api yang menyala-nyala di mulutnya, begitu juga hatinya yang dipenuhi kobaran api membara? Lihatlah pula mengapa cemara yang cerah itu sekarang jadi meranggas? Mengapa kembang violet tenggelam dalam banjir darah? Mengapa bakung terlihat sedih hingga warnanya berubah buram? Mengapa pula di mata bakung itu ada tetesan air mata embun? Ya, lihatlah sekarang kembang violet yang sedang berduka itu tampak berkostum biru, sementara bunga tulip berusaha menghapus bekas luka yang berdarah merah.

Lihatlah pula pohon pinus yang hatinya hancur berkeping-

keping karena pedang sang mentari telah melubangi tubuhnya. Lihat pula bagaimana semak-semak berduri mampu membuat kembang mawar ketakutan. Pipi sang melati telah robek terkena kukunya, sementara pohon-pohon yang tertiup angin tampak melakukan tarian duka. Burung kesedihan bersiul-siul dari bukit ke bukit. Begitu pula burung merak dan kura-kura mengeluarkan suara kesedihan yang lembut di mana-mana.

"Di manakah ada ketenangan di dunia ini?" Seakan semuanya hendak berkata begitu. "Berbahagialah dia," sambung burung bulbul, "yang hanya membawa sedikit kesedihan di taman ini."

Lihatlah pula merpati yang tampak berkalung indah, sejatinya adalah rantai belenggu. Memang tidak ada seorang pun mendapatkan kebebasan yang bersifat mutlak bagi dirinya.

Kini, dunia dengan musim seminya yang indah telah berlalu. Musim gugur sudah memberikan peringatan akan kedatangannya kepada penulis yang sudah tua ini. Rasakan angin musim gugur begitu dingin. Daun-daun pohon anggur berubah wajah menjadi kuning. Rupanya udara yang buruk ini membawa kesedihan akan perpisahan yang akan menjauhkan seorang kawan dari kawan lainnya, dan menjauhkan seorang kekasih dari pasangannya. Ya, karena sedihnya perpisahan itulah pipi tampak berwarna pucat. Ya, perpisahan itu pada akhirnya akan terjadi dalam jarak yang sangat dekat. Pada saat itulah,

warna dan kecerahan taman akan hilang musnah. Sebagai gantinya akan datang burung gagak berjubah hitam yang membawa duka. Setiap ranting dan dahan akan ditelanjangi dari daun-daunnya. Dan di bawah setiap ekor burung dara akan terlihat jejak-jejak kaki burung gagak.

Tabir muka yang menutupi mawar-mawar liar akan berjatuhan. Pohon-pohon yang tinggi akan kehilangan penutup tubuhnya yang seperti barisan gigi itu, begitu juga mahkotanya akan terjatuh. Begitu juga dengan mahkota yang memayungi kepala pohon delima akan tertunduk ke bawah.

Tetapi, justru dari menuanya taman-taman itu kita bisa mengetahui nilai masa muda. Meskipun hatinya tampak dipulas dengan canda dan tawa, tetapi pada akhirnya dia akan dipenuhi semburat darah merah.

Saat musim gugur tiba, gadis-gadis hutan itu akan tertelanjangi hingga jelas dilihat. Itu lebih baik baginya daripada kecantikan yang disepuh warna kuning daun kering. Itu juga lebih baik dibandingkan dengan apabila pipi yang pucat dipulasi debu jalanan. Dan itu lebih baik pula baginya daripada hidup dalam keterpaksaan, jauh dari kekasihnya.

Dan ketika musim dingin datang, permukaan air diikat dengan kekasaran batu es, seakan menjadi lapis baja yang membuat angin tak bisa menimbulkan ombak. Karena dipaksa oleh dinginnya salju, tanganmu menjadi kaku. Sampai hutan

kecil yang engkau tapaki pun mengeluh pula kedinginan. Karena takut kepada kedinginan itu engkau sendiri bisa kehilangan keberanian. Dari bagian lubang baju yang terbuka, tanganmu memandang dengan telanjang dan pesimis.

Begitulah musim-musim di bumi silih berganti, masing-masing menebarkan duka yang berlebihan. Apakah mungkin di kampung kesedihan ini ada anak manusia yang bisa hidup bebas dari kesedihan? Apakah mungkin hati yang layu mendapatkan penawar? Di bumi ini tidak ada kesenangan sejati; yang ada hanya kesenangan semu yang tidak banyak orang beruntung mendapatkannya.

Maka janganlah engkau memenuhi kepalamu dengan bujukan palsu teman-temanmu karena setiap keberuntungan yang didapatkan orang pasti akan berakhir dengan ketidak-beruntungan. Janganlah pula hatimu diisi oleh harapan untuk mendapatkan kegembiraan. Janganlah pula otakmu kau belit dengan pikiran akan datangnya kebebasan dari penderitaan, karena sebuah harapan yang tak terpenuhi hanya akan meninggalkan luka dalam jiwa.

Segala kesenangan yang selama ini mengikat hatimu, begitu juga dengan rasa cinta yang selama ini menarik pikiranmu, pada akhirnya akan memenuhimu dengan kesedihan.

Maka bebaskan tanganmu dari semua belenggu ketergantungan! Bebaskan kakimu dari semua rantai pemasungnya.

Lepaskan semua hubungan yang tidak akan membuahkan apa pun.

Dan ketahuilah bahwa tiada harapan yang bisa engkau raih, kecuali apabila engkau menyelubungi diri dengan ribuan penyesalan atas yang telah lalu. Bersikap teguhlah, bersikukuhlah dalam meraih tujuan. Janganlah menyibukkan diri dengan hal yang tiada berarti lagi dan tiada berguna. Kalau tidak, maka engkau akan terus terbelenggu oleh penyesalan sepanjang masa.

Pada saat itu, apa pun yang engkau lakukan akan tersia-siakan kembali. Engkau akan tidak berdaya; kehilangan segala kekuatan yang ada pada tanganmu. Hanya akan menjadi tindakan yang menyakiti diri sendiri kalau engkau mencoba untuk menggunakannya. Maka tiada jalan lain pada saat itu, kecuali pasrah kepada Sang Pemberi wujud hakiki. Karena engkau sendiri telah membuat dunia menjadi sebegitu sempit. Sementara kesempitan dunia itulah yang masih engkau idam-idamkan sampai kini.

Keadaan dirimu berubah-ubah, kadang kuat dan kadang pula engkau lemah. Maka ambillah pelajaran dari ribuan kegagalan dari satu tempat di mana engkau berpijak. Dalam sebuah kesempatan, engkau akan menemukan jejak mereka. Dan lihatlah kepada dirimu sendiri: apa yang masih kurang di tubuh dan jiwamu itu. Adakah keraguan terhadap hal-hal

keduniaan yang telah menjerumuskanmu? Itulah kenyataan tentang diri pribadimu yang tidak akan engkau katakan.

Sadarilah bahwa Dia yang telah memberi sesuatu, suatu saat nanti pasti akan mengambilnya kembali. Suatu saat nanti engkau sendiri akan pergi berlalu dari dunia dalam keadaan terhina.

Kini kecemerlangan telah pergi dari matamu, lalu kenapa celak yang buta itu masih saja engkau oleskan di sana? Bukankah celak itu hanya layak dioleskan di mata yang masih bercahaya? Maka janganlah engkau terus dikuasai oleh khayalan yang sia-sia. Aku khawatir di saat kematian datang, hatimu masih tertinggal di dunia. Ketika sang pembawa cawan kematian menyodorkannya kepadamu, hatimu masih merindukan reruntuhan dunia yang fana.

Maka bersiap-siaplah untuk pergi dari bawah kubah langit yang dicintai oleh hatimu itu. Pada hari ini pun engkau bisa melihat kesenangan hari esok yang seharusnya bisa engkau dapatkan. Bayangkan dunia ini sebagai sebuah sepatu kulit yang baru dan menarik hati, tetapi bisa membuat kakimu lecet kesakitan. Bahkan sepatu itu juga dipenuhi dengan pasir-pasir keras yang menyakitimu pula. Maka lepaskanlah saja sepatumu, itu lebih baik bagimu. Baru kemudian engkau bisa terus melangkahkan kaki di jalan ini. Kemudian angkatlah semua tabir yang menutupi penglihatan hatimu agar engkau

tidak terhalang untuk memasuki kota suci. Karena di balik tabir itu ada cahaya yang setiap pancarannya bagaikan cahaya matahari. Dan biarkan setiap harapanmu punah di dalam cahaya itu, seperti partikel-partikel atom yang diombang-ambingkan dalam cahaya matahari. Dan ketika engkau fana di dalam cahaya-Nya, engkau akan mendapatkan dirimu terbebaskan dari semua beban; engkau tidak akan lagi merasakan beratnya beban karena kehilangan dan keterpisahan.

Nasihat untuk Putra Tercinta



Semoga Allah, duhai ananda tercinta, menjadi tempatmu berlindung. Dialah yang akan melindungi dirimu dari segala keburukan yang berasal dari setan. Dari semua nasihat yang merupakan bagian dari limpahan anugerahnya, semoga engkau tahu bagaimana menjalankannya pada saat yang diperlukan.

Usiamu sudah mencapai tujuh tahun, sementara angka yang telah kucapai adalah tujuh puluh. Keberuntungan di masa mendatang akan mendekatimu, sedangkan untukku tiada lagi yang bisa kudapatkan.

Aku berduka atas hari-hariku yang telah berlalu. Aku menangisi tahun-tahun, bulan-bulan, dan minggu-minggu

yang telah pergi meninggalkanku tanpa ada keuntungan apa pun yang bisa kudapatkan selama ini. Kembang mawar yang kutanam sampai kini hanya menumbuhkan duri. Segalanya sudah meninggalkan kedua tanganku dalam kehampaan, apa lagi yang masih tersisa kini? Semuanya sudah luput dari genggaman tangan tanpa mampu dicegah lagi oleh kehendakku.

Kini engkau memunyai segala kemampuan itu, maka gunakanlah untuk berusaha sebaik mungkin. Keberuntungan yang sekarang menaungi wajahmu, jadikanlah sebagai tempatmu berteduh. Lakukanlah segala sesuatu yang kiranya akan membawa manfaat abadi.

Hujan anugerah Ilahi semoga dijatuhkan di atas dirimu. Pertama kali, gunakanlah waktumu untuk meraih semua kebijaksanaan. Janganlah berpikir untuk mendekati tempat segala kecerobohan yang bodoh. Tempat yang berbahaya itu sejatinya sudah diketahui oleh semua orang, baik para budak belian maupun orang-orang yang merdeka. Karena engkau akan bisa menghidupkan kebijaksanaan itu ketika engkau bisa membunuh segala kebodohan. Maka bagaimana mungkin orang yang ingin mencapai kebijaksanaan akan mau bersanding dengan kebodohan yang mematikan itu?

Maka tanamkanlah kakimu di jalan kebijaksanaan itu karena ilmu pengetahuan akan abadi, sementara kehidupan seseorang hanya bertahan sehari. Dan ketika engkau telah

berhasil meraih ilmu pengetahuan, maka kemudian tibalah waktunya engkau mempersembahkan sebuah amal perbuatan. Ketahuilah bahwa kebijaksanaan tanpa perbuatan bagaikan racun yang tak berpenangkal. Lalu untuk apa engkau lama-lama belajar ilmu kimia kalau pada akhirnya engkau tidak bisa mengubah tembaga menjadi emas? Sementara dengan perbuatan baikmu, engkau akan bisa mendapatkan jubah kehormatan, begitu pula jernihnya parfum yang menebarkan wewangian. Ilmu pengetahuan yang tidak diikuti perbuatan baik, maka sesungguhnya ia bagaikan tubuh tak berbaju, telanjanglah adanya.

Perbuatan yang kasar dan buruk bisa digunakan untuk menilai kedewasaan seseorang karena tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkan keuntungan sejati dari perbuatan buruk; bagaikan manisan mentah yang hanya akan menimbulkan gangguan pencernaan kalau ditelan.

Di samping kebijaksanaan dan ketulusan, engkau juga harus selalu waspada karena ratusan bahaya mengancam di sepanjang jalan kebenaran yang sedang engkau titi. Tak perlu engkau menumpuk kekayaan dan kemewahan hanya untuk mengikat pinggang dengan perhiasan dan mengisi perut dengan kenikmatan. Bukankah seorang lelaki sejati tidak akan terlalu sibuk untuk menghias diri, dan manfaat sebuah pakaian tak lebih dari sekadar melindungi tubuh dan menjaga kehormatan diri? Pakaian yang kasar seperti bulu landak bisa menjadi benteng

pertahanan melawan segala ancaman dan niat buruk orang. Sementara kalau engkau berlindung di balik pakaian lembut seperti bulu serigala, maka engkau justru akan mengundang anjing untuk merobek-robek siapa pun yang berlindung di balik bulu halus itu.

Janganlah engkau meniru kebiasaan lalat yang mencari-cari sisa makanan yang manis karena pada akhirnya madu akan menjadi lumpur yang memberatkan kakinya. Minumlah segala yang terpahit dari lautan kehidupan yang ganas agar engkau menjadi seperti kerang yang tubuhnya berisi mutiara. Dan gerakkan jari-jarimu di papan tulis yang bisa jadi akan menodaimu dengan kapurnya, tetapi janganlah jadikan tanganmu sebagai kepalan tinju yang menimbulkan kesakitan. Lakukan segala sesuatu itu sesuai kadarnya, gunakan garam seperlunya untuk menambah kenikmatan makanan.

Bersikaplah dermawan kepada kawan-kawanmu, maka mereka akan mengikuti kemauanmu, dan jangan membawa langkah kaki mereka kepada jalan yang sempit. Janganlah engkau mengambil dari mereka meski hanya setengah biji saja; jangan sekali-kali pula engkau meminjam atau meminjamkan apa pun dari mereka. Utang adalah sebuah gunting yang akan memotong tali persahabatan.

Dengan pemberian dan hadiah, engkau akan meringankan beban yang mereka tanggung, tetapi janganlah engkau mem-

buat mereka berputus asa karena utang mereka. Dengan menganugerahkan berbagai hadiah maka kedudukan kakimu akan menjadi kuat, sementara di atas pundakmu tidak akan dibebani oleh utang. Hiduplah sebagai anugerah yang menghidupi kawan-kawanmu. Tetapi, yakinkan diri bahwa engkau dapat membedakan antara kawan dan lawan. Hanya seorang kawan yang mencintaimu karena Allah saja yang bisa jadikan kawan sejati. Dari hati kawan itu akan bersumber persahabatan yang secerah cahaya. Dia akan bergegas menanggung bebanmu ketika engkau sedang tertekan. Dia akan datang menolongmu ketika engkau sedang terancam oleh orang jahat. Tangannya akan menggandeng tanganmu ketika engkau sedang dalam kesusahan. Dia akan membawa nasihat sesejuk air yang disiramkan di atas hatimu yang panas. Dia akan membuatmu terbebaskan dari semua kotoran. Itulah sebuah persahabatan suci yang akan menarik dirimu bersih-bersih dari persoalan hidup yang seperti ragi: dalam setiap perbuatan yang baik kamu akan selalu dibantu, sebagaimana engkau akan dituntun untuk selalu menapaki jalan yang terpuji.

Kalau engkau menemukan sahabat seperti itu, tak apalah engkau terus bersamanya meskipun sebatas hidup bagai debu hina yang menempel padanya; jadikanlah dirimu seperti orang yang diculik (dari dirimu sendiri) dan terikat erat pada pelana kudanya, dan tekukkan wajahmu ke arah dindingnya, tak perlu engkau berpikir panjang lagi. Tinggalkanlah orang-orang asing,

jadikan Abu Bakar sang penghuni gua sebagai sahabatmu. Jangan biarkan nestapa zaman mencederai persahabatan. Di dalam kedukaan dunia ini, kalian berdua bisa tetap duduk dengan tenang sambil menjunjung hati yang bebas.

Tidak perlu engkau banyak menimbun kesusahan dunia dalam hati. Biarlah dalam urusan dunia itu engkau terus bersama dengan-Nya. Teguhkan hatimu untuk terus bersama-Nya siang dan malam. Dalam setiap rumah dan tempat, hatimu harus terus ada bersama-Nya. Dan kalaulah engkau tidak beruntung untuk luruh di dalam Dzat-Nya, paling tidak kebersamaan hatimu dalam mengingat-Nya akan mencegahmu untuk berbuat hal-hal yang memalukan.

Bawalah wajahmu menghadap ke arah lembaran buku-buku, jangan sampai tergerus larut dalam kesibukan dunia. Bacalah buku itu dengan mengaktifkan olah pikirmu, seperti sebuah peribahasa yang mengandung kebijaksanaan: "Buku mempertahankan ilmu seorang yang bijak, sekalipun jasadnya telah berbaring dalam kubur!"

Buku adalah sahabat sejati seorang yang menyendiri di pojok kehidupan. Buku membawa cahaya terang benderang kepada pagi hari kebijaksanaan. Buku adalah guru besar yang tidak menuntut ucapan terima kasih, juga tak pernah meminta bayaran. Ia selalu membukakan untukmu jalan menuju ilmu pengetahuan; tak pernah sekalipun menutupnya. Buku adalah

sahabat baik yang akan selalu memaafkan kesalahanmu. Ia memberitahukan kepadamu segala rahasia, tetapi tidak pernah membicarakanmu kepada orang lain. Buku bagaikan sebuah tunas tertutup, tetapi di dalamnya dipenuhi dedaunan. Dengan demikian, nilai sebuah buku bisa dibandingkan dengan sepiring mutiara yang dibungkus dengan sampul kulit berwarna-warni. Bagaikan sebuah kubah kulit yang di dalamnya terdapat dua ratus putri kembang setaman berbaring rapi bersanding pipi; menebarkan keharuman minyak misik dalam setiap halaman yang dilipat dengan warna emas. Dan apabila ada sebuah jari yang disentuhkan ke bibir mereka, maka mereka pun akan membuka bibir lebar-lebar untuk mengeluarkan ribuan hikmah bagaikan intan permata. Kadang mereka mengajarkan kepada kita rahasia-rahasia al-Qur'an, juga ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para nabi. Kadang mereka memberitahukan kepada orang-orang tercerahkan pemilik hati yang jernih; menunjukkan cahaya kebenaran yang mengarahkan jalan titian. Ketika mereka menyebutkan beberapa prosa, ternyata mengandung kisah kehidupan dan pengetahuan orang-orang bijak dari Yunani. Dengan gaya prosa pula, mereka bercerita kepada kita tentang apa yang terjadi di masa lalu, dan kadang pula meramalkan untuk kita apa yang bakal ada di masa mendatang sebelum segalanya terjadi. Terkadang pula mereka menuangkan mutiara-mutiara kebijaksanaan dari lautan puisi.

Ketika engkau menyelam ke dasar samudra kebijaksanaan, janganlah sekali-kali melupakan tujuan utama; mencapai hakikat, karena ilmu dan pengetahuan adalah jalan, bukan tujuan itu sendiri. Kalaulah engkau merasa tidak mampu untuk sepenuhnya berjalan di atas titian keagungan, paling tidak, janganlah engkau mengambil jalan lain. Karena memulai jalan itu, rahasia-rahasia Tuhan akan disampaikan ke dalam hatimu. Jalan yang mengutamakan kebaikan dan menghalangi kita dari keburukan seperti burung yang dimasukkan ke dalam sangkar, ia tidak akan mampu terbang semaunya, dan untuk mendapatkan kembali menjadi tidak mudah.

Ketika hatimu menghitam karena mencintai emas palsu, bagaimana mungkin engkau akan bisa mengucapkan penghargaan terhadap kebijaksanaan? Karena kebijaksanaan itu lebih tipis daripada sehelai rambut, maka apalah gunanya? Hati yang hitam tak akan mampu menangkapnya.

Janganlah engkau menjadikan seorang sufi yang masih mentah sebagai kawan seperjalananmu. Hanya kegagalan yang bisa didapatkan sebagai hasil daya upaya seorang pecundang, karena dia tidak mengetahui jalan yang bisa menyampaikannya kepada kesempurnaan. Karena itu, dia akan melemparkan buah pekerjaanmu ke ladang dengan kasar, sebagaimana nantinya buah itu akan diperlakukan kasar pula saat dipotong. Alhasil, buah itu tidak akan pernah matang selamanya sampai hari kiamat menjelang.

Sementara itu, tanganmu masih hampa tak berperak dan tak pula memiliki emas. Maka biarkanlah seseorang yang memiliki perasaan halus yang memegangnya. Di saat tanganmu bergenggaman dengan tangannya, maka pada saat itulah harta karun keberkahan akan segera dipindahtangankan.

Karena itu, dalam perjalanan meniti suluk sufi, tidurlah engkau sendiri tanpa seorang teman, seperti yang dilakukan oleh Isa al-Masih. Jangan mudah-mudah menyerahkan kondisi kesendirianmu itu kepada siapa pun. Hidup dengan menjauhkan mata dari sebuah impian bunga tidur adalah lebih baik bagimu daripada tidur berbantalkan lengan bidadari. Tidur di atas abu perapian yang panas adalah lebih baik daripada tidur di atas bantal empuk kalau bersanding dengan seorang wanita.

Tetapi, kalau tiba-tiba engkau merasa khawatir akan terseret oleh hawa nafsumu hingga bisa membuat kakimu menginjakkan kaki di jalan dosa, maka tidak ada jalan lain kecuali memasuki mahligai perkawinan. Tetapi ingatlah, ketika engkau berniat mengetuk pintu rumah seorang perempuan, janganlah engkau meminangnya karena kecantikannya, tetapi pinanglah seorang perempuan yang baik budinya. Seorang perempuan pemalu yang pipinya sudah dimerahkan oleh kesucian, dia tidak membutuhkan warna kepalsuan untuk menghiasi wajahnya. Cukuplah budi pekertinya itu menjadi perhiasannya karena dengan demikian dia akan memiliki keberkahan bagai seorang

bidadari. Itu disebabkan karena selama ini dia sudah melindungi wajahnya dari hal-hal yang terlarang.

Ingatlah pula bahwa kawasan yang ada di seputar kekuasaan istana adalah api yang panas membakar, maka hendaknya engkau lari darinya seperti asap-asap yang lari meninggalkan api. Tetapi, kalau engkau terpaksa mendekat barang sejenak, janganlah duduk terlampau dekat melebihi keperluan. Jika tidak, maka aku akan sangat khawatir, cahaya dirimu akan hilang lenyap.

Janganlah pula menerima pangkat keduniaan yang tinggi, yang akan membuat harkat dan martabatmu naik-turun dalam pandangan orang. Meletakkan sebuah jabatan bukanlah tindakan yang salah. Janganlah meminta sebuah jabatan pula. Biarlah orang lain yang menilai kapasitasmu dan menawarkannya.

Alihkan pandangan wajahmu dari sikap kesombongan. Bersikaplah rendah hati di hadapan semua orang. Jangan sampai kesombonganmu terdengar oleh semua orang karena kepala orang sombong akan segera tergunting oleh sabit besar kenyataan. Biji-biji tumbuhan akan mencari tempat berdebu yang rendah. Dan dari biji di balik debu itulah burung-burung akan mendapatkan makanannya. Dan setelah engkau bekerja keras untuk mendapatkan apa yang engkau idamkan, maka semua orang akan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepadamu. Bandingkan saja dengan orang-orang

awam yang kehilangan keberuntungannya karena tidak tahu bagaimana harus bersikap. Mereka seperti angka "nol" yang meskipun semakin bertambah dan bersandingan tetap saja tak bernilai.

Janganlah pula engkau mudah berjanji, tetapi kalau sebuah janji sudah telanjur terucapkan, maka penuhilah. Dengan demikian, engkau akan menghindari jalan ketidakpercayaan. Belum lagi keberkahan yang akan dianugerahkan Tuhan kepadamu, sesuai dengan seruan-Nya yang mengemuka, "Penuhilah janjimu."

Dan jangan engkau hidup di bawah ketiak ayahmu seperti orang pandir. Jadilah anak yang berbakti, lewatilah prestasi ayahmu. Apa untungnya menjadi asap karena engkau tidak mampu mengeluarkan cahaya? Engkau tidak perlu menyebut-nyebut nama ayahmu, selain untuk keperluan pribadi. Ayahmu sudah cukup senang mendengar kebaikanmu dikenal orang.

Kalau engkau mendengar orang bijak menasihatimu, sediakanlah ruangan untuknya dalam hatimu. Janganlah engkau menjadi orang pandir yang hanya mendengar dari telinga kiri untuk dikeluarkan dari telinga kanan. Tak berbekas!

Engkau juga harus menyadari bahwa biji jagung membutuhkan waktu untuk tumbuh cepat dari bawah hamparan debu, sebagaimana satu tetesan air tidak bisa menjadi mutiara dalam cangkang kerang dalam sehari.

Apabila hal ini engkau sadari, maka makna peribahasa ini akan terwujud, "Apabila seseorang ada dalam rumah, maka satu kata saja sudah cukup untuk mengingatkannya." Tetapi, di saat ada gerakan besar yang mengguncangkan lautan, apalah guna seekor katak berteriak-teriak. Tidak akan terdengar!

Di dunia yang penuh kepalsuan ini adalah lebih baik hidup dalam sel kesendirian; bekerja keras di bawah lindungan rahmat dan kasih sayang Tuhan.

Nasihat untuk Diri Sendiri



Berpalinglah, wahai Jami, kepada amal kebajikan yang lazim dilakukan oleh orang-orang suci yang matang. Mulai saat ini, janganlah melakukan perbuatan buruk. Tahukah engkau apakah makna menjadi seorang yang matang itu? Itu artinya engkau harus menjadi manusia yang bebas. Seperti debu yang jatuh dalam alam ketiadaan, di bawah kubah langit yang sudah berkarat ini segala amal perbuatanmu tidak kau lihat lagi. Perhatikan bahwa buah yang bergantung di dahan pohon berarti belum cukup matang! Tetapi setelah mencapai kematangannya, buah itu akan jatuh dengan sendirinya, tak perlu ada seorang anak lelaki yang secara kasar melemparinya dengan batu!

Ambillah makanan spiritual dari orang yang tepat, dan menepilah dari jalan orang yang gemar melempari anting-anting dengan batu untung-untungan. Cabutlah pohon ketamakan dari hatimu sampai ke akar-akarnya dengan cara membuang jauh-jauh seluruh hasratmu. Bangunlah rumah pertahanan dirimu di dalam kota dunia. Dalam kesunyian seperti yang dilakukan oleh burung *phoenix*, hidup di tempat yang tak terjangkau siapa pun, maka engkau akan mendapatkan ketenangan.

Jangan sekali-kali engkau berbasa-basi membuka mulutmu untuk memuji yang tak selayaknya, sebaliknya jangan pula menghujat siapa pun, kalau keduanya engkau lakukan demi sepotong roti. Sebisa mungkin dirimu melarikan diri dari hubungan dengan para petinggi. Punggungi saja segala kekuasaan yang mereka miliki.

Perhatikanlah dengan cermat pergantian empat musim dalam setahun, lihatlah bagaimana aturan waktu selama itu terus mengalami perubahan. Musim semi sama saja, tak berubah, seperti yang kau lihat pada tahun lalu dan sekarang ini. Begitu juga warna-warna musim gugur sama saja. Dan di antara keduanya ada musim panas dan musim dingin yang menyela pula. Di antara keempat musim itu, setiap tahun terus terjadi, tanpa ada perubahan yang berarti. Aku merasa kesulitan memahami bagaimana keadaan seperti ini terus berulang-ulang; engkau selalu diputar-putar oleh hasrat untuk mencapai kesenangan. Meskipun dalam keterulangan

itu engkau menemukan daya magis, tetapi pastilah akhirnya hanya akan membawa kemurungan ke dalam pikiran.

Biarlah yang sudah berlalu pergi berlalu, lihatlah apa yang sudah engkau dapatkan sekarang. Cobalah berpaling kepada maqam ketidakadaan, niscaya pikiranmu akan terbebaskan dari aktivitas dan kesibukan manusia; dari perbuatan jin dan setan yang memasungmu selama ini, engkau pun akan terlepas. Janganlah engkau mengajarkan pesona cinta kepada orang yang tidak berakal. Berhentilah menyalakan obor bagi orang buta. Jagalah dirimu dari tindakan bodoh yang sia-sia karena penting bagi seorang musafir di jalan spiritual untuk selalu menjaga ketahanan jiwanya. Kalaulah jiwamu jatuh ke dalam perdebatan intelektual, maka pencahayaan hidupmu bisa jadi tak berguna. Kalau engkau hanya menebarkan asap keluh kesah yang akan dicemooh oleh pemilik otak kebijaksanaan, maka lentera kehidupanmu akan meledak.

Dunia mudamu sekarang sudah didominasi oleh kegelapan, masa tua sudah telanjur menyinari hari-harimu. Malam harimu sudah menciptakan kebutaan dan jarak pemisah. Pinggiran rambutmu sudah berwarna kelabu seakan hendak membawa pergi cahaya dari wajahmu karena kau tidak pernah mendapatkan buah apa pun di masa rambutmu masih gelap. Maka sekarang tibalah waktunya menanamkan kakimu di sinaran cahaya rambut putihmu itu, barangkali dengan demikian engkau akan menemukan jalan ke arah keberhasilan yang seharusnya

engkau capai sejak dulu. Pada saat itulah hidungmu akan mencium aroma kebenaran agama. Ya, dari putih rambutmu itu barangkali ada keberkahan yang bisa kau miliki jikalau rambut putih itu tidak hanya menganugerahkan putihnya kepucatan di wajahmu. Apakah hatimu tidak merasa malu atas warna rambutmu yang sudah beruban itu? Tak usahlah kau menipu dengan mencelupkannya pada semir hitam yang mengilap.

Usia tua yang tandanya telah muncul di kepalamu jadikanlah bagai salju yang agung, embun esnya berjatuhan ke bawah, seperti air menandakan bahwa air mata kemurunganmu pun ikut mengalir. Maka menangislah engkau di jalan penyesalan, dan hapuslah segala hitamnya dosa hatimu dengan menggunakan air es itu. Kalaulah hitamnya hati tidak bisa dibasuh lagi, maka dari kegelapan itu tidak ada lagi yang bisa engkau dapatkan. Sejak tanganmu gemetar tak mampu menulis lagi, maka lepaskan pena dari tanganmu. Sobeklah saja daun kertas itu, tak ada guna lagi engkau menyimpannya. Hindarilah menjatuhkan diri di bawah cahaya pemikiran karena lampu kecerdasanmu sudah buram, dan di taman puisimu, air tidak lagi mengalir. Sekarang yang terlihat di tanganmu yang semula indah memesona itu hanya jejak kaki burung gagak semata. Kalaulah engkau ingin berjalan mengikuti jejak burung merak, bagaimana mungkin engkau tahu cara melepaskannya dari cengkeraman penjara?

Untuk bisa berhenti menjadi peragu dan orang yang sombong adalah membebaskan diri dari keinginan untuk menyusun garis kata-kata dan memasang nada-nada puisi. Sekarang sudah tidak ada lagi Nizhami dengan bait-bait puisinya yang menyenangkan hati. Dia sudah terabaikan, tak ada lagi yang mau berlatih sepertinya. Dia telah bersemayam di balik tirai, sementara para penyair lain hidup tanpa tirai keindahan, berbeda dengan dirinya yang tetap bertahan. Tidak ada lagi keuntungan yang bisa didapatkan sejak tersembunyi di sana. Tinggallah rahasia yang telah dibawanya pergi untuk selamanya.

Maka datanglah kepada Allah; barang siapa yang hatinya bergantung pada segala sesuatu selain Allah, berarti dia belum menjadi manusia yang bebas.

Dan ketika Nizhami memulai perjalanannya dari pojokan yang sempit itu, menuju ruangan yang memenuhi kawasan yang suci, dia berhati-hati agar bisa menghindari jebakan perangkap keduniaan, sampai akhirnya mencapai kaki singgasana Tuhan dan berdiam di sana. Hatinya sudah tersucikan dari kotoran keberagaman; dan mendapatkan rahasia kebersatuan.

Kalaulah dirimu tidak menemukan hati yang seperti itu di sisimu, bagaimana mungkin hati itu akan berubah dari kedirianmu? Maka sandarkan kepercayaanmu kepada seseorang yang mengetahui jalan ini, yaitu seseorang yang sudah terlatih di

antara mereka yang berpengalaman. Itulah hati yang dipenuhi kebijaksanaan dan bisa berkata dengan baik, "Barang siapa yang berpuasa pasti akan mendapatkan rotinya."

Tidak ada seorang berjiwa seperti wanita tua yang lemah mampu mengetahui bagaimana berdoa dengan baik. Dia lemah dan kegagalan selalu menghantui perjalanannya. Kalaulah engkau memunyai jiwa seorang lelaki, maka melangkahlah meniti jalan ini. Kekuatan yang dibekali dengan ilmu pengetahuan akan membuatmu bertahan di sepanjang jalan.

Hati seperti itulah yang seharusnya diidamkan oleh aku dan engkau; sebuah hati yang mampu menyusun mutiara dalam rangkaian rahasia hakikat.

Maka untuk itu, carilah di sisi ini seorang lelaki tua yang sudah mencapai kesempurnaan karena dia yang mengetahui bagaimana cara menaklukkan hati.

Kesyukuran

Segala puji bagi Allah karena pada akhirnya dengan melawan kehendak zaman, kisah cinta yang menarik hati ini mampu diselesaikan. Pikiranku merasakan susahnya menyusun bait-bait ini, apalagi ditambah dengan keharusan untuk menemukan

sajak-sajaknya yang membebankan kepadaku kelelahan yang terus-menerus. Hampir saja aku kehilangan kontrol terhadap kemampuan olah pikir. Karena dalam menyusun sajak-sajak ini ketika hatiku sedang malas, bisa jadi aku terseret ingin berteduh di bawah dinding kesenangan hingga mengancam pekerjaan ini menjadi sebuah karya murahan.

Selama penyusunan naskah ini, kepalaku yang berat telah diangkat dari atas lututku; pikiranku yang diisi oleh kandungan rahasia adalah cahaya bagi diriku. Penaku yang terus menunggangi tanganku, pena yang memunyai satu mata yang berbaur tinta telah berjalan jauh dari Abyssinia (Etiopia) sampai ke negeri Roma. Jejak kaki kedatangannya masih tertinggal di sana, seakan hendak memberitahukan kabar terkini tentang keberkatan di masa mendatang, sementara "kuda" yang ditunggangi oleh penaku itu masih terus mencari kabar yang tersisa, sambil berbaring di atas kursi malas penuh kenikmatan.

Kepala pena itu tidak lagi dilengkungkan oleh tangan sang juru tulis, juga tidak lagi dihinakan oleh bengkoknya mata pisau. Sedangkan kotak tintanya adalah wadah minyak misik yang didatangkan khusus dari Tartar. Dengan bantuan pena itu, keharuman minyak misik itu jadi tersebar ke segala penjuru. Tetapi kini, mulut wadah itu telah tersegel lilin, seakan beranggapan bahwa lebih baik kiranya mulut itu ditutupi, bak sebuah rahasia besar.

Sedangkan daun kertasnya tidak lagi terhampar luas, kaki-kakinya telah dilipatkan di balik selubungnya dan tertutup dari kedua sisi. Seperti kembang mawar, kedua ratus lembar daun kertas tadi berada di dalam selubung kulit. Dan seperti kembang mawar pula, barangkali kertas-kertas itu akan bernilai tinggi, dan bisa jadi pula, ikatan penutup kedua sisinya akan terus terbuhul kuat!

Buku ini telah diperintahkan agar ditulis dengan pena kebenaran. Atas nama sang kekasih hati dan masa muda yang dicintainya, atas nama stik pengambil manisan yang mencapit bagai dua paruh burung beo, juga nama Yusuf dan Zulaikha.

Buku ini bagaikan indahnya musim semi yang menyegarkan, tumbuh dan berkembang atas perkenan Allah sehingga membuat taman Iram berhasrat pindah kemari karena tak kuat menanggung cemburu. Setiap bagiannya adalah taman kembang-kembang yang harum, membopong mawar indah dalam setiap rangkaian bunga. Dahan-dahan pohonnya saling berkelindan, di atasnya bertengger burung-burung berkicau. Itulah perumpamaan setiap kata di dalamnya. Bagaikan garis-garis misik di atas hamparan kapur barus, bagaikan cahaya dan bayangannya di bawah pepohonan. Dan setiap huruf yang bisa engkau hitung dengan indra perasamu bagaikan gelombang ombak yang keluar dari sebuah pancuran, membentuk sungai-sungai kecil yang membelah sejak dari sumber pancuran tadi.

Dengan aliran air yang dipenuhi oleh keberkahan, maka berbahagialah seorang musafir pencari hakikat yang dengan bantuan keberuntungannya mengambil tempat di tepi sungai itu untuk beristirahat. Airnya yang jernih tampaknya akan mampu membebaskan hatinya dari penderitaan, juga membersihkan debu-debu yang bergelantungan di pikirannya.

Semoga jiwa keimanannya menjadi kokoh berdiri, lalu dia berkenan untuk mengangkat kedua tangan berdoa dengan ketulusan, mengharapkan curahan berkah yang didatangkan langsung dari Tangan Allah, untuk sebuah bibir yang sedang kehausan mengharapkan jatuhnya tetesan hingga bisa menyirami kembang-kembang mawar yang telah dikumpulkannya di dalam hati. Sebagaimana diharapkan juga bahwa dia tidak akan pernah lupa berdoa untuk tukang kebun yang telah menciptakan taman ini.

Akhirnya, pena penulis yang telah menorehkan hamparan kata-kata yang sangat berharga ini dalam setahun sampai ke titik terakhir. Bait-baitnya sejauh yang bisa aku hitung adalah angka seribu dikalikan empat. Dalam setahun, tulisan ini diselesaikan, angkanya menunjukkan delapan ratus delapan puluh sembilan.

Di jalan cinta ini, duh Gusti Allah yang Mahamulia, berikanlah petunjuk kepada orang-orang yang menjejakinya. Di tanah perhentian cinta ini, mereka beristirahat menanggung

beban. Semoga pengantin muda yang sedang menunggu di peraduan rahasia bisa terus menjaga kesucian, terjaga dari segala salah dan noda.[1]

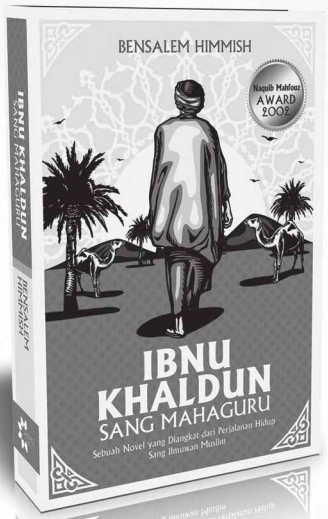
Wahai Jami, dalam keberkahan yang selama ini disenandungkan dengan penuh harap oleh lagu-lagu gubahanmu, berhentilah sekarang untuk berbicara. Hentikan pergerakan lidahmu. Janganlah engkau terlibat lagi dalam perbuatan yang hitam, seperti yang selama ini dilakukan oleh penamu. Bawalah kembali penamu yang terus memburu cerita di pedalaman padang pasir. Bawalah pulang segera. Taruhlah pena itu dengan menyilang di atas bukumu yang hitam itu. Berilah hukuman pula berupa kediaman untuk mengekang gerak lidahmu. Karena sekarang ini, berdiam adalah lebih baik daripada segala senandung yang selama ini engkau nyanyikan.

1 Di sini ada tiga belas bait berisi permohonan keberkahan bagi Sultan Hussein Mirza Bayqara, para menterinya, dan beberapa orang lain. Baru setelah itu, kitab cinta ini ditutup dengan sebuah pesan untuk penulis sendiri.

Naquib Mahfouz
AWARD
2002

IBNU KHALDUN
SANG MAHAGURU

Kisah Perjalanan Hidup Seorang Ilmuwan Besar Abad Pertengahan, Ibnu Khaldun, Sang Mahaguru



Lentera Hati

www.lenterahati.com
twitter@LenteraHatiBook

info lengkap:
Lusy [021] 742 19 13